

**IMPLEMENTASI PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI  
MENGUNAKAN BUKU MONITORING PERILAKU DAN  
BUKU WIRID SANTRI DI PESANTREN EL JASMEEN  
SINGOSARI MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh :

Kurnia Putri Utami

NIM. 18110105



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2022**

**IMPLEMENTASI PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI  
MENGUNAKAN BUKU KONTROL PERILAKU DAN BUKU  
WIRID SANTRI DI PESANTREN EL JASMEEN SINGOSARI  
MALANG**

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam  
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan untuk Program Studi  
Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

Kurnia Putri Utami

NIM. 18110105

Dosen Pembimbing :

Siti Ma'rifatul Hasanah, M.Pd

NIP. 198510152019032012



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2022**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**IMPLEMENTASI PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI  
MENGUNAKAN BUKU KONTROL PERILAKU DAN BUKU  
WIRID SANTRI DI PESANTREN EL JASMEEN SINGOSARI  
MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh :

Kurnia Putri Utami

NIM. 18110105

Telah diperiksa dan disetujui pada tanggal 08 November 2022

Oleh :

Dosen Pembimbing



**Siti Ma'rifatul Hasanah, M.Pd**

**NIP. 198510152019032012**

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam



**Mujiatid, M.Ag**

**NIP. 197501052005011003**

## HALAMAN PENGESAHAN

### IMPLEMENTASI PEMBENTUKAN KARAKTER MENGGUNAKAN BUKU MONITORING PERILAKU DAN BUKU WIRID SANTRI DI PESANTREN EL JASMEEN SINGOSARI MALANG

#### SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Kurnia Putri Utami (18110105)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 23 November 2022 dan dinyatakan:

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Sidang

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Mohammad Rohmanan, M. Th. I  
NIP. 198505082018011003

:



Sekretaris Sidang

Siti Ma'rifatul Hasanah, M.Pd  
NIP. 198510152019032012

:



Dosen Pembimbing

Siti Ma'rifatul Hasanah, M.Pd  
NIP. 198510152019032012

:



Penguji Utama

Dr. Hj. Rahmawati Baharuddin, M.A  
NIP. 197207152001122001

:



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 196504031998031002

## HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Ucapan syukur kepada Allah SWT. yang telah melimpahkan segala nikmat dan karunianya sehingga skripsi ini bisa saya rampungkan dengan sebaik-baiknya. Shalawat serta salam selalu terlimpah kepada sang baginda Nabi Agung Nabi Muhammad SAW. Tak hentinya saya berucap syukur Alhamdulillah karena Allah SWT telah meridhoi saya dan memudahkan jalan saya sehingga saya mampu sampai ditahap ini.*

*Dengan segala kerendahan hati, saya persembahkan karya sederhana saya ini kepada mereka yang telah memberikan kasih sayang, dukungan moral, memberikan bimbingan dengan sabar dan tidak pernah sukar memberikan semangat serta motivasi untuk terus berusaha menyelesaikan tahap ini hingga tuntas.*

*Ayahanda dan ibunda tercinta, Shohib dan Endang Suprihatin. Terima kasih atas segala doa, dukungan lahir dan batin yang tiada pernah henti. Terima kasih atas inspirasi dan dorongannya agar setiap jalan yang saya ambil harus diselesaikan dengan baik dan maksimal. Terima kasih juga karena beliau berdua selalu memberikan ridho atas setiap jalan yang saya telah saya lalui.*

*Kakak-kakak saya, Miftahul Fanan beserta istri Tira, Bashirotul Insiyah beserta suami Taaib Maghfur, dan adik saya tercinta Ilda Nur Laili Akmaliya.*

*Terimakasih atas segala nasehat, motivasi dan dukungan sehingga saya terus bangkit dan maju menyelesaikan skripsi ini.*

*Dosen pembimbing saya Ustadzah Siti Ma'rifatul Hasanah, M.Pd. Terima kasih banyak atas segala bimbingan, arahan, ilmu-ilmu yang diberikan dalam tahap penyelesaian skripsi ini. Terima kasih, karena selalu sabar dan ikhlas membimbing serta memberikan saya semangat dan dukungan untuk memberikan yang terbaik.*

*Sahabat-sahabat saya, terkhusus Laili Faiqoti Alfaini, S.Pd yang selalu sabar mendorong saya, selalu membersamai saya, selalu membantu saya dalam banyak hal dan selalu ada buat saya. Serta Nurul Arsyi Alfansyuri, S.H yang telah memberikan saya banyak motivasi akan perjuangan menyelesaikan skripsi. Semoga Allah SWT. senantiasa melindungi, menyayangi dan memberikan kita semua kebahagiaan dunia dan akhirat.*

*Aamiin*

## HALAMAN MOTTO

أَحَبُّ عِبَادِ اللَّهِ إِلَى اللَّهِ الَّذِينَ يُرَاعُونَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالْأَظْلَةَ لِذِكْرِ اللَّهِ تَعَالَى

Hamba yang paling dicintai Allah adalah orang-orang yang memerhatikan matahari, bulan, dan bayang-bayang untuk mengingat Allah.

(H.R. Ath-Thabrani dan Al-Hakim)

Siti Ma'rifatul Hasanah, M.Pd  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Malang, 09 November 2022

Hal : Skripsi Kurnia Putri Utami

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Maliki Malang

Di Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Kurnia Putri Utami

NIM : 18110105

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Implementasi Pembentukan Karakter Santri Menggunakan Buku Monitoring Perilaku dan Buku Wirid Santri di Pesantren El Jasmeen Singosari Malang

Maka selalu Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Ww.Wb.*

Pembimbing,



Siti Ma'rifatul Hasanah, M.Pd

NIP. 198510152019032012



## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN**

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 09 November 2022

Yang membuat pernyataan,



Kurnia Putri Utami

NIM. 18110105

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT. Yang Maha Pengasih dan Penyayang, atas segala limpahan rahmat, hidayah, dan pertolongan-Nya yang telah memberi kami nikmat Iman dan Islam serta kesehatan sehingga penulis ini dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dengan dengan judul “Implementasi Pembentukan Karakter Santri Menggunakan Buku Monitoring Perilaku dan Buku Wirid Santri di Pesantren El Jasmeen Singosari Malang”.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari zaman yang gelap gulita menuju zaman yang terang benderang yakni *Ad-Diin Al-Islam*.

Sebagai insan yang lemah, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya bimbingan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Mujtahid, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Ibu Siti Ma'rifatul Hasanah, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi yang mengarahkan dan membimbing hingga akhir.

5. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Nyai Hj. Durrotun Nafisah dan Ning Talqas Syarofa Yani yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian di Pesantren El Jasmeen Singosari Malang
7. Dan seluruh pihak yang terlibat baik secara langsung dan tidak langsung yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. penulis berharap semoga karya yang sederhana ini mampu memberi manfaat dengan baik bagi semua pihak. Aamiin yaa Robbal ‘Aalamiin...

Malang, 10 November 2022

Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan pada keputusan bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia no. 158 tahun 1987 dan n0 0543 b/U/1987 yang secara garis besar memiliki uraian sebagai berikut :

### A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= h	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= 'a	ء	= ,
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

### B. Vokal Panjang

Vocal (a) panjang = â

Vocal (i) panjang = î

Vocal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُوْ = û

إِيْ = î

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vii
SURAT PERNYATAAN KEASLIANA.....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
ABSTRAK.....	xviii
BAB I (PENDAHULUAN) .....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Orsinalitas Penlitian.....	11
F. Batasan Istilah.....	16
G. Sistematika Penulisan .....	17
BAB II (KAJIAN TEORI).....	20
A. Pembentukan Karakter ( <i>Character Building</i> ).....	20
1. Pengertian Pembentukan Karakter.....	20
2. Dasar Pendidikan Karakter .....	24

3. Konsep Membangun Karakter .....	29
4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter .....	44
5. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter .....	48
B. Pondok Pesantren .....	50
1. Pengertian Pondok Pesantren .....	50
2. Ciri-ciri Pondok Pesantren .....	52
3. Tujuan Pondok Pesantren .....	55
4. Tipe-Tipe dan Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren .....	56
5. Kurikulum Pondok Pesantren .....	59
BAB III (METODE PENELITIAN) .....	62
A. Jenis Penelitian .....	62
B. Kehadiran peneliti .....	63
C. Lokasi Penelitian .....	64
D. Sumber Data .....	65
E. Teknik Pengumpulan Data .....	66
F. Keabsahan Data .....	70
G. Teknis Analisis Data .....	71
BAB IV (PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN) .....	73
A. Paparan Data .....	73
1. Profil Pondok Pesantren El Jasmeen Singosari Malang .....	73
3. Visi, Misi, Tujuan dan Motto Pondok Pesantren El Jasmeen Singosari Malang .....	77
4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren El Jasmeen Singosari Malang .....	78
5. Keadaan <i>Asatidz</i> dan Santri Pesantren El Jasmeen Singosari Malang .....	79
6. Sarana dan Prasarana Pesantren El Jasmeen Singosari Malang .....	80

7. Gambaran Pembelajaran dan Kegiatan Sehari-hari Santri Pondok Pesantren El Jasmeen Singosari Malang.....	81
B. Hasil Penelitian.....	83
1. Implementasi Pembentukan Karakter Santri Menggunakan Buku Monitoring Perilaku di Pesantren El Jasmeen Singosari Malang .....	83
2. Implementasi Pembentukan Karakter Santri Menggunakan Buku Wirid di Pesantren El Jasmeen Singosari Malang.....	114
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembentukan Karakter Santri di Pesantren El Jasmeen Singosari Malang .....	121
BAB V (PEMBAHASAN) .....	127
A. Analisis Implementasi Pembentukan Karakter Santri Menggunakan Buku Monitoring Perilaku di Pesantren El Jasmeen Singosari Malang.....	127
B. Analisis Implementasi Pembentukan Karakter Santri Menggunakan Buku Wirid di Pesantren El Jasmeen Singosari Malang.....	150
C. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembentukan Karakter Santri di Pesantren El Jasmeen Singosari Malang.....	160
BAB VI (PENUTUP).....	174
A. Kesimpulan.....	174
B. Saran .....	176
DAFTAR PUSTAKA .....	178
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	186

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian .....	14
Tabel 2.1 Sepuluh Karakter (Kebajikan) Essensial Thomas Lickona.....	31
Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	69
Tabel 4.1 Data Sarana dan Prasarana Pesantren El Jasmeen .....	81
Tabel 4.2 Jadwal Kegiatan Santri Pesantren El Jasmeen .....	83
Tabel 4.3 Adab Karakter yang Terdapat dibuku Rapor .....	88
Tabel 4.4 Adab Karakter Beserta Takzir dalam Buku Rapor .....	89
Tabel 4.5 Arti Kode Takzir Kararter dibuku Rapor.....	95
Tabel 4.6 Jadwal Pembacaan Doa-doa, Dzikir, dan Wirid dibuku Nyawa.....	119



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Komponen Karakter Baik Menurut Thomas Lickona.....	36
Gambar 4.1 Buku Catatan Pelanggaran karakter Milik Menteri BBM.....	101
Gambar 4.2 Buku Rapor 1 .....	104
Gambar 4.3 Buku Rapor 2 .....	106
Gambar 4.4 Buku Move On Santri Tahun Ajaran 2022-2023 .....	110
Gambar 5.1 Pengaruh Belajar pada Perubahan Perilaku .....	127
Gambar 5.2 Implementasi <i>Moral knowing</i> dari Thomas Lickona di Pesantren El Jasmeen Singosari Malang.....	131
Gambar 5.3 Implementasi <i>Moral Feeling</i> dari Thomas Lickona di Pesantren El Jasmeen Singosari Malang.....	133
Gambar 5.4 Implementasi <i>Moral Action</i> dari Thomas Lickona di Pesantren El Jasmeen Singosari Malang .....	134
Gambar 5.5 Strategi Pembentukan Karakter di Pesantren El Jasmeen Singosari Malang .....	145
Gambar 5.6 Bagan Implementasi Pembentukan Karakter Santri Menggunakan Buku Rapor di Pesantren El Jasmeen Singosari Malang.....	149
Gambar 5.7 Bentuk Implementasi Pembentukan Karakter Santri Menggunakan Buku Nyawa di Pesantren El Jasmeen Singosari Malang .....	159
Gambar 5.8 Temuan Hasil Penelitian .....	173

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Observasi

Lampiran 2. Surat Keterangan Bukti Penelitian

Lampiran 3. Data *Asatidz* Madrasah Diniyah Pesantren El Jasmeen Singosari  
Malang Tahun Ajaran 2022/2023

Lampiran 4. Data Menteri Karakter Pesantren El Jasmeen Singosari Malang  
Tahun Ajaran 2022/2023

Lampiran 5. Data Tutor Pesantren El Jasmeen Singosari Malang Tahun Ajaran  
2022/2023

Lampiran 6. Transkrip Obsevasi

Lampiran 7. Transkrip Wawancara

Lampiran 8. Transkrip Dokumentasi

Lampiran 9. Biodata Peneliti

## ABSTRAK

Utami, Kurnia Putri. 2022. *Implementasi Pembentukan Karakter Santri Menggunakan Buku Monitoring Perilaku dan Buku Wirid Santri di Pesantren El Jasmeen Singosari Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi : Siti Ma'rifatul Hasanah, M.Pd.

---

---

Pendidikan karakter merupakan sebuah sistem pendidikan yang sangat penting diterapkan oleh seluruh lembaga pendidikan. Karakter yang baik ialah dimana seseorang memiliki pengetahuan akan kebaikan, memiliki kemauan untuk melakukan kebaikan dan menjadikan pengetahuan serta kemauan menjadi bentuk perilaku kebaikan yang nyata. Pada prosesnya karakter harus dibangun baik secara lahir dan secara bathin manusia dengan menggunakan media tertentu sesuai kebutuhan. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian tentang implementasi pembentukan karakter yang menggunakan media buku monitoring perilaku dan buku wirid di salah satu lembaga pendidikan pesantren.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pembentukan karakter santri menggunakan buku monitoring perilaku dan buku wirid santri, serta untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi pembentukan karakter di pondok Pesantren El Jasmeen Singosari Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan jenis penelitian kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) implementasi pembentukan karakter menggunakan buku monitoring perilaku di pesantren El Jasmeen terdapat relevansi dengan teori *moral reasoning* yang digagas oleh Thomas Lickona, sedangkan strategi yang digunakan meliputi a) pembiasaan dan latihan, b) pembudayaan, c) adanya evaluasi, d) internalisasi nilai positif, e) pemberian contoh dan teladan, dan f) penciptaan suasana berkarakter. (2) Penggunaan buku wirid dalam pembentukan karakter santri diyakini mampu membersihkan diri santri dari berbagai pengaruh buruk (godaan setan/jin dan nafsu). Dalam implementasinya terdapat relevansi dengan konsep *tazkiyatun nafs* yang digagas oleh Imam Al Ghazali. (3) Faktor pendukung internal antara lain faktor keturunan, faktor insting (kemauan, motivasi diri), dan faktor pengetahuan (karakter dan agama). Faktor pendukung eksternal antara lain faktor lingkungan pesantren, fasilitas dan sumber/media pembentukan karakter yang baik, strategi yang digunakan, pengasuh/*asatidz* yang berkarakter baik dan kuat, serta adanya *reward* dan *punishment*. Faktor penghambat internal antara lain pengaruh nafsu dan insting yang lemah, sedangkan faktor penghambat eksternal ialah adanya pengaruh orang lain /teman, dan sistem yang belum berjalan dengan sempurna.

**Kata Kunci : Pesantren El Jasmeen, Pembentukan Karakter, Buku Monitoring, Buku Wirid**

## ABSTRACT

Utami, Kurnia Putri. 2022. Implementation of the Character Building of Student Using Behavior Monitoring Books and Santri Wirid Books at the El Jasmeen Singosari Islamic Boarding School Malang. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Supervisor: Siti Ma'rifatul Hasanah, M.Pd.

---

---

Education Character is an educational system that is very important to be implemented by all educational institutions. A good character is when someone who has knowledge about goodness, has the will to do something good and makes knowledge and will into real forms of good behavior. In the process, character must be built physically and mentally by using certain media as needed. Therefore, researchers are interested in conducting research on the implementation of character formation using behavior monitoring books and wirid books in one of the Islamic boarding schools.

This study aims to describe and analyze the implementation of character building for students using behavior monitoring books and dhikr books for students, as well as to identify factors supporting and inhibiting the implementation of character building at the El Jasmeen Singosari Islamic Boarding School Malang.

This study uses a case study approach with a qualitative research type. The data collection techniques used are interviews, observation and documentation.

The results of this study show that 1) the implementation of character building using behavior monitoring books at the El Jasmeen Islamic boarding school has relevance to the Moral Reasoning theory initiated by Thomas Lickona, while the strategies used include a) habituation and training, b) civilizing, c) evaluation, d) internalization of positive values, e) giving examples and examples, and f) creating a characterful atmosphere. (2) The use of wirid books in forming the character of students is believed to be able to cleanse themselves from various bad influences (demons/jinns and lust). In its implementation there is relevance to the concept of Tazkiyatu Al-Nafs which was initiated by Imam Al Ghazali. (3) Internal supporting factors include heredity, instinct factors (willingness, self-motivation), and knowledge factors (character and religion). External supporting factors include cottage environment factors, facilities and sources/media for good character formation, strategies used, caregivers/asatids with good and strong character, as well as rewards and punishments. Internal inhibiting factors include the influence of lust and weak instincts, while external inhibiting factors are the influence of other people / friends, and the system has not run perfectly.

***Keywords: Islamic Boarding School El Jasmeen, Character Building, Monitoring Book, Wirid Book***

## مخلص البحث

أوتامي ، كورنيا فوتري. ٢٠٢٢. تنفيذ بناء شخصية الطالبات باستخدام كتب مراقبة السلوك وكتب الأذكار للطلبة في معهد الياسمين الإسلامي بسينجوساري، مالانج. بحث جامعي، قسم التربية الإسلامية ، كلية علوم التربية والتعليم ، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. إشراف: سيتي معرفة الحسنه الماجستير.

بناء الشخصية هو نظام تعليمي ذو أهمية كبير في تنفيذه في جميع المؤسسات التعليمية. وحسن الخلق هو عندما يكون للشخص معرفة بالخير، كما لديه إرادة في فعله وتحويل معرفته وهتمته إلى حسن الخلق الحقيقي. في هذه العملية، يجب بناء الشخصية جسديًا وعقليًا باستخدام وسائل معينة حسب الحاجة. لذلك، تهتم الباحثة بإجراء البحث حول تنفيذ بناء الشخصية باستخدام كتب مراقبة السلوك وكتب الأذكار في أحد المعاهد الإسلامية.

يهدف هذا البحث إلى وصف وتحليل تنفيذ بناء الشخصية للطالبات باستخدام كتب مراقبة السلوك وكتب الأذكار للطلبة، بالإضافة إلى تحديد العوامل الداعمة والعاقبة لتنفيذ بناء الشخصية في معهد الياسمين الإسلامي بسينجوساري في مالانج.

هذا البحث من البحث النوعي باستخدام مدخل دراسة الحالة. وتقنيات جمع البيانات المستخدمة هي المقابلات والملاحظة والتوثيق.

نتائج هذا البحث هي (١) إن لتنفيذ بناء الشخصية باستخدام كتب مراقبة السلوك في معهد الياسمين الإسلامي مطابقة بنظرية التفكير الأخلاقي لتوماس ليكونا ، بينما تشتمل على الاستراتيجيات المستخدمة أ) الممارسة والتدريب ، ب) التعويد ، ج) التقويم ، د) استيعاب القيم الإيجابية ، هـ) إعطاء الأمثلة ، و) خلق جو مميز. (٢) يُعتقد أن استخدام الكتب السلوكية في تشكيل شخصية الطالبات قادر على تطهير أنفسهم من التأثيرات السيئة المختلفة (إغراءات الشياطين أو الجن والشهوة). في تنفيذه هناك صلة بمفهوم "تركية النفس" عند الإمام الغزالي. (٣) تشمل العوامل الداعمة الداخلية النسب، والغريزة (الرغبة والدافع الذاتي)، والمعرفة (الشخصية والدين). وتشمل العوامل الداعمة الخارجية عوامل البيئة في المعهد، والمرافق والمصادر أو الوسائط لتشكيل الشخصية الجيدة، والاستراتيجيات المستخدمة ، والأستاذات ذات الشخصية الجيدة والقوية، وفضلاً عن المكافآت والعقوبات. تشمل عوامل العواقب الداخلية تأثير الشهوة وضعف المهمة، وكما عوامل العواقب

الخارجية هي تأثير الأشخاص والأصدقاء الآخرين ، والنظام الذي لم يتم تنفيذه بشكل مثالي.

الكلمات الرئيسية: معهد الياسمين الإسلامي، بناء الشخصية ، كتاب المراقبة ، كتاب الأذكار

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Kepribadian dan karakter merupakan dua hal yang saling berkaitan dan dapat dibangun dengan proses belajar.<sup>1</sup> Kepribadian merupakan suatu bentuk pola tingkah laku juga pola pikir yang unik dan konsisten. Sedangkan karakter ialah sebuah watak, bentuk tabiat, perilaku (akhlak) yang telah melekat pada diri individu sebagaimana bentukan daripada hasil penghayatan, guna sebagai landasan untuk berpikir dan berperilaku, yang mana memunculkan ciri khas pada diri individu tersebut.<sup>2</sup>

Pembentukan karakter pertama kali dan paling utama terdapat dalam lingkungan keluarga. Keluarga ialah dua orang atau lebih yang bertempat tinggal dalam satu atap (serumah) yang memiliki hubungan emosional dan saling memiliki tugas juga peran. Setelah dari lingkungan keluarga wadah pembentukan karakter anak selanjutnya adalah di lingkungan pendidikan yang bisa ditempuh dengan pendidikan formal atau non formal.<sup>3</sup>

Pendidikan dalam bahasa Inggris biasa disebut dengan “*educate*” atau “*education*” ialah bermakna “*to give moral and intellectual training*” atau menanamkan moral dan melatih intelektual.<sup>4</sup> Pendidikan merupakan suatu

---

<sup>1</sup> Deddy Whinata Kardiyanto, “Membangun Kepribadian dan Karakter Melalui Aktifitas Olahraga”, *Phederal*, (Vol.10, No.1, 2015), hal : 64.

<sup>2</sup> Tim Penyusun KKBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, 2008), hal: 682.

<sup>3</sup> Jito Subianto, “Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas”, *Educasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, (Vol.8, No.2, 2013), hal: 337.

<sup>4</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal: 16.

proses pembelajaran yang wajib dilakukan oleh masing-masing individu untuk capaian pemahaman serta pengetahuan yang lebih mendalam (spesifik) mengenai sesuatu objek tertentu. Secara lebih jelasnya pendidikan merupakan jenjang atau sebuah tahapan proses yang harus dilalui individu untuk mencapai suatu perubahan ke arah lebih baik, serta perkembangan kemampuan individu dalam membuktikan sikap, rasa percaya diri individu tersebut, serta perilaku yang inovatif.<sup>5</sup> Pendidikan di Indonesia mengintegrasikan empat poin penting diantaranya: 1) penguatan pendidikan karakter atau disebut PPK, 2) literasi, 3) keterampilan abad ke-21 “4C yang meliputi: *communication, collaboration, critical thinking and problem solving, dan creativity and innovation,*” serta 4) *higher order thinking skill* (HOTS) terdiri dari berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif dan berpikir kreatif.<sup>6</sup>

PPK dalam dunia pendidikan terintegrasikan dalam suatu wadah yang disebut “Pendidikan karakter”. Di Indonesia pendidikan karakter memiliki urgensi tersendiri disebabkan pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan nasional dalam pelaksanaan pendidikan, sebagaimana yang tercantum di dalam “Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional” sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

---

<sup>5</sup> Ade Chita Putri Harahap, “*Character Building : Pendidikan Karakter*”, *Al-Irsyad : Jurnal Pendidikan dan Konseling*, (Vol.9, No.1, 2019), hal: 1.

<sup>6</sup> Gina Nurvina Darise, “Implementasi Kurikulum 2013 Revisi Sebagai Solusi Alternatif Pendidikan di Indonesia dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0”, *Jurnal Ilmiah Iqra*, (Vol. 13, No. 2, 2019), hal: 46-48.

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>7</sup>

Pada dasarnya, dunia pendidikan memiliki peran aktif dalam menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang mempunyai karakter baik dan luhur, juga menyiapkan manusia untuk senantiasa siap menghadapi tantangan zaman. Orang yang berpendidikan tidak cukup jika mampu sebatas menguasai teori-teori, namun juga wajib menerapkannya dalam kehidupan keseharian. Individu yang lahir di era milenial sekarang ini, harus bisa mengembangkan dirinya dalam kehidupan keseharian dengan lebih baik yang didukung dengan pemahaman pendidikan yang utuh serta memiliki karakter yang berkualitas.<sup>8</sup>

Pembentukan karakter memerlukan usaha yang intens, teratur dan berturut-turut. Intens yang dimaksudkan adalah penanaman karakter dilakukan dengan usaha yang sungguh-sungguh serta maksimal. Teratur yang dimaksud adalah dilaksanakan dengan baik dan tersusun serta dilandasi dengan landasan yang jelas. Sedangkan berturut-turut yang dimaksud adalah penanaman karakter tidak bisa dilakukan dengan kegiatan atau sistem yang hanya dilakukan sekali namun berkali-kali hingga terbentuk suatu kebiasaan yang tertanam dengan baik.

Seperti halnya penelitian yang dilakukan di SMA Muhammadiyah I Ponorogo menjelaskan bahwa membangun karakter pada anak atau siswa bukanlah hal yang mudah dan membutuhkan waktu juga keterkaitan dengan

---

<sup>7</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hal: 8.

<sup>8</sup> Evelina Satriya Salam dan Muh. Nurholis, “Konsepsi dan Aplikasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah (Analisis Kajian Konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian)”, *Al-Gufrah: Journal of Primary Education*, (VOol.01, N0.01, 2020), hal: 3.



proses yang dilakukan dalam membentuk karakter itu sendiri.<sup>9</sup> Kemudian pendidikan karakter juga didukung oleh beberapa unsur diantaranya sikap, emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan.<sup>10</sup> Lima hal tersebut saling berkaitan yang kemudian terbentuk karakter baik atau karakter buruk.

Problem yang dihadapi secara nyata saat ini adalah lemahnya karakter anak bangsa karena pendidikan Indonesia lebih berorientasi pada kemampuan *hardskills* yaitu *intelligence quotient* (IQ), namun mengabaikan pengembangan *softskill* yang terdapat dalam *emotional intelligent* (EQ) dan *spiritual intelligent* (SQ).<sup>11</sup> Dengan kata lain, individu yang berkarakter sebenarnya adalah individu yang memiliki keseimbangan antara aspek kecerdasan intelektual (*intelligence quotient*/IQ), kecerdasan emosi (*emotional intelligent*/EQ) serta kecerdasan spiritual (*spiritual intelligent*/SQ). Keseimbangan antara ketiga kecerdasan inilah yang mampu menciptakan manusia yang berkarakter dan mampu menjalani hidup dengan penuh kesiapan.<sup>12</sup>

Lembaga pendidikan untuk membentuk karakter anak tidak hanya sebatas pendidikan umum seperti sekolah, namun juga dicapai dengan pendidikan agama seperti pondok pesantren. Pondok pesantren ialah lembaga pendidikan tertua. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dalam pembelajarannya mengajarkan ilmu-ilmu agama, yang mana siswanya atau yang

---

<sup>9</sup> Dohan Sulistiyo Nugroho, Nurul Iman dan Anip Dwi Saputro, "Implementasi Character Building di SMA Muhammadiyah I Ponorogo (Perspektif Pendidikan Islam)", *Jurnal Educana*, (Vol.2, No.1, 2017), hal: 266.

<sup>10</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hal: 168.

<sup>11</sup> Firman Ashadi, "Implementasi Penerapan Pendidikan Karakter (Studi Kasus di Pondok Pesantren Minhajut Thullab Muncar Banyuwangi)", *Jurnal Penelitian LPPm IKIP PGRI Madiun*, (Vol.5, No.1, 2017), hal: 11-12.

<sup>12</sup> Arif Muzayin Shofwan, "Character Building Melalui Pendidikan Agama Islam Studi Kasus di MI Miftahul Huda Papungan 01 Blitar", *Episteme*, (Vol.10, N0.01, 2015), hal: 181.

biasa disebut santri harus tinggal di asrama (pondok). Di dalam pondok pesantren terdapat pengajaran, pemahaman dan pendalaman ilmu agama serta pengamalan ajaran agama Islam yang digunakan sebagai pedoman dalam bertindak di kehidupan sehari-hari.<sup>13</sup>

Pada penelitian terdahulu disebutkan bahwa untuk mengembangkan karakter anak atau peserta didik di lingkungan sekolah bisa dengan menerapkan upaya pengembangan diri dengan strategi pemberian nasihat, keteladanan, pembiasaan dan kegiatan ekstrakurikuler.<sup>14</sup> Sedangkan pondok pesantren berperan sebagai *agent* penerapan pendidikan karakter yang efektif, yang mana di dalam pondok pesantren mengajarkan tentang nilai-nilai agama, nilai moral, nilai estetika, dan nilai seni yang mampu menjadikan santri sebagai individu yang memiliki kepribadian yang sempurna.<sup>15</sup>

Membangun karakter sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Masrur bahwa pendidikan karakter memiliki keterkaitan dengan figur kyai yang memimpinya. Kyai merupakan sebutan untuk pemimpin atau pengasuh di pondok pesantren. Membangun karakter santri harus didasari dengan sosok kyai yang mengimplementasikan lima nilai yang dikenal dengan “panca-jiwa pesantren”. Adapun panca-jiwa pesantren meliputi: a) keikhlasan,

---

<sup>13</sup> Kompri, *Manajmen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hal: 3.

<sup>14</sup> Firmansyah, dan Ayu Astari Iksan, “Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Diri Peserta Didik”, *Kelola : Journal of Islamic Education Management*, (Vol.6, No.2, 2021), hal: 106 – 107.

<sup>15</sup> Firman Ashadi, ”Implemetasi Penerapan Pendidikan Karakter (Studi Kasus di Pondok Pesantren Minhajut Thullab Muncar Banyuwangi)”, *Jurnal Penelitian LPPm IKIP PGRI Madiun*, (Vol.5, No.1, 2017), hal : 11.

b) kemandirian, c) kesederhanaan, d) persaudaraan, dan e) kebebasan dalam memilih lapangan perjuangan dan kehidupannya kelak.<sup>16</sup>

Kemudian membangun karakter dalam lingkup pondok pesantren dapat dimulai dengan menghidupkan tradisi pesantren. Tradisi pesantren yang dimaksud seperti menunduk ketika bertemu dengan guru, menghindari hal yang *syubhat*, dan lain sebagainya. Dalam penelitian yang dilakukan M. Syaifuddin Zuhriy bahwa membangun karakter bisa melalui budaya pesantren, seperti budaya disiplin, budaya mandiri, budaya bersih dan rapi dan lain sebagainya. Hal tersebut didasari juga pada hal-hal berikut yaitu kyai yang mandiri, tidak terkooptasi oleh pemerintah, kajian kitab-kitab klasik dan *value* sistem yang dikembangkan dalam setiap kajian kitab klasiknya.<sup>17</sup>

Namun, dalam penelitian lain terdapat temuan bahwa karakter santri terbentuk belum semaksimal yang diperkirakan. Pada jurnal penelitian yang ditulis oleh Dewi Lisnawati, mengemukakan bahwa karakter santri yang terbentuk dalam lembaga pendidikan Islam pondok pesantren semuanya bernilai karakter positif. Namun terdapat karakter positif yang istilahnya ialah “menonjol” dan ada karakter positif yang “lemah”. Karakter bernilai positif yang “menonjol” seperti karakter bersyukur, kebaikan hati, keadilan, kewargaan dan harapan. Adapun karakter positif santri yang “lemah” adalah kreativitas, regulasi diri (pengaturan diri), keberanian dan keragaman sudut pandang.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Mohammad Masrur, “Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren”, *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, (Vol.01, No.02, 2017), hal: 276.

<sup>17</sup> M. Syaifuddin Zuhriy, “Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf”, *Walisongo*, (Vol.19, No.2, 2011), hal: 306-307.

<sup>18</sup> Dewi Lisnawati, “Problematika dan Tantangan Santri di Era Revolusi Industri 4.0”, *Tsamrotul Fikri*, (Vol.14, No.01, 2020), hal: 72.

Sedangkan penelitian lain menjelaskan bahwa lemahnya karakter siswa di Madrasah menjadi problem tersendiri dalam dunia pendidikan Islam. Karakter siswa yang berkaitan dengan perilaku atau biasa dikenal dengan akhlak. Adapun faktor yang melatarbelakangi lemahnya karakter (akhlak) siswa adalah 1) lemahnya iman, 2) lingkungan yang buruk, 3) lemah kontrol, dan 4) kemajuan teknologi.<sup>19</sup>

Pondok pesantren El Jasmineen terletak di desa Banjararum Singosari Malang ialah pondok yang telah menerapkan pendidikan karakter atau lebih tepatnya terdapat usaha dalam membentuk karakter santri-santri. Pesantren menerapkan sistem yang telah diatur sedemikian rupa agar membentuk karakter baik yang kelak berguna untuk santri dan masyarakat. Contoh penerapan pendidikan karakter adalah adanya pembiasaan penggunaan karakter baik dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan sumber dan media pembentuk karakter yakni buku monitoring perilaku dan buku wirid menambah tingkat keberhasilan sistem. Buku monitoring perilaku atau yang disebut dengan buku Rapor, di dalamnya berisi aturan-aturan berkegiatan santri dari bangun tidur sampai dengan tidur kembali. Selain itu, buku Rapor juga berfungsi sebagai catatan pelanggaran yang wajib diisi oleh santri setiap hari. Misalnya, santri melanggar peraturan seperti berkata kasar maka wajib menulis pelanggarannya dan melakukan takzir yaitu menulis istighfar sebanyak 500 kali.

---

<sup>19</sup> Ismi Adelia dan Oki Mitra, "Permasalahan Pendidikan Islam di Lembaga Pendidikan Madrasah", *Jurnal Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu KeIslaman*, (Vol.21, No.01, 2021), hal: 35.

Selain menggunakan buku rapor yang berguna sebagai kontrol perilaku, pesantren El Jasmeen juga menggunakan buku wirid atau yang disebut dengan buku Nyawa sebagai sarana pembacaan wirid dan dzikir. Buku nyawa berisi wirid dan dzikir yang wajib dibaca setiap hari yang telah ditetapkan pada waktu-waktu tertentu. Contohnya dzikir pagi setelah salat subuh. Dzikir ini berlangsung sangat lama sehingga membutuhkan kesabaran dan konsentrasi.

Media buku monitoring perilaku dan buku wirid bersumber pada kitab yang jelas yakni kitab *Bidayatul Hidayah* karangan Imam Al Ghazali. Karakter-karakter yang ditetapkan dalam buku rapor, diambil dari adab karakter yang jelaskan di kitab tersebut. Karakter juga bermuatan sunnah rosul dan sebagaimana aturan dalam syari'at Islam. Begitupun dengan buku Nyawa. Wirid dan dzikir yang dibaca santri merupakan wirid dan dzikir yang juga diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW serta para sahabat, yang telah tercantum jelas di kitab *Bidayatul Hidayah*.

Dari pemaparan singkat mengenai implementasi pembentukan karakter di pesantren El Jasmeen, baik dari segi kegiatan-kegiatannya hingga istilah buku rapor dan buku nyawa yang hanya digunakan di pesantren tersebut peneliti ingin mengungkap lebih dalam implementasi atau bentuk penerapan pembentukan karakter yang diterapkan oleh pesantren El Jasmeen kepada santrinya. Selain itu, peneliti juga ingin mengungkap dan mendeskripsikan faktor pendukung serta penghambat dalam implementasi pembentukan karakter santri di pesantren El Jasmeen melalui buku rapor dan buku nyawa. Dari runtutan latar belakang yang telah diuraikan akhirnya peneliti mengangkat judul penelitian **“Implementasi Pembentukan Karakter Santri Menggunakan Buku**

## **Monitoring Perilaku dan Buku Wirid Santri di Pesantren El Jasmeen Singosari Malang”.**

### **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian berdasarkan konteks masalah yang telah dijelaskan diatas ialah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi pembentukan karakter santri menggunakan buku monitoring perilaku di pesantren El Jasmeen Singosari Malang?
2. Bagaimana implementasi pembentukan karakter santri menggunakan buku wirid santri di pesantren El Jasmeen Singosari Malang?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi pembentukan karakter di pesantren El Jasmeen Singosari Malang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian sebagaimana rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pembentukan karakter santri menggunakan buku monitoring perilaku di pesantren El Jasmeen Singosari Malang
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pembentukan karakter santri menggunakan buku wirid di pesantren El Jasmeen Singosari Malang
3. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi pembentukan karakter di pesantren El Jasmeen Singosari Malang

#### **D. Manfaat Penelitian**

Terdapat manfaat teoritis dan manfaat praktis, uraiannya ialah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi ilmiah pada kajian tentang pendidikan yaitu implementasi pembentukan karakter dalam pondok pesantren dengan menggunakan media buku monitoring perilaku dan buku wirid santri. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi landasan dalam mengembangkan implementasi pendidikan karakter atau *character building* dalam dunia pendidikan dan pondok pesantren khususnya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi pondok pesantren

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide atau inovasi dalam pengembangan implementasi pendidikan karakter atau *character building* di pondok pesantren, baik pondok pesantren salafi ataupun pondok modern.

- b. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan serta pengalaman dalam menyelesaikan permasalahan di lapangan. Serta penelitian ini ditujukan sebagai syarat dalam menyelesaikan pendidikan program sarjana *Strata 1* di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

## E. Orsinalitas Penelitian

Bermula dari pencarian dan pengkajian penelitian terdahulu terhadap beberapa skripsi ataupun jurnal ilmiah tentang permasalahan yang peneliti angkat dalam skripsi ini, maka terdapat sebuah kewajiban untuk menghindari adanya pengulangan kajian penelitian yang sama. Dengan demikian akan diketahui letak persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu, sehingga terjamin orisinalitas kajian skripsi ini. Adapun beberapa kajian penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Anis Damayanti, dengan judul Skripsi “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Infaq Kelas IV di MIN 6 Ponorogo”, *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo*, pada tahun 2018. Pada penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui serta menjelaskan pelaksanaan kegiatan infaq sebagai salah satu upaya pembentukan karakter religius di kelas IV *Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Ponorogo*. Selain itu juga untuk mengetahui adanya faktor yang mempengaruhi seperti faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan infaq sebagai bentuk pembentukan karakter religius di MIN 6 Ponorogo. Penelitian Anis Damayanti menggunakan metodologi penelitian serta pendekatan kualitatif yang memiliki ciri khas berupa data diambil secara langsung. Penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian studi kasus dimana pelaksanaan penelitian tersebut dilakukan secara intensif serta mendalam pada suatu lembaga, organisasi atau suatu gejala tertentu. Terdapat pula perbedaan penelitian Anis Damayanti dengan peneliti, yaitu penelitian Anis Damayanti memiliki fokus penelitian yang



berfokus pada pembentukan karakter religius yang didapat atau dapat ditumbuhkan melalui kegiatan infaq di sekolah tersebut. Sedangkan peneliti berfokus pada pembentukan karakter melalui buku monitoring perilaku atau buku kontrol perilaku serta pembentukan karakter melalui buku wirid. Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah kedua penelitian ini sama-sama menggunakan tema implementasi pembentukan karakter pada lembaga pendidikan.

2. Penelitian yang telah dilakukan oleh Syariful Huda dengan judul skripsi “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Menawan Kudus”, *Institut Agama Islam Kudus* pada tahun 2020. Tujuan penelitian adalah mengetahui implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dan mendeskripsikan metode yang digunakan dalam implementasi pendidikan karakter di Ponpes Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Menawan Kudus. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan atau *field research* yang merupakan bentuk penelitian kualitatif yang mempelajari fenomena dalam lingkungan yang alamiah. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Skripsi yang ditulis oleh Syariful Huda menjelaskan bahwa pondok pesantren Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Menawan Kudus mengimplementasikan nilai-nilai karakter berupa nilai karakter religius, nilai disiplin, nilai hormat, nilai mandiri, dan nilai cinta ilmu. Pendidikan karakter di pondok pesantren Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Menawan Kudus diimplementasikan dengan kegiatan-kegiatan pondok seperti mengaji, jamaah, belajar malam, *ro’an* dan lain-lain. Untuk

tercapainya implementasi nilai karakter tersebut, pondok pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus menerapkan metode pembiasaan, metode pemberian nasihat dan metode keteladanan. Terdapat juga perbedaan dan persamaan dalam skripsi Syariful Huda dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yaitu tercapainya implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di pondok pesantren tersebut dan fokus pada metode yang digunakan dalam implementasi nilai pendidikan karakter. Sedangkan persamaan penelitian Syariful Huda dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan meneliti tentang pendidikan karakter.

3. Penelitian yang telah dilakukan oleh Hesti Puji Hastuti dengan judul skripsi “Implementasi Pembacaan Dzikir *Al-Ma'tsurat* dalam Membangun Karakter Prestatif (Studi Pada Klien M Mahasantri *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Raden Fatah Palembang)”, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, pada tahun 2021. Penelitian Hesti Puji berfokus pada karakter Klien M yaitu mahasantri *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Raden Fatah Palembang yang menjadi objek penelitian, serta berfokus untuk membangun karakter prestatif pada klien M melalui penerapan pembacaan dzikir *al-Ma'tsurat*. Adapun hasil dari penelitian Hesti Puji adalah bahwa klien M cenderung seorang yang malas dan tidak disiplin sehingga tidak mencerminkan karakter prestatif. Untuk membangun karakter prestatif adalah dengan menerapkan metode dzikir membaca dzikir *al-Ma'tsurat* tersebut. Setelah menerapkan metode dzikir tersebut pada karakter klien M terdapat perkembangan sebagaimana yang terdapat pada kriteria karakter

prestatif, seperti disiplin, optimis, mawas diri, semangat belajar dan keringanan pikiran. Selain itu klien M merasakan damai dan tenang selama menerapkan dzikir *al-Ma'tsurat* tersebut. Penelitian Hesti Puji termasuk ke dalam jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji secara lebih mendalam pada kasus atau objek penelitian yaitu klien M. Adapun perbedaan dari penelitian Hesti Puji dengan peneliti terdapat pada fokus penelitian sebagaimana yang dijelaskan diatas. Kemudian yang diangkat ada nilai karakter prestatif klien M yang secara tidak langsung juga memunculkan nilai religius pada klien M. Sedangkan persamaannya adalah mengangkat tema pembentukan karakter serta jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti.

*Tabel 1.1*

*Orisinalitas Penelitian*

<b>No.</b>	<b>Nama Peneliti, "Judul", Bentuk Penelitian, Penerbit, dan Tahun Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Orisinalitas Penelitian</b>
01.	Anis Damayanti, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Infak Kelas IV di MIN 6 Ponorogo", Skripsi, <i>Institut Agama Islam</i>	Pada objek penelitian yaitu pembentukan karakter siswa	Jika Anis Damayanti berfokus pada kegiatan infak sebagai pembentukan karakter sedangkan peneliti menggunakan buku monitoring dan juga buku wirid sebagai pembentuk karakter santri.  Jika Anis Damayanti	Substansi penelitian berfokus pada penggunaan buku monitoring perilaku dan buku wirid dalam membentuk karakter santri. Dalam penelitian ini diharapkan tidak hanya terdapat nilai karakter religius namun juga

No.	Nama Peneliti, “Judul”, Bentuk Penelitian, Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	<i>Negeri (IAIN) Ponorogo, 2018.</i>		mengambil tempat penelitian di lembaga pendidikan Islam berupa Madrasah, sedangkan peneliti memilih tempat penelitian di pondok pesantren	terdapat nilai karakter lain yang merupakan hasil dari penggunaan buku monitoring perilaku dan buku wirid santri.
02.	Syariful Huda, “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Menawan Kudus”, Skripsi, <i>Institut Agama Islam Kudus</i> , 2020.	Menggunakan tema yang sama yaitu pendidikan karakter.	Fokus penelitian terpusat pada pengimplementasian nilai-nilai yang terdapat pada pendidikan karakter di pondok pesantren.  Tempat penelitian merupakan pondok tahfidz yang <i>basic</i> dari pondok tersebut juga menerapkan pembiasaan murojaah.	Penelitian ini mencoba menggali hasil dari upaya pembentukan karakter melalui buku monitoring perilaku dan buku wirid santri pesantren El Jasmeen. Dan tempat penelitian bukan termasuk pada jenis pondok tahfidz.
03.	Hesti Puji Hastuti, “Implementasi Pembacaan Dzikir <i>Al-Ma’tsurat</i> dalam Membangun Karakter Prestatif (Studi Pada Klien M Mahasantri <i>Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Fatah Palembang</i> )”, Skripsi,	Menggunakan tema penelitian yang sama yaitu membangun karakter serta sama dalam hal jenis penelitian	Objek penelitian Hesti Puji merupakan mahasantri atau santri yang menempuh pendidikan di tingkatan universitas, sedangkan penelitian ini memiliki objek penelitian santri pada usia SMP-SMA.  Berfokus pada pembentukan karakter prestatif mahasantri  Tempat penelitian Hesti Puji merupakan	Penelitian ini berfokus pada implementasi pembentukan karakter menggunakan buku monitoring perilaku dan wirid, yang nantinya diharapkan dapat menambah inovasi dalam hal implementasi pembentukan karakter santri di lembaga pendidikan pondok pesantren.

No.	Nama Peneliti, "Judul", Bentuk Penelitian, Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2021.		<i>ma'had Al-Jami'ah</i> , sedangkan penelitian ini bertempat dipondok pesantren.	Penelitian ini juga terdapat buku wirid, namun tidak hanya berfokus pada dzikir <i>al-ma'tsurat</i> , namun terdapat dzikir lain yang wajib dibaca dan dihafal.

## F. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan pemahaman pembaca dan interpretasi, maka peneliti mencoba menjelaskan batasan istilah sebagaimana yang akan digunakan dalam penelitian. Adapun batasan istilah sesuai judul yang dimuat adalah sebagai berikut:

### 1. Implementasi

Yaitu perilaku tindakan atau penerapan atau bentuk pelaksanaan dari suatu rencana yang telah tersusun secara matang dan terperinci.

### 2. Pembentukan karakter

Pembentukan karakter adalah upaya atau usaha yang dilakukan oleh individu atau lembaga dengan tujuan membina, memperbaiki dan membentuk watak, tabiat, juga sifat serta akhlak (budi pekerti) sebagai bentuk ciri khas dalam masing-masing individu.

3. Santri

Santri adalah sebutan untuk siswa atau pelajar yang mempelajari ilmu agama Islam di lingkungan pesantren.

4. Buku monitoring perilaku

Buku monitoring perilaku adalah buku yang berisi aturan, macam-macam pelanggaran dan sanksi sebagai bentuk kontrol pada perilaku santri dalam setiap harinya.

5. Buku wirid santri

Buku wirid santri adalah buku yang berisi dzikir-dzikir yang wajib dibaca oleh santri pada waktu-waktu tertentu bahkan wajib dihafalkan.

6. Pondok pesantren

Merupakan sebuah tempat untuk menempuh pendidikan agama, dipimpin oleh seseorang yang disebut dengan kyai yang mana siswa atau santrinya harus bertempat tinggal dipondok.

## **G. Sistematika Penulisan**

Terdapat sistematika kepenulisan dalam penelitian ini dengan tujuan pembahasan dalam penelitian ini menjadi pembahasan yang runtut dan sistematis. Adapun sistematika pembahasannya ialah:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Yaitu terdapat pendahuluan, yang di dalamnya berisi konteks penelitian (latar belakang masalah), rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian (penelitian terdahulu), batasan istilah-istilah dalam penelitian, dan

sistematika penulisan.

## **BAB II : KAJIAN TEORI**

Pada bab ini terdapat kajian teori yang merupakan deskripsi teoritis dari objek/masalah yang diteliti dan digunakan sebagai landasan berfikir dalam penelitian ini. Jika sesuai dengan penelitian ini, landasan teori yang digunakan adalah pembentukan karakter (pendidikan karakter), dan pondok pesantren.

## **BAB III : METODE PENELITIAN**

BAB III ini akan diuraikan tentang jenis penelitian serta pendekatan penelitian yang akan digunakan oleh peneliti. Selain itu terdapat pula uraian tentang kehadiran peneliti di lokasi penelitian, lokasi penelitian yang dipilih, data dan sumber data, metode pengumpulan data, teknik/metode analisis data, dan terakhir pengecekan keabsahan data.

## **BAB IV : PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

BAB IV ini akan memaparkan data hasil penelitian seperti profil pesantren, sejarah singkat hingga gambaran umum pembelajaran yang terdapat di pesantren El Jasmeen Singosari Malang. Selain itu hasil data yang diuraikan ialah data yang bersangkutan dengan rumusan masalah yakni implementasi pembentukan karakter menggunakan buku monitoring perilaku dan buku wirid santri serta paparan faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter di Pesantren El

Jasmeen Singosari Malang. Data dipaparkan sesuai dengan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi selama penelitian di lapangan.

## **BAB V : PEMBAHASAN**

BAB V berisi tentang pembahasan dari hasil penelitian yang telah di paparkan pada BAB IV di atas. Pada BAB ini terdapat analisis rumusan masalah dengan teori yang telah digunakan. Adapun pembahasannya yakni 1) analisis implementasi pembentukan karakter menggunakan buku monitoring perilaku di pesantren El Jasmeen Singosari Malang, 2) analisis implementasi pembentukan karakter menggunakan buku wirid santri di pesantren El Jasmeen Singosari Malang, dan 3) analisis faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter di pesantren El Jasmeen.

## **BAB VI : PENUTUP**

BAB IV atau penutup ini berisi kesimpulan dari hasil pembahasan dan kemudian terdapat saran-saran yang relevan untuk pengembangan fokus penelitian yang telah selesai diteliti.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pembentukan Karakter (*Character Building*)

##### 1. Pengertian Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter atau bahasa Inggrisnya *character building* ialah membentuk (membangun) sebuah karakter, watak, tabiat, sifat ataupun akhlak (perilaku) juga budi pekerti. Pembentukan karakter terdiri dari dua suku kata diantaranya yaitu “pembentukan” dan “karakter”. Pembentukan diartikan sebagai sebuah proses (usaha), cara, atau perbuatan membentuk. Sedangkan karakter adalah watak, tabiat, atau akhlak.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memberikan definisi karakter yaitu dengan sifat-sifat kejiwaan, tabiat, akhlak atau budi pekerti yang dimiliki individu yang menjadi pembeda dari individu dengan individu lainnya. Kemudian terdapat pengertian lain dari karakter seperti yang di ungkapkan oleh Hornby dan Parnwell. Menurutnya karakter adalah "Kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi." Pengertian karakter juga dijelaskan oleh Hermawan Kertajaya. Menurut Hermawan karakter ialah sebuah ciri khas yang melekat pada diri individu juga pada suatu benda. Ciri khas yang dimaksud merupakan sesuatu yang asli yang mengakar dalam kepribadian individu atau benda dan juga sebuah "mesin pendorong" terhadap individu dalam merespon sesuatu baik dalam bentuk tindakan, sikap dan ucapan.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakrya, 2011), hal: 11.

Kata karakter juga merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, yaitu “*character*.” Karakter berasal dari bahasa Latin yaitu: *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*, yang dalam bahasa Yunani yaitu: *charassein* memiliki arti “membuat tajam dan membuat dalam.” Kemudian menurut istilah karakter adalah suatu keadaan asli yang adalah diri individu yang membedakannya dengan individu lain.<sup>21</sup>

Menurut pendapat lain yang diungkapkan Wyne “Karakter berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti “*to mark*” atau menanda dan memberikan fokus pada bagaimana menerapkan suatu nilai kebaikan atau kebajikan dalam perilaku nyata di dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>22</sup> Karakter sebagaimana yang diungkapkan oleh Simon Philips ialah “Suatu kumpulan tata nilai yang menuju pada sebuah sistem yang kemudian mampu melandasi sikap, pemikiran dan perilaku yang ditampilkan di kehidupan nyata.” Hunlock juga mendefinisikan karakter adalah adanya keselarasan antara individu dengan pola kelompok sosial masyarakat setempat sebagai hasil dari kontrol hati nuraninya terhadap tindakan perilaku individu.

Menurut tokoh Barat yang bernama Thomas Lickona mengungkapkan definisi dari pendidikan karakter ialah usaha sadar (perbuatan disengaja) yang bertujuan membantu individu lain sehingga dapat memahami, memperhatikan, dan mempraktikkan nilai inti dari etika. Lickona menjelaskan kembali pengertian pendidikan karakter dalam pengertian yang lebih luas ialah bentuk usaha yang menyengaja (berusaha)

---

<sup>21</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal: 1.

<sup>22</sup> Enco Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal: 3.

mewujudkan sebuah “kebajikan”. Kebajikan yang dimaksud ialah bentuk kualitas manusia yang baik secara objektif, tidak hanya baik untuk diri individu itu sendiri melainkan juga baik untuk masyarakat disekitarnya.

Pendidikan karakter yang di definisikan oleh Ratna Megawangi ialah “Usaha sadar untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif terhadap lingkungannya.” Adapun pengertian lainnya sebagaimana yang diungkapkan Fakry Gaffar, “Sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang tersebut.” Pengertian yang diungkap Fakry Gaffar tersebut tersirat tiga ide atau gagasan penting diantaranya: 1) sebuah proses transfer nilai, 2) dikembangkan dalam kepribadian individu, dan 3) merupakan perilaku.<sup>23</sup>

Imam Al Ghozali juga berpendapat tentang karakter yang mana karakter ini lebih dekat dengan pengertian akhlak. Akhlak adalah sebuah spontanitas manusia dalam memunculkan sikap dan perilakunya yang mana hal itu telah menyatu dalam diri manusia itu.<sup>24</sup> Karena sifatnya yang spontan akhlak yang tercermin tersebut tidak membutuhkan pemrosesan di otak karena sebuah bentuk reflek. Dalam konteks lainnya Imam Al-Ghazali mengemukakan pengertian lain tentang akhlak. Beliau mendefinisikan akhlak sebagai “Sesuatu hal atau kondisi yang telah menetap dalam jiwa, yang mana semua perilaku bersumber darinya

---

<sup>23</sup> Dharma Kusuma, Cipi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal: 5

<sup>24</sup> Mansur Muchlis, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2014), hal: 70.

dengan penuh kemudahan tanpa memerlukan proses berfikir ataupun merenung kembali.”

Sebagaimana definisi yang telah diungkapkan oleh Imam Al Ghazali, bahwa pendidikan karakter berkaitan erat dengan akhlak. Akhlak adalah karakter yang berbentuk perilaku manusia. Dalam artian lain akhlak juga cerminan dari karakter manusia itu sendiri. Ketika karakter manusia itu baik, luhur dan mulia maka disebut dengan *akhlakul karimah*, sedangkan jika karakter yang tercermin melalui akhlak merupakan karakter yang buruk, maka disebut dengan *akhlak madzmumah*. Hal ini berkaitan dengan sasaran utama dalam pendidikan agama Islam ialah terbentuknya *akhlakul karimah* (perilaku baik) yang mana akhlak sendiri dianggap sebagai dasar keseimbangan dalam kehidupan manusia.<sup>25</sup>

Dalam *Al-Qur'anul Karim*, pendidikan karakter yang berkaitan dengan *akhlakul karimah* tercermin dalam karakter yang terdapat pada pribadi Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana ayat berikut :

اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْأَوَّلَ وَاللَّهُ يَرْجُوا أَنَّ اللَّهَ يَرْجُوا كَانَ لَمَنْ □ حَسَنَةً أُسْوَةً اللَّهُ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانَ لَقَدْ  
كَثِيرًا

Artinya: "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah." (Q.S. Al-Ahzab : 21)

Sebagaimana yang dijelaskan di atas, sebaik-baik teladan adalah terdapat pada diri Rasulullah SAW. Beliau mengajarkan dan menganjurkan menanamkan pendidikan karakter baik dan mulia yang

---

<sup>25</sup> Nur Ainiyah, dan Nazar Husain H. P. W, “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Al-Ulum (Jurnal Studi-Studi Islam)*, (Vol.13, No.1, 2013), hal: 32.

mana terdapat dalam sikap, sifat dan perilaku beliau sehari-hari. Dan sebaik-baik manusia adalah manusia yang memiliki karakter yang baik sebagai cerminan kesempurnaan imannya.<sup>26</sup>

Dari banyaknya pengertian karakter dan pendidikan karakter yang telah dijelaskan di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa pengertian (makna) dari kata karakter ialah sebuah bentuk tabiat, watak yang telah melekat pada diri manusia, yang membedakan individu dengan individu lainnya, yang mendorong dan menentukan perilaku manusia itu sendiri hingga mampu dikatakan kebajikan ataupun keburukan. Sedangkan pendidikan karakter adalah bentuk usaha sadar, dalam memunculkan watak, akhlak individu sehingga terbentuklah kepribadian yang melekat pada diri individu tersebut.

## **2. Dasar Pendidikan Karakter**

Proses pembentukan karakter tidak lepas dari adanya sebuah landasan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan salah satu bentuk pendidikan yang sangat penting untuk manusia baik dimasa kini dan masa depan. Pendidikan karakter juga tertulis dalam *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia* (KEMENDIKBUD) No. 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal yang berbunyi:

”Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan yang memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah

---

<sup>26</sup> Angga Fitri, "Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an Hadist", *Taklim : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, (Vol.01, No. 02, 2018), hal. 281.

raga dengan melibatkan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).”<sup>27</sup>

Sedangkan landasan operasional dari pendidikan karakter terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) No. 20 tahun 2003 SISDIKNAS pasal 30 No.3 yang berbunyi : “Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal.”

Di dalam Al-Qur’an banyak sekali ayat yang menjadi dasar pendidikan karakter. Salah satunya adalah Al-Qur’an surat Luqman ayat 17 – 18.

ذَلِكَ إِنَّ أَصَابَكَ مَا عَلَىٰ وَأَصْبِرِ الْمُنْكَرِ عَنِ وَأَنْتَ بِالْمَعْرُوفِ وَأْمُرِ الصَّلَاةَ أَقِمِ يَبْنِي  
لَا اللَّهُ إِنَّ مَرَحًا الْأَرْضِ فِي تَمَشِ وَلَا لِلنَّاسِ خَدَّكَ تُصَعَّرِ وَلَا ( ١٧ ) ( الْأُمُورِ عَزَمَ مِنْ

فَخُورٍ مُخْتَالٍ كُلِّ يُجِبُ

Artinya: "Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. (17) Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. (18)." (Q.S. Luqman : 17-18)

Dua ayat di atas menjelaskan bahwa Luqman Hakim mengasuh anaknya dengan lemah lembut dan santun. Dengan kalimat yang digunakan Luqman Hakim yaitu “*yaa bunayya*” adalah bentuk perkataan lembut dan sopan. Lukman Hakim menyuruh anaknya untuk melaksanakan salat dengan kalimat “*yaa bunayya, aqimish sholata*”.

Dalam kalimat ini tidak ada unsur membentak ataupun konotasi perkataan

---

<sup>27</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 20 tahun 2018 tentang “Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal”, hal : 2-3.

yang kasar. Selain menyuruh kepada melaksanakan salat, Luqman juga menyuruh anaknya berbuat baik dan mencegah perbuatan yang mungkar serta melarang anaknya berbuat syirik atau menyekutukan Allah SWT. dan melarang berbuat sombong dan angkuh. Hal ini dilakukan oleh Luqman semata-mata agar terbangun karakter baik dari perintah melaksanakan salat, larangan berbuat syirik, dan lain-lain di atas.<sup>28</sup>

Hal ini terdapat kaitannya dengan lingkungan pertama pembentukan karakter anak yaitu lingkungan keluarga. Pembentukan karakter diawali dengan pemilihan pola asuh orang tua yang baik dan tepat. Dikarenakan, pola asuh orang tua memberikan pengaruh terhadap terbentuknya karakter anak di masa kini dan masa depan. Maka dari itu, orang tua berkewajiban menciptakan suasana rumah yang menyenangkan dan dialogis dalam hal mendidik dan mengasuh anak. Sehingga mampu membentuk karakter anak yang Islam yaitu jujur, bertanggung jawab, disiplin, adil, dan lain-lain.

Karakter anak bangsa untuk saat ini ditentukan oleh pembinaan dalam keluarga yang menjadi pendidikan pertama untuk anak. Berdasarkan pada hadist yang diriwayatkan oleh Anas RA. keluarga yang baik terdapat empat ciri khusus yaitu :

- 1) Keluarga yang mempunyai *ghirah* (semangat) dan rasa cinta terhadap ilmu pengetahuan terutama ajaran-ajaran agama Islam dengan baik yang kemudian diamalkan dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari,

---

<sup>28</sup> Aisyah Maawiyah, "Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak (Kajian Surat Luqman Ayat 17), *Al-Mabhats*, (Vol.1, No.1, 2016), hal: 110.

- 2) Keluarga yang saling menghormati, menyayangi, membimbing dan membina antara anggota keluarga,
- 3) Keluarga yang tidak berlebih-lebihan, dalam urusan membelajakan hartanya untuk kepentingan hidup sehari-hari, dan
- 4) Keluarga yang menerapkan pendidikan yang harus dijalani seumur hidup sehingga selalu melengkapi kekurangannya dan tidak sombong dengan kelebihan yang dimiliki.<sup>29</sup>

Dalam ayat lain dijelaskan tentang pendidikan karakter yang terdapat pada Surat Ar-Rum ayat 30 dan Surat An-Nahl ayat 90.

ذَٰلِكَ اللَّهُ لَخَلْقِ تَبْشِيرٍ لَا عَلَيْهَا النَّاسَ فَطَرَ اللَّهُ فِطْرَتَ آءٍ حَنِيفٍ لِلدِّينِ وَجْهَكَ فَأَقِمْ  
يَعْلَمُونَ لَا النَّاسِ أَكْثَرَ وَلَكِنَّ الْقَيْمِ الدِّينِ

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu." (Q.S. Ar-Rum: 30)

Pendidikan karakter (akhlak) di dalam ajaran agama Islam, memiliki perhatian khusus dan utama karena akhlak merupakan cabang ilmu tersendiri yang harus dipelajari untuk menentukan perbuatan atau perilaku manusia. Pembinaan akhlak dalam Al-Qur'an juga dijelaskan dalam surat An-Nahl ayat 90 dan 97. Pada surat An-Nahl ayat 90 di dalamnya terdapat perintah untuk berlaku adil, melaksanakan kebaikan menyuruh pada perbuatan yang baik dan perintah untuk mencegah melakukan kejahatan

---

<sup>29</sup> Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas", *Educasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, (Vol.8, No.2, 2013), hal: 339.



dan kemungkaran dalam segala bentuknya. Sedangkan pada ayat 97 terdapat perintah tambahan untuk memuliakan tetangga.<sup>30</sup>

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ  
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (Q.S An-Nahl : 90)

وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ  
□ مُؤْمِنٌ وَهُوَ أَنْتَىٰ أَوْ ذَكَرٍ مِّنْ صَالِحٍ عَمِلَ مَنْ

Artinya: "Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (Q.S An-Nahl : 97)

Ayat-ayat di atas menyuratkan tentang banyak sekali petunjuk yang diungkapkan dengan jelas bahwa agama Islam sangat memperhatikan masalah pembinaan karakter baik melalui firman-firman Allah SWT. Secara tersirat pula Al-Qur'an menunjukkan bentuk-bentuk perbuatan baik yang termasuk kedalam akhlak terpuji dan mulia yang merupakan perintah Allah SWT. Sehingga dapat ditarik garis besar bahwa terdapat ajaran pembentukan karakter mulia yang harus diteladani oleh manusia adalah sebagaimana ajaran syariat agama Islam. Hal ini bertujuan untuk kemashlahatan juga kebahagiaan seluruh umat manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

---

<sup>30</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 1996), hal: 68-69.

### 3. Konsep Membangun Karakter

Pembentukan karakter atau pendidikan karakter ialah tanggung jawab semua elemen baik keluarga, sekolah dan masyarakat. Elemen itu pula yang mempengaruhi terbentuknya karakter anak, yang kesemuanya memiliki kewajiban untuk mengawasi dan mengevaluasi perilaku anak. Pendidikan karakter memiliki ruang lingkup sebagaimana yang dijelaskan oleh Anas Salahuddin dan Irwanto Alkrienciahie, yaitu terdapat keselarasan antara akal, jasmani, dan rohani. Selain itu dibutuhkan juga keselarasan serta keseimbangan hubungan antara individu dengan Allah SWT, individu dengan individu yang lain, dan individu dengan makhluk lain dan lingkungannya.<sup>31</sup>

Terdapat konsep pendidikan karakter sebagaimana yang telah diusung oleh tokoh Barat bernama Thomas Lickona dalam bukunya “*The Return of Character Education*” dan “*Educating for Character : How Our School Can Teach Respect And Responsibility*”. Dalam buku tersebut Thomas Lickona menyebutkan terdapat tiga unsur penting dalam membentuk karakter individu diantaranya : 1) *knowing the good* (mengetahui sebuah kebaikan), 2) *loving the good* (mencintai sebuah kebaikan), dan 3) *doing the good* (melakukan kebaikan). Lickona menjelaskan bahwa karakter dapat terbentuk dengan cara terdapat guru yang mendidik karakter siswanya. Dimana guru mendidik siswa agar memiliki rasa tanggung jawab dan juga rasa saling menghormati.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Anas Salahuddin dan Irwanto Alkrienciahie, *Pendidikan Karakter : Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011), hal: 195.

<sup>32</sup> Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter : Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab (Educating For*

Seorang guru jika berhadapan dengan siswa maka guru tersebut harus menjadi sosok yang penyayang, dan bermoral. Guru harus mampu menjadi model & mentor yang mana memperlakukan siswa dengan rasa kasih sayang utuh juga aktif memberikan respek setiap saat dan setiap waktu. Selain itu, guru tidak hanya memiliki kewajiban mendidik, namun juga harus dibarengi dengan adanya latihan dan pembiasaan. Siswa atau individu dilatih untuk memiliki rasa tanggung jawab, rasa hormat terhadap individu lain, sikap disiplin dan lain. Maka dengan cara seperti itu individu akan terbentuk karakter yang baik.<sup>33</sup>

Membangun karakter anak tidak secara langsung hanya memberitahukan individu pada sebuah kebaikan ataupun keburukan saja, namun membangun karakter melalui pendidikan karakter membawa misi khusus yaitu misi memahami anak atau peserta didik akan sebuah perbuatan baik, hingga anak bisa merasakannya kemudian mempraktikkan segala bentuk perilaku dan sikap baik. Dari pengetahuan, penghayatan dan *action* itulah akan tertanam kebiasaan (*habituation*) yang baik kepada anak.<sup>34</sup>

Menurut Thomas Lickona terdapat sepuluh kebajikan atau karakter essensial dan utama yang wajib ditanamkan kepada siswa disegala tempat baik di rumah, di sekolah, dan di lingkungan masyarakat. Sepuluh karakter essensial tersebut terkumpul dalam tabel di bawah ini:

---

*Character : How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*), (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), hal: 106.

<sup>33</sup> *Ibid.*, 107.

<sup>34</sup> Dalmeri, "Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam *Educating for Character*)", *Al-Ulum*, (Vol.14, No.1, 2014), hal: 271.

Tabel 2.1

*Sepuluh Karakter (Kebajikan) Essesial Thomas Lickona*

No.	Nilai Kebajikan	Indikator
1	Kebijaksanaan	Mampu menilai dengan baik, memiliki kemampuan mengambil keputusan yang logis, memiliki pengetahuan tentang cara mengamalkan kebajikan. Memiliki kemampuan dalam membedakan mana yang penting dalam kehidupan, dan memiliki kemampuan untuk menentukan prioritas dalam hidupnya.
2	Keadilan	Kewajaran, memiliki rasa hormat terhadap orang lain, bisa menghormati dirinya sendiri, serta memiliki rasa tanggung jawab, kejujuran dan sopan santun.
3	Ketabahan	Memiliki sikap pemberani, lentur, sabar, tekun, memiliki daya tahan, dan memiliki keyakinan diri.
4	Kontrol diri ( <i>self-control</i> )	Memiliki kedisiplinan terhadap diri sendiri, mampu mengelola emosi diri ataupun dorongan dari orang lain, kemampuan untuk menahan atau menunda sebuah kepuasan, memiliki kemampuan untuk menahan (melawan) godaan, moderasi dan mampu mengendalikan diri sendiri terhadap keinginan seksual.
5	Kasih ( <i>kindness</i> )	Memiliki sikap empati, loyalitas, kebaikan hati, rasa kasihan, kedermawanan, patriotisme dan kemampuan untuk memaafkan.
6	Sikap positif	Senantiasa memiliki harapan, antusiasme, fleksibilitas, dan rasa humor
7	Kerja keras ( <i>cooperation</i> )	Memiliki inisiatif, sikap rajin, mampu menentukan sasaran dan memiliki kepanjangan daya akal.
8	Integritas	Memiliki keteguhan (lekat) pada prinsip moral di lingkungannya, berkeyakinan kepada hati nurani yang sehingga mampu terbentuk hal baik dengan tepat, memiliki kemampuan mengingat perkataan atau nasihat orang, memiliki konsistensi akhlak yang baik, dan bisa jujur terhadap dirinya sendiri.

9	Rasa syukur	Memiliki kebiasaan untuk bersyukur, mengapresiasi kebaikan orang lain, mengakui hutang budi terhadap orang lain, dan mampu menahan untuk mengeluh
10	Kerendahan hati	Memiliki kesadaran individu, memiliki kemauan dalam mengakui kesalahan serta berkeinginan dan bertanggung jawab memperbaiki kesalahannya, dan memiliki keinginan atau hasrat untuk menjadi orang yang lebih baik.

Hampir semua anak kecil paham bahwa perbuatan menyontek, menjiplak dan perbuatan diam-diam membawa kertas catatan kecil ke ruang ujian merupakan perbuatan yang tidak jujur dan jika ditinjau dari segi moral adalah perbuatan yang tidak bisa diterima dan ditolelir. Namun kenyataannya, banyak anaka yang tetap melakukan perbuatan tersebut. terdapat kesengajaan antara sesuatu hal yang diketahui dan dipahami oleh anak dengan apa yang telah diperbuatnya kemudian. Sehingga dalam urusan ini terdapat peran orang tua yang wajib mengarahkan anak untuk belajar berperilaku konsisten antara apa yang dipikirkan dengan tindakan yang dilakukan kemudian. Pendapat William Kilpatrick, penyebab ketidak mampuan seorang anak dalam bertindak dan berperilaku baik, salah satunya adalah karena anak tersebut tidak terlatih melakukan hal kebajikan (*moral action*), walaupun dalam pengetahuan (*moral knowing*) anak mengetahui dan paham.<sup>35</sup>

Terdapat komponen karakter baik yang berjumlah tiga komponen sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Thomas Lickona. Tiga komponen karakter baik tersebut terkumpul dan saling memiliki keterkaitan. Adapun

---

<sup>35</sup> Muwafik Saleh, *Membangun Katakter dengan Hati Nurani (Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa)*, (Malang : Penerbit Erlangga, 2012). hal: 133.

uraian komponen karakter baik menurut Thomas Lickona adalah sebagai berikut.<sup>36</sup>

1) *Moral knowing*

Komponen pertama dalam pembentukan karakter adalah *moral knowing* atau pengetahuan moral, ialah bagian terpenting serta wajib diajarkan dalam usaha membangun karakter anak. Dalam *moral knowing* di dalamnya dijabarkan kembali poin-poin penting.

**Point 1.** Kesadaran moral, maksudnya adalah melek moral atau memiliki ketajaman dalam menangkap atau melihat moral. Kesadaran moral terjadi sebelum seseorang melakukan pertimbangan moral serta membuat keputusan moral. Contoh ketajaman moral adalah dimana seseorang merasa tersinggung ketika melihat orang kaya menganiaya orang miskin.

**Point 2.** Pengetahuan nilai moral, yaitu dimana seseorang memiliki kemampuan yang diperoleh dari hasil belajar nilai atau teori tentang berbagai etnis, contohnya menghargai kehidupan dan kebebasan, disiplin, kejujuran dan lain sebagainya.

**Point 3.** Memahami sudut pandang lain, yaitu memiliki kemampuan untuk menerima sudut pandang orang lain, memahami situasi kondisi di mana orang lain juga mengerti, memberikan sebuah penjelasan sebagaimana orang lain berpikir, memberikan reaksi, dan berperasaan.

---

<sup>36</sup> Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter : Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab (Educating For Character : How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), hal: 85.

**Point 4.** Penalaran moral, yaitu memiliki kemampuan penalaran dalam hal moral seperti contohnya bisa menalar lebih jauh serta memahami mengapa seseorang harus berperilaku jujur atau mampu menalar lebih jauh tentang pentingnya berbagi kepada sesama manusia.

**Point 5.** Pembuat putusan merupakan kemampuan seseorang yang dia bisa faham dan dipertanggung jawabkan dengan tegas. Atau lebih jelasnya tindakan seseorang yang faham dan berani membuat pilihan atau keputusan untuk diri sendiri dan orang lain.

**Point 6.** Pengetahuan diri, yaitu kemampuan melihat kembali tindakan diri sendiri kemudian mengevaluasinya ke arah yang lebih baik.

## 2) *Moral feeling*

Komponen kedua adalah *moral feeling* atau perasaan moral, merupakan aspek lain yang wajib ditanamkan pada diri anak dimana *moral feeling* ialah sumber energi dari dalam diri manusia untuk berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip moral.<sup>37</sup> Adapun poin penting dalam *moral feeling* adalah :

**Point 1.** Hati nurani (*conscience*), yang dimaksud adalah dimana seseorang menggunakan hati nuraninya dalam bertindak dan mengambil sikap. Dengan hati nurani, seseorang dapat membedakan mana yang buruk dan mana yang baik. Dimana dari sisi kognitif, hati nurani mengetahui sesuatu kebenaran, sedangkan

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal: 90

dari sisi emosionalnya hati nurani memiliki kewajiban dalam mengungkap kebenaran yang ia ketahui.

**Point 2.** Harga diri, yaitu sebuah kemampuan untuk merasa memiliki martabat karena kebaikan ataupun nilai luhur yang ada dalam dirinya.

**Point 3.** Empati (merasakan penderitaan orang lain) , yaitu identifikasi diri pada keadaan yang dialami orang lain atau bentuk pengalaman secara tidak langsung.

**Point 4.** Cinta kebaikan (*loving the good*), yaitu karakter yang mencakup pada ketertarikan diri yang tulus dan sejati pada sebuah kebaikan.

**Point 5.** Kontrol diri (*self control*), yaitu dapat mengendalikan emosi diri sendiri, atau memiliki kendali dalam dirinya.

**Point 6.** Rendah hati (*humility*), yaitu sisi efektif yang terbentuk dari pengetahuan diri, dimana diri seseorang tidak enggan untuk terus memperbaiki kesalahan-kesalahan diri serta terbuka terhadap kebenaran.

### 3) *Moral action*

Komponen ketiga adalah *moral action* atau tindakan moral, yaitu dimana seseorang yang memiliki pengetahuan baik mampu mengaplikasikannya dalam bentuk tindakan nyata atau tindakan langsung.<sup>38</sup> Poin penting dalam *moral action* adalah:

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hal: 98.



**Point 1.** Kompetensi, yaitu sebuah bentuk kemampuan yang mampu mengubah keputusan dan perasaan moralnya menjadi bentuk tindakan nyata yang efektif.

**Point 2.** Keinginan moral, yaitu adanya keinginan atau kemauan dalam bertindak kebaikan.

**Point 3.** Kebiasaan (*habit*) yaitu dimana sebuah tindakan baik akan secara tanpa sadar dilakukan karena bentuk pembiasaan melakukannya secara terus menerus dan rutin.



Gambar 2.1

*Bagan Komponen Karakter Baik Menurut Thomas Lickona*

Diperjelas lagi dalam bagan di atas bahwa ketiga komponen karakter baik menurut Thomas Lickona saling memiliki keterkaitan. Dimana seseorang dalam menanggapi suatu hal, pertama yang harus individu memiliki sebuah pengetahuan moral yang baik terlebih dahulu. Pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan tentang perilaku, sikap, watak dan perbuatan-perbuatan yang baik. Sehingga dari pengetahuan tersebut muncullah perasaan moral yang mana dari sisi emosional mulai

berfikir dan menumbuhkan keyakinan pada prinsip-prinsip baik yang harus dijalani. Tahap akhir dari proses tersebut adalah *action*. Dimana individu bertindak baik, mengaplikasikan kebaikan yang berhubungan dengan moral, keadilan, kejujuran dan lain-lain dalam kehidupan nyata.

Terdapat 11 prinsip pembentukan karakter melalui implementasi pendidikan karakter. Prinsip tersebut yang menjembatani proses pembentukan karakter pada anak bisa berjalan dengan efektif. Otib Satibi H. oleh dalam bukunya yang berjudul “*Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*”, telah mengutip penjelasan yang disampaikan oleh Thomas Lickona mengenai 11 prinsip pembentukan karakter. Adapun uraian 11 prinsip tersebut adalah:<sup>39</sup>

**Prinsip 1.** Mengembangkan nilai etika serta nilai kinerja pendukungnya sebagai sebuah dasar atau pondasi

**Prinsip 2.** Mendefinisikan “karakter” secara komprehensif, sehingga bisa mencakup perasaan, pikiran, dan perilaku.

**Prinsip 3.** Dalam mengembangkan karakter, menggunakan suatu pendekatan yang bersifat komprehensif, disengaja dan proaktif.

**Prinsip 4.** Menciptakan lingkungan serta komunitas di dalam sekolah dengan suasana yang penuh perhatian.

**Prinsip 5.** Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertindak sesuai dengan prinsip tindakan moral.

**Prinsip 6.** Membuat kurikulum akademis yang memiliki makna dan menantang. Dimana kurikulum tersebut mampu menghormati

---

<sup>39</sup> Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2014), hal: 24.

siswanya, mampu mengembangkan karakter serta membantu siswanya untuk mencapai keberhasilan.

**Prinsip 7.** Selalu memberi dorongan motivasi diri terhadap siswa.

**Prinsip 8.** Sekolah wajib melibatkan staff sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral.

**Prinsip 9.** Menumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral serta memberikan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter.

**Prinsip 10.** Melibatkan serta keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter siswa.

**Prinsip 11.** Mengadakan evaluasi karakter.

Kemudian konsep membentuk karakter melalui pendidikan karakter sebagaimana *grand design* yang telah dikembangkan oleh "KEMENDIKNAS", bahwa jika ditinjau dari sudut pandang psikologis dan sosial, membentuk karakter anak merupakan fungsi dari seluruh potensi yang ada dalam diri manusia itu sendiri yang meliputi aspek kognitif, afektif, konaktif, dan psikomotorik. Pembentukan karakter tersebut terdapat dalam sebuah interaksi sosial kultural yang berada dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang mana berlangsung sepanjang hidup individu. Terdapat keterpaduan antara empat hal penting dalam membentuk karakter yang ditinjau dari sisi totalitas psikologis dan sosio-kultural. Empat hal penting tersebut diantaranya: olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah

raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), serta olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*).<sup>40</sup>

Menurut perspektif salah satu tokoh Islam yaitu Imam Al Ghazali bahwa pendidikan karakter atau membangun karakter anak bisa dilakukan dengan cara pendidikan karakter yang berbasis pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Adapun cara yang dimaksud dapat ditempuh dengan istilah kesucian diri (*tazkiyatun nafs*). *Tazkiyatun nafs* ini memiliki tahapan yang dikenal dengan istilah-istilah sebagai berikut:

*Pertama*, tahap *takhalli* adalah tahap dimana individu melakukan usaha membersihkan diri dari berbagai sifat tercela atau penyakit kejiwaan (yang buruk), contohnya ialah sifat *riya'* (memperlihatkan diri), *'ujub* (membanggakan diri), *ghurur* (bangga diri dan meremehkan orang lain), iri, sombong, serakah, dengki, dan was was.

*Kedua*, tahap *tahalli* yaitu dimana individu melakukan usaha (ikhtiar) menghias diri dengan akhlak yang mulia (*al-takhalluq bi akhlaq al-karimah*), yang kemudian akhlak tersebut bisa dipahami, dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

*Ketiga*, tahapan *tajalli* yaitu tahap dimana individu menampakkan sifat terpuji dalam dirinya sehingga mampu mempengaruhinya dengan kuat dalam sisi kharisma dan kepribadiannya.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), hal : 15.

<sup>41</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2017), hal: 300-301.

Terdapat sepuluh prinsip akhlak terpuji sebagaimana yang Imam Al Ghazali tulis dalam salah satu kitabnya yaitu kitab “*Al-Arba'in Fi Ushul Ad-Din*”. Pada bagian ke empat kitab tersebut menjelaskan "Tentang sepuluh prinsip akhlak terpuji". Adapun rinciannya sebagai berikut:<sup>42</sup>

**Prinsip 1.** Tobat, yaitu kembali dari jalan yang jauh menuju jalan yang lebih dekat atau berdekatan dengan Allah SWT.

**Prinsip 2.** *Khauf* (rasa takut), yaitu sebuah gemuruh yang terdapat dalam hati akibat dari rasangka yang muncul karena mendapat sesuatu hal yang tidak disukai.<sup>43</sup>

**Prinsip 3.** *Zuhud*, yaitu menjauhi perkara dunia

**Prinsip 4.** Sabar, terdapat kekuatan dari sisi agama dalam menghadapi dorongan hawa nafsu.

**Prinsip 5.** Syukur, yaitu berucap terima kaih atas segala sesuatu yang telah diberikan oleh Allah SWT., baik secara hati, lisan dan perbuatan.

**Prinsip 6.** Keikhlasan dan kejujuran

**Prinsip 7.** Tawakkal, yaitu berserha diri kepada Allah SWT atas usaha yang telah dilakukan atau keadaan yang bersumber dari ketauhidan, yang kemudian pengaruhnya tampak pada perbuatan manusia.

---

<sup>42</sup> Imam Ghazali, *40 Prinsip Agama terjemahan kitab Al-Arba'in Fi Ushul Ad-Din*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 2002), hal: 169.

<sup>43</sup> Imam Ghazali, *Minhajul Abidin (Tangga Menuju Surga) Tahapan Ujian Meniti Jalan ke Surga*, (Bandung : Irsyad Baitus Salam, 2008), hal: 344.

**Prinsip 8.** Cinta, yang dimaksud adalah bentuk kecintaan kepada Allah SWT, yang terpancar pada bentuk perbuatan yang selalu mentaati perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya.

**Prinsip 9.** Ridha dengan ketetapan Allah SWT., maksudnya yaitu rela menerima apapun takdir yang diberikan oleh Allah SWT. sebagai bentuk ketaatan kepada-Nya

**Prinsip 10.** Mengingat kematian, yang dimaksud adalah ketika seseorang mengingat bahwa setiap yang bernyawa itu mati, maka manusia akan bertindak yang baik-baik saja karena merasa besok akan mati sehingga tak ada kesempatan lagi dalam berbuat baik.

Terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam upaya membangun karakter menurut Imam Al Ghazali, yang dijelaskan dalam kitab karangannya yaitu "*Minhajul Abidin*". Dalam kitab tersebut menyebutkan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter, ialah: a) bersyukur, b) religiusitas, c) bersabar, d) menuntut ilmu e) tawakkal, f) *raja'* dan *khouf*, g) menjaga lisan, h) ikhlas, i) rajin, j) teladan, k) suka menolong, l) tahan ujian, m) taqwa, n) tanggung jawab, o) bersungguh-sungguh, p) demokrasi, q) *uzlah* r) bergaul/bersahabat dengan yang lain, dan s) sifat *nashihah*, *tawaquf*, *ta'anni*, dan *mukaddimah ta'an*.

Dalam kitab "*Minhajul Abidin*" juga dijelaskan bahwa terdapat tahapan-tahapan yang harus dilalui agar pembentukan karakter bisa berjalan dengan baik dan maksimal diantaranya : 1) terdapat seorang pendidik atau pembimbing, 2) menanamkan nilai iman di dalam hati sehingga seseorang mampu beribadah dengan nilai luhur, 3) memberikan

pengarahan tentang kisah-kisah teladan nabi serta tokoh-tokoh terdahulu, 4) melakukan introspeksi diri (*muhasabatun nafs*), 5) mampu membedakan antara hal yang bernilai baik dan buruk, serta 6) memberikan serta menciptakan lingkungan yang mendukung dalam mengaplikasikan nilai karakter.<sup>44</sup>

Ada beberapa jenis karakter yang dapat tertanam dalam diri manusia, yang terkumpul dalam “*The Six Pillars of Character*” yang dicetuskan oleh “*Character Counts Coalition (A Project Of The Joseph Institute Of Ethics)*”, yaitu:<sup>45</sup>

1. Seseorang yang memiliki karakter berintegritas, jujur dan loyal adalah bentuk karakter dari *trustworthiness*,
2. Karakter yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain disebut dengan karakter *fairness*,
3. Karakter yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki sikap perhatian serta peduli kepada orang lain dan kondisi sosial lingkungan sekitarnya disebut *caring*,
4. Karakter yang dimiliki oleh seseorang yang menghargai orang lain disebut *respect*,
5. Karakter dimana mampu membuat seorang sadar pada suatu hukum, peraturan serta memiliki sikap peduli terhadap lingkungan sekitarnya dan alam disebut *citizenship*,

---

<sup>44</sup> Asnil Aidah Ritonga, dan Latifatul Hasanah, “Penanaman Nilai Karakter Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Minhajul Abidin”, *Tazkiya (Jurnal Pendidikan Islam)*, (Vol.8, No.2, 2019), hal: 18-19.

<sup>45</sup> Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2013), hal: 96.

6. Karakter yang mana mampu membuat individu memiliki kepekaan rasa tanggung jawab, disiplin, dan menjalankan pekerjaannya dengan sebaik mungkin disebut *responsibility*.

Sebagaimana konsep membangun karakter atau pendidikan karakter, terdapat pula fungsi dari pendidikan karakter diantaranya:

**Pertama**, pada pendidikan karakter terdapat fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter mampu melakukan pembentukan dan pengembangan potensi kebaikan, baik dalam pola pikir, niat dalam setiap perbuatan (berhati baik), dan berperilaku sesuai dengan falsafah pancasila.

**Kedua**, pada pendidikan karakter terdapat fungsi perbaikan & penguatan. Sesuai dengan praktiknya pendidikan karakter memiliki fungsi perbaikan dan penguatan pada setiap karakter yang dimiliki oleh anak bangsa. Memperbaiki dan memperkuat peran yang dijalani oleh keluarga, satuan pendidikan, masyarakat serta pemerintah untuk berpartisipasi aktif serta bertanggung jawab akan perkembangan potensi warga Negara, pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera.

**Ketiga**, pada pendidikan karakter terdapat fungsi penyaring. Fungsi penyaring yang dimaksud adalah bahwa pendidikan karakter berhak memilah budaya milik sendiri serta melakukan penyaringan terhadap budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang tertanam dalam budaya bangsa dan karakter bangsa Indonesia yang memiliki martabat.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi & Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2011), hal: 18.



Menurut banyak pihak, pendidikan karakter ialah sebuah alat yang dinilai sebagai media yang paling efektif dalam menumbuhkembangkan benih-benih pembentukan karakter. Semua pihak telah bersepakat bahwa tujuan daripada pelaksanaan pendidikan karakter adalah adanya perubahan perilaku individu baik dari sisi sikap, kebiasaan dan perilaku hidup menuju ke arah yang positif. Sehingga pada akhirnya mampu membentuk individu yang memiliki kepribadian karakter yang baik, yang mampu melahirkan peradaban bangsa yang lebih baik dan besar yaitu bangsa Indonesia yang bermartabat.

#### **4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

Orang yang memiliki karakter artinya orang tersebut telah memiliki watak, akhlak, budi pekerti ataupun kepribadian yang mengarah pada hal kebaikan ataupun kebajikan. Harus ada upaya-upaya cerdas agar pendidikan karakter menuai keberhasilan yang baik. Pendidikan karakter memiliki kesamaan dengan akhlak dimana pendidikan karakter berupaya mentransfer nilai-nilai perilaku yang baik yang universal meliputi perkataan, tindakan, sikap, perasaan dan pemikiran yang didasarkan pada hukum atau norma yang berlaku di masyarakat sekitar.

Pendidikan karakter memiliki nilai-nilai yang menjadi landasan dalam pembentukan karakter yang wajib ada dalam diri individu. Adapun nilai yang dimaksud telah tercantum dalam naskah "*Akademik Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*" oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (KEMENDIKBUD RI) ialah sebagai berikut :

### 1. Religius

Adalah nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan atau bersifat ketuhanan. Seseorang yang memiliki karakter religius akan menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan perbuatan yang dicerminkan akan berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama yang telah dianutnya.<sup>47</sup>

### 2. Jujur

Merupakan nilai karakter yang mencerminkan perilaku yang mendasari pada upaya menjadikan diri sebagai individu yang selalu dapat dipercaya dalam hal perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

### 3. Toleransi

Nilai karakter yang mencerminkan sebuah sikap dan perilaku yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, juga pendapat, sikap dan perilaku orang lain yang berbeda dengan dirinya.

### 4. Disiplin

Bentuk karakter yang mencerminkan perilaku yang tertib serta patuh terhadap ketentuan dan peraturan norma yang berlaku.

### 5. Kerja keras

Bentuk karakter yang mencerminkan perilaku yang melakukan upaya dengan sungguh-sungguh atau memperjuangkan sesuatu hal sampai pada titik darah penghabisan, dan juga menyelesaikan segera tugas, urusan, permasalahan dan sejenisnya dengan sebaik mungkin.

---

<sup>47</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter (Refleksi untuk Pendidikan Karakter)*, (Yogyakarta : Laksbang Pressindo, 2011), hal: 8.

6. Kreatif

Bentuk karakter yang mencerminkan sikap serta perilaku yang penuh dengan inovasi, menemukan hal-hal baru, dan cara-cara baru dalam menyelesaikan masalah ataupun melakukan pekerjaannya.

7. Mandiri

Merupakan sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain ketika menyelesaikan masalah ataupun ketika melakukan pekerjaannya serta tanggung jawabnya.

8. Demokratis

Sikap juga cara berpikir yang menunjukkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata untuk dirinya juga untuk orang lain.

9. Rasa ingin tahu

Nilai karakter yang mana tercerminkan sikap dan perilaku yang selalu berusaha untuk mengetahui secara lebih mendalam dan meluas hal-hal yang telah dipelajari, dilihat dan didengarnya.

10. Semangat kebangsaan (*nasionalisme*)

Ialah sikap dan tindakan dimana ia selalu bersikap mendahulukan kepentingan bangsa dan Negara dari kepentingan dirinya maupun golongan.

11. Cinta tanah air

Merupakan cerminan sikap dan tindakan yang bangga, setia, peduli dan menghargai terhadap bahasa, budaya, ekonomi dan politik di Indonesia.

12. Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan terbuka terhadap prestasi orang lain serta mengakui kekurangan pada diri sendiri tanpa mengurangi semangat dalam menorehkan prestasi.

13. Bersahabat/komunikasi

Yaitu karakter yang mencerminkan individu mampu berkomunikasi dengan baik, suka berteman dengan siapapun sehingga membangun hubungan baik dan kolaboratif.

14. Cinta damai

Karakter yang mampu memberikan rasa damai, tenang dan aman terhadap siapapun yang ditemui.

15. Gemar membaca

Sikap dan tindakan yang mencerminkan kebiasaan yang selalu menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan untuk dirinya.

16. Peduli lingkungan

Karakter yang mencerminkan rasa peduli yang ditunjukkan dengan selalu menjaga lingkungan sekitarnya.

17. Peduli sosial

Ialah karakter yang mencerminkan rasa peduli kepada masyarakat sekitar ketika masyarakat membutuhkannya maupun tidak.

18. Tanggung jawab

Ialah sikap serta tindakan seseorang yang mana selalu melaksanakan tugas juga kewajiban dengan sepenuh hati dan

totalitas baik untuk diri sendiri, masyarakat, lingkungan (sosial, budaya dan alam), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Selain nilai membangun karakter yang telah sebutkan diatas, terdapat nilai-nilai karakter dalam Islam yang tercakup pada karakter mulia. Dalam Islam diajarkan untuk memiliki karakter mulia terhadap Tuhan-Nya, diri sendiri, manusia lain dan lingkungannya. Adapun nilai-nilai karakter mulia yang dimaksudkan adalah, 1) taat kepada Allah SWT (sebuah sikap tunduk dan patuh kepada Allah SWT. dengan berusaha sebaik-baiknya menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya), 2) kritis, 3) kreatif, 4) mandiri, 5) bertanggung jawab, 6) jujur, 7) tekun, 8) disiplin, 9) bersemangat, 10) menghargai waktu, 11) tertib, 12) taat peraturan, 13) toleran, 14) santun, 15) menghormati orang lain, dan 16) peduli lingkungan sekitar.<sup>48</sup>

## **5. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter**

Secara umum, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter pada diri seseorang diantaranya :<sup>49</sup>

### **1. Faktor insting atau naluri**

Pada faktor ini insting ialah seperangkat tabiat yang telah dibawa manusia dari ia lahir. Insting sebagai motivator penggerak yang akan memunculkan beragam refleksi sikap, tindakan dan perbuatan manusia. Pada diri manusia sendiri terdapat beberapa naluri atau insting, diantaranya: naluri makan, naluri berjodoh, naluri

---

<sup>48</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta : Amzah, 2015), hal : 101.

<sup>49</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal: 178.

keibubapakan, naluri berjuang, naluri bertuhan, naluri ingin tahu dan memberitahu, naluri takut, naluri suka bergaul, dan naluri meniru. Dengan adanya beberapa insting tersebut, berpotensi manusia memproduksi beragam corak perilaku sebagaimana dengan corak instingnya.

2. Adat atau kebiasaan

Adat atau kebiasaan adalah setiap bentuk tindakan dan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dan terus menerus dalam bentuk perbuatan yang sama. Kebiasaan seseorang dapat terbentuk disebabkan oleh adanya kecenderungan hati yang kemudian di iringi oleh perbuatan atau perilaku.

3. Faktor keturunan (*heredity*)

Kebanyakan sifat yang dimiliki oleh anak merupakan pantulan dari sifat kedua orangtuanya. Sifat yang diturunkan bisa berupa sifat jasmaniyah yaitu kekuatan dan kelemahan otot dan urat syaraf. Terdapat pula sifat rohaniah yang diturunkan orang tua ke anak, yaitu lemah dan kuatnya insting atau naluri.

4. Faktor lingkungan (*milieu*)

Lingkungan yang mampu mempengaruhi terbentuknya karakter manusia mencakup lingkungan alam, atau lingkungan pergaulan. Lingkungan alam seperti halnya asal daerah, kondisi alam, dan adat kebiasaan masyarakat tempat tinggal. Sedangkan lingkungan pergaulan mencakup pada lingkungan dimana ia melakukan interaksi sosial, seperti lingkungan dalam rumah tangga, lingkungan sekolah,

lingkungan kehidupan ekonomi, lingkungan organisasi jamaah, lingkungan pekerjaan dan lingkungan pergaulan yang umum dan bebas.

## **B. Pondok Pesantren**

### **1. Pengertian Pondok Pesantren**

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam. Pendidikan Islam menjadi sebuah hal yang wajib dipelajari oleh setiap individu khususnya individu yang beragama Islam, karena di dalam pondok pesantren mengajarkan ajaran Islami yang mampu menuntun manusia kedalam kebaikan dan menjadi landasan dalam berkegiatan dikehidupan sehari-hari. Yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia adalah Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 pada bab IX pasal 29 ayat 1 & 2 yang berbunyi : “(1) Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, (2) Negara menjamn tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.”<sup>50</sup>

“Pondok pesantren” terdiri dua kata dasar yaitu pondok dan pesantren. Kata pondok berasal dari bahasa Arab yaitu *funduk* yang memiliki arti penginapan, ruangan tidur, asrama atau wisma sederhana. Kemudian *funduk* dalam konteks Indonesia dipahami sebagai sebuah tempat yang berguna sebagai tempat penampungan pelajar atau santri yang berasal jauh dari tempat tinggal aslinya. Sedangkan pesantren memiliki

---

<sup>50</sup> Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Malang: Penerbit Gunung Samudera, 2014), hal: 26-27.

asal kata “santri”, yang kemudian mendapat imbuhan pada awal kata yaitu “pe” dan imbuhan diakhir kata yaitu “an”, yang setelah digabung menjadi *pesantrian* yang memiliki arti tempat tinggal santri.

Santri berasal dari bahasa Sankrit, yang terdiri dari kata *sant* dan *tra*. *Sant* memiliki arti manusia baik, sedangkan *tra* memiliki arti suka menolong. Sehingga digabung menjadi kata *santra* yang memiliki pengertian tempat pendidikan manusia yang baik-baik.<sup>51</sup>

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang awal berdirinya sekitar abad ke 13 Masehi. Mastuhu mendefinisikan pesantren adalah lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama Islam dan mengimplementasikan dalam kehidupan keseharian santri. Pada pesantren juga menekankan pada moral berkehidupan bermasyarakat. Zarkasyi mengungkapkan definisi pesantren ialah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya menggunakan sistem khusus yaitu sistem asrama, memiliki figur utama yang disebut dengan kyai, dan masjid sebagai tempat pusat kegiatannya.<sup>52</sup>

Pada awal permulaannya, pesantren merupakan intitusi pendidikan yang sangat sederhana, yang mana pembelajarannya di pusatkan pada kajian al-Qur’an. Setelah mengkaji Al-Qur’an, santri juga mempelajari ilmu tajwid yaitu ilmu yang digunakan sebagai dasar membaca Al-Qur’an.

---

<sup>51</sup> Kholis Thohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi*, (Surabaya: Scopindo, 2020), hal: 16-17.

<sup>52</sup> Hendro Widodo dan Etyk Nurhayati, *Manajemen Pendidikan Sekolah Madrasah dan Pesantren*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2020), hal: 286.



## 2. Ciri-ciri Pondok Pesantren

Adapun ciri-ciri atau unsur-unsur yang terdapat dalam pesantren adalah sebagai berikut: 1) adanya kyai atau pemimpin yang memiliki karakteristik agamis, berwibawa, mempunyai kharisma kepemimpinan dan bermasyarakat, 2) adanya santri atau peserta didik, 3) adanya asrama atau pondok atau tempat tinggal santri, 4) adanya masjid sebagai tempat ibadah santri, dan 5) adanya pengajaran kitab - kitab kuning atau kitab klasik.

### 1) Kyai

Kyai ialah elemen yang sangat esensial bagi pesantren. Pada hakikatnya kyai merupakan sebuah gelar yang diberikan kepada seseorang yang memiliki ilmu dibidang agama Islam. Kyai bisa dikatakan sebagai pendiri atau penggagas utama berdirinya suatu pondok pesantren. Dalam pesantren pun kyai memiliki pengaruh besar dalam proses perkembangannya. Kemajuan dan kemunduran pesantren sedikit banyak terpengaruhi oleh kemampuan yang dimiliki oleh kyai dalam mengatur operasional atau pelaksanaan pendidikan dalam pesantren. Karena kyai dianggap sebagai penguasa, baik dalam pengertian fisik ataupun non fisik yang bertanggung jawab dalam segala hal terlebihnya dalam hal perkembangan kemajuan pesantren. Kyai sendiri tergambar dalam sosok yang sangat berpengaruh, berwibawa dan kharismatik, serta disegani oleh masyarakat sekitar pesantren.

### 2) Santri

Definisi santri sebenarnya tidak jauh dari siswa, pelajar, atau peserta didik. Santri merupakan seorang siswa atau *thalib* (orang yang mencari ilmu) yang berada di lingkungan pesantren.<sup>53</sup> Pengertian lain dari santri adalah orang yang mempelajari kitab teks keagamaan. Santri juga merupakan elemen penting yang tidak boleh hilang dalam pondok pesantren. Santri memiliki dua macam kategori yaitu santri *kalong* dan santri *muqim*. Santri *kalong* adalah sebuah sebutan untuk santri yang dia mengikuti pembelajaran di dalam pesantren namun setelah itu santri tersebut pulang ke rumah masing-masing atau tidak menetap di pondok pesantren. Santri *kalong* biasanya berasal dari daerah yang tidak jauh dari pesantren sehingga memudahkan santri itu untuk pulang-pergi. Santri *muqim* adalah sebuah sebutan untuk santri yang bertempat tinggal atau menetap di pondok pesantren. Santri yang disebut dengan santri mukim biasanya berasal dari daerah yang jauh dari pondok pesantren atau bahkan dari luar pulau atau luar negeri. Bagi seorang santri mukim bisa bertempat tinggal dan menimba ilmu di pondok pesantren merupakan suatu keistimewaan karena menandakan bahwa santri tersebut benar-benar orang yang bercita-cita tinggi, memiliki cukup keberanian serta siap dalam menghadapi tantangan-tantangan di pondok pesantren seorang diri.

---

<sup>53</sup> Eko Setiawan, "Eksistensi Budaya Patron Klien dalam Pesantren : Studi Hubungan Antara Kiai dan Santri", *Ulul Albab*, (Vol.13, No.2, 2012), hal: 142.

### 3) Masjid

Masjid merupakan tempat ibadah umat Islam, namun dalam sistem pendidikan pesantren selain digunakan menjadi tempat ibadah juga digunakan sebagai tempat pendidikan atau pembentukan moral santri. Dalam pondok pesantren masjid dianggap sebagai tempat yang efektif dan strategis untuk mendidik santri seperti praktik melakukan salat wajib maupun salat sunah contohnya salat Jum'at, khutbah Jum'at. Masjid juga digunakan sebagai tempat musyawarah atau diskusi, pengajian Al-Qur'an, pengajaran kitab-kitab klasik dan lain-lain. Secara bahasa, masjid memiliki arti tempat sujud, sedangkan menurut istilah masjid adalah tempat yang digunakan sebagai tempat ibadah terutama dalam melaksanakan ibadah salat. Seiring berkembangnya zaman, masjid sekarang telah dimodifikasi dengan adanya ruang-ruang khusus yang digunakan sebagai tempat pembelajaran agama Islam.<sup>54</sup>

### 4) Pondok

Pondok merupakan tempat tinggal bagi para santri. Selain sebagai tempat tinggal, pondok juga digunakan sebagai tempat latihan bagi santri untuk mengembangkan keterampilannya dalam segala hal terutama sebagai bentuk kemandirian di kehidupan bermasyarakat setelah dari pesantren.<sup>55</sup> Pondok juga merupakan wadah pengembang, pembinaan dan pendidikan juga tempat untuk mengajarkan ilmu pengetahuan.

---

<sup>54</sup> Kholis Thohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi*, (Surabaya: Scopindo, 2020), hal: 34.

<sup>55</sup> *Ibid.*, hal : 36.

### 5) Kitab-kitab klasik

Kitab klasik yang dimaksud sebagai ciri khas pondok pesantren adalah kitab yang warna kertasnya kuning atau biasa disebut dengan kitab kuning. Dalam mempelajari kitab kuning selain mempelajari isi kitab secara tidak langsung santri juga mempelajari bahasa arab sebagai bahasa yang ditulis di isi kitab. Maka tidak heran jika lulusan pesantren lebih banyak memahami bahasa Arab karena mereka juga mempelajarinya. Kitab kuning biasanya tidak terdapat *harokat* atau dikenal dengan istilah kitab gundul. Pengajaran kitab gundul ini juga merupakan suatu metode yang lazim digunakan dalam pondok pesantren di Indonesia. Terdapat delapan kelompok materi yang diajarkan dipondok pesantren melalui pengajaran kitab klasik, diantaranya : a) *nahwu* dan *shorof*, b) fiqih, c) *ushul* fiqih, d) hadits, e) tafsir, f) tauhid, g) tasawuf dan akhlak (etika), serta h) cabang ilmu lain seperti *tarikh*, *balaghoh* dan lain-lain.

### 3. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan pesantren sebagaimana yang diungkapkan oleh Mastuhu adalah :

*"Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat dan berkhidmat kepada masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama dan menegakkan Islam dan kejayaan umat, mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia."*

Dari ungkapan Mastuhu diatas diperjelas lagi bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah "Meningkatkan moral manusia, melatih juga

mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan manusia untuk hidup sederhana dan memiliki hati yang bersih.”

Kemudian, secara garis besar berdirinya suatu pondok pesantren mempunyai tujuan yang terbagi menjadi dua, yaitu:<sup>56</sup>

- a) Tujuan umum ialah untuk dimana sebuah pondok pesantren memiliki tujuan untuk membimbing santrinya agar menjadi manusia yang mempunyai kepribadian islami dan sanggup dalam mengamalkan ilmu agamanya, menjadi seorang *muballigh*, dan masyarakat sekitarnya melalui ilmu dan amal.
- b) Tujuan khusus ialah dimana pondok pesantren bertujuan untuk menyiapkan santri agar menjadi seorang yang ‘*alim* di bidang ilmu agama sebagaimana yang telah diajarkan oleh kyai serta mampu mengamalkannya dalam masyarakat.

#### **4. Tipe-Tipe dan Motede Pembelajaran di Pondok Pesantren**

Jika ditinjau dalam garis besarnya pesantren dibedakan menjadi tiga tipe yaitu<sup>57</sup> 1) pesantren *salafiyah* atau pesantren tradisional adalah salah satu tipe pesantren yang di dalamnya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan mempelajari kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu. Tipe pesantren ini masih mempertahankan bentuk asli dari pondok

---

<sup>56</sup> Mubasyaroh, *Memorisasi dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta : Idea Press, 2009), hal: 52.

<sup>57</sup> Ahmad Fauzi, ”Impelemntasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Darul Qur’an Sumbesari Kencong Kepung Kediri”, *SALIMIYA : Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, (Vol.1, No.1, 2020), hal: 73-74.

pesantren yang mana sistem pengajarannya menggunakan sistem halaqoh. Tipe pesantren *salafiyah* banyak mengajarkan bahasa Arab, serta pengajaran yang diberikan ke santri-santrinya khusus untuk mempelajari ilmu agama saja tanpa ada pengajaran umum. Metode pembelajaran yang digunakan di pesantren *salafiyah* adalah metode *bandongan*, *sorogan*, hafalan dan *musyawarah*. 2) Pesantren *khalafiyah* atau pesantren modern, yaitu pesantren yang mana di dalamnya mengajarkan ilmu-ilmu agama yang dipadukan dengan ilmu pengetahuan umum, namun juga masih mengajarkan kitab-kitab klasik. Tipe pesantren *khalafiyah* memiliki struktur kepemimpinan yang jelas, dimana suatu kewenangan tidak hanya terpusat pada sosok kyai saja. Kemudian sistem yang digunakan pun sistem klasikal dan evaluasinya pun memiliki standar yang jelas dan modern. Pesantren *khalafiyah* menganut sistem *madrasah* (sekolah) yang menggunakan sistem pembelajaran yang klasik dan sudah mulai meninggalkan pembelajaran dengan sistem tradisional. 3) Pesantren terpadu/terintegasi adalah pesantren yang menggunakan sistem seperti pesantren *khalafiyah*. Namun dalam praktiknya pesantren ini menggunakan kurikulum yang dibuat sesuai dengan kebutuhan pesantren tersebut.

Dari pengertian singkat diatas tentang metode sebagaimana yang telah diterapkan dalam pembelajaran di pondok pesantren, terdapat penjabarannya ialah:

- a) Metode *sorogan*, yaitu metode yang mana dalam praktiknya ditekankan dan dipusatkan pada perkembangan perseorang atau

individu yang dibimbing langsung oleh kyai. Dimana santri berhadapan dengan kyai satu persatu dengan membawa kitab yang sedang dipelajari. Kyai membacakan isi kitab kalimat demi kalimat kemudian menerjemahkan dan menjelaskan maksudnya. Sedangkan santri menyimak dan memberikan catatan-cataran tentang pelajaran yang telah dipelajari di dalam kitab tersebut.<sup>58</sup>

- b) Metode *bandongan (wetonan)*, yaitu dimana dalam praktiknya seorang kyai membacakan dan menerangkan isi kitab kepada santri, sedangkan santri mendengarkan dan menyimak isi kitab serta mencatat apa yang telah diterangkan oleh kyai. Pada metode ini kyai mengadakan pengajian dengan inisiatifnya sendiri serta tempat, waktu dan kitabnya telah ditentukan oleh kyai.
- c) Metode musyawarah (*bahtsul masa'il*), yaitu dimana santri melakukan diskusi (berdebatan) untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang diperbincangkan.

Kemudian terdapat metode lain yang juga bisa diterapkan dalam pondok pesantren diantaranya : 1) Metode pengajian pasaran, 2) metode hafalan (*muhafadzah*), 3) metode demonstrasi/praktik ibadah, 4) Metode *rihlah* ilmiah (*study tour*), 5) metode *muhawarah* 6) Metode *mudzakarah*, dan, 5) Metode *riyadhah*.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Mukodi, *Menjaga Umat (Pilar-Pilar Budaya Pondok Tremas Pacitan di Era Global)*, (Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2015), hal: 61.

<sup>59</sup> Ala Azyumardi Azra, *Modernisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), hal: 126.

## 5. Kurikulum Pondok Pesantren

Pondok pesantren memiliki kurikulum khusus dalam melaksanakan sistem dan pembelajaran yang ada di dalam pesantren. Seperti kurikulum pada umumnya, ketika ditinjau dari kedudukan dan fungsinya, kurikulum dalam pendidikan pondok pesantren merupakan sebuah rancangan kegiatan belajar bagi para santri yang terdiri dari tujuan, bahan ajar, metode, alat dan penilaian. Namun dalam hal pelaksanaan kurikulum, seorang kyai yang berkedudukan sebagai pemimpin dituntut untuk mampu merencanakan pelaksanaan pembelajaran dengan baik, melaksanakan proses belajar yang memiliki mutu tinggi, serta melaksanakan penilaian dan evaluasi terhadap hasil pembelajaran santri. Adapun kegiatan dan pengalaman belajar di pondok pesantren terdiri dari kegiatan-kegiatan berikut :<sup>60</sup>

- a) Intrakurikuler, yaitu kegiatan pembelajaran yang sifatnya terikat yang sudah ditentukan waktunya atau sudah terjadwalkan. Kegiatan yang terkumpul dalam kegiatan intrakurikuler memiliki maksud untuk mencapai tujuan minimal pada masing-masing materi pembelajaran yang diajarkan. Kegiatan intrakurikuler terdiri dari kemampuan dasar dan kemampuan minimal yang wajib dimiliki oleh para santri pada lembaga pendidikan pondok pesantren. Maka dari itu, kegiatan intrakurikuler menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan di pondok pesantren.

---

<sup>60</sup> Kholis Thohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi*, (Surabaya: Scopindo, 2020), hal.: 48-51.



- b) Kokurikuler, yaitu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan sebagai pelengkap dan penunjang kegiatan intrakurikuler. Kegiatan kokurikuler dilaksanakan di luar pelaksanaan kegiatan intrakurikuler yang berupa penugasan atas pekerjaan rumah (PR) atau tindakan lainnya yang berhubungan dengan pembelajaran yang ada dikegiatan intrakurikuler.
- c) Ekstrakurikuler, yaitu bentuk pembelajaran yang dilakukan diluar kelas (*off-class session*). Ekstrakurikuler juga melibatkan guru atau seorang pelatih. Kegiatan yang terkumpul dalam ekstrakurikuler memiliki tujuan sebagai tempat penyalur dan pengembangan minat dan bakat para santri dalam berbagai bidang, memperluas pengetahuan mahasantri dan juga menunjang pencapaian tujuan institusional pondok pesantren. Selain itu, tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah melengkapi upaya dalam membina santri secara paripurna. Dalam praktiknya kegiatan ekstrakurikuler dilakukan secara berkala dalam seminggu, sebulan atau dalam kurun waktu tertentu terkadang juga waktu kegiatan ekstrakurikuler sudah terjadwal secara rutin. Para siswa bebas memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang sudah disediakan pondok pesantren sesuai dengan minat bakat santri tanpa mengesampingkan kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler. Contoh kegiatan ekstrakurikuler adalah pidato, kesenian, dan lain-lain.
- d) *Hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi), yaitu segala bentuk kegiatan yang memuat suatu pembelajaran yang memiliki pengaruh

dalam pengajaran dan pendidikan yang berlangsung dipondok pesantren. *Hidden curriculum* merupakan bentuk suatu kegiatan ataupun praktik pembelajaran yang tidak dituliskan secara gamblang di dalam kurikulum yang digunakan oleh pondok pesantren. Kurikulum ini tidak terencanakan dan bagian yang tidak diatur, namun efektif dalam memberikan pengalaman belajar santri.

Menurut Nandang Najmulmunir yang dikutip oleh Hendro widodo dan Etyk Nurhayati dalam bukunya, bahwa sebuah pondok pesantren bisa terus berkembang dengan memperhatikan standar kompetensi, diantaranya 1) kemampuan meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW, 2) memiliki kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa asing (bahasa Arab dan bahasa Inggris), 3) berkemampuan menyinergikan ilmu pengetahuan dengan ilmu Al-Qur'an, 4) memiliki kemampuan dalam bidang IT, 5) memiliki kemampuan menejerial umat, dan 6) siap menjadi kader *ulama warasatul anbiya'*. Dengan beberapa kompetensi tersebut bisa digunakan sebagai acuan pondok pesantren sehingga lebih terarah dan mudah mengevaluasi diri sehingga kemajuan yang diharapkan akan tercapai lebih baik.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Hendro Widodo dan Etyk Nurhayati, *Manajemen Pendidikan Sekolah, Madrasah dan Pesantren*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2020), hal: 294.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari suatu kejadian, fenomena, atau gejala sosial yang mana dari situ peneliti berusaha mengungkap makna dibalik kejadian yang sedang berlangsung yang dapat dijadikan pelajaran berharga dan dapat dijadikan rujukan baru bagi pengembangan konsep teori.<sup>62</sup> Tujuan utama dalam penggunaan jenis penelitian kualitatif adalah “Untuk menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*) serta menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*) kejadian, fenomena atau gejala sosial yang sedang diteliti.”

Metode penelitian yang digunakan adalah metode atau pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu jenis metode dari penelitian kualitatif yang terdapat eksplorasi mendalam dari sebuah sistem terikat berdasarkan pengumpulan data yang luas. Penelitian studi kasus merupakan penelitian dilakukan pada fenomena atau kasus kontemporer secara utuh dan menyeluruh, diteliti dalam kondisi yang sebenarnya, dengan menggunakan berbagai macam bentuk data kualitatif.<sup>63</sup> Terdapat tipe studi kasus yang digunakan adalah tipe studi kasus intrinsik (*intrinsic case study*) yaitu sebuah penelitian studi kasus yang dilakukan untuk

---

<sup>62</sup> M. Djunaidi Ghony, dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal: 25.

<sup>63</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2017), hal : 132.

pertama kali serta terakhir kali dalam suatu fenomena atau kejadian atau kasus yang khusus, yang berdasarkan pada kekhususan dan keunikannya. Pemahaman yang diperoleh nantinya merupakan pemahaman pada kekhususan dan keunikan dalam suatu kasus yang diteliti yang menarik perhatian.<sup>64</sup> Dalam pendekatan studi kasus, kasus yang diteliti bisa berupa individu, program, kegiatan, sekolah, benda, kelas dan lain-lain.<sup>65</sup>

## **B. Kehadiran peneliti**

Kehadiran peneliti dianggap sangat penting karena peneliti sebagai instrumen utama penelitian. Peneliti harus hadir di lokasi penelitian dan melakukan pengamatan, wawancara atau metode pengambilan data lainnya untuk mengambil data yang akurat dan mendalam. Selain itu, peneliti adalah *human instrument* yang dipahami sebagai alat yang dapat mengungkap fakta-fakta lokasi penelitian.<sup>66</sup> Selain itu, peneliti ketika hadir di lokasi penelitian haruslah responsif, dapat menyesuaikan diri, mendasarkan diri pada perluasan pengetahuan, memproses data dengan cepat, dan bisa memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengikhtisar data yang diperoleh dari lokasi penelitian.

Peneliti hadir di pesantren El Jasmeen guna mengambil atau memperoleh data secara langsung menggunakan metode penelitian berupa observasi, wawancara atau dokumentasi. Proses pengambilan data sebagai kehadiran peneliti di tempat penelitian sekurang-kurangnya 7-14 hari dan

---

<sup>64</sup> *Ibid.*, hal: 134.

<sup>65</sup> Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*, (Jawa Barat: Jejak Publisher, 2017), hal: 37.

<sup>66</sup> M. Djunaidi Ghony, dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal: 95.

maksimal kehadiran adalah 40-60 hari penelitian. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data yang akurat, utuh dan menyeluruh. Walaupun data yang disajikan berupa data yang bersifat subjektif, namun akan disertakan data secara detail dan teliti dari kasus yang diteliti di lapangan.

### **C. Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti memilih pesantren El Jasmeen Banjararum Singosari Malang sebagai lokasi penelitian. Pesantren El Jasmeen dipilih sebagai lokasi penelitian dikarenakan pondok tersebut merupakan tempat yang tepat untuk diteliti yang sesuai dengan judul penelitian yang diangkat yaitu “Implementasi Pembentukan Karakter Santri Menggunakan Buku Monitoring Perilaku dan Buku Wirid Santri di Pesantren El Jasmeen Singosari Malang”. Pondok tersebut sedikit banyak telah mengimplementasikan upaya pembentukan karakter untuk santrinya melalui kegiatan dan pemilihan metode juga strategi di pondoknya. Setelah melakukan observasi pra penelitian, pesantren El Jasmeen memiliki data-data yang dibutuhkan serta di pesantren telah menerapkan pendidikan karakter untuk membangun kaarakter yang baik bagi santri-santrinya.

Nama lokasi : Pondok Pesantren El Jasmeen

Alamat : Jalan Tanjung Utara No.31, Banjararum, Kecamatan  
Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur (65153)

Telp : (0341) 441699 / 081252665977

#### **D. Sumber Data**

Selama penelitian berlangsung, peneliti menggunakan dua jenis sumber data. Sumber data adalah subjek asal seorang peneliti memperoleh data yang dibutuhkan. Dua sumber data tersebut ialah:

- 1) **Data primer**, ialah data yang mana data tersebut dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama. Data primer ini berupa data hasil observasi, hasil wawancara dan hasil dokumentasi. Sedangkan data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah:
  - a) Data hasil observasi, seperti kondisi tempat penelitian yang meliputi kelayakan sarana dan prasana, kondisi ustadz/ustadzah dan santri, kondisi bangunan dan lain-lain.
  - b) Data hasil wawancara, seperti sejarah pondok pesantren, program unggulan, strategi atau metode yang digunakan dalam membangun karakter santri, pola interaksi kyai dan santri, pola kepemimpinan, upaya dan peran tersendiri yang diberikan pesantren dalam membangun karakter santri, dan lain-lain.
  - c) Data hasil dokumentasi, seperti buku monitoring santri, buku wirid santri dan dokumen yang memiliki keterkaitan dengan tema yang telah ditentukan .
- 2) **Data sekunder**, ialah data yang diperoleh tidak langsung dari subjek penelitian atau data yang diperoleh data data yang sudah ada sebelumnya yang sifatnya sebagai penguat dan pendukung data primer. Data sekunder dapat diperoleh dari penelitian-penelitian terdahulu, kepustakaan, literatur yang membahas tentang

implementasi pembentukan karakter di pondok pesantren, situs internet, dan sejenisnya yang bersifat menguatkan data primer yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini, data sekunder yang diperlukan berupa dokumentasi kegiatan, ustadz-ustadzah, santri serta buku monitoring perilaku dan buku wirid santri di pondok pesantren El Jasmeen.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Setelah data sudah ditentukan oleh peneliti maka tahap selanjutnya ialah teknik pengumpulan data. Penelitian kualitatif sendiri merupakan jenis penelitian yang mana terdapat usaha dalam mengungkap kondisi perilaku objek penelitian, serta situasi lingkungan yang memberikan pengaruh pada objek yang diteliti. Untuk memenuhi kebutuhan data yang beragam maka peneliti juga harus didukung dengan berbagai teknik atau metode pengumpulan data. Dari beberapa teknik atau metode penelitian yang digunakan memiliki keterkaitan dan saling mendukung guna menghasilkan data yang sesuai dengan kebutuhan. Data yang diperoleh dari berbagai metode ini nantinya akan disilangkan sehingga mampu menghasilkan data yang dapat dipercaya dan sesuai dengan kenyataan.<sup>67</sup>

Berikut teknik atau metode pengumpulan data yang akan digunakan ialah:

##### **a. Observasi (Pengamatan Lapangan)**

Teknik observasi adalah sebuah kegiatan yang arahnya berupa memerhatikan secara akurat, mencatat fenomena (hubungan) yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dari fenomena

---

<sup>67</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hal: 142.

yang diamati. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan, dengan peneliti sebagai pengamat independen. Dalam penelitian ini informasi yang dibutuhkan melalui metode observasi adalah :

- 1) Gambaran umum pesantren El Jasmeen
- 2) Aktivitas sehari-hari di dalam pesantren
- 3) Aktivitas santri ketika membaca dzikir
- 4) Kegiatan belajar mengajar, dan khususnya aktivitas yang relevan dengan membangun karakter.

b. Wawancara

Teknik wawancara ialah terdapat percakapan yang nantinya percakapan tersebut diarahkan untuk membahas permasalahan tertentu. Teknik wawancara ini berupa proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara langsung. Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang memiliki tujuan dan diawali dengan beberapa pertanyaan informal. Pewawancara akan mengarahkan narasumber pada penemuan perasaan, persepsi dan pemikiran narasumber.

Dalam penelitian ini akan dilakukan wawancara dengan beberapa informan atau narasumber diantaranya 1) kyai/pengasuh pesantren El Jasmeen, 2) ketua pondok atau pengurus pesantren El Jasmeen, 3) ustadz-ustadzah pesantren El Jasmeen, 4) santri pesantren El Jasmeen dan 5) alumni. Informasi yang ingin diperoleh dari proses wawancara adalah:



- 1) Sejarah pesantren El Jasmeen
- 2) Implementasi pembentuk karakter yang sudah berjalan di pesantren El Jasmeen
- 3) Pendapat kyai dan santri mengenai proses pembangunan karakter santri berbasis pendidikan karakter
- 4) Rincian program keseharian dan strategi khusus yang digunakan dalam pembentuk karakter di pesantren El Jasmeen
- 5) Persepsi santri yang menjalankan kegiatan yang telah ditetapkan dan khususnya informasi yang relevan dengan membangun karakter di pesantren El Jasmeen

c. Dokumentasi

Pengertian dokumen merujuk kepada dua penafsiran, *pertama* dokumen diartikan sebagai sebuah informasi sejarah yang berbentuk tulisan bukan berupa informasi lisan, artefak ataupun peninggalan-peninggalan arkeologis. *Kedua*, dokumen diartikan sebagai surat-surat resmi dan surat-surat Negara, contohnya surat perjanjian, undang-undang, dan lainnya. Secara lebih khusus lagi dokumentasi diartikan sebagai catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang.<sup>68</sup>

Dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini adalah dokumen yang berupa hal-hal yang berkaitan dengan profil pesantren, struktur organisasi pesantren El Jasmeen, data menteri karakter dan tutor kamar, foto-foto kegiatan yang relevan dengan pembentukan

---

<sup>68</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal: 329.

karakter dipondok pesantren, dan dokumen-dokumen lain yang mendukung penelitian.

*Tabel 3.1*

*Kisi-kisi Instrumen Penelitian*

<b>No.</b>	<b>Fokus Masalah</b>	<b>Deskripsi Fokus (Indikator)</b>	<b>Sumber</b>
01.	Deskripsi tempat penelitian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sejarah berdirinya pondok pesantren</li> <li>2. Visi-misi pondok pesantren</li> <li>3. Tujuan berdirinya pondok pesantren</li> <li>4. Metode dan sistem belajar di pondok pesantren</li> <li>5. Kegiatan sehari-hari santri</li> </ol>	Observasi dan wawancara
02.	Deskripsi implementasi pembentukan karakter santri menggunakan buku monitoring perilaku di pesantren El Jasmeen	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Deskripsi buku monitoring perilaku (buku rapor)</li> <li>2. Sistem buku rapor</li> <li>3. Pengamatan penggunaan buku rapor dalam keseharian santri</li> </ol>	Wawancara dan observasi
03.	Deskripsi implementasi pembentukan karakter santri menggunakan buku wirid santri di pesantren El Jasmeen	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Deskripsi buku wirid santri (buku nyawa)</li> <li>2. Sistem buku nyawa</li> <li>3. Pengamatan penggunaan buku nyawa dalam keseharian santri</li> </ol>	Observasi
04.	Deskripsi faktor yang mempengaruhi implementasi pembentukan karakter di pesantren El Jasmeen	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kendala pembentukan karakter</li> <li>2. Faktor pendukung</li> <li>3. Faktor penghambat</li> </ol>	Wawancara dan observasi
05.	Berkas-berkas penting yang diperlukan dalam pembentukan karakter di pesantren El Jasmeen	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Buku rapor dan buku nyawa</li> <li>2. Catatan pelanggaran dan sanksi pelanggaran santri</li> <li>3. Dokumentasi pelaksanaan penggunaan buku rapor dan buku nyawa</li> </ol>	Dokumentasi

## **F. Keabsahan Data**

Pada tahap pengecekan keabsahan data terdapat tiga teknik yang dapat dilakukan peneliti. Adapun tiga tektik tersebut sebagai berikut:

### **1. Memperpanjang masa pengamatan**

Dalam hal ini yang dimaksud adalah peneliti memberi tambahan waktu dalam melakukan pengamatan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan derajat atau tingkat kepercayaan data yang sudah diperoleh. Memperpanjang masa pengamatan bisa dengan cara mempelajari kembali dan secara mendalam tentang kebudayaan yang berkaitan dengan penelitian, menguji informasi dari responden, dan lain sebagainya.

### **2. Pengamatan yang terus menerus**

Dalam hal ini akan dilakukan guna menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur tertentu lainnya dalam situasi yang diteliti. Yang mana data yang diperoleh dianggap memiliki relevansi terhadap fenomena, persoalan atau isu yang sedang diteliti dan juga memusatkan diri (peneliti) pada hal apapun secara lebih rinci.

### **3. Triangulasi**

Yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data guna keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah diperoleh sebelumnya.

Teknik triangulasi ini dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

- a) Membandingkan opini (pemikiran/pengetahuan) orang di depan umum dengan opini (pemikiran/pengetahuan) pribadi

- b) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang memiliki keterkaitan
- c) Mengkomunikasikan dengan banyak pihak tentang sesuatu yang menjadi topik penelitian untuk mencapai pemahaman yang akurat.<sup>69</sup>

## G. Teknis Analisis Data

Teknik analisis data ialah kegiatan yang berupaya mencari dan menata secara sistematis catatan-catatan yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna meningkatkan pemahaman peneliti tentang fokus penelitian yang sedang diteliti. Setelah itu peneliti menyajikannya sebagai temuan bagi orang yang bersangkutan. Adapun teknik analisis data kualitatif yang digunakan peneliti ialah sebagaimana teknik analisis yang dicetuskan oleh Miles & Huberman, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan.<sup>70</sup>

1. Pengumpulan data, adalah kegiatan meringkas dan mengumpulkan data, serta merupakan kegiatan melakukan kontak secara langsung dengan orang, peristiwa, atau situasi kondisi di tempat penelitian. Pada langkah ini, peneliti juga harus memilih serta merangkum data yang sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan.
2. Reduksi data (*data reduction*), ialah kegiatan merangkum, memilih pokok-pokok dan fokus pada yang penting agar mudah ditentukan

---

<sup>69</sup> Ismail Suardi Wekke, dkk, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gawe Buku, 2019), hal: 104-105.

<sup>70</sup> Fitri Nur Mahmudah, *Analisis Data Kualitatif Manajemen Pendidikan Berbantuan Software Atlas TI.8*, (Yogyakarta: UAD Press, 2021), hal: 10.

- tema dan pola. Proses reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Pada tahap reduksi data ini terdapat beberapa bagian diantaranya : 1) meringkas data yang telah diperoleh 2) memberikan kode-kode pada data, 3) melakukan penelurusan atas tema yang dipilih secara detail, 4) membuat gugus
3. Paparan data (*data display*), merupakan proses pengumpulan informasi guna untuk lebih meningkatkan pemahaman pada kasus yang diteliti dan sebagai acuan dalam mengambil langkah atau tindakan selanjutnya. Sajian tampilan data pada jenis penelitian kualitatif dapat berupa pemaparan yang berbentuk deskripsi singkat, bagan, hubungan antara kategori, dan sejenisnya.<sup>71</sup>
  4. Menarik kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing*), adalah hasil penelitian yang berupa jawaban atas fokus penelitian yang diteliti sebagaimana berdasarkan pada analisis data yang telah diperoleh. Dalam menarik kesimpulan dapat disajikan dalam bentuk deskriptif.

---

<sup>71</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah*, (Vol.17, No.33, 2018), hal: 84-85.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Profil Pondok Pesantren El Jasmeen Singosari Malang

- 1) Nama pondok : Pondok Pesantren El Jasmeen
- 2) Alamat : Desa : Banjararum  
Kecamatan : Singosari  
Kabupaten : Malang  
Provinsi : Jawa Timur  
Web : -  
Email : eljasmeenku@gmail.com  
Telephone : (0341) 441699 / 081252665977
- 3) Berdiri : Tahun 2008
- 4) Nama Pendiri : Dra. Hj. Durrotun Nafisah, MM
- 5) Akte Notaris : R. Imam Rahmat Sjafi'i, S.H., M.Kn  
No: AHU-003363.AH.01.14.TAHUN 2016  
Tanggal 22 Agustus 2016
- 6) Nomor Statistik : 311235071406 & 321235070760
- 7) Nomor piagam terdaftar : DTA/1406/2018 & DTW/760/2018
- 8) Nama Yayasan : Yayasan El Jasmeen
- 9) Alamat Yayasan : Jl. Tanjung Utara 31 Banjararum  
Kecamatan Singosari Kabupaten Malang  
Provinsi Jawa Timur, Kode Pos.65153

- 10) Nama Kepala : Dra. Hj. Durrotun Nafisah, MM  
11) No. Contact Person : 081252665977/085338667212  
12) Kepemilikan Tanah : Milik Sendiri dan Wakaf  
Luas Tanah : 4260<sup>2</sup>

## **2. Sejarah Singkat Pondok Pesantren El Jasmeen Singosari Malang**

Pesantren El Jasmeen berdiri pada tahun 2008 yang bertempat di jalan Tanjung Utara, No.31, desa Banjararum, kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Pesantren El Jasmeen didirikan oleh Dra. Hj. Durrotun Nafisah, MM yang biasa di panggil Umi oleh para santri dan warga sekitar. Beliau merupakan pendiri sekaligus ketua umum pesantren El Jasmeen.

Sejarah berdirinya pesantren El Jasmeen melalui perjalanan panjang dan penuh perjuangan. Pada awal Nyai Hj. Durrotun Nafisah bermukim di desa Banjararum, Nyai Hj. Durrotun Nafisah melakukan survey terhadap warga sekitar. Nyai Hj. Durrotun Nafisah ingin mengetahui kebiasaan warga yang nantinya akan dijadikan media beliau untuk berdakwah. Setelah diperoleh hasilnya, ternyata warga sekitar mempunyai kebiasaan hutang-piutang.

Kemudian Nyai Hj. Durrotun Nafisah memutuskan untuk mendirikan majlis simpan pinjam atau koperasi syari'ah untuk warga desa Banjararum. Majlis tersebut dipergunakan sebagai umpan agar warga sekitar berdatangan kerumah beliau sehingga ajakan untuk mengaji lebih mudah. Warga sekitar yang mengetahui adanya koperasi syari'ah di kediaman Nyai Hj. Durrotun Nafisah pun sangat antusias untuk melakukan transaksi simpan pinjam, karena tanpa dikenai bunga sedikitpun.

Pada mulanya setiap hari Ahad pagi para warga diundang ke rumah Nyai Hj. Durrotun Nafisah untuk melakukan transaksi simpan pinjam tersebut. Setelah transaksi selesai, beliau mempersilahkan warga makan bersama dan kemudian dilanjutkan dengan kajian kitab. Hal ini merupakan wadah awal bagi Nyai Hj. Durrotun Nafisah untuk berdakwah ke warga sekitar. Tujuan yang sebenarnya mendirikan majlis simpan pinjam adalah untuk mengajak masyarakat desa Banjararum belajar mengaji dan bisa mengenal agama Islam lebih dalam. Adapun kitab yang dikaji ialah kitab yang menerangkan tentang akhlak perilaku yaitu kitab karangan Imam Al Ghazali yang berjudul *Bidayatul Hidayah*, serta mengkaji surat Waqi'ah tentang simpan pinjam.

Seiring berjalannya waktu, koperasi ini berkembang dan jamaah juga bertambah, akan tetapi suami Nyai Hj. Durrotun Nafisah tidak berkenan jika warga datang tidak dengan niat tulus mengaji, sehingga koperasi ditiadakan dan difokuskan mengkaji kitab *Bidayatul Hidayah* saja. Namun, karena hanya mengkaji kitab *Bidayatul Hidayah*, kajian Nyai Hj. Durrotun Nafisah sepi, dan akhirnya beliau memutuskan untuk kajian luar desa.

Hingga pada akhirnya Nyai Hj. Durrotun Nafisah melihat peluang untuk membangun asrama atau pondok pesantren di tempat tinggal beliau. Pada awal berdirinya pesantren hanya terdapat 2 santri putri, itupun bertempat tinggal di *ndalem*. Seiring berjalannya waktu semakin banyak santri mendaftarkan diri baik putra maupun putri sehingga dibuatkan tempat sendiri yang berada di belakang *ndalem*.



Nyai Hj. Durrotun Nafisah menyebutkan bahwa pondok pesantren yang telah didirikan oleh beliau merupakan pondok pesantren yang diperuntukkan khusus untuk anak-anak usia remaja yaitu dari umur 13 - 18 tahun. Menurut beliau pada usia remaja anak-anak cenderung tidak terpantau dengan baik oleh orang tua mereka. Banyak orang tua yang lepas pengawasan ketika anak mereka menginjak usia SMP. Sebagaimana yang dituturkan beliau, bahwa anak usia remaja perlu adanya pemantauan dan bimbingan karena dia sedang mencari jati dirinya. Hal lain juga penyebab orang tua lalai adalah minimnya ilmu sehingga anak usia remaja akan bertumbuh dengan tidak terkontrol. Sehingga pondok pesantren merupakan solusi yang baik dan tepat untuk anak usia remaja yang sedang mencari jati diri agar dia bisa terbimbing dan terpantau dengan baik.

Pesantren El Jasmeen awal mulanya bukan pondok yang terjun dalam program karakter, melainkan program bahasa. Namun karena dirasa kurang cocok dan kurangnya sumber daya manusia yang ahli dibidang bahasa, maka program bahasa dihapuskan dan diganti dengan program karakter. Hal ini juga dikarenakan salah satu dari dua santri awal memiliki masalah karakter. Salah satu santri tersebut memiliki masalah keluarga sehingga tidak tinggal bersama orangtuanya. Anak tersebut juga berani mewarnai rambutnya dengan warna merah. Ketika anak tersebut marah selalu membanting barang yang terdapat disekitarnya. Karena itulah, kemudian terbentuk misi untuk membenahi karakter anak. Sehingga terbesitlah ide untuk membuat pondok dengan pembentuk karakter yang menggunakan sistem yang baik. Pondok terus berkembang dan bertumbuh hingga menjadi seperti sekarang.

Walaupun jumlah santri yang tidak mencapai seratus orang, tapi Nyai Hj. Durrotun Nafisah selalu memberikan yang terbaik, baik dari sistem, tenaga, perhatian dan kesabaran dalam membentuk karakter santrinya menjadi lebih baik.

### **3. Visi, Misi, Tujuan dan Motto Pondok Pesantren El Jasmeen Singosari Malang**

Pesantren El Jasmeen memiliki visi dan misi sebagaimana pondok pesantren lainnya. Visi pondok pesantren El Jasmeen adalah “Menciptakan lingkungan untuk perkembangan hamba Allah SWT. yang terbebas dari penjahatan nafsu dengan ilmu, amal, akhlak dan Al-Qur’an.” Sedangkan misi dan tujuan pesantren El Jasmeen tercantum sebagaimana berikut:

- a. Mendidik seluruh civitas El Jasmeen menjadi berakhlak dengan program akhlak ekstensif
- b. Menciptakan lingkungan pesantren yang cinta ilmu
- c. Menciptakan lingkungan pesantren yang cinta Al-Qur’an
- d. Menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kebermanfaatan santri dalam kehidupan bermasyarakat

Selain terdapat visi dan misi, pesantren El Jasmeen memiliki motto pesantren yang mana motto ini sebagai bentuk penyemangat dan juga pengingat bahwa pesantren El Jasmeen memiliki misi yang mulia. Adapun motto pesantren El Jasmeen adalah: “Berjuang Melawan Nafsu dari Hari ke Hari”.<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> Dokumen Profil Pondok Pesantren El Jasmeen pada tanggal 24 April 2022, Jam 08.30 WIB.

#### 4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren El Jasmeen Singosari Malang

Lembaga atau instansi didalamnya pasti terdapat sebuah struktur organisasi. Hal ini bertujuan agar lembaga lebih mudah dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan posisi yang telah ditentukan, sehingga tujuan lembaga dapat berjalan dengan baik dan optimal. Pesantren El Jasmeen menggunakan sistem pembentukan pengurus dengan masa jabatan 5 tahun dan langsung diisi oleh jajaran ustadz-ustadzah yang mengajar di pesantren El Jasmeen. Berikut adalah struktur organisasi pesantren El Jasmeen.<sup>73</sup>

Dewan Pembina : Dr. H. Ah. Ali Arifin, MM

Dewan Pengawas : Drh. M. Zainul Fadli, M. Kes

Ketua Yayasan : Ir. H. Umar Khayyan

Ketua Umum Pesantren : Dra. Hj. Durrotun Nafisah, MM

Ketua I : Ahmad Zakki Samudera, Lc, M.Pd

Wakil Ketua I : H. Ardani Munaqi, S.Si

Sekretaris I : Hidayatul Mufaqoh, S.Si

Sekretaris II : Nur Khoirun Nisa'

Bendahara I : Talqas Syarofa Yani, S.Pd

Bendahara II : Dr. Muthia Syarifa Yani

Bagian Kepala Bidang

KABID PENDIDIKAN dan DAKWAH : Farida Ariyani, M.Pd

---

<sup>73</sup> Dokumen Profil Pondok Pesantren El Jasmeen pada tanggal 24 April 2022, Jam 08.30 WIB.

KABID HUMAS dan SOSIAL	: Yulianti, S.Pd
KABID SARANA dan PRASARANA	: Munif
KABID LITBANG	: M. Alfian Fadly, SE

## 5. Keadaan *Asatidz* dan Santri Pesantren El Jasmeen Singosari Malang

### a) Keadaan *asatidz* Pesantren El Jasmeen

Pada setiap pondok pesantren tidak lepas dari adanya tokoh sentral yang menjadi pendidik serta uswah bagi santri yang biasa disebut dengan kyai atau ustadz-ustadzah. Di pesantren El Jasmeen terdapat tokoh sentral sekaligus merupakan pengasuh pesantren El Jasmeen yaitu Nyai Hj. Durrotun Nafisah. Beliau merupakan Bu Nyai yang sabar dan tekun dalam mendidik santri-santri pesantren El Jasmeen.

Beliau juga merupakan mentor utama dalam implementasi pembentukan karakter yang terdapat di pesantren El Jasmeen. Setiap pagi selesai salat Subuh Nyai Hj. Durrotun Nafisah selalu mendampingi santri-santri yang melaksanakan kegiatan Rapotan (evaluasi karakter harian). Beliau tidak bosan memberikan nasehat-nasehat baik kepada santrinya.

Selain Nyai Hj. Durrotun Nafisah, terdapat 8 *asatidz* lain yang berperan penting dalam proses pembelajaran di pesantren. Diantaranya yaitu: 1) Ir. H. Umar Khayyan, 2) Ahmad Zakki Samudera, Lc, M.Pd, 3) Talqas Syarofa Yani, S.Pd, 3) Roudlotul Jannah, S.Pd, 4) Amiroh Arrosyidah, 5) Dico Maulana Firdaus, 5) Hidayatul Mufaqoh, S.Pd, 6) Nur Khoirun Nisa'. Khusus ustadzah Nur Khoirun Nisa' merupakan pembimbing setoran *bil ghoib* Al-Qur'an santri pesantren El Jasmeen.

b) Keadaan santri Pesantren El Jasmeen

Santri di pesantren El Jasmeen terdapat santri yang mukim dan santri yang tidak mukim yang seluruhnya berjumlah 67 santri. Santri mukim berjumlah 51 santri dengan rincian 32 santri putri dan 33 santri putra. Sedangkan santri yang tidak mukim berjumlah 2 santri. Santri yang tidak mukim hanya mengikuti diniyah saja tidak bertempat tinggal tetap di pesantren.

## 6. Sarana dan Prasarana Pesantren El Jasmeen Singosari Malang

Pesantren El Jasmeen merupakan pesantren yang berdiri pada tahun 2008 yang mana pada awal berdirinya hanya terdapat satu kamar untuk 2 santri yang terletak di dalam *ndalem* pengasuh. Seiring berjalannya waktu, santri Pesantren El Jasmeen bertambah dan sarana prasarana yang dimiliki pondok pun ikut bertambah dan berkembang hingga seperti sekarang. Terdapat 9 kamar tidur dengan rincian 5 kamar untuk santri putri dan 4 kamar untuk santri putra. Setiap kamar memiliki nama sebagai identitas kamar. Adapun nama-nama kamar santri putri adalah kamar Ruqoyyah, kamar Khodijah, kamar Shofiyah, kamar Hafshoh, kamar Zainab, dan kamar Fatimah. Sedangkan kamar santri putra adalah kamar Usman, kamar Abu Bakar, kamar Umar, kamar Al Amin, dan kamar Ali. Adapun data sarana dan prasarana di pesantren El Jasmeen adalah sebagai berikut:<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup> Dokumen Profil Pondok Pesantren El Jasmeen pada tanggal 24 April 2022, Jam 08.30 WIB.

Tabel 4.1

## Data Sarana dan Prasarana Pesantren El Jasmeen

No.	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang	Jumlah Ruang Kondisi Baik	Jumlah Ruang Kondisi Rusak	Keterangan		
					Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1.	Asrama	11	11	1	1	-	-
2.	Ruang kelas	11	10	1	1	-	-
3.	R. Lab. Komputer	1	1	-	-	-	-
4.	R. Pimpinan	1	1	-	-	-	-
5.	R. Ustadz	1	1	-	-	-	-
6.	R. Tata usaha	-	-	-	-	-	-
7.	R. Konseling	-	-	-	-	-	-
8.	Tempat beribadah	2	2	-	-	-	-
9.	R. Kesehatan	1	1	-	-	-	-
10.	Jamban	19	19	-	-	-	-
11.	Gudang	1	1	-	-	-	-
12.	Tempat Olahraga	1	1	-	-	-	-
13.	R. Organisasi Santri	1	1	-	-	-	-
14.	Dapur	2	2	-	-	-	-
15.	R. Lainnya	4	4	-	-	-	-

## 7. Gambaran Pembelajaran dan Kegiatan Sehari-hari Santri Pondok Pesantren El Jasmeen Singosari Malang

Proses belajar mengajar yang terdapat dipesantren dan di sekolah formal, pesantren El Jasmeen menggunakan kurikulum KEMENAG. Terdapat juga pelajaran muatan lokal yaitu metode terjemah Al-Qur'an Al-Hisan, serta untuk pelajaran nahwu shorof menggunakan metode *amtsilati*.

Pesantren El Jasmeen juga merupakan pondok pesantren yang dalam proses pembelajarannya selalu mengedepankan pembentukan karakter atau akhlak. Visi, misi, tujuan dan motto yang tercantum juga bertujuan untuk

membentuk karakter yang baik untuk santrinya. Kegiatan yang terdapat di pesantren El Jasmeen tidak lepas dari pembentukan karakter dengan cara penanaman kebiasaan baik agar pembentukan karakter bisa terealisasi dengan optimal. Mulai dari bangun tidur pukul 03.00 WIB pagi, santri diwajibkan untuk melaksanakan kegiatan yang bernilai sunnah, yaitu salat tahajjud dan harus dilaksanakan secara berjamaah. Setelah salat tahajjud santri diwajibkan mengikuti salat Subuh berjamaah dan membaca dzikir.

Setelah kegiatan sholat shubuh berjamaah dilaksanakan santri melaksanakan kegiatan Rapotan (evaluasi karakter harian) yang didampingi langsung oleh pengurus serta pengasuh pesantren El Jasmeen yaitu Nyai Hj. Durrotun Nafisah. Dilanjutkan dengan melaksanakan diniyah pagi, sarapan, dan berangkat sekolah formal. Setelah itu, santri selesai dari sekolah formal diperbolehkan istirahat kemudian dilanjutkan kegiatan salat Ashar berjamaah dan diniyah sore. Sekembalinya dari diniyah sore, santri diperkenankan makan sore kemudian berlanjut lagi salat Maghrib berjamaah, setoran hafalan, salat Isya' berjamaah, membaca dzikir dibuku nyawa setelah salat Isya' dan kemudian belajar. Kegiatan santri diakhiri dengan waktu tidur/ istirahat pada jam 22.00 WIB.

Adapun detail kegiatan santri di pesantren El Jasmeen adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2

*Jadwal Kegiatan Santri Pesantren El Jasmeen*

<b>Waktu</b>	<b>Kegiatan</b>
03.00	Bangun tidur, mandi, tahajjud
04.15 - 05.30	Dzikir sebelum shubuh, jamaah subuh, dzikir setelah shubuh
05.30	Rapotan (evaluasi karakter harian)
06.00	Qiro'ati / diniyah pagi
07.15	Sarapan
07.30 – 11.20	Sekolah formal
11.20 – 12.30	Ishoma, Tilawah
12.30 – 13.50	Sekolah formal
14.00	Tidur siang / <i>snack time</i> , mandi
15.00	Jamaah ashar
16.00	Diniyah
17.00	Makan sore
17.30	Jamaah maghrib, dzikir/setoran hafalan
19.30	Jamaah isya', dzikir setelah isya'
20.00	BB (belajar bersama) <i>time</i>
21.00	<i>Snack time</i>
22.00	Tidur

## **B. Hasil Penelitian**

Pada tahap perolehan data, peneliti melakukan observasi, wawancara serta dokumentasi ditempat penelitian secara langsung. Hal ini untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam yang berkaitan dengan implementasi pembentukan karakter santri menggunakan buku monitoring perilaku dan buku wirid santri di pesantren El Jasmeen Singosari Malang.

### **1. Implementasi Pembentukan Karakter Santri Menggunakan Buku Monitoring Perilaku di Pesantren El Jasmeen Singosari Malang**

Untuk mengetahui implementasi pembentukan karakter di pesantren El Jasmeen, maka peneliti melakukan observasi langsung dan wawancara



kepada pengasuh pesantren El Jasmeen. Sehingga diperoleh data sebagaimana berikut:

Pesantren El Jasmeen merupakan pondok pesantren yang bernaung dalam upaya pembentukan karakter yang mana diwujudkan dalam pembinaan karakter setiap harinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Nyai Hj. Durrotun Nafisah bahwa pembentukan karakter di pesantren El Jasmeen terdapat beberapa program. Program yang digunakan berlandaskan pada visi, misi dan tujuan pesantren El Jasmeen. Beliau menjelaskan tentang visi pesantren El Jasmeen:

*“Visinya itu menjadikan seluruh civitas sebagai hamba Allah yang terbebas dari penjajahan hawa nafsu. Sehingga hidupnya bisa terbebas dari hawa nafsu. Akhirnya seluruh misi dan program-program kita menyesuaikan dengan itu.”<sup>75</sup> (DN.01)*

Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa visi dari pesantren El Jasmeen adalah menjadikan santri sebagai hamba Allah SWT. yang terbebas dari penjajahan nafsu dengan ilmu, amal, akhlak dan Al-Qur’an. Untuk perkembangan yang lebih matang lagi dalam mewujudkan civitas pesantren El Jasmeen sebagai hamba Allah SWT., maka misi dan program-program yang diberikan juga sesuai dengan visi menjadi hamba Allah SWT.

Kemudian beliau menambahkan kembali tentang misi yang diemban oleh pesantren El Jasmeen. Beliau menjelaskan:

*“Makanya misinya mendidik seluruh civitas menjadi berakhlak dengan program akhlak ekstensif, kemudian menciptakan lingkungan yang cinta ilmu, cinta Al-Qur’an dan ketrampilan agar manfaat nanti hidupnya karena memiliki ketrampilan. Namun memang yang didahulukan adalah berakhlak. Karena akhlak kaitannya dengan itu, terbebas dari nafsu.*

---

<sup>75</sup> Hasil wawancara Bersama Pengasuh Pesantren El Jasmeen Nyai Hj. Durrotun Nafisah pada Hari Kamis Tanggal 12 Mei 2022 Pukul 11.00 WIB.

*Orang kalau sudah berakhlak tinggi berarti dia sudah terbebas dari penjajahan nafsu.”<sup>76</sup> (DN.02)*

Sebagaimana yang dijelaskan Nyai Hj. Durrotun Nafisah bahwa terdapat beberapa misi yaitu pertama, yang dilakukan oleh pesantren El Jasmeen adalah mendidik seluruh civitas El Jasmeen menjadi berakhlak dengan program akhlak ekstensif. Program akhlak ekstensif adalah pendidikan akhlak yang diberikan kepada seluruh civitas (santri, *asatidz*, dan wali santri) pesantren El Jasmeen. Wali santri yang berdomisili Malang wajib mengikuti kajian kitab *Bidayatul Hidayah*. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Nyai Hj. Durrotun Nafisah dalam sesi wawancara bersama beliau. Beliau mengatakan:

*“Ekstensif itu menyeluruh, jadi ya termasuk gurunya, orangtuanya. Makanya disini ada yang namanya perenting untuk orangtua. Orang tuanya juga dididik, jadi ada majlis untuk orang tua setiap satu minggu sekali dihari sabtu. Ngajinya juga kitab Bidayah. Namanya El Jasmeen Family. Kalau untuk gurunya sebulan sekali dihari jum’at.”<sup>77</sup> (DN.03)*

Hal ini menunjukkan bahwa di pesantren El Jasmeen, tidak hanya santri yang dididik tentang akhlak namun *asatidz* dan wali santri juga wajib mempelajari ilmu tentang akhlak yakni mengkaji kitab *Bidayatul Hidayah* karangan Imam Al Ghazali.

Program pengkajian kitab *Bidayatul Hidayah* untuk *asatidz* dilakukan sebulan sekali pada hari jum’at, sedangkan untuk wali santri dilaksanakan setiap seminggu sekali tepatnya dihari sabtu. Kegiatan pengkajian kitab *Bidayatul Hidayah* untuk wali santri pesantren El Jasmeen disebut dengan ELFAM (El Jasmeen *Family*). Setelah berakhlak,

---

<sup>76</sup> Hasil Wawancara bersama Pengasuh Pesantren El Jasmeen Nyai Hj. Durrotun Nafisah pada Hari Kamis Tanggal 12 Mei 2022 Pukul 11.00 WIB.

<sup>77</sup> Hasil Wawancara bersama Pengasuh Pesantren El Jasmeen Nyai Hj. Durrotun Nafisah pada Hari Kamis Tanggal 12 Mei 2022, Pukul 11.23 WIB.

pesantren El Jasmeen ingin menjadikan santrinya sebagai hamba Allah SWT. yang cinta ilmu, cinta Al-Qur'an dan memiliki keterampilan tertentu agar bermanfaat hidupnya untuk lingkungan sekitar.

Dalam implementasi pembentukan karakter untuk santrinya pesantren El Jasmeen memberikan beberapa program yang mendukung dalam pembentukan karakter. Diantaranya: evaluasi rutin, tutor kamar, wirid-wiridan, dan ibadah-ibadah sunnah yang diisiqomahkan. Pesantren El Jasmeen membuat buku sebagai bentuk media dari pembentukan karakter yaitu buku monitoring perilaku atau disebut juga dengan buku rapor. Buku rapor merupakan bentuk dari evaluasi perilaku harian santri. Dalam buku rapor, terdapat peraturan atau karakter yang wajib dilaksanakan oleh santri. Di dalam buku rapor juga tercantum beberapa sanksi jika santri melanggar karakter-karakter yang telah ditetapkan.

Nyai Hj. Durrotun Nafisah menambahkan lagi bahwa santri pesantren El Jasmeen selalu diajarkan untuk berjuang setiap harinya, dengan tujuan agar terbebas dari hawa nafsu. Beliau mengatakan :

*“Karena kita ingin terbebas dari nafsu, maka program kita itu setiap hari ya berjuang. Ingin tidur gak tidur, pengen wiridan gak bunyi ya bunyi, sholatnya pengen ngantuk ndak boleh ngantuk, pengen nggak bangun pas tahajjud disuruh bangun, pengen ndak mandi pagi, harus mandi pagi. Ya seperti itu terus menerus.”<sup>78</sup> (DN.04)*

Implementasi pembentukan karakter sebagaimana yang disebutkan diatas, terdapat yang namanya evaluasi. Di pesantren El Jasmeen terdapat beberapa evaluasi diantaranya evaluasi harian, evaluasi mingguan dan evaluasi bulanan. Evaluasi harian biasa disebut dengan kegiatan Rapotan,

---

<sup>78</sup> Hasil Wawancara bersama Pengasuh Pesantren El Jasmeen Nyai Hj. Durrotun Nafisah pada Hari Kamis Tanggal 12 Mei 2022 Pukul 11.02 WIB.

yaitu dimana pada suatu waktu santri bersama-sama akan mencatat pelanggaran-pelanggaran karakter yang telah diperbuatnya selama sehari penuh. Kegiatan rapotan selalu didampingi oleh Nyai Hj. Durrotun Nafisah. Beliau akan hadir ketika pelaksanaan salat Subuh hingga rapotan santri selesai.

Sebagaimana hasil dari observasi peneliti, rapotan dilaksanakan dipagi hari setelah dzikir subuh, tepatnya jam 05.30 WIB oleh seluruh santri baik putra maupun putri. Para santri akan berkumpul di musholla yang biasa santri sebut dengan *roudhoh*. Namun, pada hari sabtu santri akan melaksanakan rapotan setelah salat Dhuhur dikarenakan setelah salat Subuh dan pembacaan dzikir, santri melaksanakan kegiatan khataman.<sup>79</sup>

Buku rapor yang digunakan oleh pesantren El Jasmeen didalamnya terdapat 21 karakter. Sebagaimana wawancara bersama Ustadzah Hidayatul Mufaqoh selaku pengurus pesantren El Jasmeen. Beliau mengatakan:

*“Terdapat 21 yang karakter, namun di buku rapor ini ada tambahan yang umum dan hal perizinan, jadi totalnya 23 poin. Jadi adabnya itu ada bangun syar’i, mandi syar’i, wudhu syar’i, adzan, shalat khusyu’, dzikir khusyu’, muraja’ah/setor, piket, muthola’ah ini yang BB time (belajar bersama). Terus ready for school, tholabul ‘ilmi ini yang diniyah kegiatan-kegiatan pondok, terus kamarku syurgaku ini adab tentang kamar, seperti baju-bajunya, kebersihan kamarnya. Terus penampilan, gaul syar’i ini artinya cara bergaul, jaga lisan itu berarti berbicara, tertawa, terbahak. Terus salam, alas kaki, sampah, makan syar’i, tidur syar’i, serta masuk dan keluar ruangan. Semuanya total ada 21 adab.”<sup>80</sup>*  
(HM.01)

---

<sup>79</sup> Hasil Observasi Peneliti Terkait Kegiatan Rapotan Santri Pesantren El Jasmeen pada tanggal 29 September 2022.

<sup>80</sup> Hasil Wawancara dengan Pengurus Pesantren El Jasmeen Ustadzah Hidayatul Mufaqoh pada Hari Selasa tanggal 31 Mei 2022 Pukul 11.04 WIB.

Untuk lebih jelas lagi, peneliti memaparkan adab karakter yang tercantum dalam buku rapor dalam tabel dibawah ini:<sup>81</sup>

*Tabel.4.3*

*Adab Karakter yang Terdapat dibuku Rapor*

1.	Umum	13.	Kamarku syurgaku
2.	Bangun syar'i	14.	Penampilan
3.	Mandi syar'i	15.	Gaul syar'i
4.	Wudhu syar'i	16.	Jaga lisan
5.	Adzan	17.	Salam
6.	Shalat khusyu'	18.	Alas kaki
7.	Dzikir khusyu'	19.	Sampah
8.	Muraja'ah/setor	20.	Makan syar'i
9.	Piket	21.	Tidur syar'i
10.	<i>Muthola'ah</i>	22.	Masuk dan keluar ruangan
11.	<i>Ready for school</i>	23.	Izin
12.	<i>Tholabul 'ilmi</i>		

Pada buku rapor juga terdapat hukuman atau biasa disebut dengan takzir dilingkungan pesantren El Jasmineen. Takzir berlaku ketika terdapat santri yang melanggar karakter yang telah ditentukan diatas. Pada setiap karakter dikenakan takzir yang berbeda. Hukuman yang diberikan bisa berupa hukuman lisan, sanksi kebersihan, dan denda uang.

Hasil wawancara bersama Nyai Hj. Durrotun Nafisah, beliau menjelaskan tentang ketentuan pemberian takzir terhadap masing-masing karakter. Beliau menjelaskan :

*“Rata-rata pada takzirnnya itu dzikir. Baca Istighfar, itu yang paling ringan, kalau lebih berat lagi menulis istighfar, kalau lebih berat lagi menulis sayyidul istighfar. Ada yang sifatnya fisik, seperti cuci keset, pel kamar mandi, ngelap kaca, push up. Ada juga takzir fulus atau uang. Itu biasanya pelanggaran yang merugikan orang lain. Contoh : menaruh barang berceceran, nah itu merugikan orang itu. Itu takzirnnya pakai fulus. Satu barang 1.000 rupiah. Ada lagi itu tidak jamaah. Itu gedhe takzirnnya.*

<sup>81</sup> Hasil Dokumentasi Karakter dibuku Rapor Pesantren El Jasmineen pada Hari Sabtu Tanggal 31 Mei 2022.

BI.2.500, TI.50, F.5K (baca istighfar 2.500x, tulis istighfar 50x, fulus 5000 rupiah)''<sup>82</sup> (DN.05)

Takzir yang ditulis dibuku rapor menggunakan kode agar lebih singkat dalam penulisannya. Seperti contoh takzir baca istighfar 1000x ditulis dengan BI.1000. Takzir tulis *sayyidul* istighfar 20x ditulis dengan TSI.20. Takzir yang digunakan dalam setiap karakter juga berbeda sesuai dengan karakter yang tercantum. Misal, takzir BI pada adab bangun syar'i dikarakter membaca do'a bangun tidur, terkena takzir BI.1000. Sedangkan BI pada adab mandi syar'i dikarakter membaca do'a masuk kamar mandi, terkena takzir BI.200. Untuk lebih jelasnya peneliti akan melampirkan karakter beserta takzir pada tabel dibawah ini.<sup>83</sup>

Tabel 4.4

*Adab Karakter Beserta Takzir dalam Buku Rapor*

No	Karakter	Sub karakter	Takzir
1.	Umum	Taat kepada pengasuh / guru	All
		No mencuri	IKG+G, digundul+G, DK+G
		No merokok	PBI 30 menit, TI.1000, digundul, DK. @F.20K(n)
		No pacaran	IKG, DK
		Jamaah fardhu 5 waktu	F.10l + PK 2 KM maksimal
		No bully	TSI.25+balas
		No ghosob	F.1K
		Kumpul HP	No. Hp, SI.50
2.	Bangun syar'i	Isi rapot	TI.500
		Piket BT dan MT (bangun tidur dan menjelang tidur)	BI.1000 + F 2,5k
		Doa bangun tidur (BT & MT)	BI.1000
		Lipet selimut	F.1K

<sup>82</sup> Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pesantren El Jasmeen Nyai Hj. Durrotun Nafisah pada Hari Kamis Tanggal 12 Mei 2022 Pukul 11.38 WIB.

<sup>83</sup> Hasil Dokumentasi Karakter di Buku Rapor Pesantren El Jasmeen pada Hari Sabtu tanggal 31 Mei 2022.

No	Karakter	Sub karakter	Takzir
3.	Mandi syar'i	Minum air putih	BI.100
		Tahajjud jamaah dan sah,	BJ + Dhorob 10
		Merapikan kasur	F.1k
		Mandi sebelum adzan	PK
		Doa masuk KM	BI.200
		Masuk KM kaki kiri	BI.200
		BAB/BAK duduk dikloset	BI.1000
		Doa <i>istinjak</i>	BI.500
		Siram kloset sampai bersih	F.1kK
		Sikat kloset setelah BAB/BAK	F.1K
		Doa mandi keras	Bersihkan TCK <i>nisa'</i> (tempat cuci kaki)
		<i>No jebur-jebur</i>	CK
		<i>No konser, ngobrol, guyon</i>	BI.200
		Ganti baju di KM no tinggal sampah apapun termasuk rambut	F.1K
		Alat mandi ditaruh rak	F.1K
		Keluar KM kaki kanan	BI.200
		Doa keluar KM	BI.200
		Matikan air	CK
Matikan lampu	CK		
4.	Wudhu syar'i	Wudhu sebelum adzan El Jasmeen	BI.200
		Gerakan sempurna	BI.100 (@bagian)
		Doa setiap gerakan	BI.100 (@bagian)
		Airnya kecil	F.1K
		Doa setelah wudhu.	BI.200
5.	Adzan	Adzan dalam keadaan suci	BSI.20
		Baca basmalah dan sholawat dulu	BSI.20
		Suara lantang	BSI.20
		Tidak terburu-buru	BSI.20
		Menjawab adzan	BI.500
		Doa setelah adzan di <i>roudhoh</i>	BI.200 + <i>push up</i>
6.	Shalat khusyu'	Ikut jamaah umum di <i>roudhoh</i>	BI.2500 + TI.50 + F.5K
		<i>No masbuq</i>	BI.1000 + F.1K @rokaat + TI.50
		<i>Qobliyah-ba'diyah</i>	BI.1000
		Pas <i>godqo</i> harus berdiri	TI.50
		Rapatkan barisan	BI.100
		<i>No guyon, no ganggu teman</i>	CK
Rukun <i>qouli</i> bunyi	BI.500		
7.	Dzikir khusyu'	Buka buku	Yaa Bashir 200
		Bunyi! <i>No lipsync/ngelamun</i>	BI menyesuaikan + BD + Qum

No	Karakter	Sub karakter	Takzir
		<i>No ngobrol, no guyon, no ngantuk</i>	Qum + BI.3000 + BD
		Izin jika ingin keluar	
		Petugas BD tanggung jawab maksimal	BI.2000
8.	<i>Muraja'ah/ Setor</i>	Murajaah sebelumnya min 3x	TI.500
		Tulis setoran dibuku setor	F.5000
		Duduk <i>iftirasyi</i> dan nunduk	TI.100
		Setor dengan suara lantang dan tartil	TI.100
		Sopan dan nurut pada guru	BI.100
		<i>No salah</i>	F.500/salah
		<i>No setor</i>	TI.700 + F.5k
9.	Piket	Piket maksimal	CK
		Piket setiap hari	F.5k
		Alat kebersihan dikembalikan semula	F.1k@barang
10.	Muthola'ah	Doa sebelum belajar	BI.500
		Belajar setiap hari	BI.1000
		Menyiapkan pelajaran malam hari	BI.500
		Isi tas sesuai jadwal	TI.500
		Setelah belajar tidak ada barang yang tercecer	F.1K
		<i>No BB time</i>	BI.2000 + F.5K
11.	<i>Ready for school</i>	Pakai seragam sebelum sholat shubuh	BSB
		Seragam sesuai jadwal	BSB
		Sarapan	F3S
		Semua barang ditaruh tempatnya	F.1K @barang
		Matikan lampu jika tidak ada orang	CK
		Doa sebelum berangkat bersama dan keras	BI.500
		Pakai kaos kaki	BI.1000
		Pakai sepatu	F.1K
		Dibonceng mahram	TSI.50
		Dibonceng nyingklak ( <i>nisa'</i> )	BI.1000
		<i>No telat</i>	Nyapu Jl. Melati + CR
12.	<i>Tholabul 'ilmi</i>	Mengikuti diniyah, sekolah, <i>public speaking</i> dan ekskul	TI.600 + F.5K
		Memiliki kitab dan buku catatan	F.1K @barang
		Membawa alat tulis dan seragam	F.1K @barang



No	Karakter	Sub karakter	Takzir
		Berdoa sebelum mulai pelajaran	BI.500
		Mendengarkan dengan baik dan mencatat hal yang penting/ <i>no</i> ngantuk	TI.100
		<i>No</i> ngobrol guyon dan asik sendiri	TI.100
		Mengerjakan tugas	TI.100
		<i>No</i> nyontek	TI.100 + IKG
		Aktif bertanya	BI.1000
13.	Kamarku syurgaku	Pulang sekolah ganti baju	BI.1000
		Baju dihanger	F.1K @baju
		Keluarkan buku dari tas	BI.500
		Tas taruh tempatnya	F.1K
		Baju habis dicuci langsung dilipat	F.2K @hari
		Piket kamar (bagi yang piket)	F.2K
14.	Penampilan	<i>No</i> nonggo	TI.500
		Menutup aurat	Yaa Bashir 500
		Baju tidak ketat	Yaa Bashir 200
		Tidak memakai baju hitam yang berburkus / bergambar tengkorak ( <i>rijal</i> )	BI.1000
		Diluar kamar pakai sarung	BI.500
		Panjang rambut maksimal 3 cm ( <i>rijal</i> )	Yaa Bari' 500
		<i>No</i> model rambut Punk, Mohawk dan sejenisnya	Dipotong gundul
		Kerudung menutup dada ( <i>nisa'</i> )	Ya Muhaimim 250
15.	<i>Gaul syar'i</i>	Diluar kamar pakai kerudung	BI.500
		Tidak memutus tali silaturrahim	TM
		Haram bergaul dengan bukan mahram	TI.1000
		Tidak berbisih saat lebih dari 2 orang	BI.500
		<i>No</i> marah	TM
		Jaga mata	<i>Ya bashir</i> 500
		Tidak berjalan dengan lawan jenis	BI.2500
		Hormat pada yang lebih tua, sopan, sayang kepada yang lebih muda	TI.1000
16.	Jaga lisan	Jujur	IKG
		<i>No</i> ghibah, fitnah	BI.2500

No	Karakter	Sub karakter	Takzir
		No mencaci, menghina, mengumpat	BI.500
		No teriak / nada tinggi	BI.500
		No terbahak	BI.500
		No debat	BI.500
		Bicara sopan	BI.500
		No bicara dengan lawan jenis	TI.1000
17.	Salam	Bertemu dengan orang yang lebih tua & sebaya.	BI.500
		Sesama jenis	BI.500
		Senyum terlebih dahulu	BI.100
		Tiap masuk dan keluar ruangan/pintu kecuali kamar mandi	BI.500
		Diseluruh area dan dimanapun	BI.500
		Menjawab salam	BI.500
18.	Alas kaki	Sandal dan sepatu berlebel	F.2K
		Habis pakai taruh rak, no sandal diluar rak	F.2K
		Sandal/sepatu di rak maksimal 3 pasang	F.2K @pasang
		Kaos kaki taruh dalam sepatu	F.2K
19.	Sampah	Buang sampah pada tempat sampah	F.1K @sampah
		No nyampah	TI.50
20.	Makan syar'i	Duduk saat makan dan minum apapun	BI.500
		Makan di ruang makan	Beberes dapur hari itu
		Doa sebelum makan keras	BI.500
		Doa sesudah makan keras	BI.500
		Sesuai jam makan	F.3K
		Tidak tercecer	BI.500
		Alat makan langsung dicuci	CP Komplek
		Bancaan tiap jumat	Baca <i>mahallul qiyam</i>
		<i>Makan bersama couple</i>	Nyuapin <i>couplanya</i> di waktu makan selanjutnya
		Wajib puasa senin – kamis (kelas VIII keatas)	CP Komplek + F.10K
21.	Tidur syar'i	No <i>ghosob</i> / mencuri, izin dulu	Mengganti
		Sikat gigi sebelum tidur,	BI.200
		Wudhu	BI.1000
		Doa sebelum tidur	BI.1000
		Membersihkan tempat tidur terlebih dahulu	BI.1000
		Tidur maksimal jam 22.00	LK
Menjaga ketenangan apabila	CK		

No	Karakter	Sub karakter	Takzir
		melewati jam tidur	
		Lampu dimatikan	F.1K
		Tidur siang maksimal 1 jam	LK
22.	Masuk dan keluar ruangan	Masuk kaki kanan, baca bismillah, salam.	BI.500
		Tutup pintu pelan, <i>no</i> jeder	BI.1000
		Keluar kaki kiri	BI.500
23.	Izin	Keluar izin regular keamanan	TSI.25 + PBI 20 menit
		Keluar izin khusus (pulang ke rumah) ke <i>ndalem</i> dan keamanan	TSI.50 + PBI 30 menit
		Waktu sambang 2 minggu sekali	TSI.25
		<i>No</i> telat kembali dari keluar regular	F.500 @10 menit
		<i>No</i> telat kembali dari sambangan	TSI.25 + F.10K
		<i>No</i> telat kembali dari rumah	TSI.50 @hari + F.20k
		Santri < 1 tahun pulang 1x perbulan, lebih dari itu 1x per2 bulan	TSI.50 @hari setelah clear
		Kembali sowan ke <i>ndalem</i> (izin khusus)	BSI.50
		Mengikuti ELFAM	TSI.25

Sedangkan untuk singkatan dari kode-kode takzir di atas tercantum dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4.5

Arti Kode Takzir Karakterdibuku Rapor

KODE	SINGKATAN	KODE	SINGKATAN
BI	: Baca <i>istighfar</i>	CP	: Cuci piring
BSI	: Baca <i>sayyidul istighfar</i>	CR	: Cabut rumput
TI	: Tulis <i>istighfar</i>	LK	: Lap kaca
TSI	: Tulis <i>sayyidul istighfar</i>	IKG	: Istighfar, kalungan, garasi
F	: <i>Fulus</i>	DK	: Dikeluarkan
TM	: Tilawah mic	BD	: Baca dewe
PK	: Pel kamar mandi	BJ	: Bagi jajan
CK	: Cuci keset	G	: Ganti
		PBI	: Posisi badar istighfar

Sebagaimana tabel 4.5 diatas, takzir yang digunakan kebanyakan menggunakan takzir berupa membaca istighfar. Hal ini membuat peneliti menanyakan lebih lanjut tentang penggunaan baca istighfar pada takzir pelanggaran karakter tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadzah Talqas Syarofa Yani selaku putri dari Nyai Hj. Durrotun Nafisah serta salah satu pengasuh pesantren El Jasmeen, beliau menjelaskan penggunaan takzir baca istighfar berasal dari sanad toriqot yang pernah di ikuti oleh Nyai Hj. Durrotun Nafisah. Beliau menjelaskan:

*“Untuk penggunaan baca istighfar ini, Umi itu ada dasar toriqotnya. Jadi memang amalan utamanya itu dzikir, itu dari sanadnya umi diajarinnya dzikir. Sehingga muncul pemikiran bagaimana caranya membiasakan anak-anak baca dzikir diluar kebiasaan waktu untuk berdzikir. Berarti dengan cara takzirnya itu dibuat menggunakan dzikir gitu. Dikasih istighfar 500. Tapi sebenarnya istighfar 500 itu kan buanyak ya, dan itu dulu bikinya dalam rangka anak-anak itu biar terbiasa. Tapi sejak sekolahnya fullday agak kurang. Tapi seenggaknya ada usaha dia itu baca. Umpama dari 1000 istighfar meskipun cuma 10 yang penting ada yang dibaca.”<sup>84</sup> (TS.01)*

Selain takzir dengan menggunakan kode diatas, terdapat takzir lainnya seperti membaca *ya bashir*, *ya muhaimin* dan *ya bari’*. Takzir membaca *ya bashir* diperuntukkan pada karakter tidak buka buku ketika waktu dzikir, pada adab penampilan menggunakan baju yang membuka aurat, menggunakan baju ketat, dan juga tidak jaga mata terhadap lawan jenis.

Pada saat sesi wawancara selanjutnya, Nyai Hj. Durrotun Nafisah menjelaskan gambaran tentang pelaksanaan rapotan santri. Beliau menjelaskan:

---

<sup>84</sup> Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pesantren El Jasmeen Ustadzah Talqas Syarofa Yani Pada Hari Ahad Tanggal 02 Oktober 2022 Pukul 15.30 WIB.

*“Santri menulis, dicatat oleh menteri. Menteri ini seperti seksi. Ada menteri bangun tidur, ada menteri jamaah. Setiap variabel itu ada menterinya. Ada lagi menteri sandal, menteri sampah, menteri kebersihan. Menteri itu ngapain? Menteri itu tugasnya mencatat pelanggaran-pelanggaran, yang diumumkan tiap rapotan subuh. Mekanismenya santri nyatet terus diumumkan oleh menteri. Jadi menteri punya catatan sendiri, santri juga punya catatan sendiri. Kalau ada yang santri tidak mencatat, tapi menteri umumkan, maka santri harus ikut menteri.”<sup>85</sup> (DN.06)*

Sebagaimana hasil wawancara diatas, bahwa ketika rapotan dimulai santri akan menulis pelanggaran karakter yang dilakukannya. Selain itu, terdapat ikut campur santri yang menjadi tutor dan santri yang menjadi menteri. Hal ini sebagaimana hasil pengamatan peneliti pada saat kegiatan rapotan berlangsung. Mula-mula santri akan membentuk lingkaran sesuai dengan masing-masing kamar. Rapotan akan dipimpin oleh satu pemandu yang telah dijadwalkan setiap harinya. Setelah itu, santri akan disuruh mengangkat tangan seraya menunjukkan alat tulis masing-masing. Hal ini bertujuan untuk memastikan setiap santri membawa alat tulis sendiri. Kemudian santri akan disuruh tersenyum sampai hitungan ke 7. Hal ini bertujuan agar selama pelaksanaan rapotan, santri senantiasa tersenyum, ikhlas dan tidak benci terhadap menteri yang mencatat pelanggaran dirinya. Setelah itu, rapotan pun dimulai.<sup>86</sup>

Selain pemandu, terdapat tutor dan menteri yang harus menjalankan tugas masing-masing. Pemandu akan mengatakan dengan suara lantang “Silahkan tutor dibacakan”. Tutor akan membacakan karakter-karakter yang sedang dibahas. Misal bangun syar’i. Tutor akan membacakan karakter-karakter dibangun syar’i. Dengan arahan tutor, santri junior akan

---

<sup>85</sup> Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pesantren El Jasmeen Nyai Hj. Durrotun Nafisah pada Hari Kamis Tanggal 12 Mei 2022 Pukul 11.32 WIB.

<sup>86</sup> Hasil Observasi Peneliti Terkait Kegiatan Rapotan Santri Pesantren El Jasmeen pada tanggal 29 September 2022.

menulis karakter yang dilanggar. Jika sudah selesai kemudian pemandu akan mempersilahkan menteri untuk membacakan nama-nama santri yang melanggar karakter.

Misal menteri mandi dan wudhu, menteri tersebut akan berdiri dan menyebutkan nama santri yang melanggar poin-poin yang ada dikarakter mandi dan wudu. Seperti: “Mbak Aufa, *no ganti di KM*”. Jika santri yang bernama Aufa memang melakukan itu dan sudah menulisnya tadi ketika arahan bersama tutor, maka Aufa akan menjawab *enggeh* (iya). Jika Aufa belum menulisnya, maka dia akan menulis pelanggarannya dibuku rapornya. Kemudian menteri akan berucap *Nopo wonten tambahan?* (apa ada tambahan?) Jika terdapat santri yang juga melanggar karakter dipoin mandi dan wudu yang mana menteri belum mencatatnya, dia akan mengangkat tangan dan memberitahukan bahwa dia telah melanggar karakter tersebut. Kemudian menteri menulis dibuku menterinya. Menteri berucap kembali, *Nopo wonten maleh?* (apakah ada tambahan lagi?). Jika tidak ada yang mengangkat tangan, maka menteri akan mengucapkan salam dan duduk kembali ditempatnya. Hal tersebut diulang terus hingga menteri terakhir. Setelah menteri mengucapkan salam, maka semua santri serempak mengucapkan *tigo kalih setunggal, matur nuwun Mbak Rahma* (tiga dua satu, terima kasih Mbak Rahma).<sup>87</sup>

Dari hasil wawancara bersama Nyai Hj. Durrotun Nafisah dan hasil observasi bahwa terdapat santri yang memiliki tugas khusus dalam penggunaan buku rapor diantaranya santri yang bertugas menjadi menteri

---

<sup>87</sup> Hasil Observasi Peneliti Terkait Kegiatan Rapotan Santri Pesantren El Jasmineen pada tanggal 29 September 2022.

dan santri yang bertugas menjadi tutor. Menteri dan tutor memiliki peran penting dalam pembentukan karakter santri.

Kemudian Ustadzah Hidayatul Mufaqoh menjelaskan lebih lanjut mengenai menteri dan tutor di pesantren El Jasmeen. Beliau menjelaskan menteri dan tugasnya sebagai berikut:

*“Untuk istilah devisi-devisi di pondok ini namanya menteri, yang ditunjuk itu para santri, kayak menteri BBM, menteri makan. Menteri itu biasanya yang rancu dan anak-anak itu jarang ditulis.*

*Seperti contoh BBM. BBM itu meliputi penampilan, gaul syar’i, jaga lisan. Jadi yang kayak ketawanya terbahak, ngomongnya keras, itu anaknya tetep disuruh nulis sendiri tapi menteri itu ngecek. Menteri kan nulis, misal mbak Fela ketawa terbahak. Kan diumumkan. Nanti tutornya itu yang mengingatkan. Kalau anaknya sudah nulis pelanggarannya, berarti anaknya jujur. Tapi kalau anaknya ndak nulis, nah itu tugasnya tutor megingatkan anaknya, (ayo itu kena menteri).”<sup>88</sup> (HM.02)*

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa menteri adalah santri yang berperan sebagai pengawas dan bertugas sebagai orang yang mengawasi kemudian mencatat pelanggaran karakter yang dilakukan oleh santri. Selain mengawasi dan mencatat, menteri juga berkewajiban mengumumkan pelanggaran setiap santri ketika waktunya rapotan.

Selanjutnya mengenai tugas menteri Ustadzah Hidayatul Mufaqoh menuturkan bahwa di pesantren El Jasmeen untuk tugas menteri tidak tertulis secara langsung. Tugas menteri hanya dijelaskan oleh Nyai Hj. Durrotun Nafisah secara lisan bahwa terdapat beberapa menteri dengan tugas masing-masing untuk mengawasi adab perilaku santri. Sebagaimana wawancara bersama Ustadzah Hidayatul Mufaqoh pada tanggal 31 Mei 2022, beliau menjelaskan:

---

<sup>88</sup> Hasil Wawancara dengan Pengurus Pesantren El Jasmeen Ustadzah Hidayatul Mufaqoh pada Hari Selasa tanggal 31 Mei Pukul 10.56 WIB.

*“Untuk tugas menteri ini tidak ada tugas yang tertulis dengan jelas. Kadang dari Umi ada tambahan sendiri, menteri ini tugasnya ditambah ini. Tapi saya coba jelaskan untuk klasifikasinya. Untuk menteri bangun itu dia tugasnya mengecek adab ketika bangun tidur nyateti untuk yang bangun tidur dan mandi. Kan ada piket BT MT, piket doa bangun tidur dan mau tidur ini yang ngecek menteri. Umpama mbak Aufa piket dihari itu, dan hanya piket bangun tidurnya aja, malemnya ndak itu sudah masuk ke catatannya menteri. Untuk menteri ibadah, itu adabnya meliputi wudhu, shalat, dzikir, setoran, dan adzan, adzan ini khusus rijal. Terus menteri nadhifah itu mengurus adab piket dan sampah. Untuk menteri pendidikan itu meliputi tholabul ‘ilmi dan muthola’ah. Tholabul ‘ilmi itu yang diniyah pagi, sore, dan malam itu masuk tholabul ‘ilmi. Tapi kegiatan disekolahan itu juga masuk tholabul ilmi kayak yang ngantuk disekolah itu siapa, telat sekolahnya, sekolah ndak pakai kaus kaki Kalau muthola’ah, itu belajar setiap hari dijam 9 malam. Terus menteri alas kaki menteri makan syar’i, menteri tidur syar’i, menteri BBM, menteri salam dan menteri keamanan.”<sup>89</sup> (HM.03)*

Adapun menteri – menteri sebagaimana hasil wawancara diatas yaitu, 1) menteri bangun, 2) menteri ibadah yang meliputi wudhu, shalat, dzikir, setoran, dan adzan khusus *rijal*, 3) menteri *nadhifah* meliputi piket dan sampah, 4) menteri pendidikan meliputi adab *tholabul ‘ilmi* dan *muthola’ah*, 5) menteri alas kaki, 6) menteri makan, 7) menteri tidur, 8) menteri BBM (berbincang bukan mahram) meliputi adab penampilan, gaul syar’i, jaga lisan, 9) menteri salam dan 10) menteri keamanan mengenai perizinan keluar santri.

Namun, hal ini berbeda dengan hasil observasi pada tanggal 29 September 2022. Peneliti melakukan observasi secara langsung dan menemukan bahwa menteri terdapat perbedaan dengan hasil wawancara. Hal ini dikarenakan terdapat perbedaan waktu tahun ajaran ketika peneliti melakukan wawancara dengan observasi. Dan juga sistem telah diperbarui

---

<sup>89</sup> Hasil Wawancara dengan Pengurus Pesantren El Jasmeen Ustadzah Hidayatul Mufaqoh pada Hari Selasa tanggal 31 Mei 2022 Pukul 11.09 WIB.



dan telah dievaluasi sehingga terjadi perubahan terhadap beberapa menteri karakter.

Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat 10 menteri diantaranya, 1) menteri bangun, 2) menteri mandi dan wudhu, 3) menteri ibadah, 4) menteri *nadhifah*, 5) menteri pendidikan, 6) menteri BBM, 7) menteri salam, 8) menteri tidur, 9) menteri makan, dan 10) menteri alas kaki.<sup>90</sup>

Telah disebutkan diatas bahwa terdapat 10 menteri karakter yang masing-masing berbeda tugas dalam mengawasi karakter santri. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara bersama dua orang menteri yaitu Naya sebagai menteri pendidikan dan Dianda sebagai menteri ibadah. Keduanya merupakan santri kelas 9 yang sudah hampir 3 tahun menjadi santri di pesantren El Jasmeen. Peneliti melakukan wawancara terhadap Naya dan Dianda mengenai tugas menteri yang sedang dijalannya. Peneliti menemukan dua jawaban yang berbeda, dimana Naya menjelaskan secara singkat, sedangkan Dianda menjelaskan detail sesuai dengan posisinya. Naya mengatakan:

*“Mencatat pelanggarannya anak-anak, terus waktunya rapotan diumumkan, menegur kalau bisa biar anaknya tidak melanggar.”<sup>91</sup>*  
(MZ.01)

Sedangkan Dianda mengatakan:

*“Tugas -tugasnya menteri itu nyatetin temen-temennya. Kan saya menteri ibadah, saya ya nyatetin temen-temen yang ndak ikut jama'ah, terus yang tidak dzikiran, yang dzikirnya ndak lengkap, yang dzikirannya*

---

<sup>90</sup> Hasil Observasi Peneliti Terkait Kegiatan Rapotan Santri Pesantren El Jasmeen pada tanggal 29 September 2022.

<sup>91</sup> Hasil Wawancara dengan Santri yang Menjadi Menteri Pendidikan Minatuz Zuhriyah pada Hari Selasa tanggal 31 Mei 2022 Pukul 12.16 WIB.

*guyon-guyonan. Terus dibilangin juga lain kali gak boleh seperti itu.*<sup>92</sup>  
(DI.01)

Naya menjelaskan tentang tugas tutor secara universal adalah mencatat pelanggaran-pelanggaran santri. Sedangkan Dianda menjelaskan tugasnya sebagai menteri ibadah yakni mengawasi dan mencatat teman-temannya yang melakukan pelanggaran karakter ibadah, seperti *guyon* ketika dzikir, shalatnya telat, dzikirnya tidak lengkap dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan adanya menteri dengan masing-masing karakternya dikarenakan pengasuh ingin pengawasan ketat dan detail dalam setiap karakter. Sehingga santri akan merasa terawasi dan kemungkinan kecil untuk melakukan pelanggaran karakter.

No.	Name	Tgl	Name	Tgl	Name
13	Dhyon	15h npr	24	Dhyon	15h npr
08	Ernès	15h npr tdk	09	Ernès	15h npr tdk
21	Nada	npr tdk	22	Nida	npr tdk
	Silva	npr		Annisa	npr
	Rania	tbh		Dycky	tbh
	Naya	npr tdk tbh		RAFESH	npr
	ais	tdk		Queen	npr tbh
	Alifa	tbh		elisa	-
	Junet	npr		Muta	npr tbh
	LOUP	tdk		Rani	tbh
	Harsh	tbh		Putri	npr
	Kiya	tbh		Rifi	mtid
	Queen	npr tbh		Hikmah	npr
	Jasmine	tbh		Junetta	npr
	Putri	npr		Latifa	npr
	Hani	npr		Alifa	tbh mtid
	Rani	npr mtid tbh		Silva	npr mtid
	Rachma	npr tdk		Rachma	tbh tbh
	ades	tdk		Rachma	npr tbh
	elisa	mtid		Salma	tbh
	Muhammad	npr tbh		Nada	mtid npr tdk
				Dhu	npr tdk
				Putri	no sopan
				Nya	tdk

Gambar 4.1

*Buku Catatan Pelanggaran Karakter Milik Menteri BBM*

<sup>92</sup> Hasil Wawancara dengan Santri yang Menjadi Menteri Ibadah Dianda Islammyndika pada Hari Jum'at tanggal 28 September 2022 Pukul 16.17 WIB.

Selanjutnya, terdapat pula santri yang berperan sebagai tutor. Ustadzah Hidayatul Mufaqoh menjelaskan mengenai tutor di pesantren El Jasmeen. Beliau mengatakan:

*“Tutor itu istilahnya senior yang ada dikamar. Jadi kalau ada santri yang sakit dikamarnya itu yang ngurusi tutor. Ngecek rapotannya anak-anak, yang ngecek keadaannya anak-anak itu tutor. Kegiatan sehari-hari anak dikamar itu yang tau tutor. Jadi selain menteri yang mengingatkan tutor juga harus mengingatkan. Misal bangun tidur, tutor mengingatkan (ayo dilipet dulu selimutnya) nanti kalau sudah diingatkan tutor ternyata masih ndak dilakukan itu berarti tugasnya menteri untuk mencatat.”<sup>93</sup>*  
(HM.04)

Peneliti juga melakukan wawancara bersama salah satu tutor yang bernama Rahma. Dia mengungkapkan tugasnya sebagai tutor. Rahma mengatakan:

*“Mengingatkan santri-santri yang ada dikamar buat nulis pelanggaran karakter mereka. Sama ngecek buku rapornya anak-anak.”<sup>94</sup>*  
(AR.01)

Hal senada dikatakan juga oleh Dianda. Dia mengatakan:

*”Setiap hari rapornya sudah dicek sama masing-masing tutor”.<sup>95</sup>*  
(DI.02)

Dari hasil wawancara diatas menjelaskan, tutor adalah santri senior dari masing-masing kamar yang bertugas sebagai pendamping serta pengawas karakter bagi santri-santri juniorn. Selain itu, tutor juga memiliki kewajiban mengingatkan pertama kali tentang tanggung jawab dan kewajiban santri junior dikamar yang berkaitan dengan karakter-karakter yang wajib dilaksanakan. Dan juga tutor memiliki tugas penting

---

<sup>93</sup> Hasil Wawancara dengan Pengurus Pesantren El Jasmeen Ustadzah Hidayatul Mufaqoh pada Hari Selasa tanggal 31 Mei 2022 Pukul 11.10 WIB.

<sup>94</sup> Hasil Wawancara Bersama Santri yang Menjadi Tutor Aqila Rahmalika pada hari Selasa tanggal 31 Mei 2022 Pukul 12.20 WIB.

<sup>95</sup> Hasil Wawancara Bersama Santri yang Menjadi Menteri Dianda Islamyndika pada Hari Kamis Tanggal 28 September 2022 Pukul 15.20 WIB.

mengecek buku rapor santri yang satu kamar dengannya seperti yang dikatakan Rahma dan Dianda. Hasil dari observasi peneliti, tutor juga bertugas mengecek buku rapor santri setiap hari diluar waktu rapotan. Juga ketika melaksanakan kegiatan Week Of atau evaluasi mingguan dan Move On atau evaluasi bulanan karakter.<sup>96</sup>

Kemudian Ustadzah Hidayatul Mufaqoh menambahkan kembali tentang kriteria santri ketika melanggar karakter. Hasil wawancara bersama beliau sebagai berikut:

*“Seperti contohnya mandi sebelum adzan. Jadi anak-anak itu syaratnya yang subuh, kan mandinya 2x, subuh sama ashar, syaratnya itu mandinya harus sebelum adzan subuh sama sebelum adzan ashar. Makanya tadi itu jadwal mandinya sekitar jam 2 sampai jam 3. Jadi, diusahakan sebelum sholat subuh dan ashar itu anak-anak sudah mandi semua. Terus ada tambahan lagi kalau anak-anak itu wudhunya sebelum adzan. Makanya anak-anak mandi dulu, wudhu, dan waktunya adzan itu anak-anak sudah bersih semua dan sudah siap untuk melaksanakan sholat. Dan untuk yang telat, semisal mandinya itu diantara waktu dzikir setelah sholat ashar ke waktunya diniyah, nah itu termasuk mandi telat. Jika mandi telat itu takzirnya PK yaitu Pel Kamar mandi. Satu kali mandi telat, berarti ngepel satu kamar mandi.*

*Terus misal yang sholat tahajjud. Santri wajib sholat tahajjud itu syaratnya harus berjamaah dan sah. Sah itu maksudnya diwaktu tahajjud sebelum adzan shubuh. Itu kalau santri tidak tahajjud itu takzirnya BJ (Bagi Jajan) artinya santri harus bagi jajan ke teman satu pondok. Satu hari tidak tahajjud berarti satu hari tidak tahajjud, berarti 1x BJ. Kalau seminggu santri tidak tahajjud, berarti harus bagi jajan selama 7 hari ke teman satu pondok.”<sup>97</sup> (HM.05)*

Pelanggaran karakter bisa dikategorikan sebagai bentuk pelanggaran santri terhadap peraturan. Dikarenakan karakter-karakter yang terdapat dibuku rapor bersifat mengikat. Jika karakter tidak dilaksanakan sekali saja maka sudah tercatat pelanggaran dan dikenakan takzir. Sebagaimana

---

<sup>96</sup> Hasil Observasi Peneliti Terkait Kegiatan Rapotan Santri Pesantren El Jasmeen pada Tanggal 02 Oktober 2022.

<sup>97</sup> Hasil Wawancara dengan Pengurus Pesantren El Jasmeen Ustadzah Hidayatul Mufaqoh pada Hari Selasa tanggal 31 Mei 2022 Pukul 10.48 WIB.

penuturan dari Ustadzah Hidayatu Mufaqoh, beliau mengambil perumpamaan santri diwajibkan mandi sebelum salat Subuh. Jika terdapat santri yang mandi setelah salat Subuh atau bahkan mandi menjelang sekolah, hal itu sudah termasuk melakukan pelanggaran. Takzirnya adalah PK atau pel kamar mandi.

Berikut peneliti akan memaparkan dan menjelaskan tentang buku rapor santri.

For **Better Life**  
Untuk hidup yang lebih baik  
El Jasmem 2021

UMUM	
Taat Pengasuh / Guru	all
No mencuri	DKG+G, Digandul+G, DK+G
No merokok	PH 30menit, TL 10000, Digandul, DK, @F.20K(n)
No pacaran	DKG, DK
Jama'ah fardhu 5 waktu	F.10K + PK 2 KM Maximal
No bully	TSL 25+Balas
No ghosob	F.1K
Rumpul Hp	No Hp, SL 50
Isi Rapot	TL 500
BANGUN SYARI	
Piket IT & MT	BL 1000 + F 2,5
Doa bangun tidur (BT&MT)	BL 1000
Lipet selimut	F. 1K
Minum air putih	BL100
Tahajud jamaah & Sah	BJ + Dhorob 10
Merapikan kasur	F.1K
MANDI SYARI	
Mandi sebelum adzan	PK
Doa masuk KM	BL.200
Masuk KM kaki kiri	BL.200
BAB/BAK duduk di kloset	BL.1000
Doa istinja	BL.500
Siram kloset sampai bersih	F.1K
Sikat kloset setiap selesai BAB/BAK	F.1K
Doa mandi keras	BL.6000
No jebur-jebur	Bersihkan TCE Nisa (tempat cuci kaki)
No kenser, ngo'hol, guyon	CK
Ganti baju di KM	BL.200
No tinggal nambah apapun termasuk rambut	F.1K
Alat mandi ditaruh rak	F.1K
Keluar KM kaki kanan	BL.200
Doa keluar KM	BL.200

Gambar.4.2

### Buku Rapor 1

Gambar tersebut merupakan halaman pertama dari buku rapor, dimana dituliskan adab karakter dan poin-poin yang wajib dilaksanakan oleh santri. Karakter-karakter yang ditetapkan mulai dari karakter yang penting hingga karakter-karakter yang kecil yang mana jika tidak melakukan karakter itu tidak akan berdosa. Misal, sebagaimana gambar

diatas, terdapat karakter mandi syar'i. Pada karakter tersebut terdapat poin karakter yang penting yaitu masuk kamar mandi kaki kiri, keluar kamar mandi kaki kanan, doa masuk dan keluar kamar mandi, dan doa istinja. Karakter tersebut dikatakan penting karena doa keluar masuk kamar mandi termasuk adab ke kamar mandi.

Hal ini dijelaskan dalam kitab *Bidayatul Hidayah*, pada bab kedua yaitu adab-adab masuk kamar mandi. Dalam kitab tersebut dijelaskan:

فَإِذَا قَصَدْتَ بَيْتَ الْمَاءِ لِقَضَاءِ الْحَاجَةِ فَقَدِّمْ فِي الدُّخُولِ رِجْلَكَ الْيُسْرَى وَفِي الْخُرُوجِ رِجْلَكَ الْيُمْنَى<sup>98</sup>

Artinya: “Jika anda hendak masuk WC untuk membuang hajat maka dahulukanlah kaki kiri, dan saat keluar dahulukanlah kaki kanan”.<sup>99</sup>

Sedangkan terdapat pula karakter yang sepele namun juga wajib dilakukan oleh santri, seperti *no jebur-jebur*, sikat kloset setelah buang air besar, matikan air, matikan lampu dan alat mandi taruh rak. Menurut peneliti, karakter tersebut diwajibkan untuk melatih santri agar disiplin. *No jebur-jebur* merupakan mandi yang berlebihan hingga mengeluarkan suara jebur-jebur yang bisa mengganggu orang lain. Selain itu, santri dilatih untuk tidak mubadzir air dengan karakter *no jebur-jebur* dan matikan air sebelum keluar kamar mandi. Karakter alat mandi taruh rak melatih santri agar tidak sembarang menaruh barang sehingga barang tidak akan tercecer ataupun hilang. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Aufa Nur Shafira yang biasa dipanggil Aufa. Dia merupakan santri sekaligus

---

<sup>98</sup> Lihujjatil Islam Abu Hamid Al – Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, (Surabaya: Toko Kitab Al Hidayah), hal: 13-14.

<sup>99</sup> Dar Al-Fikr, *Majmu'ah Rasa'il Al-Imam Al-Gazali*, Terj. Kamran As'ad Irsyady, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Sufi, 2002), hal: 364.

menjabat sebagai ketua pondok putri periode tahun 2022/2023 pada saat sesi wawancara:

“Karena perkita melakukan sesuatu itu ada disitu. Misal makan minum berdiri. Hal yang sepele pun itu ada. Dapat mengatur anak-anak juga.”<sup>100</sup> (AN.01)

Tgl	Keterangan	HI	TI	SI	F	Lain-lain
26	no shalat di kam	1000				2,5
	no makan di kam	200				
	no piket malam	4000				P,1
	terbahak	400				50
	rambut KM	100				apartir
	no dzikir lengkap	100				
	no dzikir lengkap	100				uk
	TDO	4400				
	no doa istinja	200				50 + 1
	no piket malam	3000				
	Terbahak	5000				
	rambut KM	100				50
	no shalat lengkap	1000				seleksi
	no dzikir lengkap	1000				
	TDO	1000				uk
	no doa istinja	500				
	no piket malam	500				2,5K
	terbahak	500				seleksi
	rambut KM	500				1,5K
	no dzikir lengkap	500				50
	no dzikir lengkap	4000				
	no dzikir lengkap	1000				50
	no doa istinja	1000				5K
	no dzikir lengkap	1000				
	TDO	1000				uk
	NPK	500				
	NPK	5000				
	no dzikir di kam	200				
	no dzikir di kam	1.000				
	no dzikir lengkap	1.000				50 + 50K
	no dzikir lengkap	1.000				
	no dzikir lengkap	500				uk
	NPK	500				

Gambar 4.3

### Buku Rapor 2

Pada gambar selanjutnya terdapat catatan-catatan pelanggaran santri yang ditulis sendiri oleh santri dengan jujur. Gambar diatas merupakan buku rapor milik salah satu santri yang bernama Aufa Nur Shafira. Tertulis pada tanggal 26 September 2022 dia melakukan beberapa pelanggaran diantaranya : no doa istinja, no piket malam, terbahak, rambut KM, dan no dzikir lengkap. Kemudian dia juga menulis takzir yang harus mereka lakukan. Karakter-karakter tersebut akan dibahas dan dipertanggung

<sup>100</sup> Hasil wawancara dengan ketua pondok putri Pesantren El Jasmeen Aufa Nur Shafira pada Hari Kamis tanggal 29 September 2022 Pukul 15.10 WIB.

jawabkan ketika waktu rapotan. Untuk pengerjaan takzir fleksibel bisa dikerjakan kapan saja.

Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada waktu dzikir shubuh, terdapat beberapa santri yang keluar *roudho* atau izin ke kamar mandi. Santri izin ke kamar mandi diperbolehkan, namun termasuk ke dalam pelanggaran dikarakter dzikir khusus' yaitu bunyi! No lipsync/ngelamun. Hal ini dikarenakan santri tidak membaca dzikir ketika keluar mushola, sehingga mendapat takzir BI menyesuaikan + BD (baca dewe) + *Qum*. Artinya ketika santri kembali ke *roudho* santri wajib membaca sendiri dzikir yang ditinggalkan tadi dengan posisi berdiri.<sup>101</sup>

Adapun implementasi pembentukan karakter lainnya adalah evaluasi mingguan dan evaluasi bulanan. Evaluasi mingguan adalah kegiatan evaluasi dimana santri membahas target karakter yang ditetapkan dalam seminggu. Evaluasi mingguan disebut dengan *week of*. Sebelum evaluasi, santri akan mengakumulasi pelanggaran karakter dihari sabtu. Hasil wawancara bersama Ustadzah Hidayatul Mufaqoh, beliau mengatakan:

*“Sesuai dengan peraturan yang terbaru, kalau takzir itu akumulasinya tiap minggu. Setiap hari sabtu itu ada rekapan. Jadi selama satu minggu itu, kalau santri ingin menyelesaikan takzirnnya diselesaikan. Mulai dari bagi jajan, TI, BI, dan lain-lain. Atau bisa dicicil yang penting dikerjakan.”*<sup>102</sup> (HM.06)

Kemudian beliau menjelaskan lebih detail mengenai rekapan dihari sabtu. Beliau mengatakan:

*“Kalau sesuai dengan catatannya santri ini, BI nya selama satu minggu itu dihitung semua. Misal, senin santri dapat 8.500, hari selasa*

---

<sup>101</sup> Hasil Observasi Peneliti Terkait Pembacaan Dzikir / Penggunaan Buku Nyawa Pesantren El Jasmineen pada 30 September 2022.

<sup>102</sup> Hasil Wawancara dengan Pengurus Pesantren El Jasmineen Ustadzah Hidayatul Mufaqoh pada Hari Selasa tanggal 31 Mei 2022 Pukul 10.49 WIB.



*dapat 6.000. ini hari senin, selasa rabu, kamis, jumat, itu ditotal. Karena hari sabtu itu setiap setelah shubuh kegiatannya khataman, jadi rapotannya itu diganti setelah dhuhur. Nah kalau sesuai dengan ini, berarti selama seminggu BI nya sebanyak 64.200, TI sebanyak 1.200, fulusnya bayarnya 52.000 ribu. Ya basir ini kalau santri tidak jaga mata. Jadi kalau ada nisa' lihat rijal, rijal lihat nisa', itu takzirnya nulis yaa basir sebanyak 500x. Kalau untuk yang BBM, BBM itu omong-omongan bukan lawan jenis yang tidak penting. Misal, nisa' kelas 7 dengan kelas 8 yang tidak penting, itu takzirnya TI 1.000x (tulis istighfar 1.000x). Khusus untuk BBM itu, kalau online juga termasuk. Maksudnya ketika pulang, kalau ada nisa' sama rijal chat-chat yang tidak penying itu juga masuk ke pelanggaran BBM. Makanya, anak-anak yang banyak kena takzir itu ketika pulang. Karena mereka pikirnya kalau sudah pulang ya bebas. Padahal ndak. Jadi pas balik pondok, sama Umik ditanyain mereka, (Ayo, kemarin yang BBM jujur, ditulis sendiri). Dan pelanggaran BBM ini dihitung setiap harinya, kan sehari TI 1000x, kalau 12 hari ya 12.000, kalau pulang 2 minggu, 2 minggu ada 14 hari, berarti TI nya ya 14.000.<sup>103</sup>*

*Hari sabtu itu juga waktunya pengumpulan takziran. Biasanya sebelum khataman itu, Umik bertanya : "takzirnya siapa mbak yang sudah lengkap semua?" kalau dihari sabtu itu takzir yang dikumpulkan semuanya kecuali fulus. Karena kadang ada yang limit cashlessnya belum dibuka orangtuanya, atau memang ketika ELFAM orang tua ingin membayar cash langsung juga diperbolehkan.<sup>104</sup>" (HM.07, HM.08)*

Hasil wawancara mengatakan, bahwa dihari sabtu santri akan merekap takzir pelanggaran karakter yang telah dicatat, baik yang takzirnya sudah dikerjakan maupun belum. Hal ini berbeda dengan pelaksanaan evaluasi mingguan atau week of yang dilaksanakan dihari Ahadnya setelah salat Subuh bersama Nyai Hj. Durrotun Nafisah.

Hal ini sebagaimana hasil observasi peneliti pada waktu pelaksanaan *week of*. Sebelum santri melaksanakan kegiatan *week of*, santri akan membentuk lingkaran dan melaksanakan rapotan harian terlebih dahulu. Setelah itu, santri dipandu oleh tutor merekap target karakter mingguannya. Pada saat penulisan target mingguan, tutor akan mengoreksi

---

<sup>103</sup> Hasil Wawancara dengan Pengurus Pesantren El Jasmine Ustadzah Hidayatul Mufaqoh pada Hari Selasa tanggal 31 Mei 2022 Pukul 10.52 WIB.

<sup>104</sup> Hasil Wawancara dengan Pengurus Pesantren El Jasmine Ustadzah Hidayatul Mufaqoh pada Hari Selasa tanggal 31 Mei 2022 Pukul 10.55 WIB.

buku rapor masing-masing santri dan mengecek pengerjaan takzir mereka. Jika santri sudah mengerjakan takzir, maka pada kolom tersebut akan ditandai oleh santri sendiri dan akan dikoreksi lagi oleh tutor. Jika pelanggaran dalam 1 minggu telah terlampaui semua takzirnnya maka akan mendapat tanda tangan tutor sebagai tanda bahwa santri tersebut sudah tuntas takzirnnya dan tidak mempunyai tanggungan takzir. Selain mengecek takzir, tutor juga akan mengecek target minggunya santri. Kemudian, selama hampir 30 menit santri menulis target karakter, semua santri akan menghadap kiblat kecuali para tutor yang akan menghadap santri. Tutor masing-masing kamar akan membacakan pencapaian karakter mingguan santri.<sup>105</sup>

Ustadzah Talqas Syarofa Yani menjelaskan bahwa pada saat evaluasi mingguan ini juga termasuk kedalam cara mengukur keberhasilan karakter pada masing-masing santri. Indikator yang digunakan sesuai dengan karakter yang terdapat dalam buku Move On

*“Cara ngukur yang kedua itu evaluasi mingguan di hari Ahad. Biasanya itu tutor yang membacakan. Jadi anak ini mandi lulus, wudhu tidak lulus, ibadah tidak lulus. Jadi targetnya minggu depan wudhu sama ibadah.”<sup>106</sup> (TS.02)*

Kemudian evaluasi karakter selanjutnya adalah evaluasi bulanan yang disebut dengan Move On. Evaluasi bulanan dilaksanakan pada tiap minggu pertama diawal bulan. Move On merupakan sebuah buku yang berisi tentang target karakter dari masing-masing santri. Target tersebut dikelompokkan sesuai dengan masing-masing kamar, mulai dari kamar

---

<sup>105</sup> Hasil Observasi Peneliti Terkait Kegiatan Rapotan, *Week Of* dan *Move On* Santri Pesantren El Jasmineen pada hari Ahad tanggal 02 Oktober 2022.

<sup>106</sup> Hasil Wawancara dengan pengasuh Pesantren El Jasmineen Ustadzah Talqas Syarofa Yani pada Hari Ahad tanggal 02 Oktober 2022 Pukul 16.30 WIB.

santri putra hingga santri putri. Penulisan target karakter tersebut dilaksanakan pada setiap tanggal 1 Muharrom atau jika pada tahun 2022 ini bertepatan pada tanggal 30 Juli 2022.



Gambar 4.4

*Buku Move On Santri Tahun Ajaran 2022-2023*

Pada gambar di atas merupakan isi dari buku Move On. Santri diperkenankan menulis target karakter yang kemudian akan dievaluasi setiap bulannya. Masing-masing santri akan menulis targetnya pada satu halaman penuh yang kemudian akan dikumpulkan dan dijilid menjadi satu buku yang diberi judul Move On. Buku tersebut akan digandakan sesuai jumlah kamar santri putri dan santri putra. Setiap tahun buku Move On akan berganti desain, sesuai kreatifitas santri pada setiap tahun ajaran.

Target karakter yang wajib ditulis oleh santri meliputi bagian ibadah, akhlak, akademik dan penampilan. Target karakter yang ditulis setiap santri berbeda-beda. Hal ini dikarenakan santri memiliki target karakter

yang sesuai dengan karakter yang sering dilanggar oleh masing-masing santri. Ustadzah Talqa Syarofa Yani menjelaskan dalam sesi wawancara:

*“Targetnya itu beda-beda peranak.”<sup>107</sup> (TS.03)*

Pada penggunaan buku Move On, Ustadzah Talqas Syarofa Yani juga memberikan gambaran tentang indikator yang digunakan dalam kriteria tuntas / lulus, dan yang tidak lulus. Beliau menjelaskan:

*“Kalau tidak mengulangi itu sulit juga ya, karena yang kita pantau itu kegiatan hari-hari banget. Targetnya itu beda-beda peranak. Nah indikatornya itu pakai angka. Misalnya menguap tidak ditutup maksimal 2x sebulan. Jadi liat dari angkanya itu, terus ngeceknnya dievaluasi harian dan mingguannya itu. Jadi seberapa banyak anak melanggar targetnya sendiri itu.”<sup>108</sup> (TS.04)*

Peneliti akan menjelaskan lebih lanjut pada ilustrasi berikut: misalnya, terdapat salah satu santri yang jarang mengikuti salat tahajjud berjamaah, maka santri tersebut akan menuliskan targetnya “salat tahajjud jamaah dan sah min 2x”. Maksud dari target tersebut adalah santri melakukan pelanggaran salat tahajjud jamaah dan sah minimal 2x dalam seminggu. Jika santri berhasil melaksanakan salat tahajjud jamaah dan sah seminggu penuh tanpa ada yang terlewat, maka santri tersebut sudah memenuhi target karakter atau bisa dikatakan tuntas. Tapi jika santri masih sering tidak melakukan salat tahajjud jamaah dan sah bahkan sampai lebih dari target yang dibuat sendiri, berarti dia tidak bisa memenuhi target atau belum tuntas.

Selanjutnya, untuk mengetahui karakter-karakter yang disering dilanggar oleh para santri, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan

---

<sup>107</sup> Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pesantren El Jasmeen Ustadzah Talqas Syarofa Yani pada Hari Ahad tanggal 02 Oktober 2022 Pukul 16.30 WIB.

<sup>108</sup> Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pesantren El Jasmeen Ustadzah Talqas Syarofa Yani pada Hari Ahad tanggal 02 Oktober 2022 Pukul 16.30 WIB.

kepada pengurus dan santri pesantren El Jasmeen. Yang pertama menurut pengamatan dari Ustadzah Hidayatul Mufaqoh karakter yang sering dilanggar santri adalah wudhu sebelum adzan. Beliau menjelaskan terkait pelanggaran tersebut:

*“Wudhu sebelum adzan. Ya alasannya karena anak-anak males. Atau sebelumnya mereka tidur. Kan disini ketentuannya harus wudhu sebelum adzan El Jasmeen, kalau mereka wudhunya pas adzan ya mereka pasti kena pelanggaran.”*<sup>109</sup> (HM.09)

Sebagaimana pengamatan peneliti, adzan di pesantren El Jasmeen selalu menunggu adzan-adzan diluar pondok dikumandangkan. Hal ini berarti, sudah ada waktu lebih untuk santri melakukan wudhu terlebih dahulu sebagaimana yang tertera dibuku rapor. Namun karena adanya rasa malas, mereka wudhu bertepatan dengan adzan yang dikumandangkan di pesantren sehingga mereka terkena pelanggaran.<sup>110</sup>

Jika menurut Naya, dia mengungkapkan bahwa banyak temannya yang mengantuk ketika melaksanakan diniyah. Selain itu, karakter yang sering santri langgar ialah karakter penampilan. Naya menjelaskan:

*“Ngantuk pas waktunya diniyah. Waktunya diniyah pagi yang paling banyak. Dan ada juga yang sering dilanggar itu penampilan. Kalau keluar kamar nggak pakai kerudung kan seharusnya kalau keluar kamar pakai kerudung. Terus tertawa terbahak. Itu yang sering diremehin sama anak. Soale takzirnya ya cuma baca dzikir 500. Jadi ya yaudah gitu.”*<sup>111</sup> (MZ.02)

---

<sup>109</sup> Hasil Wawancara dengan Pengurus Pesantren El Jasmeen Ustadzah Hidayatul Mufaqoh pada Hari Selasa tanggal 31 Mei 2022 Pukul 11.25 WIB.

<sup>110</sup> Hasil Observasi Peneliti Kegiatan Sehari-Hari Santri Pesantren El Jasmeen Singosari Malang pada hari Rabu tanggal 28 September 2022.

<sup>111</sup> Hasil wawancara dengan santri Pesantren El Jasmeen Minatuz Zuhriyah pada Hari Kamis tanggal Selasa 31 Mei 2022 Pukul 12.19 WIB.

Dianda mengungkapkan karakter yang sering dilanggar santri sesuai dengan sudut pandang dia sebagai menteri ibadah yakni tidak melakukan dzikir secara lengkap/ *no dzikir lengkap*. Dia menjelaskan:

*“Biasanya yang sering dilanggar itu no dzikir lengkap. Karena kan sebelum jamaah maghrib ada waktunya makan. Anak-anak yang belum selesai makan, melanjutkan makannya setelah sholat jamaah maghrib itu. Pas waktunya dzikiran mereka izin melanjutkan makannya.”*<sup>112</sup> (DI.03)

Selanjutnya, peneliti juga melakukan observasi tentang pendapat santri terhadap penggunaan buku rapor yang telah mereka jalani selama menjadi santri El Jasmineen. Pendapat mereka beragam. Naya mengungkapkan buku rapor sangat bagus untuk mengatur diri sendiri dalam jadwal keseharian, terutama dalam membentuk akhlak santri. Dia juga menjelaskan buku rapor membantu dia dalam mengetahui kesalahan-kesalahannya pada hari itu yang kemudian akan dievaluasi sehingga membangkitkan rasa introspeksi diri setiap harinya. Naya menjelaskan:

*“Buku rapor itu bagus. Karena buku rapor itu yang mengatur kita, yang menjadwalkan kita agar terbentuk karakter kita yang baik. Buku rapor itu penting. Pondok ini kan untuk membentuk akhlak, dan dirapor itu ada akhlak-akhlak, jadi dari buku rapor itu kita tau kesalahan kita, sehingga kita akan introspeksi. Buku rapor itu juga membuat kita jadi teratur.”*<sup>113</sup> (MZ.03)

Tidak jauh berbeda dengan yang diungkapkan oleh Dianda. Dia menjelaskan buku rapor mampu membuat dia introspeksi diri menjadi lebih baik. Dianda menjelaskan:

*“Bisa jadi jalan buat kita. Dan bisa membuat kita lebih introspeksi diri. Kemarin kita salahnya diibadah, kita kayak bisa lihat, berarti kita*

---

<sup>112</sup> Hasil Wawancara dengan Santri yang Menjadi Menteri Dianda Islamyndika pada Hari Kamis Tanggal 28 September 2022 Pukul 15.17 WIB.

<sup>113</sup> Hasil Wawancara dengan Santri Pesantren El Jasmineen Minatuz Zuhriyah pada Hari Kamis tanggal Selasa 31 Mei 2022 Pukul 12.15 WIB.

*besok gak boleh mengulangi lagi. Bisa membuat kita jadi lebih baik.*"<sup>114</sup>  
(DI.03)

Sedangkan Aufa berpendapat bahwa buku rapor sangatlah rinci yang membuat dia juga selalu introspeksi diri setiap hari. Serta buku rapor menurutnya bisa mengatur anak-anak. Hal ini dia lihat dari sudut pandang seorang ketua pondok dan seorang santri senior di pesantren. Aufa menjelaskan:

*"Buku rapor itu bagus. Karena perpoin dirapor itu rinci banget. Dari awal kita bangun tidur sampai kita tidur lagi ada semua disitu. Misal kita udah bisa melakukan semua yang ada dibuku rapor, itu udah bisa terjamin akhlak kita itu bagus. Kan itu juga diambil dari kitab bidayah juga kan. Jadi itu program yang bagus gitu, bener-bener keren. Karena perkita melakukan sesuatu itu ada disitu. Misal makan minum berdiri. Hal yang sepele pun itu ada. Dapat mengatur anak-anak juga. Karena ketika kita melakukan kesalahan yang ada dibuku rapor, kan kita jadi tau kesalahan apa itu, sehingga bisa membuat kita introspeksi diri, memperbaiki diri lagi dan bisa membuat kita nggak akan mengulangi hal itu."*<sup>115</sup> (AN.02)

## **2. Implementasi Pembentukan Karakter Santri Menggunakan Buku Wirid di Pesantren El Jasmeen Singosari Malang**

Selanjutnya pembentukan karakter di pesantren El Jasmeen juga menggunakan buku wirid atau disebut dengan buku nyawa. Buku nyawa berfungsi sebagai tuntunan dalam pembacaan wirid dan dzikir setiap harinya. Pesantren El Jasmeen membiasakan santrinya untuk istiqomah dalam membaca wirid dan dzikir sehingga bisa membentuk karakter yang religius. Isi dari buku nyawa ialah panduan adab kegiatan sehari-hari,

---

<sup>114</sup> Hasil Wawancara dengan santri Pesantren El Jasmeen Dianda Islammyndika pada Hari Kamis tanggal 29 September 2022 Pukul 15.16 WIB.

<sup>115</sup> Hasil Wawancara dengan Ketua Pondok Putri Pesantren El Jasmeen Aufa Nur Shafira pada Hari Kamis tanggal 29 September 2022 Pukul 15.10 WIB.

dzikir dan wirid, doa sehari-hari, dan surat-surat pilihan yang wajib dibaca pada waktu-waktu tertentu.

Buku nyawa dibuat sendiri oleh pendiri pesantren yaitu Nyai Hj. Durrotun Nafisah. Sumber dalam pembuatan buku nyawa sekali adalah Al-Qur'an, kitab *Bidayatul Hidayah*, *Al-Ma'tsurot*, *Majmu' Syarif*, dan materi ajar dari berbagai majelis.<sup>116</sup> Buku nyawa awal mulanya merupakan buku panduan dzikir yang diperuntukkan jamaah taklim Nyai Hj. Durrotun Nafisah bersama warga sekitar. Namun seiring berjalannya waktu beliau telah memiliki pondok dan santri, sehingga buku wirid ini dijadikan pedoman dan amalan yang diwajibkan untuk santri.

Penggunaan buku wirid, dijelaskan oleh Ustadzah Hidayatul Mufaqoh dalam sesi wawancara bersama peneliti. Beliau menjelaskan :

*“Untuk dzikirnya itu setiap hari sama yang dibaca ya yang ada dibuku nyawa, cuma yang ditambah itu ya malem kamis ditambah tahlil. Biasanya kalau sebelum subuh itu yang dibaca dzikir sebelum subuh + futuhad. Kalau waktu salat subuh kan yang imam itu dari dalem, kalau belum rawuh, biasanya anak-anak baca ma'tsurot dulu sambil nunggu imam. Kalau setelah salat subuh anak-anak wajib salim atau sungkeman sama umi. Terus baca dzikir setelah shubuh dan burdah, dan dimembaca ma'tsurot. Kalau shubuh itu memang dzikirnya panjang. Dzikirnya itu dimulai dari jam setengah 4 sampai setengah 6.”<sup>117</sup> (HM. 10)*

Buku nyawa digunakan ketika santri membaca wirid dan dzikir pada waktu-waktu tertentu sebagaimana jadwal kegiatan yang telah ditentukan oleh pesantren El Jasmeen. Penggunaan dan amalan buku nyawa dimulai dari bangun tidur dipagi hari hingga menjelang tidur. Terdapat pula beberapa wirid dan dzikir pilihan yang harus dibaca oleh santri. Sebagai contoh, terdapat kegiatan wirid pagi sebelum salat Subuh yaitu membaca

---

<sup>116</sup> Lihat lampiran halaman ....

<sup>117</sup> Wawancara dengan Pengurus Pesantren El Jasmeen Ustadzah Hidayatul Mufaqoh pada Hari Selasa tanggal 31 Mei 2022 Pukul 11.14 WIB.



rangkaian doa dan dzikir fajar kemudian dilanjut membaca tawassul dan doa & wirid *futuhad*. Pembacaan doa-doa dan dzikir tersebut tidak pernah terlewat satu hari pun karena ketika membaca wirid tersebut, selalu didampingi langsung oleh Nyai Hj. Durrotun Nafisah.

Santri diwajibkan mengamalkan buku nyawa karena buku nyawa merupakan buku pedoman amalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Terdapat sebuah makna dalam penamaan buku nyawa. Ustadzah Talqas Syarofa Yani mengungkapkan alasan mengapa buku dzikir tersebut disebut dengan buku nyawa. Beliau menjelaskan:

*“Soalnya harus dibawa-bawa terus seperti nyawa, jadi jangan sampai terlepas dari kita. Meskipun secara fisik, tapi secara isinya kita pakai terus gitu, misal doa banhun tidur, doa mau tidur, itu harus dibaca.”*<sup>118</sup> (TS.02, AN.03)

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu alumni santri pesantren El Jasmeen bersama Marshanda Salsabila P.C dalam sesi wawancara online via *whatsapp*. Selama menjadi santri El Jasmeen Salsa panggilan akrabnya pernah menjadi ketua pondok selama 1 tahun. Salsa mengungkapkan pendapatnya tentang buku nyawa. Salsa menjelaskan:

*“Buku nyawa artinya buku wirid, nyawa untuk kehidupan atau nyawa untuk diri sendiri. Jadi kalau tidak membaca buku nyawa maka diri kita tidak ada kehidupan, tidak ada pedoman.”*<sup>119</sup> (MS.01)

Jika sebagaimana hasil wawancara, buku nyawa merupakan buku yang digunakan setiap santri berdzikir mendekatkan diri kepada Allah SWT. Buku nyawa, laksana nyawa yang senantiasa mengikuti raga manusia. Nyawa lah yang memberikan raga kehidupan. Sama halnya

---

<sup>118</sup> Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pesantren El Jasmeen Ustadzah Talqas Syarofa Yani pada Hari Ahad tanggal 02 Oktober 2022 Pukul 16.30 WIB.

<sup>119</sup> Hasil Wawancara dengan Alumni Pesantren El Jasmeen Marshanda Salsabila P.C pada Hari Selasa tanggal 26 September 2022 Via Online Whatsapp.

seperti buku nyawa, tuntunan yang terdapat didalamnya selalu diamalkan dan dibawa dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu memberikan hakikat kehidupan yang selalu dekat dengan Allah SWT.

Ustadzah Talqas Syarofa Yani mengungkapkan alasan mengapa pesantren El Jamseen menerapkan pembiasaan pembacaan wirid dan dzikir. Beliau menjelaskan:

*“Soalnya Umi itu punya keyakinan, sebenarnya kita juga ya meyakini itu ya. Kalau anak-anak itu banyak wiridnya itu lebih tenang, gak banyak macem-macem, gak banyak tingkah. Wirid itu juga bisa ditujukan ke orang tuanya, ke gurunya. Jadi wirid itu mengayemkan anak-anak ya.”<sup>120</sup> (TS.06)*

Pada buku rapor telah dicantumkan bahwa santri diwajibkan melaksanakan salat tahajjud berjamaah dan sah. Sebelum salat tahajjud, pada saat santri bangun tidur maka santri wajib membaca doa bangun tidur yang tercantum dalam buku nyawa halaman 1. Kemudian santri diwajibkan mandi terlebih dahulu sebelum melaksanakan salat tahajjud. Adab dikamar mandi juga telah dijelaskan dibuku nyawa seperti masuk dengan kaki kiri dan membaca dia masuk kamar mandi, ketika mandi membaca niat, dan keluar menggunakan kaki kanan serta membaca doa keluar kamar mandi. Sehingga santri hanya perlu mempraktikkannya saja. Pada saat tahajjud, santri juga wajib mengamalkan adab tahajjud, membaca doa, dan wirid tahajjud. Dilanjutkan mengerjakan sholat hajat, kemudian membaca doa dan dzikir setelah sholat hajat serta doa dan dzikir fajar. Setelah itu santri melaksanakan salat subuh berjamaah dan dilanjutkan membaca doa dan dzikir hingga waktunya rapotan santri.

---

<sup>120</sup> Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pesantren El Jasmeen Ustadzah Talqas Syarofa Yani pada Hari Ahad tanggal 02 Oktober 2022 Pukul 16.35 WIB.

Pada saat pagi, santri memang diberikan wirid dan dzikir yang panjang. Hal ini sebagaimana adab yang dijelaskan dikitab Bidayatul Hidayah. Selain itu, pengasuh berkeinginan agar santri tidak tidur kembali setelah salat subuh. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadzah Talqas Syarofa.

*“Terus kalau pagi sehabis shubuh itu ya salah satu tujuannya biar mereka nggak tidur pagi. Makanya puanjang kalau pagi itu.”*<sup>121</sup> (TS.07)

Selain itu, wirid dan dzikir yang diterapkan diharapkan memberikan manfaat serta kebiasaan baik terhadap santri.

*“Kegunaannya itu biar anak-anak gak tidur, biar terbiasa ngucap-ngucap dan baca-baca. Jadi mereka itu cepet nyambungny. Kalau kita baca wirid ini, mereka langsung ngikut gitu.”*<sup>122</sup> (TS.08)

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Dianda yang merasakan manfaat dari penggunaan buku nyawa. Dengan adanya buku nyawa, membuat dia merasa lebih dekat dengan Allah SWT. serta mendapat tuntunan dalam kegiatan sehari-hari yang sesuai dengan syari’at Islam.

*“Kalau buku nyawa mampu mendekatkan diri kita ke Allah. Dan dibuka nyawa kan banyak dzikir-dzikirnya, terus banyak tuntunan-tuntunannya dari bangun tidur sampai tidur lagi gitu.”*<sup>123</sup> (DI.05)

Berikut adalah tabel jadwal pembacaan doa, dzikir dan wirid yang terdapat dibuku nyawa.

---

<sup>121</sup> Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pesantren El Jasmeen Ustadzah Talqas Syarofa Yani pada Hari Ahad tanggal 02 Oktober 2022 Pukul 16.35WIB.

<sup>122</sup> Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pesantren El Jasmeen Ustadzah Talqas Syarofa Yani pada Hari Ahad tanggal 02 Oktober 2022 Pukul 16.36 WIB.

<sup>123</sup> Hasil Wawancara dengan Santri Pesantren El Jasmeen Dianda Islammyndika pada Hari Kamis tanggal 29 September 2022 Pukul 15.16 WIB.

Tabel 4.6

## Jadwal Pembacaan Doa-doa, Dzikir dan Wirid Buku Nyawa

No.	Do'a, adab atau Dzikir	Keterangan
1.	Doa dan adab bangun + mau tidur	
2.	Doa – doa akhlak (sebelum dan sesudah makan, doa istinja, doa belajar dan lain-lain)	
3.	Adab ke kamar mandi (doa masuk keluar kamar mandi, niat dan doa mandi)	
4.	Doa atau wirid tahajjud dan doa + wirid setelah hajat	Waktu salat tahajjud
5.	Baca rangkaian doa dan dzikir fajar (sesuai tuntunan bidayah) + tawassul + asma'ul husna dan do'a & wirid <i>futuhad</i>	Sebelum jamaah salat subuh
6.	Dzikir setelah salat shubuh, dzikir <i>ma'tsurot</i> , sholawat haji & Ibnu Abbas, baca sholawat <i>tibbil qulub</i> , baca asma'ul husna, dan baca surat Yaasin / Ar-Rohman.	Setelah jamaah salat shubuh
7.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Wirid dan doa setelah salat fardhu (dhuhur, ashar, maghrib dan isya')</li> <li>- Jika salat ashar ditambah dengan membaca dzikir <i>ma'tsurot</i> sore dan membaca surat As-Sajdah</li> <li>- Setelah jamaah isya' membaca surat Al-Mulk / Al-Waqi'ah</li> </ul>	Setiap selesai salat fardhu
8.	Membaca tahlil, surat Yaasin, dan membaca surat Al-Kahfi + surat Al-Jumu'ah	Setiap malam Jum'at setelah salat Maghrib
9.	Baca surat Al-Waqi'ah, Al-Mulk dan Al-Fath	Ahad malam setelah Maghrib

Buku nyawa akan diamalkan oleh santri dalam kegiatan sehari-hari, terutama doa-doa dalam kegiatan sehari-hari. Doa-doa dalam kegiatan sehari-hari wajib santri hafalkan dan amalkan. Pengamalan doa-doa ini telah tercantum dalam buku rapor sebagai poin karakter yang wajib dilakukan oleh santri. Sedangkan, ketika santri benar-benar membaca dan membawa buku nyawa adalah ketika pelaksanaan salat fardhu.

Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa, rata-rata santri telah menghafal doa, wirid dan dzikir yang terdapat dibuku nyawa. Hanya santri baru yang masih dalam proses menghafal isi buku nyawa. Namun, buku nyawa tetap dibawa karena memang peraturannya diharuskan membaca buku nyawa tersebut terutama ketika dzikir sebelum dan setelah salat fardhu.<sup>124</sup>

Adapun buku nyawa yang meliputi doa-doa, adab dan dzikir sebagaimana rincian berikut:

- a. Adab dan doa bangun tidur, dikamar mandi dan tata cara tidur
- b. Doa-doa harian dan doa-doa tertentu seperti : doa awal dan akhir tahun, doa qunut, doa setelah salat subuh, doa khatmil qur'an dan doa penutup majlis
- c. Tata cara salat khusyu'
- d. Adab, doa dan wirid salat sunnah seperti: salat tahajjud, salat hajat, salat wirid, salat dhuha dan salat qobliyyah dan ba'diyah.
- e. Shalawat-shalawat seperti: shalawat haji, shlawat Ibnu Abbas, shalawat Nariyah, shalawat Qulub, shalawat Munjiat, dan shalawat Burdah.
- f. Ma'tsurot
- g. Al-I'tiraf (Abu Nawas)
- h. Dzikir setelah salat shubuh dan dzikir setelah salat fardhu
- i. Do'a dan dzikir fajar
- j. Mengundang pertolongan Allah SWT.

---

<sup>124</sup> Hasil Observasi Peneliti Terkait Kegiatan Pembacaan Wirid dan Dzikir Santri Pesantren El Jasmineen pada tanggal 30 September 2022.

- k. Tawassul dan tahlil
- l. Surat sore
- m. Surat-surat pilihan, seperti Surat Al-Baqarah ayat 259, Q.S. Ar-Rahman, Q.S. Al-Waqi'ah, Q.S. Al-Mulk, Q.S. As-Sajdah, Q.S. Yaasiin, Q.S. Al-Kahfi, Q.S. Al-Fath, dan Q.S. Al-Jumu'ah
- n. Amaliyah-amaliyah pada hari dan waktu tertentu, seperti tujuh sunah jum'at, amalan waktu haid, amaliyah 1 tahun, amaliyah Asyuro, amaliyah Shafar, amaliyah Rajab, amaliyah Sya'ban, amaliyah Ramadhan, dan amaliyah Syawal.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembentukan Karakter Santri di Pesantren El Jasmeen Singosari Malang**

Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembentukan karakter santri di pesantren El Jasmeen Singosari Malang, peneliti melakukan wawancara dan observasi. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Faktor pendukung dan penghambat sebagaimana yang peneliti peroleh dari hasil wawancara sangatlah beragam. Pada hasil penelitian ini, peneliti akan memaparkan data yang bersifat universal, sehingga hanya diketahui bahwa terdapat faktor pendukung dan penghambat. Dikarenakan banyaknya elemen yang bersangkutan dalam pembentukan karakter di pesantren El Jasmeen, maka peneliti akan menjelaskan satu persatu kendala serta faktor penghambat dan faktor pendukung sebagaimana data yang diperoleh di lapangan.

Untuk faktor pendukung yang peneliti peroleh dari hasil pengamatan dalam kegiatan sehari-hari santri, bahwa terdapat sistem yang berjalan dengan baik. Sistem yang telah diatur sedemikian rupa dari santri bangun tidur hingga tidur kembali, berjalan dengan baik dan lancar. Memang terdapat satu dua santri yang melanggar karakter, namun tidak memberikan pengaruh besar dalam ketidaksiuksesan sistem. Dimana santri juga hidup dilingkungan yang membiasakan serta memberdayakan karakter-karakter baik dalam kehidupan sehari-hari. Santri mendapat contoh teladan yang baik secara terus menerus sehingga dapat ditiru dan dipraktikkan dengan mudah.

Kemudian, sebagaimana hasil wawancara bersama Aufa, ia mengungkapkan bahwa kendala terbesar dalam dirinya sendiri adalah rasa malas. Hal ini ia rasakan sebagai seorang santri biasa. Dia menjelaskan:

*“Nafsu. Kadang nafsunya itu belum bisa kita kalahin sama kita. Masih banyak males. Rasa ingin maksiat itu terus ada. Ya intinya masih belum bisa mengalahkan nafsu.”<sup>125</sup> (AN.04)*

Sedangkan kendala lain juga dirasakan oleh menteri karakter, seperti tidak berani menegur santri lainnya, takut menjadi topik *ghibah* santri lainnya. Naya mengungkapkan kendala yang dihadapi selama menjadi menteri:

*“Gak berani negur, banyak sungkannya. Takut. Takutnya itu takut dighibahin kalau dikelas. Nanti jadi topik ghibah.”<sup>126</sup> (MZ.04)*

Selain kendala yang dirasakan sebagai menteri, Naya juga mengungkapkan faktor penghambat yang dirasakannya ketika menjalankan karakter dibuku rapor. Ia mengungkapkan terdapat pengaruh dari teman

---

<sup>125</sup> Hasil Wawancara dengan Ketua Pondok Putri Pesantren El Jasmineen Aufa Nur Shafira pada Hari Kamis tanggal 29 September 2022 Pukul 15.15 WIB

<sup>126</sup> Hasil Wawancara dengan Santri yang Menjadi Menteri Pendidikan Minatuz Zuhriyah pada Hari Selasa tanggal 31 Mei 2022 Pukul 12.20 WIB.

yang menghasutnya untuk malas sehingga tidak melaksanakan karakter dibuku rapor. Ia mengungkapkan:

*“Faktornya itu ada diteman. Kalau faktor penghambatnya, kalau kita itu salah berteman. Umpama dia gak mau belajar, karena palingan besok gak akan ditanyain guru, terus kita ikut males. Kalau kita berteman sama orang yang bener, pasti mengajak yang bener juga.”<sup>127</sup> (MZ.05)*

Selain itu, Salsa salah satu alumni mengungkapkan kendala yang dia alami selama ia masih menjadi santri El Jasmeen. Dia mengungkapkan pada sesi wawancara mengenai kendala dalam penerapan buku rapor. Dia mengatakan:

*“Hampir tidak ada kendala ketika mengisi rapor, tapi mungkin pertama yang diuji dalam menulis rapor adalah kejujuran. Tapi dengan seiring waktu akan jujur dengan sendirinya walaupun tau kalau takzirnya berat.”<sup>128</sup> (MS.02)*

Dia juga mengungkapkan kendala pada penerapan buku nyawa:

*“Istiqomahnya, karena kalau di pondok kan dibaca bareng bareng. Sedangkan dirumah suka menunda nunda waktu.”<sup>129</sup> (MS.03)*

Kemudian Salsa, mengungkapkan faktor pendukung dalam pembentukan karakter di pesantren El Jasmeen:

*“Adanya Rapor, evaluasi setiap hari sabtu, dan targer setiap bulan serta adanya mother day”<sup>130</sup> (MS.04)*

Sedangkan faktor penghambatnya, dia mengakui hampir tidak ada, dikarenakan menurut dia Nyai Hj. Durrotun Nafisah telah menerapkan metode yang luar biasa, detail, dan terperinci sehingga kemungkinan kecil untuk terjadi hambatan.

---

<sup>127</sup> Hasil Wawancara dengan Santri yang Menjadi Menteri Pendidikan Minatuz Zuhriyah pada Hari Selasa tanggal 31 Mei 2022 Pukul 12.20 WIB.

<sup>128</sup> Hasil Wawancara dengan Alumni Santri Pesantren El Jasmeen Marshanda Salsabila P.C pada Hari Selasa 26 September 2022Via Online Whatsapp.

<sup>129</sup> Hasil wawancara dengan Alumni Santri Pesantren El Jasmeen Marshanda Salsabila P.C pada Hari Selasa 26 September 2022Via Online Whatsapp.

<sup>130</sup> Hasil wawancara dengan Alumni Santri Pesantren El Jasmeen Marshanda Salsabila P.C pada Hari Selasa 26 September 2022Via Online Whatsapp.



*“Untuk faktor ini hampir tidak ada karena Umi benar-benar menerapkan jadwal yang ada dengan metode diatas. Mungkin hanya satu dua kali tidak berjalan sesuai dengan jadwal karena adanya kegiatan tertentu.” (MS.05)*

Maksud dari salsa diatas, peneliti telah memahaminya. Hal ini sebagaimana dalam pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ketika pelaksanaan rapotan pagi. Dimana santri sangat diawasi oleh Nyai Hj. Durrotun Nafisah ketika pelaksanaan rapotan. Beliau sangatlah detail dan teliti. Hal ini juga diungkapkan oleh Ustadzah Talqas Syarofa Yani, bahwa Nyai Hj. Durrotun Nafisah sosok yang teliti dan tidak segan menanyakan langsung kepada menteri atau anaknya jika terdapat laporan yang kurang jelas. Ustadzah Talqas Syarofa Yani mengungkapkan:

*“Karena Umi juga ini orangnya detail. Jadi mereka kadang takut sehingga cari cara buat gimana nanti bisa jawab pas ditanya sama Umi. Umi pasti ngendiko: Bener ta, ini siapa, siapa yang belum. Nah biasanya juga dicek sendiri sama Umi.”<sup>131</sup> (TS.09)*

Faktor pendukung lain yang peneliti peroleh dari hasil wawancara bersama Nyai Hj. Durrotun Nafisah serta peneliti temukan ketika pengamatan ialah adanya reward yang langsung diberikan oleh Nyai Hj. Durrotun Nafisah. Beliau memberikan reward berupa snack untuk masing-masing santri agar lebih semangat untuk memperbaiki akhlaknya. Beliau juga memberikan reward untuk santri yang memiliki progres dalam karakter bulanan. Beliau menjelaskan:

*“Setiap rapotan, saya selalu mengusahakan hadir, karena apa? Agar saya mengetahui secara langsung perkembangan dari masing-masing santri. Selain itu, santri sering saya kasih hadiah, sering saya kasih*

---

<sup>131</sup> Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pesantren El Jasmeen Ustadzah Talqas Syarofa Yani pada Hari Ahad tanggal 02 Oktober 2022 Pukul 16.32 WIB.

*apresiasi supaya santri itu merasa disayang, merasa diperhatikan. Agar semangat dalam memperbaiki akhlak mereka*<sup>132</sup> (DN.07)

Sebagaimana paparan-paparan diatas mengenai penilaian terhadap Nyai Hj. Durrotun Nafisah, menunjukkan adanya faktor pendukung lain dalam pembentukan karakter di pesantren El Jasmeen. Faktor tersebut adalah adanya sosok sentral yang berkarakter kuat yakni Nyai Hj. Durrotun Nafisah. Naya menjelaskan:

*“Umi itu sabar, pengertian banget sama santri-santri. Kalau ada santri-santrinya melakukan ini, dilihat dulu anaknya siapa, melanggar apa. Kalau memang beliau tau kebiasaan anaknya memang seperti itu ya ditegesin karena memang anaknya itu kekurangannya disitu. Biasanya dikasih keringanan, nggak langsung disamaratakan. Ya memang Umi tau kebanyakan karakter dan kebiasaan santrinya.”*<sup>133</sup> (MZ.06)

Percakapan diatas membuktikan pernyataan dari salsa serta pengamatan peneliti. Bahwa memang Nyai Hj. Durrotun Nafisah memiliki kepribadian yang teliti, penuh kasih sayang, detail dan pengertian terhadap santri-santrinya.

Lain halnya yang diungkapkan oleh Ustadzah Talqas Syarofa Yani mengenai faktor pendukung dan penghambat. Beliau menjelaskan bahwa adanya sistem yang membuat implementasi pembentukan karakter sangat terbantu dan berjalan sesuai yang diinginkan. Namun, karena masih adanya kekurangan pada sistem yang telah diterapkan, membuat sedikit hambatan yang belum bisa ditangani hingga sekarang. Beliau menjelaskan dalam sesi wawancara bersama peneliti:

*“Kalau faktor penghambat, sistem kita sangat tergantung kontrol, jadi itu sulit banget. Karena bagian sulit dari manajemen itu ya kontrolnya ya.*

---

<sup>132</sup> Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pesantren El Jasmeen Nyai Hj. Durrotun Nafisah pada Hari Kamis Tanggal 12 Mei 2022 Pukul 11.38 WIB.

<sup>133</sup> Hasil Wawancara dengan Santri yang Menjadi Menteri Pendidikan Minatuz Zuhriyah pada Hari Selasa tanggal 31 Mei 2022 Pukul 12.20 WIB.

*Sejujurnya kalau dari segi kontroling kita sering kesulitan. Kontrolnya itu kan pakai menteri-menteri gitu, jadi ada yang mengumumkan dan lain-lain. Buat ngontrol mereka pun gak gampang.*

*Faktor pendukungnya itu, sudah ada sistemnya. Jadi semua sudah tercatat. Semua sudah tertulis. Kalau secara pembentukan karakternya sistemnya sudah bagus gitu. Kalau kita bisa jalanin dengan bener ya insya Allah sudah bener. Dan juga. Enaknya menterinya itu karena dia sudah terbiasa, sehingga dia punya caranya sendiri. Kalau sudah jamnya pasti dia keliling/ terus ditanyaain itu anak-anak. Sudah apa belum? Mana liat!”<sup>134</sup>*  
(TS.10)

---

<sup>134</sup> Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pesantren El Jasmeen Ustadzah Talqas Syarofa Yani pada Hari Ahad tanggal 02 Oktober 2022 Pukul 16.30 WIB.

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Analisis Implementasi Pembentukan Karakter Santri Menggunakan Buku Monitoring Perilaku di Pesantren El Jasmeen Singosari Malang

Karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak / budi pekerti yang menjadikan seseorang itu berbeda dengan yang lain atau bisa dikatakan sebagai ciri khas seseorang.<sup>135</sup> Karakter akan muncul dari diri manusia baik itu karakter yang dia bawa dari lahir atau karakter yang diperoleh dari sebuah pendidikan. Dalam sebuah pendidikan terdapat proses untuk mencapai tujuan pendidikan yakni belajar. Perilaku anak yang berkarakter dapat terbangun dari sebuah proses belajar. Saat anak melalui proses belajar, akan sangat memungkinkan anak tersebut mengalami yang namanya perubahan perilaku. Belajar merupakan suatu pengalaman yang mendahului adanya sebuah perubahan pada perilaku anak. BF Skinner berpendapat, bahwa perubahan perilaku pada anak merupakan sebuah proses belajar itu sendiri. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:<sup>136</sup>



*Gambar 5.1.*

#### *Pengaruh Belajar pada Perubahan Perilaku*

<sup>135</sup> Tim Penyusun KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, 2008), hal: 682

<sup>136</sup> Dharma Kusuma, dkk, *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal : 92.

Di pesantren El Jasmeen, proses belajar dalam pembentukan karakter diberikan setiap hari dan dilalui setiap saat. Menurut Thomas Lickona dalam membentuk karakter dapat dilakukan dengan pendekatan *moral reasoning* yaitu sebuah pendekatan agar terjalin transaksi intelektual taksonomik tinggi dalam mencari pemecahan masalah. Pada pendekatan ini harus melampui tiga tahapan penalaran moral yaitu *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*. Penalaran moral sendiri diartikan sebagai proses sistematis untuk mengevaluasi kebajikan dan mengembangkan pribadi yang memiliki konsistensi dan tidak memihak pada serangkaian prinsip moral yang digunakan untuk melangsungkan kehidupan.

Pada proses ini, anak harus dibantu oleh guru dalam mempelajari perbedaan-perbedaan antara benar dan salah. Guru harus membantu anak untuk menginternalisasikan beberapa nilai moral seperti kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat serta rasa tanggung jawab melalui pemberian contoh atau model secara terus menerus serta memperkuat hal-hal yang baik dan benar.<sup>137</sup> Teori yang digagas oleh Thomas Lickona selaras dengan apa yang telah dipraktikkan di pesantren El Jasmeen, dimana pembentukan karakter di pesantren El Jasmeen di implementasikan lui dengan tiga tahapan yakni *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*.

Fase pertama ialah *moral knowing* atau fase pengetahuan moral. Dimana pada tahap ini individu harus memiliki kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, memahami sudut pandang orang lain, penalaran moral, pembuat keputusan, dan pengetahuan diri. Selaras dengan teori Thomas Lickona,

---

<sup>137</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal: 207.

pembentukan karakter di pesantren El Jasmeen melalui tahap *moral knowing* yaitu santri dikenalkan pada pengetahuan tentang moral atau karakter. Pada awal pengenalan karakter, santri akan melalui masa *training* karakter selama kurang lebih 40 hari. Dimana dalam masa *training* santri akan dilatih, dan dipahamkan pada isi buku rapor yang mencakup semua karakter, tanpa dikenai takzir. Selain itu, santri akan dikenalkan pada sistem yang diterapkan. Dalam proses ini santri akan belajar banyak hal mengenai karakter yang telah tercantum, karena pada hakikatnya karakter yang tercantum merupakan karakter sehari-hari namun lebih didalami dan diamalkan sesuai dengan syariat Islam.

Selanjutnya, bentuk *moral knowing* di pesantren El Jasmeen adalah buku rapor yang didalamnya diatur karakter-karakter baik yang wajib dilakukan oleh santri setiap harinya. Santri juga diberi pengetahuan tentang baik dan buruk melalui kajian kitab *Bidayatul Hidayah* setiap minggunya pada hari jum'at setelah jamaah ashar. Kajian ini dipimpin langsung oleh Nyai Hj Durrotun Nafisah. Karakter yang tercantum buku rapor, sebagian besar bersumber pada kitab *Bidayatul Hidayah*. Hal ini menunjukkan bahwa buku rapor bukan hanya buku yang berisi aturan berkegiatan saja, melainkan dibuat dengan landasan dan teori yang kuat dan jelas yang diperoleh dari kitab *Bidayatul Hidayah*.

Terdapat pula kajian bersama wali santri setiap seminggu sekali dihari sabtu, sebagai bentuk penanaman *moral knowing* untuk para wali santri. Kemudian terdapat pula *mauidhoh hasanah* dari pengasuh untuk memotivasi dan mengingatkan bahwa karakter baik sangat penting untuk membentuk

*akhlaqul karimah*. Selanjutnya, untuk mengingatkan dan membiasakan santri, pengasuh juga menempelkan beberapa doa yang harus dibaca setiap bangun dan mau tidur dimasing-masing kamar santri. Hal ini bertujuan agar santri ingat bahwa terdapat doa yang harus dibaca ketika bangun dan menjelang tidur.

Dalam hal ini peneliti juga mengajukan beberapa pertanyaan pada santri bernama Aufa yang telah mondok selama hampir 4 tahun. Alasan peneliti memilih Aufa ialah karena menurut peneliti dia sudah matang dalam hal karakter juga karena dia santri lama, pengalaman yang ia dapatkan sangatlah banyak. Ketika Aufa ditanya tentang konsep kebaikan, maka ia menjawab bahwa kebaikan ialah sesuatu yang tidak merugikan orang lain atau sesuatu hal yang berdampak positif untuk orang lain, yang sesuai dengan syariat Islam. Ketika Aufa ditanya mengenai suatu masalah tentang *bully*, ia telah mengetahui istilah *cyber bullying* dan menjelaskannya secara singkat.<sup>138</sup>

*Bullying* ialah bentuk-bentuk perilaku kekerasan yang mana terjadi sebuah pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih lemah dari orang yang membully.<sup>139</sup> Selanjutnya tindakan yang ia ambil adalah menolong orang tersebut namun, ia mengambil beberapa sudut pandang tentang *cyber bullying* dan tindakan lebih lanjut yang harus ia ambil, diantaranya *cyber bullying* yang berdampak kecil, hingga besar. Jika ia menemui *cyber bullying* yang berdampak kecil, maka ia akan melakukan tindakan seperti menegur dan menasehati agar orang tersebut tidak melakukannya lagi. Ketika ia menemui *cyber bullying* yang berdampak besar

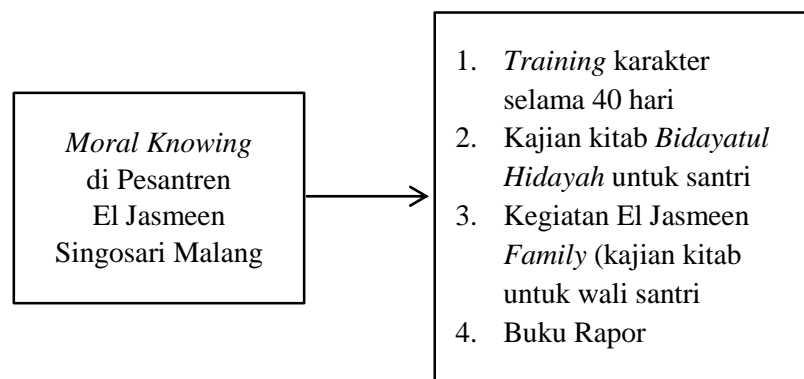
---

<sup>138</sup> Lihat traskip wawancara bersama Aufa, pada halaman 216-217.

<sup>139</sup> Muhammad Fahreza, Skripsi: "Urgendi Pendidikan Moral dalam Menangkal Kasus *Cyberbullying* pada Siswa SMK Negeri 4 Malang", (Malang: UIN Malang, 2022), hal: 15.

seperti yang hingga melukai fisik, dipojokkan dalam suatu ruangan dicaci maki dan dipukuli, maka hal ini harus dilaporkan pada seseorang yang lebih memiliki wewenang di atasnya, seperti kepala sekolah atau polisi.

Pada uraian diatas, Afa memiliki semua poin yang terdapat dalam komponen *moral knowing*. Afa memiliki kesadaran moral, dimana ia mengetahui bahwa perbuatan *bully* dapat merugikan seseorang jika diabaikan. Afa merasa tersinggung ketika melihat temannya teraniaya. Afa juga memiliki pengetahuan nilai moral yang baik, dimana ia memiliki kepedulian yang tinggi pada kenyamanan dan ketentraman lingkungan sekitarnya. Kemudian ia juga memiliki penalaran moral dimana ia memikirkan dampak negatif pada tindakan *cyber bullying* jika itu dibiarkan saja. Afa juga pembuat keputusan yang baik dimana ia tanpa rasa takut mau melaporkan tindakan *bully* yang dialami temannya kepada orang yang memiliki jabatan lebih tinggi dibanding dia. Adapun *moral knowing* yang telah diterapkan dipesantren El Jasmeen adalah sebagai berikut:



Gambar 5.2

#### *Implementasi Moral Knowing dari Thomas Lickona di Pesantren El Jasmeen Singosari Malang*

Tahap *moral reasoning* dari Thomas Lickona selanjutnya ialah fase *moral feeling* atau perasaan moral, dimana manusia yang berkarakter memiliki



perasaan moral yang lebih dalam. Pada komponen ini terdiri dari hati nurani, harga diri, empati, cinta kebaikan, kontrol diri, dan rendah hati. Buah dari penanaman pengetahuan moral yang baik dengan sering diulang-ulang dan diingat, maka akan terbentuk *feeling* pada santri dengan sendirinya.

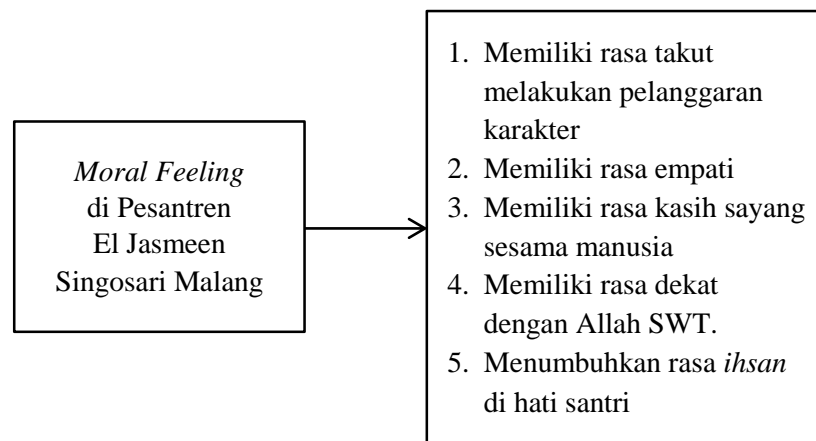
Misal, pada buku rapor mewajibkan santrinya membaca doa bangun tidur dan sebelum tidur. Santri dipahamkan bahwa berdoa ketika bangun dan mau tidur merupakan tuntunan syariat yang bisa melindungi diri dari gangguan setan, dapat memberikan pahala serta akan memberikan barokah pada kegiatan yang dilakukan. Sehingga santri tergerak untuk melakukan itu tanpa harus disuruh dan dipantau oleh menteri atau tutor. Ketika santri melanggar satu karakter saja maka akan muncul perasaan bersalah pada diri santri. Jika penanaman pengetahuan yang diberikan baik, maka akan memunculkan *feeling* yang baik pula pada santri. *Moral feeling* yang diterima oleh santri juga berasal dari lingkungan pesantren yang mana para santri telah membudayakan sikap baik dan terpuji kepada teman-temannya.

Untuk memperkuat analisis ini, peneliti akan melakukan wawancara pada tahapan selanjutnya bersama Afa. Peneliti mengajukan pertanyaan jika ia mendapati temannya dalam kondisi temannya tidak mempunyai uang untuk membeli jajan atau makanan. Respon Afa pertama kali yang ia ungkapkan adalah kasihan. Ia merasa bahwa jika ia dalam posisi seperti itu juga akan susah. Sehingga ia merasa iba dengan kondisi temannya dan tergerak untuk menolongnya.<sup>140</sup> Dalam hal ini, Afa telah melampui komponen *moral feeling*. Ia telah menggunakan hati nuraninya dalam mengambil sikap yang

---

<sup>140</sup> Lihat transkrip wawancara bersama Afa, pada halaman 217.

kemudian muncul rasa kasihan. Ia pun juga menunjukkan sikap empati terhadap temannya seolah-olah ia merasakan kondisi tersebut. Ia juga memiliki rasa cinta kebaikan yang mendorongnya untuk membantu teman yang sedang dalam kondisi susah. Pada poin kontrol diri dan rendah hati, telah Aafa ungkapkan pada percakapan tentang *cyber bullying* pada pembahasan sebelum ini.



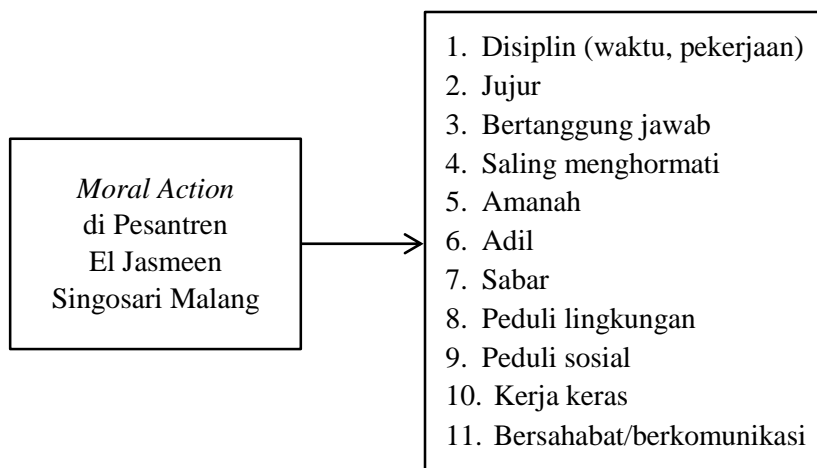
Gambar 5.3

#### *Implementasi Moral Feeling dari Thomas Lickona di Pesantren El Jasmeen Singosari Malang*

Fase terakhir *moral reasoning* dari teori Thomas Lickona ialah *moral action* yang merupakan hasil dari *moral knowing* dan *moral feeling*. Dimana santri akan menunjukkan *action* atau perilaku yang mencerminkan dari *moral knowing* yang dipahami dengan baik dan *moral feeling* yang telah mendarah daging dalam diri santri. *Action* yang ditunjukkan oleh santri merupakan hasil dari pengetahuan moral yang ia dapatkan dari buku rapor serta kajian kitab *Bidayah Hidayah*. Sehingga santri akan menunjukkan perilaku baik yaitu melaksanakan karakter dengan kesungguhan dan keikhlasan hati yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa santri telah memiliki kompetensi dimana ia mampu mengubah keputusan dan perasaan moralnya menjadi bentuk

tindakan nyata seperti mengikuti dzikir dengan khusyu' dan melakukan karakter dibuku rapor dengan baik dan benar. Baik yang dimaksud ialah dengan sepenuh hati, sedangkan benar ialah sesuai dengan tuntunan yang berada dalam kitab *Bidayatul Hidayah*.

Disisi lain, santri juga memiliki keinginan dalam bertindak kebaikan dan kebenaran seperti contohnya membuang sampah yang berserakan di lingkungan pesantren. Selain itu, pengetahuan moral dan perasaan moral sudah tertanam dengan baik dan membentuk sebuah kegiatan yang berulang-ulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Seakan-akan dalam diri santri terdapat alarm dan pengingat untuk melaksanakan karakter-karakter dibuku rapor, seperti santri terbiasa bangun jam 3 untuk melaksanakan salat tahajjud tanpa harus dibangunkan oleh pengurus pondok terlebih dahulu. Adapun beberapa nilai karakter yang muncul dari *moral action* adalah sebagai berikut:



Gambar 5.4

#### *Implementasi Moral Action dari Thomas Lickona di Pesantren El Jasmeen Singosari Malang*

Kemudian mendalami makna belajar dalam pendidikan karakter tidak lepas dari esensi manusia itu sendiri. Manusia merupakan *transmitter*, yaitu

organisme yang menerima energi dari lingkungannya kemudian menyalurkannya kembali energi dari dirinya kepada lingkungannya. Energi ini dapat berbentuk energi positif atau energi negatif. Energi positif ialah sebuah potensi yang mampu mengarahkan serta mempengaruhi seseorang untuk berperilaku baik/ benar/ memperbaiki. Sedangkan energi negatif ialah sebuah potensi yang mampu mengarahkan serta mempengaruhi seseorang untuk berperilaku jahat/ salah/ merusak. Sehingga dapat dikatakan bahwa manusia menerima pengaruh dari luar dirinya, situasi dan kondisi lingkungannya, yang kemudian ia juga menyalurkan kembali pengaruh berupa hal, situasi ataupun kondisi kepada lingkungannya. Kemudian hal ini disimpulkan kembali oleh Pusat Pengkajian Pedagogik bahwa belajar dalam konteks pendidikan karakter merupakan proses pada manusia dimana ia menerima atau menolak dan menyalurkan nilai untuk diadopsi atau diabaikan dalam perilaku kesehariannya yang juga dipengaruhi oleh kondisi awal yang dimiliki oleh manusia tersebut.<sup>141</sup>

Pada analisis ini, peneliti memberikan gambaran pada wawancara bersama salah satu santri ketika ditanya masalah kendala yang mereka alami. Mereka mengungkapkan terdapat pengaruh dari teman dalam menjalankan karakter-karakter dibuku rapor seperti hasutan teman untuk tidak belajar karena menggampangkan.<sup>142</sup> Teman mereka secara tidak langsung menyalurkan energi positif yang mampu mereka serap dan praktikkan. Namun beberapa yang lain juga menyalurkan energi negatif yang harus segera disangkal dengan penalaran moral yang mereka miliki. Di mana prinsip nilai

---

<sup>141</sup> Dharma Kusuma, dkk, *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal : 102-103.

<sup>142</sup> Lihat transkrip wawancara bersama Naya, pada halaman 211.

yang mereka miliki haruslah kuat sehingga tidak memberikan dampak negatif terhadap diri sendiri. Pada hal ini, peran guru juga sangatlah penting. Dimana seorang guru harus menetralkan energi negatif tersebut dengan nasehat, doa dan pemahaman moral.

Tanpa disadari bahwa proses belajar dalam konteks pendidikan karakter pada diri seseorang berlangsung secara tidak terlihat (non fisik) atau tanpa disadari. Perubahan tingkah laku dari pengetahuan yang didapat seseorang tidak bisa dilihat oleh mata telanjang kecuali pada kurun waktu yang lama hingga tahunan. Karena proses yang berlangsung secara tidak terlihat (non fisik) atau tanpa disadari, maka seorang guru harus mengkaji dengan lebih khusus pengaruh-pengaruh non fisik yang bisa menjerumuskan anak didik bertindak buruk.<sup>143</sup> Hal ini ada kaitannya dengan bisikan setan dan juga nafsu. Setan akan selalu menghasut manusia agar manusia senantiasa berbuat keburukan dan kejahatan. Pengaruh negatif dari setan ini tergambarkan pada Al-Qur'an surat An-Nass ayat 1-6 yang berbunyi :

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ (١) مَلِكِ النَّاسِ (٢) إِلَهِ النَّاسِ (٣) مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ (٤)  
الَّذِي يُوسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ (٥) مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ (٦)

Artinya: “Katakanlah, “Aku berlindung kepada Tuhannya manusia, (1) Raja manusia, (2) Sembahan manusia, (3) dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi, (4) yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, (5) dari (golongan) jin dan manusia (6).” (Q.S. An-Nass : 1-6)

Ayat diatas menyebutkan bahwa manusia disuruh berlindung dari bisikan kejahatan setan yang ditiupkan ke dalam dada manusia. Selain itu, tersirat pula bahwa energi negatif yang dirasakan manusia tidak hanya berasal dari bangsa jin, namun juga berasal dari bangsa manusia. Maka dari itu penting sekali

---

<sup>143</sup> *Opcit.*, 105.

anak menjaga diri dari pengaruh negatif yang disalurkan manusia dengan pemahaman karakter yang baik dan berdoa agar dijauhkan dari segala bentuk kejahatan. Seseorang yang berusaha memerangi diri dari gangguan bisikan setan juga termasuk kedalam jihad. Jihad melawan setan dapat dilalui dengan dua cara, yaitu melawan setan dengan meninggalkan perkata yang *syubhat* (samar) serta keraguan yang bisa merusak iman manusia, dan melawan dengan mencegah syahwat dan keinginan duniawi yang bisa merusak manusia.<sup>144</sup> Gangguan setan ini bersifat *bathiniyah* yang mana setan akan membisikkan kejahatan-kejahatan melalui hati manusia sehingga manusia akan terjerumus melakukan kejahatan.

Pengaruh non fisik lainnya dalam proses belajar karakter yaitu pengaruh dari nafsu yang dimiliki oleh setiap manusia. Nafsu menurut sebagian orang ialah sifat, perilaku dan perbuatan yang tercela, baik dipengaruhi oleh luar diri maupun dari bawaan lahir. Nafsu merupakan *hijab* (penghalang) terbesar antara manusia dengan Allah SWT. Nafsu ialah sumber segala kejahatan dan tempat segala hal buruk. Pengaruh nafsu inilah yang sering memunculkan rasa ingin maksiat kepada Allah SWT seperti melanggar karakter makan sambil berdiri, tidak membaca doa makan, dan sebagainya. Jika para santri mampu mengalahkan nafsunya, maka golongan yang menang yakni golongan yang mampu mengalahkan, menundukkan nafsunya sehingga nafsu akan taat dan menjalankan perintahnya. Namun, jika para santri tidak bisa melawan nafsunya bahkan sering menuruti nafsunya untuk berbuat kemaksiatan maka,

---

<sup>144</sup> Ali Bin Muhammad Ad-Dihami, *Jihad An-Nafs*, Terj. Hariman Muttaqin, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), hal: 5.

ia termasuk golongan yang kalah yakni golongan yang dikalahkan, diperbudak dan dibinasakan dan yang senantiasa berada dalam kendali perintah nafsu.<sup>145</sup>

Nafsu pada hakikatnya selalu menyeru manusia untuk berbuat melampaui batas dan mengutamakan urusan duniawi. Hal ini dijelaskan dalam surat An-Nazi'at ayat 37-41.

فَأَمَّا مَنْ طَغَىٰ (٣٧) وَعَآثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا (٣٨) فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَىٰ (٣٩) وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ (٤٠) فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ (٤١)

Artinya: “Maka adapun orang yang melampaui batas, (37) Dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, (38) Maka sungguh, nerakalah tempat tinggalnya, (38) Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya, (40) Maka sungguh, surgalah tempat tinggal(nya). (41)” (Q.S. An-Nazi'at : 37-41)

Nafsu senantiasa menyeru manusia dalam tiga hal yang saling tarik menarik, yakni 1) menyeru manusia untuk berperilaku seperti perilaku setan, misalnya dengki, congkak, tinggi hati, melampaui batas, suka berbuat jahat, suka mencela, suka merusak dan suka menipu, 2) menyeru dan mendorong manusia untuk berperilaku seperti perilaku binatang yang selalu mementingkan dan memenuhi tuntunan syahwat, dan 3) menyeru dan mendorong manusia untuk berperilaku seperti perilaku malaikat, misalnya suka berbuat kebaikan, berbakti, cinta ilmu, selalu bersikap taat, dan gemar memberi serta menerima nasihat.<sup>146</sup>

Dalam hal ini, Nyai Hj. Durrotun Nafisah selalu menasehati santrinya agar senantiasa berjuang dalam melawan nafsu yang ada dalam diri sendiri. Hingga beliau membuat jargon yang berbunyi “*Nafsu hajar setan tendang*”. Filosofinya ketika seseorang mampu menghajar nafsu dalam artian mampu

---

<sup>145</sup> *Ibid.*, 8.

<sup>146</sup> *Ibid.*, 11.

mengendalikan nafsu untuk tidak berbuat keburukan maka sama saja seorang tersebut mampu menendang setan, karena ia telah mengalahkan nafsunya. Motto yang terapkan di pesantren El Jasmeen juga menunjukkan bahwa sangat penting berjuang melawan nafsu. Motto tersebut berbunyi “*Berjuang melawan nafsu dari hari ke hari*”.

Dalam pandangan peneliti, nafsu yang berada dalam diri manusia tidak akan pernah ada habisnya. Karena nafsu merupakan jiwa yang sifat nafsu itu ditentukan oleh manusia itu sendiri. Di dalam Al-Qur’an sebagaimana yang dikutip oleh Syekh Ali bin Muhammad Ad-Dihami bahwa nafsu memiliki tiga sifat yaitu *muthma’innah*, *ammarah*, dan *lawwamah*.<sup>147</sup> Nafsu yang bersifat *muthma’innah* selalu mendorong manusia untuk berbuat kebaikan karena menyeru untuk berperilaku seperti malaikat. Kebalikannya yaitu nafsu yang bersifat *ammarah* yang mengajak pemiliknya untuk berbuat kejahatan, kesesatan, dan kebathilan. Sedangkan nafsu yang bersifat *lawwamah* ialah nafsu yang menyesali apa yang tidak ia dapatkan dan mencelanya. Nafsu ini juga tidak konsisten dalam satu kondisi dan yang sering berubah-ubah. Maka dari itu, pemiliknya harus bisa bersikap mengendalikan nafsu tersebut agar tidak terjerumus dalam nafsu yang bersifat *ammarah*.

Imam Al Ghazali menjelaskan tentang seseorang yang memiliki karakter yang baik dan unggul (akhlak mulia) ialah dimana seseorang itu membiasakan diri menghilangkan semua kebiasaan tercela, serta membiasakan diri menghias dirinya dengan sifat-sifat baik, mencitainya kemudian melakukannya.<sup>148</sup> Agar terhindar dari sikap tercela maka seseorang harus menjaga dirinya berbuat

---

<sup>147</sup> *Ibid.*, 15.

<sup>148</sup> Shoki Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2008), hal: 55.



maksiat kepada Allah SWT baik secara *dhohir* maupun *bathin*. Dalam kitabnya yang berjudul *Bidayatul Hidayah* Imam Al Ghazali menjelaskan cara untuk menghindari maksiat *dhohir* maupun batin.

- a) Menjaga diri dari maksiat *dhohir* yakni dengan cara menjaga mata, menjaga telinga, menjaga lidah (bohong, menyalahi janji, melaknat, bendebat atau bertengkar dan suka membantah perkataan orang lain, memuji diri sendiri, mendoakan celaka bagi orang lain, bergurau, mengolok-olok dan mengejek orang lain dan mengumpat orang), menjaga perut, menjaga kemaluan, menjaga dua tangan, menjaga dua kaki.<sup>149</sup>
- b) Menjaga diri dari maksiat batin yakni dengan cara meninggalkan sifat hasad, meninggalkan sifat riya', dan meninggalkan sifat ujub.<sup>150</sup>

Selain itu untuk memerangi nafsu, manusia harus melalui empat tahapan, yakni 1) mempelajari petunjuk dan mempelajari agama Islam dengan benar, 2) melawannya dengan mengamalkan ajaran agama Islam setelah mengetahuinya, 3) melawan dengan mengajar orang lain kepada agama yang benar (kebenaran) serta mengajarkannya terhadap orang yang belum mengetahui, 4) melawan dengan kesabaran dalam menemui kesulitan dan ejekan.<sup>151</sup>

Selanjutnya, untuk menunjang keberhasilan dalam pembentukan karakter di pesantren El Jasmeen, tidak lepas dari penerapan sistem yang di desain dengan baik dan maksimal. Pada dasarnya pengasuh menginginkan

---

<sup>149</sup> Al Imam Hujjatul Islam Abu Hamid Al Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, Terj. Abu Ali Al Banjadi An Nadwi, (Derang: Khazanah Banjariah, 1995), hal: 114.

<sup>150</sup> *Ibid.*, 137.

<sup>151</sup> Ali Bin Muhammad Ad-Dihami, *Jihad An-Nafs*, Terj. Hariman Muttaqin, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), hal: 19.

pembentukan karakter yang tidak hanya dilalui dengan satu dua latihan, namun pengasuh menginginkan karakter santri yang terbentuk adalah karakter dalam bentuk harian. Maksudnya ialah pengasuh menginginkan pada setiap kegiatan santri sehari-hari selalu mencerminkan karakter baik yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadist. Santri sendiri tidak pernah merasa terbebani dengan karakter yang mendetail di buku rapor. Santri tidak pernah merasa terpaksa menjalankan karakter-karakter sebagaimana seseorang terpaksa melakukan peraturan. Namun dari awal, santri sudah dipahamkan, bahwa karakter di buku rapor adalah bentuk kewajiban dari santri yang wajib dilaksanakan. Adab yang dicantumkan menggunakan sumber yang jelas yakni Al-Qur'an dan Hadits. Sehingga santri pun melaksanakannya dengan *enjoy*, tanpa tekanan dan ikhlas. Santri akan senantiasa melaksanakan karakter karena mereka tahu bahwa yang ada di buku rapor adalah tata cara atau adab yang benar dalam kehidupan sehari-hari.

Sistem yang telah diterapkan di pesantren El Jasmeen telah dipikirkan dengan matang, bagaimana santri akan terbentuk karakter sehari-harinya. Pendidikan karakter sendiri merupakan suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan karakter sehingga terbentuklah karakter pada anak seperti yang diinginkan. Sistem ini yang nantinya akan saling berhubungan dan memberikan dampak serta memunculkan hasil dalam proses pembentukan karakter. Dalam sistem yang diberlakukan, terdapat beberapa strategi pembentukan karakter yang digunakan oleh pesantren El Jasmeen. Sebagaimana interpretasi pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, bahwa pesantren El Jasmeen menerapkan strategi pembentukan karakter diantaranya:

## 1) Pembiasaan dan Latihan

Pembentukan karakter tidak lepas dari adanya pembiasaan. Santri dibiasakan untuk melakukan hal baik dan positif sehingga memunculkan karakter yang baik dan positif. Santri berkewajiban melaksanakan karakter yang terdapat dibuku rapor sebagai pedoman berkarakter baik dan sesuai dengan panduan syari'at Islam. Hal ini juga menjadi latihan bagi santri untuk berperilaku yang baik dan benar sehingga bisa memberikan pahala untuk dirinya sendiri.

Seiring berjalannya waktu, kebiasaan tersebut akan menjadi watak atau karakter yang tidak bisa lepas dari diri santri. Pembiasaan yang lain ialah Santri dibiasakan berakhlak baik kepada siapapun tanpa memandang derajat dan umur. Jika santri menemui orang yang lebih tua darinya maka sikapnya hormat, jika santri menemui orang yang lebih muda darinya maka sikapnya ialah menyayangi. Kepada teman sebaya juga bersikap saling menghormati dan menyayangi. Dalam kehidupan sehari-hari santri juga dibiasakan menggunakan bahasa Jawa *kromo inggil*, yaitu bahasa Jawa yang halus yang digunakan kepada orang yang lebih tua dengan tujuan untuk menghormati dan memuliakan orang tersebut.

## 2) Pembudayaan

Dengan adanya pembudayaan juga memberikan dampak dan hasil yang baik bagi santri. Seseorang yang belum terbentuk karakternya, jika ia berada di lingkungan yang membudayakan perilaku baik maka secara bertahap dan melalui proses pembiasaan, maka seseorang tersebut akan

terbentuk karakter baik dari dirinya. Hal inilah yang dinamakan proses pembentukan karakter, dimana santri dipertemukan dalam lingkungan yang membudayakan perilaku baik, yang kemudian menjadi bentuk kebiasaan dalam diri santri untuk berperilaku baik sehingga muncullah karakter baik. Pengetahuan tanpa adanya praktik akan sia-sia. Jika pengetahuan karakter tidak diamalkan, maka santri-santri hanya akan memiliki pengetahuan kognitif semata. Hal ini perlu adanya upaya, komitmen, serta dukungan dari semua komponen pesantren sehingga akan terbentuk dan mendatangkan keberhasilan dalam upaya pembentukan karakter santri.<sup>152</sup>

### 3) Adanya Evaluasi

Pada praktiknya evaluasi yang dilakukan secara rutin dan berkala yakni rapotan (evaluasi harian), Week of (evaluasi mingguan), dan Move On (evaluasi bulanan) membuat santri mengerti dan paham bahwa karakter harus dievaluasi dan dibenahi. Dengan adanya evaluasi membuat santri lebih sering intropeksi diri untuk menjadi lebih baik lagi kedepannya. Dimana muncul sikap intropeksi diri, disitulah ada kemauan dari diri santri yang ditumbuhkan dari pengajaran yang disampaikan dengan baik. Mereka memiliki satu pemahaman bahwa karakter baik bisa dilahirkan dari pengetahuan yang diserap dengan baik kemudian diamalkan dan dievaluasi terus setiap hari agar bisa terbentuk karakter yang baik lagi, lagi dan lagi.

---

<sup>152</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character (Pedidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal: 45-46.

4) Internalisasi nilai positif (pimpinan, guru, dan orangtua)

Pesaantren El Jasmeen telah menginternalisasikan nilai-nilai positif yang ditanamkan oleh semua pihak, baik pimpinan/ pengasuh, guru/*asatidz*, dan orangtua.<sup>153</sup> Walaupun para santri jarang bertemu oleh orangtua masing-masing, namun dalam lingkungan pesantren orangtua ialah para *asatidz* yang mengajarkan mereka ilmu. *Asatidz* memiliki karakter yang baik dan memiliki akhlak mulia yang bisa menjadi contoh terbaik untuk para santri.

5) Pemberian contoh / teladan

Anak-anak akan lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Jika anak telah memiliki pemahaman konsep karakter yang baik, akan menjadi sia-sia saja kalau konsep tersebut tidak pernah mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.<sup>154</sup> Pesantren El Jasmeen mempunyai tokoh sentral dalam hal karakter yaitu Nyai Hj. Durrotun Nafisah. Beliau merupakan pengasuh, pendiri juga pencetus sistem pembentukan karakter menggunakan buku rapor dan buku nyawa. Beliau dimata santri merupakan sosok yang pengertian, lemah lembut dan baik akhlaknya. Sebagai tokoh sentral yang sangat dijadikan teladan oleh para santri.

Nyai Hj. Durrotun Nafisah memiliki pondasi yang kuat dalam hal karakter. Karakter yang melekat dalam diri beliau ialah akhlak mulia yang menjadi contoh dan teladan untuk para santri. Beliau selalu

---

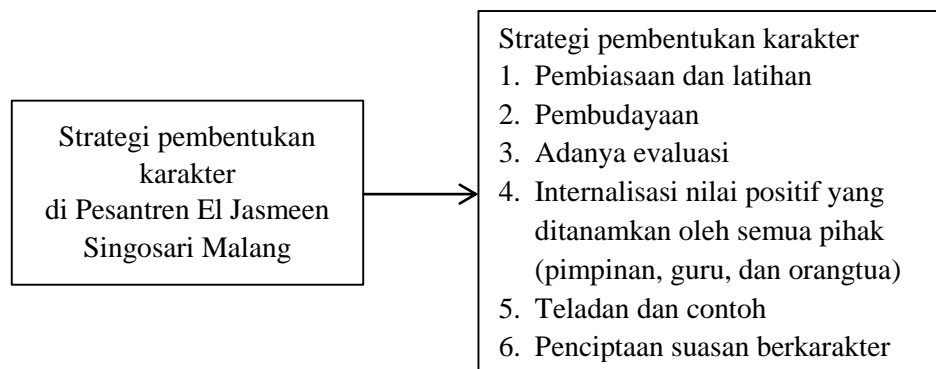
<sup>153</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character (Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal: 45.

<sup>154</sup> Mahbubi, *Pendidikan Karakter (Implementasi Aswaja Sebagai Pendidikan Karakter)*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), hal 50.

istiqomah mengamalkan pengetahuan karakter yang telah dimiliki beliau. Selain itu, beliau adalah yang menjadi muallim kajian kitab *Bidayatul Hidayah* untuk para santri, para *asatidz*, dan para wali murid. Maka tidak *afdhol* jika beliau tidak mengamalkannya terlebih dahulu sebelum mengajarkan kembali ke orang lain.

6) Penciptaan suasana berkarakter

Suasana yang berada di lingkungan pesantren El Jasmeen seolah-olah mencerminkan karakter penghuninya. Tidak ada pertengkaran dan suara yang mengganggu orang lain. Santri dibelajari untuk menghormati siapapun tanpa memandang status orang tersebut. Selain itu, karena santri-santri yang tinggal di pesantren telah dilatih dan dibiasakan berakhlak baik, maka hal ini akan memberikan pengaruh dan dampak positif terhadap yang lain, baik penghuni baru maupun penghuni lama.



Gambar 5.5

*Strategi Pembentukan Karakter di Pesantren El Jasmeen Singosari Malang*

Kemudian, terdapat beberapa komponen dari sistem yang diterapkan di pesantren El Jasmeen seperti santri, menteri, tutor, dan pengasuh/ *asatidz*. Buku rapor merupakan buku yang digunakan sebagai monitoring pada

perilaku santri dalam setiap kegiatan disetiap harinya. Buku rapor digunakan sebagai media evaluasi karakter dalam pembentukan karakter dipesantren El Jasmineen. Dalam pengamatan peneliti, buku rapor memiliki dua fungsi yang utama yaitu:

1. Sebagai pengatur dalam berkarakter keseharian santri. Maksudnya ialah, dimana santri wajib mentaati karakter yang tercantum dalam buku rapor, mulai dari apa-apa yang wajib dilakukan santri hingga karakter buruk yang seharusnya tidak boleh dilakukan oleh santri baik itu karakter penting maupun sepele. Maksud dari sepele ialah karakter yang hukumnya mubah, ketika dilaksanakan tidak apa-apa (tidak berdosa) dan ketika tidak dilakukan juga tidak apa-apa (tidak mendapat pahala).
2. Sebagai media atau alat evaluasi karakter santri. Dalam hal ini buku rapor berisi catatan pelanggaran karakter santri setiap harinya yang kemudian akan dievaluasi bersama. Tidak hanya santri yang bersangkutan yang tau ketika ia melakukan pelanggaran, namun santri yang bertugas sebagai menteri dan tutor juga mengetahui. Sehingga santri yang bersangkutan tidak akan bisa lari dari pelanggaran yang telah diperbuatnya. Namun ada kalanya santri jujur dan secara suka rela mengatakan jika ia melakukan pelanggaran karakter pada saat rapotan.

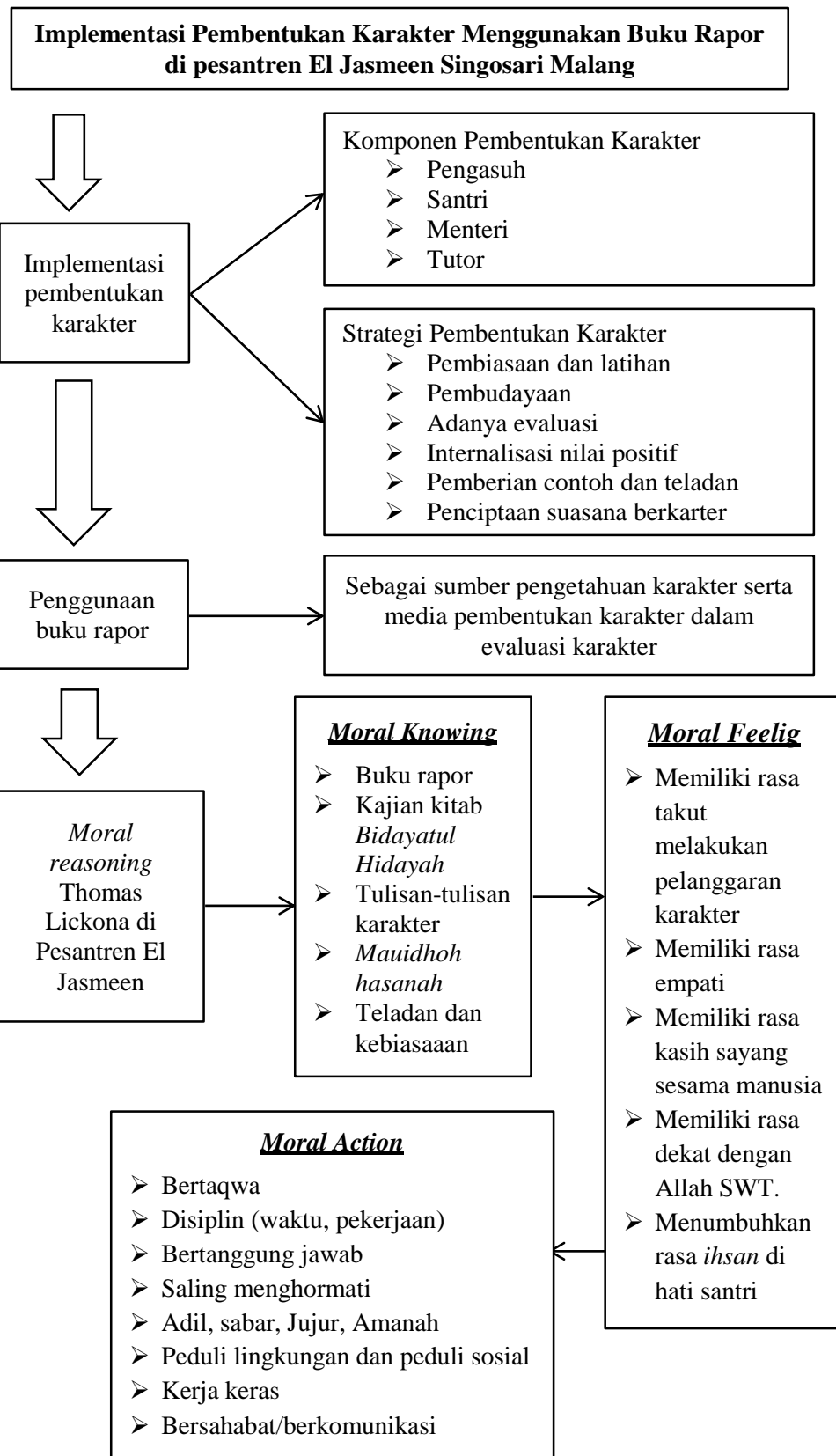
Kemudian santri yang menjadi menteri berperan sebagai pengawas lapangan, dimana ia akan waspada dan teliti terhadap santri yang melanggar karakter. Ia akan menegur, menasehati, dan mencatatnya dibuku menteri

sebagai bentuk peringatan agar santri tersebut mau berubah menjadi lebih baik. Selanjutnya, santri yang menjadi tutor berperan sebagai mentor terhadap santri junior yang berada dikamarnya. Tugas tutor tidak jauh berbeda dengan menteri. Tutor akan menegur dan menasehati santri yang melakukan pelanggaran karakter namun bedanya, tutor tidak akan mencatatnya dibuku tutor. Tutor akan mencatat dalam ingatannya santri yang sering melanggar karakter dan karakter yang dilanggar dan memonitoring perubahan dalam setiap hari, minggu dan bulan. Sehingga tutor akan mengetahui perkembangan yang terjadi oleh santri juniornya. Sedangkan pengasuh/*asatidz* merupakan evaluator utama dalam pembentukan karakter. Dikatakan evaluator utama karena pengasuh akan terlibat secara langsung dalam perkembangan karakter yang dialami oleh santrinya. Pengasuh setiap hari mendampingi santri melaksanakan rapotan dan mengevaluasi karakter yang sering dilanggar oleh santri. Pengasuh akan mengarahkan dan memberikan pemahaman mana yang baik dan mana yang buruk pada kajian kitab *Bidayatul Hidayah*. Selain itu, selama dalam pengamatan peneliti, pengasuhlah yang akan memberikan nasihat dan doa-doa agar santri menjadi lebih tenang dan tidak banyak tingkah. Pengasuh tidak menitipkan santrinya kepadanya pengurus yang berada di pondok, namun pengasuh terjun secara langsung pada waktu evaluasi dan dalam prosesnya pengasuh dibantu oleh menteri-menteri dan juga tutor.

Sebagai bentuk hasil dari pembentukan karakter di Pesantren El Jasmeen, santri telah mencerminkan beberapa karakter yang sesuai dengan nilai karakter dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI



(KEMENDIKBUD RI). Terdapat beberapa nilai karakter yang telah tercermin dari diri santri, diantaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, semangat kebangsaan/demokratis, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Untuk karakter, rasa ingin tau, gemar membaca, dan cinta damai belum terlalu menonjol. Untuk melengkapi pemahaman peneliti akan mencantumkan bagan implementasi pembentukan karakter menggunakan buku rapor santri di pesantren El Jasmeen Singosari Malang.



Gambar 5.6

*Bagan Implementasi Pembentukan Karakter Menggunakan Buku Rapor di pesantren El Jasmeen*

## **B. Analisis Implementasi Pembentukan Karakter Santri Menggunakan Buku Wirid di Pesantren El Jasmeen Singosari Malang**

Sebagaimana data yang telah diperoleh peneliti pada BAB IV diatas, bahwa buku wirid yang digunakan oleh pesantren El Jasmeen merupakan buku tuntunan dalam melaksanakan wirid dan dzikir sehari-hari yang disebut dengan buku nyawa. Jika ditinjau dari pengertiannya, wirid dan dzikir tidak berbeda jauh. Wirid ialah bacaan-bacaan tertentu yang selalu dibaca secara rutin. Wirid juga diartikan sebagai rangkaian kalimat-kalimat qur'ani yang biasanya dibaca dalam jumlah ratusan atau bahkan lebih.<sup>155</sup> Sedangkan dzikir ialah ingat kepada Allah SWT. Dzikir juga bisa diartikan tindakan dalam melepas diri dari kelalaian dengan upaya menghadirkan kalbu (hati) bersama *Al-Haqq* yaitu Allah SWT.<sup>156</sup>

Wirid yang biasa dibaca oleh umat Islam ialah bacaan istighfar, kalimat-kalimat *tayyibah*, dzikir dan doa-doa. Sedangkan dzikir biasa dibaca setelah melaksanakan salat fardhu. Dzikir sendiri bisa dilakukan dengan lisan, hati, anggota badan ataupun dengan ucapan yang didengar oleh orang lain. Dzikir secara lisan bersifat *ri'ayah*, atau memelihara ingatan dan kesadaran diri terhadap Allah SWT. Dzikir secara lisan terdapat dua macam diantaranya dzikir yang terikat waktu dan tempat serta dzikir yang bebas waktu pembacaannya. Dzikir yang terikat waktu dan tempat seperti contohnya

---

<sup>155</sup> Mukodi, *Menjaga Umat (Pilar-Pilar Budaya Pondok Tremas Pacitan di Era Global)*, (Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2015), Hal : 67.

<sup>156</sup> Ibn 'Atha'illah Al- Sakandari, *Miftah Al-Falah Wa Mishbah Al-Arwah*, Terj. Fauzi Faishal Bahreisy , (Jakarta: Zaman, 2011), hal: 29.

bacaan ketika dan sesudah salat, bacaan sebelum tidur, setelah tidur, sebelum makan, bacaan yang baca pada waktu pagi dan petang, dan lain sebagainya.<sup>157</sup>

Di pesantren El Jasmeen menerapkan pembacaan wirid dan dzikir. Dikatakan wirid karena dilakukan dengan rutin. Dikatakan dzikir karena pembacaannya bertujuan untuk mengingat Allah SWT. Wirid dan dzikir dilakukan secara lisan dan terikat oleh waktu dan tempat. Seperti halnya pembacaan *ma'tsurot* pada pagi dan sore hari. Ketika pagi, pembacaan *ma'tsurot* digabung dengan dzikir-dzikir sesudah salat subuh. Sedangkan ketika sore pembacaan *ma'tsurot* dibaca setelah salat ashar.

Dzikir merupakan amalan yang sangat dianjurkan oleh Allah SWT. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an yaitu terdapat dalam Surat Al-Ahzab ayat 41-42, yang berbunyi:<sup>158</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا (٤١) وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا (٤٢)

Artinya: “Wahai orang-orang beriman berdzikirlah kepada Allah sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah untuk-Nya di waktu pagi dan sore.” (Q.S. Al-Ahzab: 41-42)

Maksud dari ayat di atas ialah bahwa Allah SWT. memerintahkan orang-orang beriman agar senantiasa berdzikir. Dengan seseorang berdzikir, maka ia akan mengingat Allah SWT. Ayat diatas juga merupakan perintah Allah SWT. untuk melaksanakan dzikir pada waktu pagi dan waktu petang. Dzikir yang bermanfaat adalah dzikir yang disertai dengan kehadiran hati. Tujuan dari

---

<sup>157</sup> *Ibid.*, 30-31.

<sup>158</sup> Abduh Zulfidar Akaha, *Panduan Praktis Doa dan Dzikir Sehari-Hari Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2007), hal 45.

berdzikir adalah kesenangan dengan Allah SWT, sedangkan hal tersebut dapat dicapai dengan selalu berdzikir dengan hati yang hadir (khusyu').<sup>159</sup>

Kemudian, mengingat kembali hasil penelitian pada BAB IV bahwa terdapat takzir berupa pembacaan istighfar (BI: Baca Istighfar) yang diterapkan oleh pengasuh. Istighfar ialah memohon ampunan kepada Allah SWT. Dengan beristighfar, santri meminta maaf dan mengakui kesalahannya dihadapan Allah secara langsung. Hal ini dijelaskan keutamaannya yang tercantum dalam surat Ali Imran ayat 135<sup>160</sup> yang berbunyi :

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ

Artinya: “Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat kepada Allah, lalu memohon ampun atas dosa-dosa mereka”. (Q.S Ali Imran : 135)

Pada ayat diatas mengandung arti bahwa jika terdapat orang yang telah melakukan perbuatan keji (maksiat kepada Allah SWT.) dan juga perbuatan yang menganiaya dirinya seperti perbuatan dosa, maka mereka dianjurkan untuk kembali mengingat Allah SWT dengan lisan dan hati. Dengan lisan berarti diucapkan atau mengucapkan *astaghfirullahal 'adhim* dan dengan hati berarti bersungguh-sungguh memohon ampun kepada Allah SWT, maka Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka.

Hal ini diibaratkan dengan santri yang telah melakukan pelanggaran karakter (dosa) dimana mereka dianjurkan untuk memohon ampun kepada Allah SWT. atas dosa yang telah diperbuat. Memang, santri hanyalah manusia biasa yang tidak luput dari perbuatan dosa, namun dengan pembiasaan beristighfar kepada Allah SWT santri akan lebih berhati-hati dan

---

<sup>159</sup> Imam Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, Terj. Zeid Husein Al-Hamid, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hal: 122.

<sup>160</sup> *Ibid.*, 123.

mawas diri dalam perbuatan dosa melanggar karakter. Hal ini juga merupakan sebuah penjagaan diri dari perbuatan maksiat kepada Allah SWT dengan pembiasaan beristighfar.

Wirid dan dzikir memberikan dampak yang kebanyakan tanpa disadari oleh para santri karena wirid dan dzikir bersifat bathiniyah. Usia para santri memudahkan dzikir dan wirid masuk dihati mereka karena mereka belum mengenal banyak maksiat. Selain itu, dengan wirid dan dzikir santri El Jasmeen merasakan ketenangan yang luar biasa. Hal ini sebagaimana tujuan dari pendiri yang menghendaki dengan pembiasaan dzikir, santri menjadi lebih tenang dalam hal apapun. Sebagaimana hasil wawancara peneliti bersama salah satu santri, dimana dzikir dan wirid dibuku nyawa membuatnya jauh lebih tenang dalam menghadapi masalah sehari-hari.

Selanjutnya, adab dan doa dalam kegiatan sehari-hari santri bersumber pada satu kitab yaitu kitab *Bidayatuh Hidayah* yang berarti permulaan petunjuk Allah SWT. Kitab *Bidayatul Hidayah* adalah sebuah kitab yang dikarang oleh Imam Al Ghazali sebagai bentuk bimbingan terhadap manusia untuk menjadi manusia yang baik dan utuh dihadapan Allah SWT dan dihadapan sesama manusia.<sup>161</sup> Imam Al Ghazali menjelaskan dalam kitab ini tentang amalan-amalan keseharian serta adab-adabnya sehingga manusia bisa mengamalkan dengan benar sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadits. Selain itu,

---

<sup>161</sup> Lutfie Fachrur Razie dan Jihari, "Peran Kajian Kitab Bidayatul Hidayah Sebagai Pedoman Ibadah Santri (Studi kasus di Madrasah Mu'alimin Tebuireng Jombang)", *Al-Tabrawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol.04, No.02, 2019), hal: 125.

di dalam kitab ini beliau juga mengajarkan tentang adab-adab seorang hamba kepada Allah SWT. dan lingkungan masyarakatnya.<sup>162</sup>

Doa-doa yang diamalkan dalam kegiatan keseharian di pesantren El Jasmeeen merupakan bentuk upaya dari mengingat Allah SWT. Doa merupakan bagian dari dzikir. Dzikir dan wirid didalamnya terdapat doa memohon ampun dan meminta perlindungan kepada Allah SWT. Berdoa berarti meminta.<sup>163</sup> Doa secara bahasa bermakna memanggil dengan suara/ sedangkan menurut istilah sebagaimana yang diungkapkan oleh Al Khatthabi yaitu “Hakikat dari doa adalah permohonan pertolongan seorang hamba kepada Allah SWT. dan menunjukkan kebutuhannya kepada Allah SWT.”<sup>164</sup>

Dalam berdoa hendaknya mengetahui adab berdoa seperti berdoa dengan doa-doa yang disyari’atkan, ikhlas, tidak bimbang dalam berdoa dan yakin Allah SWT. mengabulkannya dan lain-lain. Namun dalam pembahasan ini bukan mengenai doa yang wajib dibaca setelah salat, melainkan berdoa dalam melaksanakan segala sesuatu. Menurut peneliti melakukan adab yang sesuai dengan syari’at Islam juga merupakan bentuk dzikir kepada Allah SWT. Karena dzikir tidak hanya berbentuk lisan namun juga berbentuk perbuatan, seperti melakukan adab ketika salat, adab-adab beribadah dan lain-lain.

Penerapana buku nyawa juga merupakan salah satu sistem dalam pembentukan karakter. Sebagaimana kegunaannya, buku nyawa akan memunculkan nilai karakter religius dalam diri santri. Namun secara cara

---

<sup>162</sup> Al Imam Hujjatul Islam Al Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, Terj. Ahmad Fahmi Zamzam, (Derang: Khazanah Banjariah, 2015), hal: 9-10.

<sup>163</sup> Abduh Zulfidar Akaha, *Panduan Praktis Doa dan Dzikir Seharian-Hari Menurut Al-Qur’an dan Sunnah*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2007), hal: 3.

<sup>164</sup> Syaikh Bakar Abdul Hafizh Al-Khulaifat, *Al-Ad’iyah fi Al-Qur’an Al-Karim, Tafsiruha wa Ma’aniha*, Terj. Andi Muhammad Syahril, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2016), hal: 5.

tidak langsung sebagaimana analisis peneliti santri akan terbentuk karakter peka terhadap lingkungannya. Peka yang dimaksud ialah, dimana santri akan melaksanakan kesunnahan-kesunnahan yang diajarkan dalam Islam pada waktu-waktu tertentu. Buku nyawa juga merupakan salah satu media dalam *moral knowing* dimana buku nyawa memberikan pengetahuan tentang wirid, dzikir, doa, dan adab-adab kegiatan tertentu. Semua adab yang dipraktikkan dari buku nyawa ialah bentuk *action* dari *knowing* yang dimiliki santri. Fase *moral feeling* yang diberikan ialah perasaan peka dan ketenangan yang didapatkan santri. Dengan buku nyawa santri akan merasakan kehadiran Allah. SWT. dalam setiap kegiatannya, sehingga keinginan-keinginan bermaksiat kepada Allah SWT. bisa ditepis dengan amalan dibuku nyawa. Dengan santri merasa dekat dengan Allah SWT maka santri akan merasa takut ketika berbuat maksiat dan pelanggaran dibuku nyawa karena akan menambah dosa bagi pelanggarnya.

Dalam implementasi pembentukan karakter menggunakan wirid dan dzikir di pesantren El Jasmeen mencerminkan adanya usaha dalam menyucikan jiwa. Hal ini selaras dengan konsep *tazkiyatun nafs* yang digagas oleh Imam Al Ghazali. *Tazkiyatun nafs* adalah usaha penyucian diri dari perbuatan syirik dan perbuatan yang setara dengan syirik seperti riya', sombong, dan sifat-sifat tercela lainnya, yang kemudian mengisinya dengan ketauhidan dan berbagai akhlak terpuji seperti sabar, syukur, tawakkal, dan lain sebagainya.<sup>165</sup> Menurut Imam Al Ghazali *tazkiyatus nasf* dapat ditempuh dengan cara berdzikir kepada Allah SWT. Selain itu, *tazkiyatus nasf* memiliki

---

<sup>165</sup> Zulfatmi, "Al-Nafs dalam Al-Qur'an (Analisis Terma An-Nafs Sebagai Dimensi Psikis Manusia)", *Jurnal Mudarrisuna*, (Vol.10, No.02, 2020), hal: 51. 40-57.



beberapa sarana seperti sholat, zakat & infaq, puasa, haji, tilawah Al-Qur'an, tafakkur, *amar ma'ruf nahi munkar* dan masih banyak lagi. Di pesantren El Jasmeen sarana *tazkiyatun nafs* yang dibangun dengan cara sholat wajib dan sunnah, tilawah Al-Qur'an dan pembacaan dzikir dan wirid.

Imam Al Ghazali berpendapat bahwa seseorang yang memandang dengan cahaya *bashirah* (akal) maka ia mengetahui jikalau tidak ada keselamatan kecuali dalam pertemuan dengan Allah SWT. yang Maha Tinggi. Sedangkan jalan kepada Allah SWT ialah dimana seseorang mampu mengisi harinya dengan mengawasi waktu serta mengisinya dengan berbagai wirid secara langgeng.<sup>166</sup> Rasulullah bersabda.

أَحَبُّ عِبَادِ اللَّهِ إِلَى اللَّهِ الَّذِينَ يُرَاعُونَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالْأَظْلَةَ لِذِكْرِ اللَّهِ تَعَالَى

Artinya: “Hamba yang paling dicintai Allah adalah orang-orang yang memerhatikan matahari, bulan, dan bayang-bayang untuk mengingat Allah.” (H.R. Ath-Thabrani dan Al-Hakim)<sup>167</sup>

Kemudian Imam Al Ghazali mengungkapkan bahwa terdapat tahapan untuk *tazkiyatun nasf* seperti *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*.<sup>168</sup> Dalam implementasi di pesantren El Jasmeen tahapan tersebut tergambar sebagai berikut:

- 1) *Takhalli* adalah tahap dimana individu melakukan usaha membersihkan diri dari berbagai sifat tercela atau penyakit kejiwaan (yang buruk) seperti penyakit kafir, munafik, fasiq, bid'ah, syirik, riya', hasad, cinta kedudukan dan jabatan, ujub, sombong, pelit, tertipu dengan angan-angan, kemarahan dan dzalim, dan cinta dunia. Dalam

---

<sup>166</sup> Sa'id Hawwa, *Al-Mustakhlash Fi Tazkiyatil-Anfus*, Terj. Tim Kuwais, (Jakarta Pusat: Pena Pundi Aksara, 2007), cet-5, Hal: 111.

<sup>167</sup> Ibid., 111.

<sup>168</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2017), hal: 300-301.

tahap ini bisa dikatakan bahwa santri harus mengetahui sifat dan perbuatan tercela yang harus dihindari. Santri akan tahu dan paham mana yang baik dan mana yang buruk. Selain itu, beberapa sifat dan perbuatan tercela akan menghadirkan kerugian baik diri mereka sendiri atau untuk orang lain. Secara batin, santri harus menghindari sifat dan perbuatan tercela dengan mengendalikan nafsu mereka. Tentunya tidak mudah, namun dengan kesungguhan dan keistiqomahan tahap ini dapat terlampaui sedikit demi sedikit. Kemudian santri harus didukung dengan pemahaman dan pengetahuan tentang penyakit-penyakit hati di atas. Implementasi tahap ini di pesantren El Jasmeen dilalui dengan kajian kitab *Bidayatul Hidayah, mauidhoh hasanah* dari pengasuh, dan pengetahuan adab di buku nyawa.

- 2) *Tahalli* yaitu dimana individu melakukan usaha (ikhtiar) menghias diri dengan akhlak yang mulia (*al-takhalluq bi akhlaq al-karimah*), yang kemudian akhlak tersebut bisa dipahami, dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi tahap *tahalli* di pesantren El Jasmeen ialah usaha santri untuk terus beristiqomah menerapkan sifat dan perbuatan terpuji yang memunculkan kebiasaan bagi santri. hal ini di dukung pula dengan strategi yang digunakan oleh pesantren El Jasmeen yakni evaluasi rutin setiap hari. Setelah santri mengetahui beberapa sifat dan perbuatan tercela yang harus dihindari, maka selanjutnya santri wajib mengamalkan pengetahuan tentang kebalikan sifat dan perbuatan tercela yakni sifat dan perbuatan terpuji. Sifat-sifat terpuji yang wajib diterapkan oleh santri seperti bertauhid, ikhlas,

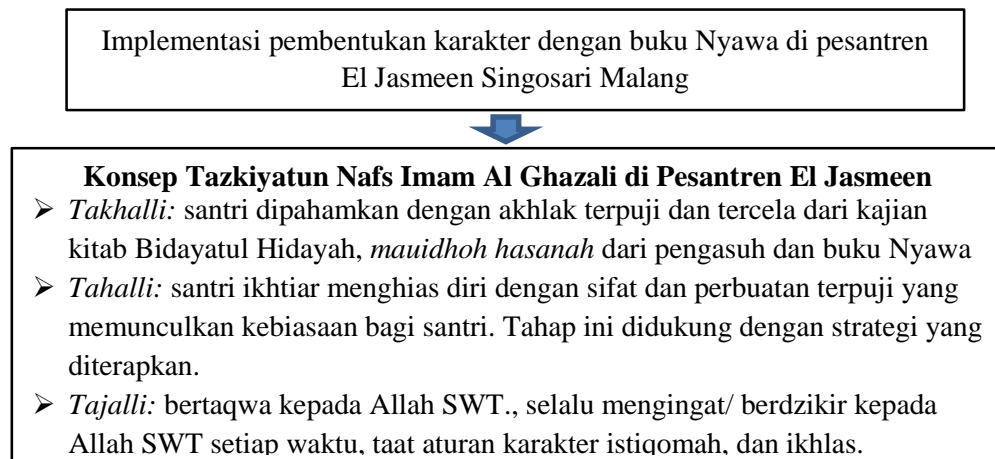
zuhud, tawakkal, *mahabbatullah*, takut kepada Allah SWT, taqwa, wara', syukur, sabar, ridha, dan taubat yang konsisten. Ikhtiar menghias diri dengan sifat dan perbuatan terpuji merupakan sebuah pengendalian dari diri santri. Dimana santri melakukan usaha untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik saja dan meninggalkan perbuatan buruk. Jika dalam tahap *takhalli*, santri mampu mengendalikan nafsunya untuk berbuat kejahatan maka santri akan lebih mudah berbuat kebaikan. Hal ini akan terbentuk kebiasaan baik dalam diri santri, yang kemudian terbentuklah karakter baik dalam diri santri.

- 3) *Tajalli* yaitu tahap dimana individu menampakkan sifat terpuji dalam dirinya sehingga mampu mempengaruhinya dengan kuat dalam sisi kharisma dan kepribadiannya. Dalam tahap ini, merupakan *action* dari tahap *takhalli* dan *tahalli*, dimana santri akan memunculkan perbuatan yang baik sesuai dengan pengetahuannya. *Tajalli* akan lebih mudah dilampui jika santri sukses dalam tahap *takhalli* dan *tahalli*. *Tajalli* merupakan buah atau hasil dari dua tahap sebelumnya. Di pesantren El Jasmeen tahap *tajalli* tercerminkan dalam perbuatan santri seperti bertaqwa kepada Allah SWT, selalu mengingat/ berdzikir kepada Allah SWT setiap waktu, taat aturan karakter, istiqomah, dan ikhlas.

Dalam penerapan buku nyawa dipesantren El Jasmeen merupakan sebuah usaha pembentukan karakter yang dibangun dari batin santri. Dimana santri dibangun karakternya dari lahir dengan penerapan buku rapor dalam keseharian santri. Dengan buku nyawa santri membangun karakternya dari

dalam batin. Santri akan mendapat nilai-nilai ketuhanan dari dzikir dan wirid yang dibaca dengan rutin. *Fadhilah-fadhilah* yang didapatkan dari wirid dan dzikir memberikan efek ketenangan dan pikiran jernih sehingga santri mampu menangkal gangguan jin dan setan yang tak terlihat. Dengan adanya pendidikan bathin dari buku nyawa, santri akan merasa selalu diawasi oleh Allah SWT. Santri akan terbiasa membentuk karakter atau perilaku ihsan kepada Allah SWT, yaitu dimana seseorang beribadah kepada Allah SWT yang seolah-olah seseorang melihat dzat Allah SWT, jika ia tidak bisa melihat dzat Allah SWT maka ia percaya bahwa Allah SWT melihat perbuatannya.<sup>169</sup> Dengan begitu santri bisa dengan mudah menaklukkan nafsunya dan gangguan jin yang tidak terlihat yang ditiupkan ke hatinya.

Untuk mencapai pemahaman yang sempurna, peneliti akan mencantumkan bagan implementasi pembentukan karakter dengan buku nyawa sebagaimana berikut:



*Gambar 5.7*

*Bentuk Implementasi Pembentukan Karakter dengan Buku Nyawa di pesantren El Jasmeen Singosari Malang*

<sup>169</sup> Muhyiddin Yahya Syaraf An-Nawawiyah, *Arba'in An-Nawawi*, Terj. Abdullah Haidhir, (Riyadh: Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2007), hal: 11.

### **C. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembentukan Karakter Santri di Pesantren El Jasmeen Singosari Malang**

Analisis pada rumusan masalah faktor pendukung dan penghambat implementasi pembentukan karakter di pesantren El Jasmeen Singosari Malang ialah sebagai berikut:

Faktor ialah suatu hal baik peristiwa atau keadaan yang memberikan dampak pengaruh atas terjadinya sesuatu. Faktor-faktor dalam implementasi pembentukan karakter di pesantren sangatlah beragam. Pada hakikatnya, hal yang paling mendasari dalam pembentukan karakter ialah sistem atau metode yang digunakan. Namun, sistem atau metode tersebut tidak akan berjalan sempurna tanpa adanya peristiwa atau keadaan yang memberikan dampak pengaruh yang signifikan, dan tentunya dalam bentuk kebaikan. Jika adanya dampak pengaruh yang buruk, itu merupakan sebuah hambatan yang harus segera dipecahkan solusinya. Pada analisis faktor, peneliti membaginya menjadi dua pembahasan yakni faktor pendukung dan faktor penghambat.

#### **1. Faktor pendukung**

Faktor pendukung ialah faktor yang memberikan dampak baik dan memberikan kemajuan dalam implementasi pembentukan karakter di pesantren El Jasmeen Singosari Malang. Terdapat dua macam faktor pendukung diantaranya faktor pendukung yang bersifat internal dan faktor pendukung yang bersifat eksternal.

**a) Faktor pendukung internal**

Faktor pendukung yang bersifat internal berarti faktor yang pendukung dalam pembentukan karakter di pesantren El Jasmeen yang berasal dari diri individu itu sendiri (santri). Faktor pendukung internal akan penulis jabarkan sebagai berikut:

1) Faktor pola asuh di lingkungan keluarga

Di mana sifat yang dimiliki oleh anak merupakan pantulan dari sifat kedua orangtuanya.<sup>170</sup> Orangtua yang berkarakter baik berkemungkinan memiliki anak yang juga berkarakter baik. Jika orangtua tidak memiliki karakter baik, maka mustahil untuk membentuk anak yang memiliki karakter baik, kecuali terdapat kesungguhan serta usaha yang maksimal dari orangtua.

Usaha pembentuk karakter baik ditempuh dengan pola asuh orangtua. Jika pola asuh yang diberikan baik, maka anak akan tumbuh dengan segala pemahaman baik yang ia peroleh dari pendidikan pertama yakni keluarga. Anak akan mengamati, memahami, kemudian meniru apa yang terjadi didalam lingkungan keluarganya. Walaupun anak sudah masuk sekolah formal, namun keluarga tidak memberikan upaya pembentukan karakter yang baik, maka upaya yang diberikan oleh sekolah pun akan sia-sia.

Setiap sekolah pasti akan memberikan pengajaran dan pembelajaran serta upaya untuk membentuk karakter baik kepada murid-muridnya, namun dalam hal ini juga terdapat pantauan dan

---

<sup>170</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal: 178.

arahan dari orang tua ketika anak berada diluar jam sekolah formalnya. Meninjau dari teori yang cetuskan oleh Abraham Maslow tentang herarki kebutuhan manusia, bahwa manusia memiliki lima kebutuhan dasar diantaranya kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan kepemilikan dan cinta, kebutuhan untuk dihargai/ego dan kebutuhan aktualisasi diri.<sup>171</sup> Dalam lingkungan keluarga, anak berhak diberikan kebutuhan fisiologi berupa pantauan dan arahan dari orang tua. Faktor ini memang tidak terlihat dengan jelas di lapangan, namun faktor ini akan membantu dan mempermudah pengasuh dalam pembentukan karakter santrinya.<sup>172</sup>

## 2) Faktor insting/naluri

Insting/naluri yang baik yang dimiliki oleh masing-masing santri akan menunjang keberhasilan dalam proses pembentukan karakter santri. Keberhasilan dalam pendidikan karakter salah satunya ialah ketika anak mampu mencerminkan perilaku yang sesuai dengan pengetahuan moral yang baik. Pengetahuan moral tanpa insting yang baik tidak akan muncul perilaku baik dalam diri seseorang. Insting sebagai motivator penggerak yang akan memunculkan beragam refleksi sikap, tindakan dan perbuatan manusia.<sup>173</sup> Insting yang baik dan tajam tentunya diperoleh dari hasil kerja keras dan kesungguhan. Hal ini juga didukung oleh kemauan serta motivasi individu untuk

---

<sup>171</sup> Siti Muazaroh dan Subaidi, "Kebutuhan Manusia dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan *Maqashid Syari'ah*)", *Al-Mazahib*, (Vol.7, No.1, 2019), hal: 23.

<sup>172</sup> Lihat lampiran traskip wawancara bersama Nyai Hj. Durrotun Nafisah, dan Ustadzah Talqas Syarofa Yani, halaman 198 dan 201.

<sup>173</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal: 178.

terus berkembang dan berprogres kepada kebaikan. Meninjau kembali teori Abraham Maslow faktor ini masuk kedalam kebutuhan untuk dihargai atau kebutuhan ego. Dimana kebutuhan ini akan membimbing manusia untuk terus berprogres ke arah kebaikan sehingga ia dapat diterima dan prioritaskan didalam masyarakat. Manusia yang memiliki reputasi baik akan merasa puas dengan hasil yang ada dirinya, tak terkecuali karakter yang baik yang dimiliki. Kebutuhan ini juga akan memunculkan karakter yang percaya diri dan memiliki nilai kuat dalam beberapa karakter.

### 3) Faktor pengetahuan

Yang dimaksud dengan faktor ini ialah dimana santri yang memiliki pengetahuan yang banyak akan karakter (perbuatan terpuji dan tercela) maka akan semakin banyak perbuatan baik yang dilakukannya. Hal ini meninjau kembali tentang individu yang sebenarnya memiliki pengetahuan tentang kebaikan, namun ia enggan untuk berbuat kebaikan. Hal ini jika tanpa didasari tentang pengetahuan dan landasan yang kuat, maka tidak akan tercipta perbuatan kebaikan.

Hal ini juga berkaitan kepada kewajiban manusia untuk mengamalkan ilmu yang telah dipelajarinya. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori yang memiliki arti “Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya”. Belajar Al-Qur’an yang dimaksud ialah mempelajari akhlak terpuji yang bersumber dari Al-Qur’an. Sedangkan mengajarkannya menurut



peneliti juga termasuk mengamalkannya yang kemudia bisa menjadi contoh dan teladan kepada orang lain, sehingga orang tersebut akan meniru perbuatan kebaikan yang kita lakukan.

**b) Faktor pendukung Eksternal**

Faktor pendukung yang bersifat eksternal yaitu faktor pendukung dalam pembentukan karakter di pesantren El Jasmeen yang berasal dari luar diri santri. Adapun analisisnya sebagai berikut:

1) Faktor lingkungan pesantren

Manusia tidak bisa hidup tanpa manusia lain, dimana lingkungan juga sangat memberikan pengaruh untuk manusia baik dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku.<sup>174</sup> Selain itu, salah satu penunjang keberhasilan dalam pembentukan karakter ialah terciptanya lingkungan yang kondusif baik secara fisik dan nonfisik. Lingkungan yang mencerminkan keamanan, kenyamanan dan ketertiban serta adanya pendukung dari elemen pesantren yang memiliki sikap optimis dan harapan yang tinggi dalam keberhasilan pendidikan akan memunculkan dan membangkitkan nafsu, gairah dan semangat anak untuk belajar.<sup>175</sup> Lingkungan pesantren El Jasmeen sangat mencerminkan bahwa penghuninya memiliki karakter yang baik. Hal ini didukung juga dengan lingkungan asri yang membuat santri nyaman serta sarana dan prasarana yang mendukung. Lingkungan yang bersih, memotivasi santri juga menerapkan kebersihan disetiap saat.

---

<sup>174</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character (Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), cet-1, Hal: 183.

<sup>175</sup> Enco Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Hal : 19.

Misalnya, santri wajib menjaga kebersihan kamar mandi, hal ini juga didukung dengan desain kamar mandi yang mudah untuk dibersihkan. Kemudian dimana santri juga hidup dilingkungan yang membiasakan serta memberdayakan karakter-karakter baik dalam kehidupan sehari-hari. Santri mendapat contoh teladan yang baik secara terus menerus sehingga dapat ditiru dan dipraktikkan dengan mudah. Anak yang memiliki kepribadian buruk jika berada dalam lingkungan yang baik maka lambat laun seiring berjalannya waktu anak tersebut akan bisa berubah menjadi baik selama terdapat kesungguhan untuk berubah dan usaha maksimal. Namun jika anak sudah memiliki karakter baik, masuk kedalam lingkungan yang buruk maka anak tersebut juga akan terpengaruh buruk.

2) Adanya fasilitas dan sumber/media pembentukan karakter yang baik

Media yang digunakan dalam pembentukan karakter di pesantren El Jasmeen ialah buku monitoring perilaku (buku rapor) dan buku wirid (buku Nyawa). Selain sebagai media dalam kegiatan evaluasi, buku rapor dan buku Nyawa juga menjadi sumber pengetahuan karakter untuk santri. Buku rapor dan buku nyawa dikategorikan dalam sumber belajar yang direncanakan (*by design*),<sup>176</sup> dimana buku tersebut didesain secara khusus oleh pengasuh untuk menyukseskan pembentukan karakter untuk santrinya. Selain itu, sumber/media pembentukan karakter memiliki kegunaan khusus diantaranya, 1) pembuka jalan dan pengembangan wawasan terhadap proses

---

<sup>176</sup> *Ibid.*, 24.

pembentukan karakter yang ditempuh, 2) pemandu secara teknis dan langkah-langkah operasional, 3) menginformasikan sejumlah penemuan baru pada proses pembentukan karakter, dan 4) menunjukkan berbagai masalah yang timbul.<sup>177</sup>

### 3) Strategi pembentukan karakter yang digunakan

Karakter merujuk pada tiga perilaku yang saling berkaitan, diantaranya 1) tahu arti kebaikan, 2) mau berbuat baik, dan 3) nyata berperilaku baik.<sup>178</sup> Strategi yang digunakan oleh Pesantren El Jasmeeen telah merujuk pada tiga perilaku tersebut. Dimana dengan pengajaran kitab *Bidayatul Hidayah* dan penggunaan buku rapor, membuat santri tahu apa arti kebaikan, sehingga memunculkan kemauan santri untuk berbuat baik dan menghasilkan perbuatan baik secara nyata. Sistem yang digunakan telah diatur sedemikian rupa dari santri bangun tidur hingga tidur kembali. Pengasuh sangat detail dalam menentukan karakter sehingga ajaran syariat tidak ada yang terlewat sedikitpun. Selama pengamatan peneliti, sistem ini berjalan dengan baik dan lancar. Memang terdapat satu dua santri yang melanggar karakter, namun tidak memberikan pengaruh besar dalam ketidaksuksesan sistem.

Adanya evaluasi, memberikan ruang dan kesempatan santri untuk terus memperbaiki karakter dirinya. Buku wirid yang diterapkan juga merupakan salah satu sistem yang digunakan untuk mencegah santri melakukan maksiat. Pengasuh menginginkan santri menjaga

---

<sup>177</sup> *Ibid.*, 25

<sup>178</sup> Ali Mudhofir, "Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam", *Nadwa : Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol.07, No.2, 2013), hal: 234.

hubungannya dengan Allah SWT sehingga santri akan selalu ingat, dan merasa takut ketika melanggar karakter. Bahwa jika pengasuh tidak mengawasinya 24 jam, namun Allah SWT selalu melihat segala bentuk perbuatannya yang tidak bisa dilihat oleh manusia.

4) Para pengasuh yang berkarakter baik dan kuat

Kyai atau pengasuh merupakan tokoh sentral dalam sebuah pesantren yang menjadi pusat teladan bagi para santrinya. Nyai Hj. Durrotun Nafisah merupakan uswatun hasanah bagi para santri. Beliau memiliki karakter yang lembut, tegas, pengertian, dan teliti. Karena karakter tersebut membuat santri segan dan mengidolakan beliau. Santri akan termotivasi dengan sendirinya mengetahui bahwa Bu Nyai pondoknya memiliki akhlak yang baik. Selain itu, Nyai Hj. Durrotun Nafisah membangun komunikasi yang baik dengan para santrinya sehingga santri tidak bisa meremehkan beliau.

5) Adanya *reward* dan *punishment*

Adanya *reward* dan *punishment* akan memunculkan semangat memperbaiki karakter diri pada santri. *Reward* (ganjaran/penghargaan) dan *punishment* (hukuman yang bersifat mendidik) merupakan alat yang strategis dan juga tepat guna dalam proses pembentukan karakter. Hal ini ditinjau dari santri merupakan objek dan subjek dari pembentukan karakter itu sendiri. Dimana adanya *reward* dan

*punishment* menjadi sebuah stimulus bagi santri sehingga mempengaruhi cara berpikir dan tingkah laku santri.<sup>179</sup>

*Reward* yang diberikan berupa pujian dan hadiah dari pengasuh. Hadiah yang diberikan oleh pengasuh berupa snack agar santri semangat dalam memperbaiki karakternya. Pemberian reward bertujuan untuk meningkatkan motivasi diri dalam proses pembentukan karakter santri. Selain itu, adanya *reward* mampu membangun hubungan yang positif antara pengasuh dan santri, yang mana merupakan sebuah jelmaan dari bentuk cinta kasih sayang pengasuh kepada santri. Sedangkan *punishment* di pesantren El Jasmeen ialah penerapan takzir (hukuman). Takzir-takzir yang diterapkan juga bersifat edukatif sehingga akan menumbuhkan penyesalan pada diri santri atas kesalahan yang telah diperbuat. Selain itu takzir juga bersifat memperbaiki perilaku serta karakter santri.

## **2. Faktor penghambat**

Faktor penghambat ialah segala sesuatu yang memiliki sifat menghambat atau menghalangi atau bahkan menahan terjadinya sesuatu. Sebagaimana faktor pendukung diatas, faktor penghambat juga dibagi menjadi dua macam, yaitu faktor penghambat yang bersifat internal dan faktor penghambat yang bersifat eksternal.

---

<sup>179</sup> Siti Nur Fadhilah dan Nasrudin F., “Implementasi *Rewards* dan *Punishment* dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Jember”, *EDUCARE : Jurnal of Primary Education*, (Vol.2, No.1, 2021), hal: 89-90.

a) *Faktor penghambat internal*

Faktor penghambat yang bersifat internal dalam pembentukan karakter di pesantren El Jasmeen ialah sesuatu yang menghalangi dalam implementasi pembentukan karakter yang berasal dari diri santri itu sendiri. Adapun macam-macamnya ialah sebagai berikut:

1) Pengaruh nafsu

Dimana santri masih merasa belum bisa mengontrol nafsu yang dimilikinya. Hal ini termasuk kedalam usaha yang sulit karena nafsu merupakan sesuatu yang ada dalam setiap manusia. Dimana nafsu tidak terlihat namun sering mempengaruhi pemiliknya. Faktor nafsu juga merupakan tantangan tersendiri bagi santri untuk terus belajar mengelola dan mengontrol hawa nafsu dalam dirinya. Pada hakikatnya setiap manusia wajib mengontrol nafsunya setiap saat agar tidak terjerumus pada nafsu yang buruk. Nafsu merupakan musuh paling hebat yang mampu menghalangi manusia untuk berbuat ketaatan dan memerintahkan manusia untuk berbuat kemaksiatan.<sup>180</sup> Alat utama sebagai pengontrol nafsu ialah kalbu (hati). Kalbu yang bersih mampu menghantarkan pemiliknya untuk terus berbuat ketaatan kepada Allah SWT. Membersihkan kalbu dilalui dengan keistiqomahan dalam pembacaan dzikir dan wirid. Selanjutnya santri harus bersikap keras kepada nafsu sehingga tidak mudah dipengaruhi. Melatih nafsu perlu adanya perubahan diri kedalam kebaikan, serta terus mengingat dan

---

<sup>180</sup>Ibn ‘Atho’illah Al-Sakandari, *Bahjat Al-Nufus*, Terj. Fauzi Faishal Bahreisy, (Jakarta: Zaman, 2011), hal 149.

mengevaluasi setiap perbuatan yang telah dilakukan.<sup>181</sup> Buku Nyawa menghantarkan para santri untuk berdzikir kepada Allah SWT. Namun, jika masih terdapat santri yang belum bisa mengontrol dan melatih nafsu, maka perlu adanya upaya-upaya di atas.

## 2) Insting yang tidak terolah dengan baik

Insting atau perasaan moral yang tidak dikelola dengan baik, akan memunculkan perilaku yang berlawanan arah dengan pengetahuan moral yang telah dimiliki. Hal ini menunjukkan adanya hambatan ketika santri memproses pengetahuan moral. Namun selama pengamatan peneliti, hal ini kebanyakan dilakukan oleh santri putra. Dimana santri putra banyak yang tidak mencapai target karakter mingguan dan bulanan. Terdapat dua kemungkinan, yakni santri putra masih sering terlena oleh hawa nafsu, atau memang pengetahuan moral yang diberikan tidak diserap dengan baik.

### ***b) Faktor penghambat eksternal***

Faktor penghambat yang bersifat eksternal dalam pembentukan karakter di pesantren El Jasmeen ialah sesuatu yang menghalangi dalam implementasi pembentukan karakter yang berasal dari luar diri santri. Adapun macam-macamnya ialah sebagai berikut:

#### 1) Adanya pengaruh dari orang lain atau teman

Faktor ini yang juga dialami oleh beberapa santri, karena dari 30 santri tidak mungkin dalam waktu singkat semuanya memiliki karakter yang baik. Ada santri baru yang belum memiliki pengetahuan moral

---

<sup>181</sup> *Ibid.*, 152.

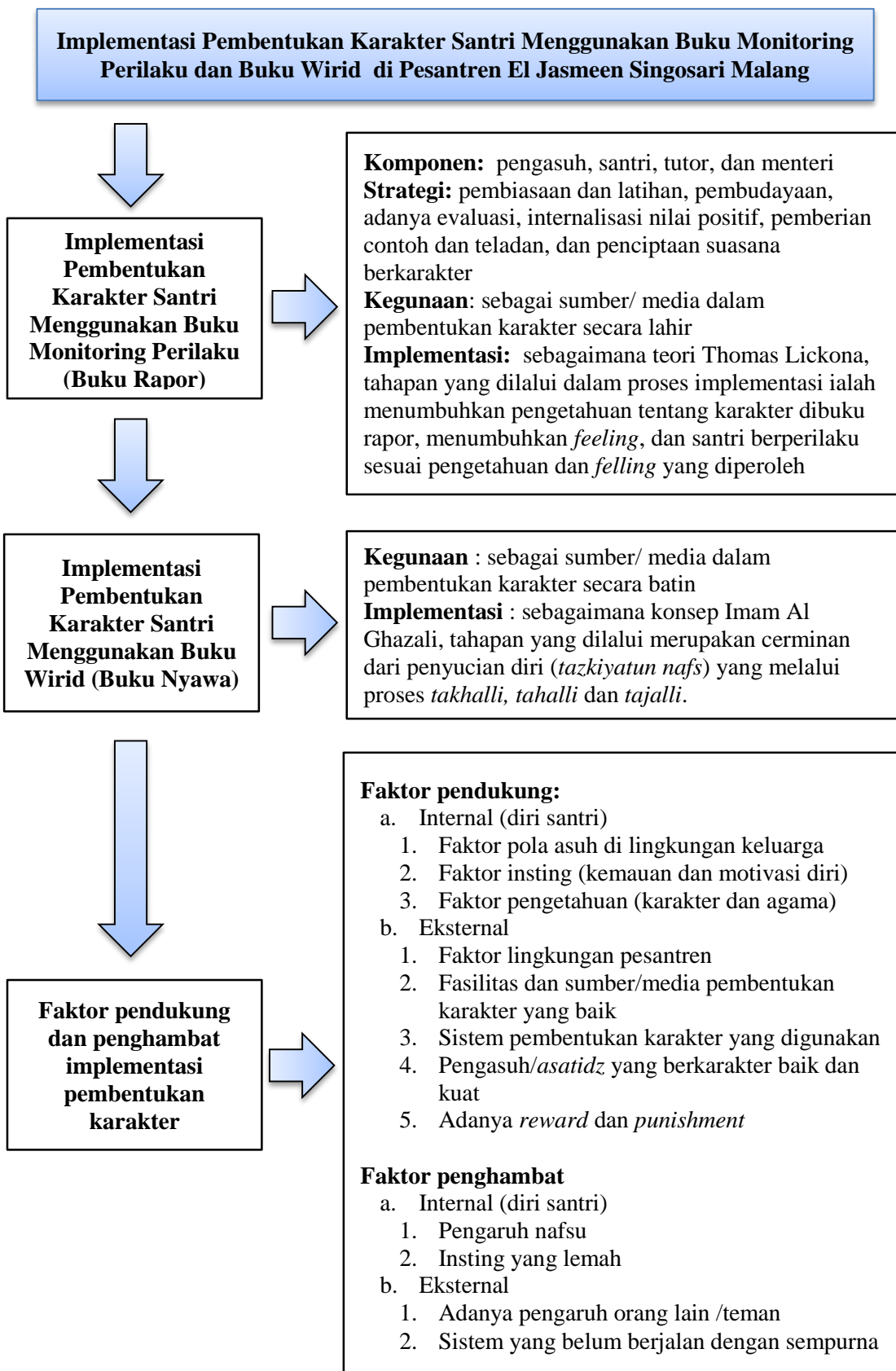
sama sekali sehingga karakter yang dibawa masih belum mencerminkan karakter baik. Pengetahuan moral yang belum terpupuk dengan baik, akan menyebabkan pemiliknya mudah terpengaruh dengan apaun yang ada disekitarnya. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan bahwa peserta didik atau santri dalam ranah pendidikan karakter tidak hanya berperan sebagai objek karakter melainkan juga sebagai subjek pembentukan karakter yang memberikan pengaruh untuk sekitarnya. Untuk solusi yang bisa diberikan oleh peneliti, pengasuh juga tutor harus sering-sering memberikan *mauidhoh hasanah* sehingga mengingatkan santri yang berbuat tidak jujur atau bahkan malas dalam melaksanakan karakter dibuku rapor.

## 2) Strategi yang masih belum berjalan dengan sempurna

Menurut perancang sistem, strategi yang digunakan masih belum terlaksanakan dengan baik. Pada dasarnya fungsi manajemen pada sistem yang telah diterapkan dipesantren El Jasmine meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan atau pengendalian. Pada tahapan tersebut, perancang sistem masih merasa kurang dalam tahap pengendalian sistem atau kontroling. Kontroling yang ditangani oleh menteri, masih sering terlewat dan bahkan terlupakan pada pelaksanaannya. Karena menteri sendiri sebagai pelaksana sistem dilapangan mengalami beberapa kendala, seperti ada ancaman dari teman, adanya tekanan pada dampak sosial jika menteri melaksanakan kewajibannya, dan lain sebagainya. Namun, menurut peneliti pada faktor ini perlu adanya penekanan dari pihak pengasuh



agar santri terus meningkatkan sifat kejujuran dan keadilan. Agar, pengendalian atau Kontrol yang berupa evaluasi akan berjalan maksimal. Tidak ada yang berbohong satu sama lain, antara santri dan menteri saling bekerja sama melaksanakan kejujuran sehingga akan membentuk sistem yang sempurna.



Gambar 5.8

Temuan Hasil Penelitian

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian paparan data dan hasil analisis data terkait hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini, maka sebagai akhir dari pembahasan, peneliti akan memberikan kesimpulan yang ringkas sebagai inti dari pembahasan penelitian. Adapun kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam implementasi pembentukan karakter di pesantren El Jasmeen Singosari Malang telah menerapkan pendidikan karakter yang dibangun secara lahir dan batin. Terdapat beberapa komponen yang terlibat dalam pembentukan karakter diantaranya pengasuh, santri, menteri dan tutor. Adapun strategi yang digunakan ialah 1) pembiasaan dan latihan, 2) pembudayaan, 3) adanya evaluasi, 4) internalisasi nilai positif, 5) pemberian contoh dan teladan, dan 6) penciptaan suasana berkarakter. Adapun sistem implementasi pembentukan karakter menggunakan buku monitoring perilaku (buku rapor) selaras dengan teori yang gagas oleh Thomas Lickona yakni teori *moral reasoning*. Dimana dalam tahapannya santri dipahamkan dengan pengetahuan tentang karakter (*moral knowing*), kemudian dibangun kepekaan perasaannya (*moral feeling*), dan akhirnya memunculkan perilaku dan perbuatan baik (*moral action*).
2. Penggunaan buku wirid (buku Nyawa) dalam pembentukan karakter santri diyakini mampu membersihkan diri santri dari berbagai pengaruh buruk baik dari dalam maupun dari luar diri santri. Hal ini selaras dengan

teori dari Imam Al Ghazali yakni konsep *tazkiyatun nafs*. Dimana selama prosesnya santri akan melalui tiga tahapan, diantaranya 1) santri membersihkan diri dari berbagai sifat tercela yang dalam implementasinya memberikan pengetahuan tentang konsep kebaikan dan keburukan dengan kajian kitab *Bidayatul Hidayah, mauidhoh hasanah* dari pengasuh, dan pengetahuan adab di buku Nyawa (*takhalli*), 2) menghias diri dengan pengetahuan dan perbuatan tentang kebaikan (*tahalli*), dan 3) santri menampakkan sifat terpuji dalam dirinya dalam bentuk perilaku/*action* sehingga mampu mempengaruhi santri dengan kuat dalam sisi kharisma dan kepribadiannya (*tajjali*).

3. Faktor pendukung dalam pembentukan karakter santri dibagi menjadi dua yakni yang bersifat internal antara lain faktor keturunan, faktor insting (kemauan, motivasi diri), dan faktor pengetahuan (karakter dan agama). Sedangkan yang bersifat eksternal antara lain faktor lingkungan pesantren, fasilitas dan sumber/media pembentukan karakter yang baik, strategi yang digunakan, pengasuh/*asatidz* yang berkarakter baik dan kuat, serta adanya *reward* dan *punishment*. Untuk faktor penghambat dalam pembentukan karakter santri juga terbagi menjadi dua yakni yang bersifat internal antara lain pengaruh nafsu dan insting yang lemah, sedangkan yang bersifat eksternal ialah adanya pengaruh orang lain /teman, dan sistem yang belum berjalan dengan sempurna.

## **B. Saran**

Dengan segala keterbatasan dan kekurangan peneliti, serta tanpa mengurangi rasa hormat, berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang implementasi pembentukan karakter santri menggunakan buku monitoring perilaku dan buku wirid santri di Pesantren El Jasmeen Singosari Malang, maka peneliti akan menyampaikan saran sebagai berikut:

### **1. Bagi Pesantren El Jasmeen**

Menelisik ulang pada data yang diperoleh, bahwa peneliti memperoleh data sebagian besar berupa hasil wawancara. Untuk itu, peneliti menyarankan untuk pesantren El Jasmeen membuat data/dokumen perkembangan santri dari tahun ke tahun atau setiap hasil dari evaluasi santri, agar terdapat catatan data yang sewaktu-waktu bisa diperoleh dengan mudah. Selain itu, data berupa dokumen bisa digunakan sebagai tinjauan dan evaluasi dari sistem yang telah digunakan. Hal ini secara tidak langsung mempermudah kontroling dari manajemen yang telah terlaksana. Selain itu, peneliti menyarankan agar pesantren El Jasmeen mempertahankan sistem yang ada dan terus berkembang agar mencetak generasi bangsa yang memiliki akhlak mulia.

### **2. Bagi lembaga pendidikan pesantren**

Pesantren El Jasmeen dapat dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan sistem pembentukan karakter untuk lembaga pendidikan pesantren.

### **3. Bagi Penelitian Selanjutnya**

Untuk menyempurnakan penelitian ini, perlu dilakukan penelitian lanjutan yaitu tentang indikator-indikator keberhasilan karakter serta hasil

karakter dari implementasi pembentukan karakter menggunakan buku rapor dan buku Nyawa. Selain itu perlu adanya penelitian secara mendalam dan fokus membahas sistem yang telah terlaksana agar menemukan jalan keluar dari faktor penghambat eksternal yakni sistem yang belum berjalan dengan sempurna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, I., & Mitra, O. (2021). Permasalahan Pendidikan Islam di Lembaga Pendidikan Madrasah. *Jurnal Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 35, 32-45.
- Ad-Dihami, Ali Bin Muhammad. Tahun terbit buku asli. *Jihad An-Nafs*. Muttaqin, Hariman. (2005). Qisthi Press : Jakarta
- Al-Fikr, Dar. (1996). *Majmu'ah Rasa'il Al-Imam Al-Gazali*. Irsyady, Kamran As'ad. (2002). Penerbit Pustaka Sufi : Yogyakarta.
- Al-Ghazali, Imam. (1986). *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*. Al-Hamid, Zeid Husein. (2007). Pustaka Amani : Jakarta.
- Al-Ghazali, Al Imam Hujjatul Islam. (1993). *Bidayatul Hidayah*. Zamzam, Ahmad Fahmi. (2015). Khazanah Banjariah : Derang.
- An-Nawawiyah, Muhyiddin Yahya Syaraf. *Arba'in An-Nawawi*, Haidhir. Abdullah. (2007). Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah : Riyadh.
- Al-Khulaifat, Syaikh Bakar Abdul Hafizh. (2014). *Al-Ad'iyah fi Al-Qur'an Al-Karim, Tafsiruha wa Ma'aniha*. Syahril, Andi Muhammad. (2016). Pustaka Al-Kautsar : Jakarta Timur.
- Al-Sakandari, Ibn 'Atho'illah. (2007). *Bahjat Al-Nufus*. Bahreisy, Fauzi Faishal. (2011). Jakarta: Zaman.
- Al-Sakandari, Ibn 'Atho'illah. (2000). *Miftah Al-Falah wa Mishbah Al-Arwah..* Bahreisy, Fauzi Faishal. (2011). Jakarta: Zaman.

- Akaha, A. Z. (2007). *Panduan Praktis Doa dan Dzikir Sehari-Hari Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Ashadi, F. (2017). Implementasi Penerapan Pendidikan Karakter (Studi Kasus di Pondok Pesantren Minhajut Thullab Muncar Banyuwangi). *Jurnal Penelitian LPPm IKIP PGRI Madiun*, 9-17.
- Azra, A. A. (2011). *Modernisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Batuadji, K., Atamimi, N., & Sanmustari, R. B. (n.d.). Hubungan Antara Efektifitas Fungsi Bimbingan dan Konseling Dengan Persepsi Siswa Terhadap Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama Stella Duce 1 Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 18-34.
- Dalmeri. (2014). Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character). *Al-Ulum*, 269-288.
- Darise, G. N. (2019). Implementasi Kurikulum 2013 Revisi Sebagai Solusi Alternatif Pendidikan di Indonesia dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0". *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 46-48.
- Djeuhat, H., & Safrianus. (n.d.). *Bimbingan Konseling di Sekolah*.
- Fadhilah, S. N., & F, N. (2021). Implementasi Rewards dan Punishment dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Jember. *EDUCARE : Jurnal of Primary Education*, 87-100.
- Fahreza, Muhammad. (2022). Urgensi Pendidikan Moral dalam Menangkal Kasus *Cyberbullying* pada Siswa SMK Negeri 4 Malang. Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



- Fauzi, A. (2020). Impelemntasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Darul Qur'an Sumbesari Kencong Kepung Kediri. *SALIMIYA : Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 68-79.
- Firmansyah, & Iksan, A. A. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Diri Peserta Didik. *Kelola : Journal of Islamic Education Management*, 101-112.
- Fitrah, M., & Luthfiah. (2017). *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Jawa Barat: Jejak Publisher.
- Fitri, A. (2018). Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an Hadist. *Taklim : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 258-287.
- Fitri, A. Z. (2012). *Reinventing Human Character (Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Furkan, N. (2013). *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Ghazali, I. (2002). *40 Prinsip Agama Terjemahan Kitab Al-Arba'in Fi Ushul Ad-Din*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Ghazali, I. (2008). *Minhajul Abidin (Tangga Menuju Surga) Tahapan Ujian Meniti Jalan ke Surga*. Bandung : Irsyad Baitus Salam.
- Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, I. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Harahap, A. C. (2019). Character Building : Pendidikan Karakter. *Al-Irsyad : Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 1-11.
- Haryanti, N. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Malang: Penerbit Gunung Samudra.
- Hidayat, O. S. (2014). *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Huda, S. (2008). *Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah*. Yogyakarta: PT. LKis Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Irham, M., & Wiyani, N. A. (2014). *Bimbingan dan Konseling (Teori dan Aplikasi di Sekolah Dasar)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ismail Suardi Wekke, d. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gawe Buku.
- Kardiyanto, D. W. (2015). Membangun Kepribadian dan Karakter Melalui Aktiiftas Olahraga. *Phederal*, 59-67.
- Kompri. (2018). *Manajmen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kusuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2011). *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lickona, T. (2012). *Mendidik untuk Membentuk Karakter : Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab (Educating For Character : How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Lisnawati, D. (2020). Problematika dan Tantangan Santri di Era Revolusi Industri 4.0. *Tsamrotul Fikri*, 57-74.

- Maawiyah, A. (2016). Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak (Kajian Surat Luqman Ayat 17). *Al-Mabhats*, 109-120.
- Mahbubi. (2012). *Pendidikan Karakter (Implementasi Aswaja Sebagai Pendidikan Karakter)*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta.
- Mahmudah, F. N. (2021). *Analisis Data Kualitatif Manajemen Pendidikan Berbantuan Software Atlas TI.8*. Yogyakarta: UAD Press.
- Majid, A., & Andayani, D. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakrya.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta : Amzah.
- Masrur, M. (2017). Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren. *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 272-282.
- Mu'in, F. (2011). *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Muazaroh, S., & Subaidi. (2019). Kebutuhan Manusia dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqashid Syariah). *Al-Mazahib*, 17-33.
- Mubasyaroh. (2009). *Memorisasi dalam Bingkai Tradisi Pesantren*. Yogyakarta : Idea Press.
- Muchlis, M. (2014). *Pendidikan Karakter*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Mudhofir, A. (2013). Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 229-246.
- Mukodi. (2015). *Menjaga Umat (Pilar-Pilar Budaya Pondok Tremas Pacitan di Era Global)*. Yogyakarta: Lentera Kreasindo.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Mustari, M. (2011). *Nilai Karakter (Refleksi untuk Pendidikan Karakter)*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Nata, A. (2017). *Akhlaq Tawasuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Nugroho, D. S., Imam, N., & Saputro, A. D. (2017). Implementasi Character Building di SMA Muhammadiyah I Ponorogo (Perspektif Pendidikan Islam). *Jurnal Educuan*, 263-270.
- Prayitno, & Emti, E. (2009). *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Razie, L. F., & Jihari. (2019). Peran Kajian Kitab Bidayatul Hidayah Sebagai Pedoman Ibadah Santri (Studi kasus di Madrasah Mu'alimin Tebuireng Jombang). *Al-Tabrawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 122-137.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 81-95.
- Ritonga, A. A., & Hasanah, L. (2019). Penanaman Nilai Karakter Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Minhajul Abidin. *Tazkiya (Jurnal Pendidikan Islam)*, 1-9.
- Salahuddin, A., & Alkrienciahie, I. (2011). *Pendidikan Karakter : Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Salam, E. S., & Nurholis, M. (2020). Konsepsi dan Aplikasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah (Analisis Kajian Konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian). *Al-Gufrah: Journal of Primary Education*, 1-14.
- Saleh, M. (2012). *Membangun Katakter Santri dengan Hati Nurani (Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa)*. Malang: Penerbit Erlangga.

- Setiawan, E. (2012). Eksistensi Budaya Patron Klien dalam Pesantren : Studi Hubungan Antara Kiai dan Santri. *Ululu Albab*, 137-152.
- Shofwan, A. M. (2015). Character Building Melalui Pendidikan Agama Islam Studi Kasus di MI Miftahul Huda Papungan 01 Blitar. *Episteme*, 176-198.
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Educasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 331-354.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, D. K. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Sukiyat. (2020). *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Thohir, K. (2020). *Model Pendidikan Pesantren Salafi*. Surabaya: Scopindo.
- W, N. A. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum (Jurnal Studi-Studi Islam)*, 25-38.
- Widodo, H., & Nurhayati, E. (2020). *Manajemen Pendidikan Sekolah Madrasah dan Pesantren*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yasin, A. F. (2008). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Yuwono, S. D., & Ansi. (n.d.). *Evaluasi program BK*.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi & Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Grup.

Zuhriy, M. S. (2011). Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf. *Walisongo*, 287-310.

Zulfatmi. (2020). Al-Nafs dalam Al-Qur'an (Analisis Terma An-Nafs Sebagai Dimensi Psikis Manusia). *Jurnal Mudarrisuna*, 40-57.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1. Surat Izin Observasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Gajayana 50 Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : [fitk@uin-malang.ac.id](mailto:fitk@uin-malang.ac.id)

Nomor : 285/Un.03.1/TL.00.1/02/2022 24 Februari 2022  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : Izin Survey

Kepada

Yth. Pengasuh Pondok Pesantren El-Jasmeen Banjararum Singosari Malang  
Di

Malang

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Kurnia Putri Utami  
NIM : 18110105  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2021/2022  
Judul Proposal : **Peran dan Upaya Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri Berbasis Pendidikan Karakter (Studi Kasus di Pondok Pesantren El-Jasmeen Banjararum Singosari Kabupaten Malang)**

diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
  
Muhammad Walid, MA  
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

## Lampiran 2. Surat Keterangan Bukti Penelitian

### SURAT KETERANGAN BUKTI PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Talqas Syarofa Yani, S.Pd  
Jabatan : Pengasuh Pesantren El Jasmeen

Menyatakan bahwa mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang:

Nama : Kurnia Putri Utami  
NIM : 18110105  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah benar-benar melakukan penelitian mulai dari tanggal 24 April 2022 sampai 02 Oktober 2022 di Pesantren El Jasmeen Singosari Malang dengan judul penelitian: **“Implementasi Pembentukan Karakter Santri Menggunakan Buku Monitoring Perilaku dan Buku Wirid Santri di Pesantren El Jasmeen Singosari Malang”**.

Demikian surat keterangan ini di buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 10 November 2022

Pengasuh P.P El Jasmeen



Talqas Syarofa Yani, S.Pd.



### Lampiran 3. Data *Asatidz* Madrasah Diniyah Pesantren El Jasmeen

Data *Asatidz* Madrasah Diniyah Pesantren El Jasmeen Singosari Malang

Tahun Ajaran 2022-2023

No.	Nama <i>Asatidz</i>	Pelajaran
1.	Dra. Hj. Durrotun Nafisah, MM	Bidayatul Hidayah
2.	Ahmad Zakki Samudera, Lc, M.Pd	Jurumiyah (Wustho 1) Insya (Ula 3 & Wustho 1)
3.	Talqas Syarofa Yani, S.Pd	Amsilati Teori (Ula 2) Amsilati penerapan (Ula 3)
4.	M. Alfian Fadli, SE	Lubabul Hadits (Ula 1 dan Ula 2)
5.	Faisal Amiruddin, B.Sc	Safinatun Najah (Ula 3) Fathul Qarib (Wustho 1)
6.	Zahira Aunillah, B.Sc	Jauharotut tauhid (Wustho 1)
7.	Hidayatul Mufaqqoh, S.Sd	Lubabul Hadist/Arbain (Ula 3) Aqidatul Awwam (Ula 1)
8.	Nur Khoirun Nisa'	Tajwid (Ula 1) Mabadi' fiqih (ula 1 dan Ula 2)
9.	Amiroh Arrosyidah	Imla' (Ula 1)
10.	Najwa Rayya Syakira	Shorof (Ula 2)

#### Lampiran 4. Data Menteri Karakter Pesantren El Jasmeen

Data Menteri Karakter Pesantren El Jasmeen Singosari Malang

Tahun Ajaran 2022-2023

No.	Menteri Karakter	Nama
1.	Menteri bangun	Carisa
2.	Menteri mandi dan wudhu	Salma
3.	Menteri ibadah	Aufa
		Dianda
4.	Menteri <i>nadhifah</i>	Nada
		Adel
5.	Menteri pendidikan	Jasmine
		Putri
6.	Menteri BBM	Rahma
		Citu
7.	Menteri salam	Queena
		Nida
8.	Menteri tidur	Nakesy
9.	Menteri makan	Hikmah
10.	Menteri alas kaki	Elfa

## Lampiran 5. Data Tutor Pesantren El Jasmeen

Data Tutor Pesantren El Jasmeen Singosari Malang tahun ajaran 2022-2023

<b>No.</b>	<b>Kamar</b>	<b>Nama tutor</b>
1.	Khodijah	Rahma
2.	Shofiyyah	Nida
3.	Hafshoh	Aufa
4.	Zainab	Nakesh
5.	Fatimah	Nada
6.	Ruqoyyah	Rahma
7.	Utsman	Raihan & Desca
8.	Abu Bakar	Rasyid & Abdu
9.	Umar	Wildan & Damar
10.	Ali	Ayok & Aqso
11.	Al Amin	Muhammad & Wafil

## Lampiran 6. Transkrip Observasi

### 1. Lembar Observasi 1

Aspek yang diteliti : Gedung dan Suasana Pesantren El Jasmeen

Hari/tanggal : Selasa, 31 Mei 2022

Lokasi : Pesantren El Jasmeen Singosari Malang

Waktu : 12.00 WIB

#### Deskripsi:

Pondok pesantren El Jasmeen terletak ditengah-tengah rumah penduduk desa Banjararum dimana masih terdapat banyak tumbuhan dan pohon-pohon rindang disekitar pesantren. Walaupun terletak ditengah-tengah rumah penduduk, pesantren El Jasmeen tetap tenang dan tidak bising suara dari luar. Bangunan yang tertutup namun asri disebabkan oleh banyaknya tumbuhan dan pohon yang ditanam didepan pondok membuat suasana sejuk dan nyaman ketika pembelajaran. Bangunan yang baru direnovasi menambah kenyamanan untuk santri. Selain itu, pesantren El Jasmeen termasuk ke dalam pondok yang bersih, baik dihalaman, diaula, hingga ke kamar mandi. Santri yang taat peraturan membuat santri semakin nyaman tinggal dipondok.

Terdapat 11 kamar yang terdiri 6 kamar *nisa'* dan 5 kamar *rijal*. Setiap kamar diberi nama dengan nama sahabat nabi, dan semuanya dalam kondisi baik. Terdapat 1 Aula untuk *nisa'*, mushola dan kantin.

## 2. Lembar Observasi 2

Aspek yang diteliti : Kegiatan sehari-hari santri Pesantren El Jasmeen  
Hari/tanggal : Rabu, 28 September 2022  
Lokasi : Pesantren El Jasmeen Singosari Malang  
Waktu : 04.00 WIB

### Deskripsi:

Kegiatan santri dimulai dari jam 3 pagi, dimana santri bangun dan menyiapkan diri untuk mengikuti kegiatan pondok selama 1 hari full. Santri diharuskan mandi sebelum pelaksanaan sholat tahajjud berjamaah. Setelah jamaah sholat tahajjud, santri membaca doa-doa dan dzikir sebelum subuh, dilanjutkan sholat subuh dan pembacaan dzikir lagi. Tidak lupa adzan dikumdangkan oleh santri putra sebelum sholat wajib berjama'ah. Adzan yang dikumandangkan berjarak beberapa menit dari adzan-adzan penduduk. Hal ini bertujuan agar santri bisa melaksanakan wudhu terlebih dahulu sebelum adzan El Jasmeen.

Pada saat pembacaan dzikir-dzikir semua santri diwajibkan ikut tanpa terkecuali, walaupun santri putri yang sedang berhalangan sholat. Setelah sholat subuh santri biasa *salim* ke Nyai Hj. Durrotun Nafisah, dengan barisan rapi dan tertib. Terdapat doa-doa yang langsung pimpin pembacaannya oleh Nyai Hj. Durrotun Nafisah. Doa yang dibaca salah satu menggunakan bahasa indonesia dengan gerakan-gerakan tertentu. Inti dari doa yang peneliti lihat, ada meminta pertolongan kepada Allah SWT agar terlindungi dari gangguan setan dan hawa nafsu, serta memohon untuk selalu diberi kesabaran dan keistiqomahan dalam beribadah. Setelah itu santri melaksanakan rapotan hingga jam 6 pagi. Kemudian melaksanakan taklim bersama Abi Abuya Umar Hayyan. Kemudian santri melanjutkan kegiatan sarapan dan berangkat ke sekolah formal. Karena minggu ini waktunya PTS, santri pulang lebih awal yaitu sebelum dhuhur dan melaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Setelah itu istirahat hingga jam 3 sore. Pada hari kamis, setelah sholat ashar berjamaah waktunya kajian kitab *Bidayatul Hidayah* bersama Nyai Hj. Durrotun Nafisah di *roudho* / mushollah. Setelah itu, makan sore dan dilanjutkan sholat maghrib berjamaah. Sebelum sholat membaca doa lagi dengan suara lantang. Kemudian

setelah sholat dilanjutkan membaca dzikir setelah sholat dan dilanjutkan kegiatan setoran. Kegiatan setoran setelah maghrib ini diikuti oleh santri dengan khidmah dan penuh konsentrasi. Mereka muroja'ah hafalan dan kemudian menyetorkan hafalan ke santri senior. Setoran ini diperuntukkan untuk semua santri baik yang baru maupun yang sudah lama. Jika santri baru, dia wajib menghafal isi buku nyawa. Sistem hafalan pun secara bertahap. Mulai dari menghafal do'a harian / doa akhlak, kemudian dzikir dan wirid, kemudian menghafal 7 surat pilihan, menghafal juz 30 hingga diperkenankan untuk tahfidz. Sholat isya' dilaksanakan pada jam 19.30 WIB secara berjama'ah. Setelah sholat isya' santri membaca surat Al-Mulk atau Al – Waqi'ah dan dilanjutkan BB *time* atau belajar bersama. Kegiatan santri diakhiri dengan waktunya tidur.

Selama kegiatan pondok berlangsung, santri mengikuti dengan tertib dan khidmah. Seperti pelaksanaan pembacaan dzikir dan sholat jamaah, santri mengikuti dengan tenang dan penuh dengan keta'dziman. Santri seperti sudah disetting tertib dan khusyu' ketika berdzikir kepada Allah, dan sudah tersetting rapi dan tidak gaduh selama kegiatan-kegiatan lainnya.

### 3. Lembar Observasi 3

Aspek yang diteliti : Penggunaan buku nyawa  
Hari/tanggal : Jum'at, 30 September 2022  
Lokasi : Pesantren El Jasmeen Singosari Malang  
Waktu : 03.30 WIB

#### Deskripsi:

Terdapat waktu-waktu tertentu dalam penggunaan buku nyawa. Semisal pada waktu pagi, yaitu dzikir sebelum sholat shubuh dan dzikir setelah sholat subuh. Adapun pembacaan dzikir lainnya yaitu setelah sholat fardhu dan ditambah dengan doa dan membaca surat-surat pilihan tertentu. Santri akan membaca dzikir dengan suara keras dan lantang. Dzikir dipimpin oleh salah satu orang menggunakan mikrofon secara bergantian. Pembacaan dzikir dan wirid dengan durasi terlama adalah ketika dipagi hari. Dipagi hari, santri membaca banyak sekali wirid dan dzikir mulai dari sebelum sholat shubuh kira-kira jam 03.30 hingga jam 05.15 WIB. Hal ini bertujuan agar santri tidak tidur kembali dan tidak mengantuk keti Jika dalam pembacaan wirid santri ada yang mengantuk maka, secara otomatis santri akan membacanya dengan berdiri agar ngantuknya hilang. Santri juga wajib membuka buku nyawa walaupun kebanyakan santri sudah hafal dengan dzikir-dzikir tersebut.

Pada saat pembacaan dzikir terdapat beberapa santri yang keluar *roudho* atau izin ke kamar mandi. Santri izin ke kamar mandi diperbolehkan, namun termasuk ke dalam pelanggaran dikarakter dzikir khusyu' yaitu bunyi! No lipsync/ngelamun. Hal ini dikarenakan santri tidak membaca dzikir ketika keluar mushola, sehingga mendapat takzir BI menyesuaikan + BD baca dewe + Qum. Artinya ketika santri kembali ke *roudho* santri wajib membaca sendiri dzikir yang ditinggalkan tadi dengan posisi berdiri.

Selain itu, didalam buku nyawa terdapat doa-doa dan tuntunan kegiatan keseharian. Santri akan mengamalkan doa dan adab sesuai dengan kegiatannya. Misal ketika masuk kamar mandi, santri akan mengucapkan doa sebelum masuk kamar mandi dan mendahulukan kaki kiri. Atau ketika bercermin, santri juga akan membaca doa bercermin. Pada waktu-waktu tertentu, misal pada bulan Muharrom, santri akan

melaksanakan amalan-amalan dibulan Muharram, baik doa-doa yang harus dibaca dan adab-adabnya.



#### 4. Lembar observasi 4

Aspek yang diteliti : Rapotan atau penggunaan buku rapor  
Hari/tanggal : Jum'at, 30 September 2022  
Lokasi : Pesantren El Jasmeen Singosari Malang  
Waktu : 11.00 WIB

##### Deskripsi:

Kegiatan rapotan dilaksanakan dipagi hari setelah dzikir subuh, tepatnya jam 05.30 WIB. Santri akan berkumpul di mushola yang biasa santri sebut dengan *roudho*. Para santri akan membentuk lingkaran sesuai dengan masing-masing kamar. Rapotan akan dipimpin oleh satu pemandu yang telah dijadwalkan setiap harinya.

Mula-mula santri akan disuruh mengangkat tangan seraya menunjukkan alat tulis masing-masing. Hal ini bertujuan untuk memastikan setiap santri membawa alat tulis sendiri. Kemudian santri akan disuruh tersenyum sampai hitungan ke 7. Hal ini bertujuan agar selama pelaksanaan rapotan, santri senantiasa tersenyum, ikhlas dan tidak benci terhadap menteri yang mencatat pelanggaran dirinya. Setelah itu, rapotan pun dimulai.

Selain pemandu, terdapat tutor dan menteri yang harus menjalankan tugas masing-masing. Pemandu akan mengatakan dengan suara lantang "Silahkan tutor dibacakan". Tugas tutor adalah mengingatkan santri junior yang menjadi anggota kamarnya untuk menulis pelanggarannya di buku rapor. Tutor akan membacakan karakter-karakter yang sedang dibahas. Misal bangun syar'i. Tutor akan membacakan karakter-karakter dibangun syar'i. Dengan arahan tutor, santri junior akan menulis karakter yang dilanggar. Jika sudah selesai kemudian pemandu akan mempersilahkan menteri untuk membacakan nama-nama santri yang melanggar karakter.

Terdapat beberapa menteri diantaranya : menteri bangun tidur, menteri mandi dan wudhu, menteri *nadhifah*, menteri pendidikan, menteri BBM (berbicara bukan mahram), menteri salam, menteri tidur, menteri makan, dan menteri alas kaki. Misal menteri mandi dan wudhu, menteri tersebut akan berdiri dan

menyebutkan nama santri yang melanggar poin-poin yang ada dikarakter mandi dan wudhu. Seperti: “Mbak Aufa, no ganti di KM”. Jika santri yang bernama Aufa memang melakukan itu dan sudah menulisnya tadi ketika arahan bersama tutor, maka Aufa akan menjawab *enggeh* (iya). Jika Aufa belum menulisnya, maka dia akan menulis pelanggaran dibuku rapornya. Kemudian menteri akan berucap *Nopo wonten tambahan?* (apa ada tambahan?) Jika terdapat santri yang juga melanggar karakter dipoin mandi dan wudhu yang mana menteri belum mencatatnya, dia akan mengangkat tangan dan memberitahukan bahwa dia telah melanggar karakter tersebut. Kemudian menteri menulis dibuku menterinya. Menteri berucap kembali, *Nopo wonten maleh?* (apakah ada tambahan lagi?). Jika tidak ada yang mengangkat tangan, maka menteri akan mengucapkan salam dan duduk kembali ditempatnya. Hal tersebut diulang terus hingga menteri terakhir. Setelah menteri mengucapkan salam, maka semua santri serempak mengucapkan *tigo kalih setunggal, matur nuwun Mbak Rahma* (tiga dua satu, terima kasih Mbak Rahma).

## 5. Lembar Observasi 5

Aspek yang diteliti	: Evaluasi mingguan ( <i>week of</i> ) dan evaluasi bulanan (Move On)
Hari/tanggal	: Ahad, 02 Oktober 2022
Lokasi	: Pesantren El Jasmeen Singosari Malang
Waktu	: 05.30 WIB

### Deskripsi:

Evaluasi mingguan atau Week Of dilaksanakan setiap hari ahad pagi. Sedangkan evaluasi bulanan atau Move On dilaksanakan setiap hari ahad diawal bulan. Setelah selesai dzikir sesudah subuh, santri akan membentuk lingkaran terlebih dahulu dan melaksanakan rapotan harian. Setelah itu, santri dipandu oleh tutor merekap target karakter mingguan dan bulanannya. Pada saat penulisan target mingguan, tutor akan mengoreksi buku rapor masing-masing santri dan mengecek pengerjaan takzir mereka. Jika santri sudah mengerjakan takzir, maka pada kolom tersebut akan ditandai oleh santri sendiri dan akan dikoreksi lagi oleh tutor. Jika pelanggaran dalam 1 minggu telah terlampaui semua takzirnnya maka akan mendapat tanda tangan tutor sebagai tanda bahwa santri tersebut sudah tuntas takzirnnya dan tidak mempunyai tanggungan takzir. Kemudian, selama hampir 30 menit santri menulis target karakter, semua santri akan menghadap kiblat kecuali para tutor yang akan menghadap santri. Tutor masing-masing kamar akan membacakan pencapaian karakter santri mingguan.

Ketika peneliti melakukan observasi bertepatan dengan kegiatan Move On.

Ketika kegiatannya adalah Move On, tutor akan membacakan target karakter meliputi ibadah, akhlak, akademik, dan kerapihan. Jika santri sudah memenuhi target karakter yang dituliskannya, maka tutor akan berkata “Mbak Nada Lulus”. Evaluasi akan dibacakan bergantian oleh tutor mulai santri putri kemudian santri putra. Setiap tutor membacakan nama dan target karakternya umi akan menyimak dengan seksama dan menanyakan dengan detail karakter apa yang belum dicapai dan apa sebabnya. Umi tidak segan menanyakan satu-satu hingga santri sendiri merasa diawasi dan diperhatikan. Kegiatan evaluasi berakhir pada

jam 08.30 WIB dan tidak lupa Umi memberikan nasehat dan semangat agar santri terus melawan nafsu, rasa malas sehingga bisa terbentuk karakter yang baik.

## Lampiran 7. Transkrip wawancara

### 1. Transkrip Wawancara dengan Pengasuh Pesantren El Jasmeen

Fokus wawancara : Sejarah dan profil pesantren, dan buku rapor santri  
Nama Informan : Dra. Hj. Durrotun Nafisah, MM  
Jabatan : Pengasuh Pesantren El Jasmeen Singosari Malang  
Hari & tanggal : Kamis, 12 Mei 2022  
Waktu : 11.00 WIB  
Tempat : Gedung Baru Pesantren El Jasmeen Singosari Malang

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana sejarah berdirinya pesantren El Jasmeen?	Awal mulanya saya melakukan survey pada masyarakat desa. Setelah diketahui, ternyata masyarakat memiliki kebiasaan hutang piutang. Akhirnya, kita majlis utang-utangan. Maksudnya membuat majlis simpan pinjam yang syari'ah. Nah tapi sebenarnya tujuannya itu biar mau ngaji. Setiap hari ahad pagi, mereka kita undang kita hutangi uang. Ada yang hutang 100 ribu, 200 ribu. Kalau mereka hutang 100 ribu ya bayarnya 100 ribu. Kalau direntenir kan pasti ada bunganya. Terus setelah itu kita makan, menunya pasti pecel lele. Terus ngaji. Ngaji kitab <i>Bidayah</i> . Tujuannya sebenarnya ngaji itu dulu. Ngaji <i>Bidayah</i> sama ngaji waqi'ah. Majlis pertamanya itu, majlis Al Waqi'ah yang simpan pinjam. Lama-lama ini berkembang, jamaahnya semakin banyak karena terkenal ada tempat hutang-hutangan murah. Jamaahnya tambah banyak. Tapi suami keberatan, "orang-orang itu beneran pengen ngaji apa pengen utang-utangan saja? Wes ndak usah diteruskan. Ngaji saja." Akhirnya pelan-pelan hutang-hutangnya dikurangin. Begitu ngaji saja, jama'ahnya semakin menyusut, makin sedikit. Dan sudah itu ndak jalan. Akhirnya saya aktif di majlis luar, seperti di Sabilillah. Terus akhirnya kita bikin pondok. Di depan kan ada SMANESI (SMA Negeri Singosari). Kita bikin pondok karena dekat dengan SMANESI. Kita bikin pondok untuk anak-anak remaja. Awalnya kita sebar brosur. Dari SMANESI itu ada 2 orang, kita terima saja dan tinggalnya gabung dengan saya di rumah. Dulu kita ndak	

		<p>punya apa-apa. Yang satunya anak normal-normal saja, yang satunya anak PUNK, anak yang hidup di jalan-jalan gitu. Rupanya ini yang <i>ngerejekeni</i>. Kamar rusak, kalau marah itu pintu itu jeder-jeder. Tapi setelah itu dia jadi baik. Dia punya orang tua banyak. Bapaknya cerai kawin lagi, cerai kawin lagi gitu. Dia bisa menyatukan orang tuanya. Ada lagi, ada lagi, akhirnya ada santri lagi kepoakan sendiri. Kita bikin kamar di belakang. Terus akhirnya kita bangun belakang itu jadi pondok putra. Terus berkembang, dan akhirnya kita terima ya putra ya putri.</p>	
2.	<p>Apa alasan atau motivasi ustadzah mendirikan pesantren El Jasmeen?</p>	<p>Anak-anak itu pas waktunya SD biasanya orang tua itu fokus ke anak-anak itu. Di lesin ini itu, ngajinya juga terbina dengan baik. Tapi kalau sudah lulus SD atau anak masuk ke usia SMP biasanya orang tua banyak yang lepas pengawasan. Makanya membangun pondok untuk anak remaja. Karena anak remaja itu dia harus dipantau dan dibimbing karena dia sedang mencari bentuk dirinya sementara orang tua sudah tidak mempunyai ilmu untuk itu sehingga anak-anak tidak ada yang <i>handle</i>.</p>	
3.	<p>Bagaimana makna dari visi dan misi yang terdapat di Pesantren El Jasmeen?</p>	<p>Visinya itu menjadikan seluruh civitas sebagai hamba Allah yang terbebas dari penjajahan hawa nafsu. Sehingga hidupnya bisa terbebas dari hawa nafsu. Akhirnya seluruh misi dan program-program kita menyesuaikan dengan itu.</p> <p>Makanya misinya mendidik seluruh civitas menjadi berakhlak dengan program akhlak ekstensif, kemudian menciptakan lingkungan yang cinta ilmu, cinta Al-Qur'an dan ketrampilan agar manfaat nanti hidupnya karena memiliki ketrampilan. Namun memang yang didahulukan adalah berakhlak. Karena akhlak kaitannya dengan itu, terbebas dari nafsu. Orang kalau sudah berakhlak tinggi berarti dia sudah terbebas dari penjajahan nafsu.</p> <p>Karena kita ingin terbebas dari nafsu, maka program kita itu setiap hari ya berjuang. Ingin tidur gak tidur, pengen wiridan gak bunyi ya bunyi, sholatnya pengen ngantuk ndak boleh ngantuk, pengen nggak bangun pas tahajjud disuruh bangun, pengen ndak mandi pagi, harus mandi pagi. Ya seperti itu terus menerus.</p>	<p>DN.01, DN.02, DN.04</p>
4.	<p>Apa yang dimaksud dengan program</p>	<p>Ekstensif itu menyeluruh, jadi ya termasuk gurunya, orangtuanya. Makanya disini ada yang namanya <i>perenting</i> untuk orangtua. Orang tuanya juga dididik, jadi ada majlis untuk orang tua setiap</p>	<p>DN.03</p>

	akhlak ekstensif	satu minggu sekali dihari sabtu. Ngajinya juga kitab Bidayah. Namanya El Jasmeen <i>Family</i> . Kalau untuk gurunya sebulan sekali dihari jum'at.	
5.	Siapa sajakah yang terlibat dalam penggunaan buku rapor santri?	Santri menulis, dicatat oleh menteri. Menteri ini seperti seksi. Ada menteri bangun tidur, ada menteri jamaah, setiap variable itu ada menterinya. Ada lagi menteri sandal, menteri sampah, menteri kebersihan. Menteri itu ngapain? Menteri itu tugasnya mencatat pelanggaran-pelanggaran, yang diumumkan tiap rapotan subuh. Mekanismenya santri nyatet terus diumumkan oleh menteri. Jadi menteri punya catatan sendiri, santri juga punya catatan sendiri. Kalau ada yang santri tidak mencatat, tapi menteri umumkan, maka santri harus ikut menteri.	DN.06
6.	Bagaimana keterangan takzir yang terdapat di buku rapor?	Rata-rata pada takzirnanya itu dzikir. Baca Istighfar, itu yang paling ringan, kalau lebih berat lagi menulis istighfar, kalau lebih berat lagi menulis sayyidul istighfar. Ada yang sifatnya fisik, seperti cuci keset, pel kamar mandi, ngelap kaca, push up. Ada juga takzir fulus atau uang. Itu biasanya pelanggaran yang merugikan orang lain. Contoh : menaruh barang berceceran, nah itu merugikan orang itu. Itu takzirnanya pakai fulus. Satu barang 1.000 rupiah. Ada lagi itu tidak jamaah. Itu gedhe takzirnanya BI.2.500, TL.50, F.5K (baca istighfar 2.500x, tulis istighfar 50x, fulus 5000 rupiah).	DN.05
7.	Apakah terdapat pembaharuan terhadap buku rapor ?	Ada. Setiap tahun pasti ada pembaharuan. Biasanya ditakzirnanya da nada yang ditambah atau dikurangi. Tapi tidak banyak. Setiap tahun pasti kan disempurnakan. Terus fisik rapornya, sekarang rapotnya kan bagus warnanya yang ungu itu. Dulu masih fotocopy an, sekarang sudah dicetak bagus.	
8.	Apakah anda selalu mendampingi dalam kegiatan rapotan santri?	Setiap rapotan, saya selalu mengusahakan hadir, karena apa? Agar saya mengetahui secara langsung perkembangan dari masing-masing santri. Selain itu, santri sering saya kasih hadiah, sering saya kasih apresiasi supaya santri itu merasa disayang, merasa diperhatikan. Agar semangat dalam memperbaiki akhlak mereka	DN.07

## 2. Transkrip Wawancara dengan Pengasuh Pesantren El Jasmeen

Fokus wawancara : Buku nyawa, buku rapor dan faktor penghambat pendukung pembentukan karakter di pesantren El Jasmeen

Nama Informan : Ustadzah Talqas Syarofa Yani

Jabatan : Pengasuh Pesantren El Jasmeen Singosari Malang

Hari & tanggal : Ahad, 02 Oktober 2022

Waktu : 16.15 WIB

Tempat : *ndalem* pengasuh Pesantren El Jasmeen Singosari Malang

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Menurut anda, mengapa perlu adanya pembentukan karakter di pesantren El Jasmeen?	<p>Pertama, kita memang terjun dibidang pesantren karakter. Jadi dulu asal mulanya kan memang santri pertamanya itu anak SMANESI situ dan dia bukan berasal dari pesantren, tapi dia tidak bersama orang tuanya, nggak pakai jilbab, rambutnya merah, kayak keluar marah gitu “<i>brak</i>”. Oh berarti kita mikirnya bagaimana caranya membentuk karakter yang pakai sistem. Secara sejarah, dulu awal berdirinya yang santri perlukan itu bukan ilmu, tapi membetulkan karakter.</p> <p>Kedua, kebanyakan tuntutan dari wali santri, dari pada ilmunya orangtua itu lebih senang dan lebih ridho jika anak-anak itu menjadi lebih baik secara karakter. Berarti yang perlukan itu, kalau ilmu, pasti kita kasih, namun harus ada perhatian khusus dari pembentukan karakternya itu tadi.</p> <p>Ketiga, kita dulu backgroundnya itu ya karakter. Yang lebih terkesan itu karakternya kalau dari pondok kami. Dilihat dari segi <i>asatidznya</i> juga lebih cocok ke karakter, jadi kita kencengi disana. Ilmunya ngikut. Kalau disini pelajaran yang diajarkan terlebih dahulu itu adab, baru ilmu. Kalau dilihat dari segi demografi, anak-anak itu orang tuanya nggak berasal dari kalangan pesantren. Bukan yang orangtuanya itu alumni sini terus anaknya dipondokkan kesini gitu bukan. Jadi ya, kayak bener-bener dari awal.</p>	
2.	Apa saja indikator karakter yang	Indikatornya itu kita apakai kitab <i>bidayah</i> . Kita pakai ini dari bangun sampai tidur. Jadi jelasnya ya sesuai yang tercantum dibuku rapor itu ya. Jadi	



	diterapkan di pesantren El Jasmeen?	kalau umpama bangun tidur, yang bener itu gimana, misal baca doa. Doanya itu kita ambil dari kitab <i>bidayah</i> . Terus mau tidur, wudhu dulu, rapikan kasur, itu kan ada di kitab <i>bidayah</i> . Dan sumbernya juga dari umi, dari sistemnya ya umi yang buat. Anak itu karakternya apa yang perlu, menguap tidak ditutup. Nah itukan bisa kita lihat.	
3.	Apa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembentukan karakter di pesantren El Jasmeen?	<p>Kalau faktor penghambat, sistem kita sangat tergantung kontrol, jadi itu sulit banget. Karena bagian sulit dari manajemen itu ya kontrolnya ya. Sejujurnya kalau dari segi kontroling kita sering kesulitan. Kontrolnya itu kan pakai sistem menteri-menteri gitu, jadi ada yang mengumumkan dan lain-lain. Buat ngontrol mereka pun gak gampang. Ada faktor-faktor kayak diancam temennya (<i>ojo nulis aku lo yo, {jangan nulis aku lo ya}</i>). Dan menteri itu sebenarnya harus terus ngawasi setiap hari, gak bisa ditinggal. Itu yang sulit karena harus bener-bener diawasi dan diperhatikan.</p> <p>Misalnya anak kelas 7, dia gak tulis dibuku rapornya itu. Tidak doa masuk mandi. Padahal dia belum belajar, belum bisa. Kalau ditanya dia sudah hapal doanya apa belum, ya jawabannya belum. La kayak gitu nggak ditulis dibuku rapornya. Kejadian itu darimana kita tau? Ya dari kontrolnya itu tadi. Itu kita belum nemu yang gampang gimana.</p> <p>Faktor pendukungnya itu, sudah ada sistemnya. Jadi semua sudah tercatat. Semua sudah tertulis. Kalau secara pembentukan karakternya sistemnya sudah bagus gitu. Kalau kita bisa jalanin dengan bener ya <i>insya Allah</i> sudah bener. Dan juga. Enaknya menterinya itu karena dia sudah terbiasa sehingga dia punya caranya sendiri. Kalau sudah jamnya pasti dia keliling/ terus ditanyaain itu anak-anak. Sudah apa belum? Mana liat! Kan setiap menteri itu kan sudah tau indikatornya sendiri-sendiri. Kayak misal, menteri muthola'ah dia berarti harus harus ngecek karakter seperti nyiapin buku buat pelajaran besok, jam segini sudah belajar di <i>roudhoh</i>, dan lain-lain. Biasanya setelah selesai <i>BB time</i> mereka keliling, atau nggak di absen satu-satu. Jadi sulit kadang kalau menterinya itu ganti orang. Untukantisipasi itu, menterinya kita buat dua orang, satu senior dan satu junior buat pengkaderan. Karena Umi juga ini orangnya detail. Jadi mereka kadang takut sehingga cari cara buat gimana nanti bisa jawab pas ditanya sama Umi. Umi pasti <i>ngendiko</i>: Bener ta, ini siapa, siapa yang belum. Nah biasanya</p>	TS.10, TS.09

		juga dicek sendiri sama Umi.	
4.	Bagaimana cara mengukur keberhasilan pembentukan karakter di pesantren El Jasmeen	Kita ada kegiatan yang namanya Move On, kita ngukurinya dari situ juga. Jadi ada anak yang lulus dan yang tidak lulus. Itu kalau secara tahunan. Dinilai dari dia sendiri dan dinilai dari tutor. Kalau akhir tahun biasanya itu. Misal dikarakter mandi syar'i, targetnya anak ini baca doa mandi selalu keras. Ternyata pas dilihat dicatatannya, dirapornya, seminggu kalau dia sampai melanggarnya 2 kali, itu berarti dia nggak lulus. Cuma dikasih nilai berapa gitu. Dari tutornya juga ada nilainya. Cara ngukur yang kedua itu evaluasi mingguan di hari Ahad. Biasanya itu tutor yang membacakan. Jadi anak ini mandi lulus, wudhu tidak lulus, ibadah tidak lulus. Jadi targetnya minggu depan wudhu sama ibadah.	TS.02
5.	Ketika santri dikatakan lulus pada satu karakter itu apa karena dia sudah mengerjakan takzir atau memang tidak mengulangi kesalahannya?	Bukan mbak. Kalau tidak mengulangi itu sulit juga ya, karena yang kita pantau itu kegiatan hari-hari banget. Targetnya itu beda-beda peranak. Nah indikatornya itu pakai angka. Misalnya menguap tidak ditutup maksimal 2x sebulan. Jadi liat dari angkanya itu, terus ngeceknnya dievaluasi harian dan mingguannya itu. Jadi seberapa banyak anak melanggar targetnya sendiri itu.	TS.04, TS.03
6.	Apa alasan menerapkan pembiasaan pembacaan dzikir dan wirid di pesantren El Jasmeen?	Soalnya Umi itu punya keyakinan, sebenarnya kita juga ya meyakini itu ya. Kalau anak-anak itu banyak wiridnya itu lebih tenang, gak banyak macem-macem, gak banyak tingkah. Wirid itu juga bisa ditunjukan ke orang tuanya, ke gurunya. Jadi wirid itu mengayemkan anak-anak ya. Terus kalau pagi sehabis shubuh itu ya salah satu tujuannya biar mereka nggak tidur pagi. Makanya puanjang kalau pagi itu.	TS.06, TS.07
7.	Apa kegunaan dan manfaat pembacaan wirid dan dzikir untuk santri?	Kalau manfaatnya beda per wirid kan beda ya fadhilahnya. Terus kegunaannya itu biar anak-anak gak tidur, biar terbiasa ngucap-ngucap dan baca-baca. Jadi mereka itu cepet nyambungnya. Kalau kita baca wirid ini, mereka langsung ngikut gitu.	TS.08
8.	Menurut anda, karakter apa yang muncul dari santri setelah menerapkan buku nyawa?	Senang berdoa. Menyadari hari, umpama kalau 10 Muharram itu waktunya berduka cita. Taunya kan dari buku nyawa itu. Mereka tau harus baca apa terus amalannya apa saja. Karena dibukunya nyawa itu bener-bener diamalin sama mereka. Kayak kemarin yang rabu wekasan.	

9.	Apa kendala yang dihadapi dalam penerapan buku nyawa dipesantren El Jasmeen?	Ngantuk. Karena waktunya itu. Kadang itu juga kita sendiri lupa waktu-waktunya.	
10.	Apa tujuan adanya takzir dan mengapa kebanyakan takzir menggunakan BI (baca istighfar)? Apa manfaatnya untuk santri?	Untuk penggunaan baca istighfar ini, umi itu ada dasar toriqotnya. Jadi memang amalan utamanya itu dzikir, itu dari sanadnya umi diajarinnya dzikir. Sehingga muncul pemikiran bagaimana caranya membiasakan anak-anak baca dzikir diluar kebiasaan waktu untuk berdzikir. Berarti dengan cara takzirnya itu dibuat menggunakan dzikir gitu. Dikasih istighfar 500. Tapi sebenarnya istighfar 500 itu kan buanyak ya, dan itu dulu bikinya dalam rangka anak-anak itu biar terbiasa. Tapi sejak sekolahnya <i>fullday</i> agak kurang. Tapi seenggaknya ada usaha dia itu baca. Umpama dari 1000 istighfar meskipun cuma 10 yang penting ada yang dibaca.	TS.01
11.	Mengapa dinamai dengan buku nyawa?	Soalnya harus dibawa-bawa terus seperti nyawa, jadi jangan sampai terlepas dari kita. Meskipun secara fisik, tapi secara isinya kita pakai terus gitu, misal doa bangun tidur, doa mau tidur, itu harus dibaca.	TS.05
12.	Karakter apa yang muncul setelah penggunaan buku rapor?	Kalau itu tergantung anaknya. Jadi kalau anak masih baru, itu pelanggarannya biasanya rata. Tapi, kalau sudah keatas pelanggarannya itu milih, maksudnya dia tau harus melanggar yang mana dan tidak boleh melanggar karakter yang mana gitu. Jadi karakter yang muncul itu setiap anak beda. Misal, ada anak itu yang bangun tidurnya bagus banget, wudhunya itu bagus, atau kebiasaan ibadahnya juga bagus, namun dia lemah di karakter lain. ada juga yang dihal lain itu bagus, tapi kebiasaan ibadahnya jelek gitu. Tapi yang umum itu, karakter salamnya. Jadi dia kebiasaaan masuk ruangan manapun selalu salam. Itu juga kita lihat dari <i>feedback</i> orang tuanya ya. Ada anak yang sebelum tidak bisa bahasa krama bilang “ <i>dalem</i> ” ketika dipanggil orangtuanya, jadi bisa bilang “ <i>dalem</i> ”.	

### 3. Transkrip Wawancara dengan Pengurus Pesantren El Jasmeen

Fokus wawancara : buku rapor dan buku nyawa santri  
 Nama Informan : Ustadzah Hidayatul Mufaqoh, S.Pd.  
 Jabatan : Pengurus Pesantren El Jasmeen Singosari Malang  
 Hari & tanggal : Selasa, 31 Mei 2022  
 Waktu : 10.00 WIB  
 Tempat : Musholla Pesantren El Jasmeen Singosari Malang

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana keterangan takzir untuk santri yang melakukan pelanggaran?	<p>Seperti contohnya mandi sebelum adzan. Jadi anak-anak itu syaratnya yang shubuh, kan mandinya 2x, shubuh sama ashar, syaratnya itu mandinya harus sebelum adzan shubuh sama sebelum adzan ashar. Makanya tadi itu jadwal mandinya sekitar jam 2 sampai jam 3. Jadi, diusahakan sebelum sholat shubuh dan ashar itu anak-anak sudah mandi semua. Terus ada tambahan lagi kalau anak-anak itu wudhunya sebelum adzan. Makanya anak-anak mandi dulu, wudhu, dan waktunya adzan itu anak-anak sudah bersih, dalam keadaan suci semua dan sudah siap untuk melaksanakan sholat. Dan untuk yang telat, semisal mandinya dia itu diantara waktu dzikir setelah sholat ashar ke waktunya diniyah, nah itu masuk mandi telat. Jika mandi telat itu takzirnanya PK yaitu Pel Kamar mandi. Satu kali mandi telat, berarti ngepel satu kamar mandi.</p> <p>Terus yang sholat tahajjud. Santri wajib sholat tahajjud itu syaratnya harus berjamaah dan sah. Sah itu maksudnya diwaktu tahajjud sebelum adzan shubuh. Itu kalau santri tidak tahajjud itu takzirnanya BJ (Bagi Jajan) artinya santri harus bagi jajan ke teman satu pondok. Satu hari tidak tahajjud berarti satu hari tidak tahajjud, berarti 1x BJ. Kalau seminggu santri tidak tahajjud, berarti harus bagi jajan selama 7 hari ke teman satu pondok.</p>	HM.05
2.	Apakah takzir harus dilaksanakan pada hari itu juga?	<p>Sesuai dengan peraturan yang terbaru, kalau takzir itu akumulasinya tiap minggu. Setiap hari sabtu itu ada rekapan. Jadi selama satu minggu itu, kalau santri ingin menyelesaikan takzirnanya diselesaikan. Mulai dari bagi jajan, TI, BI, dan lain-lain. Atau bisa dicicil yang penting dikerjakan.</p> <p>Jadi kalau sekarang, biasanya kalau sabtu itu ada</p>	HM.06

		kegiatan ELFAM (El Jasmeen <i>Family</i> ), itu ngajinya dari wali santri yang domisilinya malang itu wajib ikut ELFAM. Biasanya setelah ELFAM itu orang tua bisa bertemu anaknya, karena rekapannya sekarang setiap minggu, jadi kalau takzirannya sudah selesai semua itu baru boleh bertemu orang tuanya. Kalau belum selesai ya belum selesai ya belum bisa ketemu.	
3.	Untuk ilustrasi rekapan dihari sabtu bagaimana?	Rekapan dihari sabtu itu disebut dengan evaluasi mingguan. Kalau sesuai dengan catatannya santri ini, BI nya selama satu minggu itu dihitung semua. Misal, senin santri dapat 8.500, hari selasa dapat 6.000. Ini hari senin, selasa rabu, kamis, jumat, itu ditotal. Karena hari sabtu itu setiap setelah subuh kegiatannya khataman, jadi rapotannya itu diganti setelah dhuhur. Nah kalau sesuai dengan ini, berarti selama seminggu BI nya sebanyak 64.200. Kalau disini itu hitungannya pakai konter itu, tasbih yang digital. Terus ini TI sebanyak 1.200, <i>fulusnya</i> takzir uangnya bayarnya sebesar 52.000 ribu. <i>Ya bashir</i> ini kalau santri tidak jaga mata. Jadi kalau ada <i>nisa'</i> lihat <i>rijal</i> , <i>rijal</i> lihat <i>nisa'</i> , itu takzirnanya nulis <i>yaa bashir</i> sebanyak 500x. Kalau untuk yang BBM, BBM itu omong-omongan bukan lawan jenis yang tidak penting. Misal, <i>nisa'</i> kelas 7 dengan kelas 8 yang tidak penting, itu takzirnanya TI 1.000x (tulis istighfar 1.000x). Khusus untuk BBM itu, kalau online juga termasuk. Maksudnya ketika pulang, kalau ada <i>nisa'</i> sama <i>rijal</i> chat-chat yang tidak penting itu juga masuk ke pelanggaran BBM. Makanya, anak-anak yang banyak kena takzir itu ketika pulang. Karena mereka pikirnya kalau sudah pulang ya bebas. Padahal ndak. Jadi pas balik pondok, sama Umik ditanyain mereka, (Ayo, kemarin yang BBM jujur, ditulis sendiri). Dan pelanggaran BBM ini dihitung setiap harinya, kan sehari TI 1000x, kalau 12 hari ya 12.000, kalau pulang 2 minggu, 2 minggu ada 14 hari, berarti TI nya ya 14.000.	HM.07
4.	Untuk yang tulis istighfar, berarti apakah ada dalam satu hari ditunggu untuk menulis takzir tersebut?	Jadi, sabtu pagi itu direkap, biasanya anak-anak ngelembur. Kalau anak-anak yang rajin, ya dicicil. Jadi ada bukunya sendiri buat nulis takzirnanya. Dan juga hari sabtu itu waktunya pengumpulan takziran. Biasanya sebelum khataman itu, Umik bertanya: "takzirnanya siapa mbak yang sudah lengkap semua?" kalau dihari sabtu itu takzir yang dikumpulkan semuanya kecuali uang. Karena kadang ada yang limit cashlessnya belum dibuka orangtuanya, atau	

		memang ketika ELFAM orang tua ingin membayar cash langsung juga diperbolehkan.	
5.	Apakah di hari sabtu itu juga waktunya pengumpulan takzir yang sudah dikerjakan?	Enggeh benar. Hari sabtu itu juga waktunya pengumpulan takziran. Biasanya sebelum khataman itu, Umik bertanya : “takzirnnya siapa mbak yang sudah lengkap semua?” kalau dihari sabtu itu takzir yang dikumpulkan semuanya kecuali <i>fulus</i> . Karena kadang ada yang limit cashlessnya belum dibuka orangtuanya, atau memang ketika ELFAM orang tua ingin membayar cash langsung juga diperbolehkan.	HM.08
6.	Dalam pelaksanaan buku rapor, apakah ada yang mengontrol?	Yang ngontrol itu ya buku rapor itu, tapi juga dibantu sama menteri-menteri. Seperti contoh BBM. BBM itu meliputi penampilan, gaul syar’i, jaga lisan. Jadi yang kayak ketawanya terbahak, ngomongnya keras, itu anaknya tetep disuruh nulis sendiri tapi menteri itu ngecek. Menteri kan nulis, misal mbak Fela ketawa terbahak. Kan diumumkan. Nanti tutornya itu yang mengingatkan. Kalau anaknya sudah nulis pelanggaran, berarti anaknya jujur. Tapi kalau anaknya ndak nulis, nah itu tugasnya tutor mengingatkan anaknya, (ayo itu kena menteri).	
7.	Apa terdapat devisi-devisi di pesantren El Jasmreen?	Untuk istilah devisi-devisi di pondok ini namanya menteri yang ditunjuk itu para santri, kayak menteri BBM (berbicara bukan mahram), menteri makan. Menteri itu biasanya yang rancu dan anak-anak itu jarang nulis, itu yang harus ada menterinya. Kayak ibadah, itu berarti kalau ada yang dzikirnya telat, sholatnya telat itu kalau gak ada menteri itu mereka menggampangkan.	HM.02
8.	Ada berapa karakter yang terdapat dibuku rapor?	Terdapat 21 yang karakter, namun di buku rapor ini ada tambahan yang umum dan hal perizinan, jadi totalnya 23 poin. Jadi adabnya itu ada bangun syar’i, mandi syar’i, wudhu syar’i, adzan, shalat khusyu’, dzikir khusyu’, <i>muraja’ah</i> /setor, piket, <i>muthola’ah</i> ini yang BB time (belajar bersama). Terus <i>ready for school</i> , <i>tholabul ‘ilmi</i> ini yang diniyah kegiatan-kegiatan pondok, terus kamarku syurgaku ini adab tentang kamar, seperti baju-bajunya, kebersihan kamarnya. Terus penampilan, gaul syar’i ini artinya cara bergaul, jaga lisan itu berarti berbicara, tertawa, terbahak. Terus salam, alas kaki, sampah, makan syar’i, tidur syar’i, serta masuk dan keluar ruangan. Semuanya total ada 21 adab.	HM.01
9.	Apa saja tugas	Untuk tugas menteri ini tidak ada tugas yang tertulis dengan jelas. Kadang dari Umi ada	HM.03

	menteri?	tambahan sendiri, menteri ini tugasnya ditambah ini. Tapi saya coba jelaskan untuk klasifikasinya. Untuk menteri bangun itu dia tugasnya mengecek adab ketika bangun tidur nyateti untuk yang bangun tidur dan mandi. Kan ada piket BT MT, piket doa bangun tidur dan mau tidur ini yang ngecek menteri. Umpama mbak Aufa piket dihari itu, dan hanya piket bangun tidurnya aja, malemnya ndak itu sudah masuk ke catatannya menteri. Untuk menteri ibadah, itu adabnya meliputi wudhu, shalat, dzikir, setoran, dan adzan, adzan ini khusus <i>rijal</i> . Terus menteri nadhifah itu mengurus adab piket dan sampah. Untuk menteri pendidikan itu meliputi <i>tholabul 'ilmi</i> dan <i>muthola'ah</i> . <i>Tholabul 'ilmi</i> itu yang diniyah pagi, sore, dan malam itu masuk <i>tholabul 'ilmi</i> . Tapi kegiatan disekolahan itu juga masuk tholabul ilmi kayak yang ngantuk disekolah itu siapa, telat sekolahnya, sekolah ndak pakai kaus kaki Kalau <i>muthola'ah</i> , itu belajar setiap hari dijam 9 malam. Terus menteri alas kaki menteri makan syar'i, menteri tidur syar'i, menteri BBM, menteri salam dan menteri keamanan.	
10.	Berapa banyak jumlah menteri dalam setiap karakter?	Menterinya tidak semuanya 2 orang. Dari menteri bangun tidur, ibadah sama pendidikan itu 2 orang. Selain itu hanya 1 orang saja. Biasanya yang agak ribet jumlah menterinya 2. Kalau menteri bangun tidur, pendidikan sama ibadah itu kan poin adabnya banyak, makanya menterinya 2 orang. Dan menteri ini dipilih dari hasil musyawarah pengurus dan pengasuh. Tapi setelah itu, dikembalikan lagi keputusan akhirnya ke Umi.	
11.	Apa yang dimaksud dengan tutor?	Tutor itu istilahnya senior yang ada dikamar. Jadi kalau ada santri yang sakit dikamarnya itu yang ngurus tutor. Ngecek rapotannya anak-anak, yang ngecek keadaannya anak-anak itu tutor. Kegiatan sehari-hari anak dikamar itu yang tau tutor. Jadi selain menteri yang mengingatkan, tutor juga harus mengingatkan. Misal bangun tidur, tutor mengingatkan "ayo dilipet dulu selimutnya" nanti kalau sudah diingatkan tutor ternyata masih ndak dilakukan itu berarti tugasnya menteri untuk mencatat.	HM.04
12.	Bagaimana penggunaan buku nyawa?	Untuk dzikirnya itu setiap hari sama yang dibaca ya yang ada dibuku nyawa, cuma yang ditambah itu ya malem kamis ditambah tahlil. Biasanya kalau sebelum subuh itu yang dibaca dzikir sebelum subuh + futuhad. Kalau waktu sholat subuh kan yang imam itu dari dalem, kalau belum rawuh,	HM.10

		biasanya anak-anak baca ma'tsurot dulu sambil nunggu imam. Kalau setelah sholat subuh anak-anak wajib salim atau sungkeman sama umi. Terus baca dzikir setelah shubuh dan burdah, dan dimembaca ma'tsurot. Kalau shubuh itu memang dzikirnya panjang. Dzikirnya itu dimulai dari jam setengah 4 sampai setengah 6.	
13.	Apakah untuk tahun ini santri sudah menulis buku Move On?	Kalau untuk tahun ini belum, karena buku Move On itu ditepatkan pada tanggal 1 muharrom. Jadi kalau bulan muharrom itu ada kegiatan muharroman. Setelah dzikir shubuh, baca doa yang diamankan dibulan muharram. Setelah itu anak-anak dikumpulkan lagi sholat dhuha dan disuruh nulis bismillah sebanyak 131 dikertas, kemudian dilipat dan disimpan. Setelah itu, malemnya itu baru nulis Move On. Kalaupun ada dzikir tambahan itu dihari-hari tertentu, seperti hari asyuro, dan lain-lain. Kalau 7 amalan dihari jumat itu cuma nisa' aja yang mengamalkan.	
14.	Karakter apa yang sering dilanggar?	Wudhu sebelum adzan. Ya alasannya karena anak-anak males. Atau sebelumnya mereka tidur. Kan disini ketentuannya harus wudhu sebelum adzan El Jasmeen, kalau mereka wudhunya pas adzan ya mereka pasti kena pelanggaran.	HM.09



#### 4. Transkrip Wawancara dengan Menteri Karakter Pesantren El Jasmeen

Fokus wawancara : buku rapor, buku nyawa dan peran tugas menteri  
 Nama Informan : Minatuz Zuhriyah kelas 8 MTs El Jasmeen  
 Jabatan : Menteri pendidikan  
 Hari & tanggal : Selasa, 31 Mei 2022  
 Waktu : 12.14 WIB  
 Tempat : Kamar pengurus Pesantren El Jasmeen Singosari Malang

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Siapa nama anda, dan sudah berapa lama anda menjadi santri El Jasmeen?	Perkenalkan nama saya Minatuz Zuhriyah, biasa dipanggil Naya. Saya sudah 2 tahun menjadi santri di pesantren El Jasmeen. Saya di pesantren ditunjuk menjadi menteri pendidikan.	
2.	Bagaimana pendapat anda tentang buku rapor?	Buku rapor itu bagus. Karena buku rapot itu yang mengatur kita, yang menjadwalkan kita agar terbentuk karakter kita yang baik. Buku rapor itu penting. Pondok ini kan untuk membentuk akhlak, dan dirapor itu ada akhlak-akhlak, jadi dari buku rapor itu kita tau kesalahan kita, sehingga kita akan intropeksi. Buku rapor itu juga membuat kita jadi teratur.	MZ.03
3.	Bagaimana pendapat anda tentang buku nyawa?	Buku nyawa itu dzikir-dzikiran kita. Buku nyawa juga penting, karena dibuku nyawa diajarkan berbagai macam doa, amalan-amalan dan doa-doa yang kita baca dari pagi hingga tidur. Dari situ membuat kita tau. Kalau dirumah kan gak akan doa-doa seperti itu. Kita doa ya doa yang umum-umum aja. Pas nyampe sini (pondok) ternyata doa-doa itu ada, doa mau pakai baju aja ada. Buku nyawa itu juga menjadikan kita punya dzikir-dzikiran khusus. Setiap pagi sama sore.	
4.	Apa tugas anda sebagai menteri?	Mencatat pelanggaran anak-anak, terus waktunya rapotan diumumkan, menegur kalau bisa biar anaknya tidak melanggar.	MZ.01
5.	Kendala apa yang sering anda temui selama menjadi menteri?	Gak berani negur, banyak sungkannya. Takut. Takutnya itu takut dighibahin kalau dikelas. Nanti jadi topik ghibah.	MZ.04

6.	Dari pengamatan anda selama menjadi menteri, karakter apa yang sering dilanggar oleh teman-teman anda?	Ngantuk pas waktunya diniyah. Waktunya diniyah pagi yang paling banyak. Dan ada juga yang sering dilanggar itu penampilan. Kalau keluar kamar nggak pakai kerudung kan seharusnya kalau keluar kamar pakai kerudung. Terus tertawa terbahak. Itu yang sering diremehin sama anak. Soale takzirnya ya cuma baca dzikir 500. Jadi ya yaudah gitu.	MZ.02
7.	Sesuai analisa anda, apa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembentukan karakter di pesantren El Jasmeen?	Kalau menurut saya, faktornya itu ada diteman. Kalau faktor penghambatnya, kalau kita itu salah berteman. Umpama dia gak mau belajar, karena palingan besok gak akan ditanyain guru, terus kita ikut males. Kalau kita berteman sama orang yang bener, pasti mengajak yang bener juga.	MZ.05
8.	Menurut pendapat anda, sudah efektifkah penerapan pembentukan karakter dipesantren El Jasmeen?	Menurut saya sudah efektif, karena buku rapornya itu setiap hari dicek sama tutornya. Jadi tutornya tau. Tadi anak ini NPK tapi gak ditulis berarti dia bohong. Dia gak mau dikenai takzir ini. Padahal dia itu melanggar. Jadi sekarang lebih efektif juga daripada yang dulu.	
9.	Menurut anda, bagaimana sikap Umi Nafis selama mendampingi pembentukan karakter santri-santrinya?	Umi itu sabar, pengertian banget sama santri-santri. Kalau ada santri-santrinya melakukan ini, dilihat dulu anaknya siapa, melanggar apa. Kalau memang beliau tau kebiasaan anaknya memang seperti itu ya ditegesin karena memang anaknya itu kekurangannya disitu. Biasanya dikasih keringanan, nggak langsung disamaratakan. Ya memang Umi tau kebanyakan karakter dan kebiasaan santrinya.	MZ.06

## 5. Transkrip Wawancara dengan Menteri Karakter Pesantren El Jasmeen

Fokus wawancara : buku rapor, buku nyawa dan peran tugas menteri

Nama Informan : Dianda Islammyndika 9 MTs El Jasmeen

Jabatan : menteri ibadah

Hari & tanggal : Rabu. 28 September 2022

Waktu : 15.17 WIB

Tempat : Kamar pengurus Pesantren El Jasmeen Singosari Malang

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Siapa nama anda, dan sudah berapa lama anda menjadi santri El Jasmeen?	Perkenalkan nama saya Dianda Islammyndika. Saya di pesantren ditunjuk menjadi menteri ibadah.	
2.	Bagaimana pendapat anda tentang buku rapor?	Bisa jadi jalan buat kita. Dan bisa membuat kita lebih intropeksi diri. Kemarin kita salahnya diibadah, kita kayak bisa lihat, berarti kita besok gak boleh mengulangi lagi. Bisa membuat kita jadi lebih baik.	DI.04
3.	Bagaimana pendapat anda tentang buku nyawa?	Kalau buku nyawa mampu mendekatkan diri kita ke Allah. Dan dibuku nyawa kan banyak dzikir-dzikirnya, terus banyak tuntunan-tuntunannya dari bangun tidur sampai tidur lagi gitu.	DI.05
4.	Apa tugas anda sebagai menteri?	Tugas -tugasnya menteri itu nyatetin temen-temennya. Kan saya menteri ibadah, saya ya nyatetin temen-temen yang ndak ikut jama'ah, terus yang tidak dzikiran, yang dzikirnya ndak lengkap, yang dzikirannya guyon-guyonan. Terus dibilangin juga lain kali gak boleh seperti itu.	DI.01
5.	Kendala apa yang sering anda temui selama menjadi menteri?	Saya tidak tau	
6.	Dari pengamatan anda selama menjadi menteri, karakter apa yang sering	Biasanya yang sering dilanggar itu <i>no</i> dzikir lengkap. Karena kan sebelum jamaah maghrib ada waktunya makan. Anak-anak yang belum selesai makan, melanjutkan makannya setelah sholat jamaah maghrib itu. Pas waktunya dzikiran mereka izin melanjutkan makannya.	DI.03

	dilanggar oleh teman-teman anda?		
7.	Sesuai analisa anda, apa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembentukan karakter di pesantren El Jasmeen?	Saya kurang tau.	
8.	Menurut pendapat anda, sudah efektifkah penerapan pembentukan karakter dipesantren El Jasmeen?	Sudah efektif, karena setiap hari rapornya sudah dicek sama masing-masing tutor.	DI.02
9.	Menurut anda, bagaimana sikap Umi Nafis selama mendampingi pembentukan karakter santri-santrinya?	Beliau teliti, tegas dan lebih telaten ke santri-santrinya.	

## 6. Transkrip Wawancara dengan Pengurus Pesantren El Jasmeen

Fokus wawancara : buku rapor, buku nyawa dan peran tugas tutor  
 Nama Informan : Aqila Rahmalika Devi Maharani kelas 9 MTs  
 Jabatan : Tutor Pesantren El Jasmeen Singosari Malang  
 Hari & tanggal : Selasa, 31 Mei 2022  
 Waktu : 12.14 WIB  
 Tempat : Kamar pengurus Pesantren El Jasmeen Singosari Malang

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Siapa nama anda, dan sudah berapa lama anda menjadi santri El Jasmeen?	Perkenalkan nama saya Aqila Rahmalika Devi Maharani, biasa dipanggil Rahma. Saya sudah 3 tahun menjadi santri di pesantren El Jasmeen. Saya di pesantren ditunjuk menjadi tutor. Dan saya bersyukur telah menjadi santri El Jasmeen.	
2.	Bagaimana pendapat anda terhadap buku rapor dan buku nyawa yang sering anda gunakan?	Lebih disiplin, tertata, lebih bisa bertarget.	
3.	Apa tugas anda menjadi tutor?	Mengingatkan santri-santri yang ada dikamar buat nulis pelanggaran karakter mereka. Sama ngecek buku rapornya anak-anak.	AR.01
4.	Apa kesan anda ketika menjadi tutor?	Menambah pengalaman, menantang, dan menumbuhkan rasa <i>leadership</i> .	
5.	Karakter apa yang menurut anda sangat sulit untuk dilakukan?	Terbahak, ndak pakai kerudung, makan minum berdiri.	
6.	Kendala apa yang sering anda temui selama menjadi tutor?	Kalau seumpama ada yang ndak betah dikamar, kita itu harus membuat mereka nyaman dikamar, dan biasanya ada yang gak manut, atau nglamak.	
7.	Apa yang anda rasakan ketika menjadi santri El Jasmeen?	Iya, terdapat perubahan pada diri saya. Saya lebih berani, lebih pede, bisa manage waktu, dan bisa lebih dewasa kayak bisa momong adek-adek.	

8.	Menurut anda, apakah implementasi pendidikan sudah berjalan dengan efektif?	Menurut saya berjalan dengan efektif, tapi pelan-pelan dan prosesnya lama. Contohnya, dulu anak yang gak peduli dengan sekitarnya sekarang lebih peka. Kalau ada sampah berserakan mereka bersihkan. Ya intinya lama-lama mereka mulai peka gitu.	
----	---	---	--

## 7. Transkrip Wawancara dengan Ketua Pondok Putri Pesantren El Jasmeen

Fokus wawancara : penggunaan buku rapor santri, buku nyawa, faktor pendukung dan penghambat

Nama Informan : Aufa Nur Shafira kelas 10 MA

Jabatan : Santri Pesantren El Jasmeen Singosari Malang

Hari & tanggal : Rabu, 28 September 2022

Waktu : 14.57 WIB

Tempat : Kamar pengurus Pesantren El Jasmeen Singosari Malang

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Siapa nama anda, dan sudah berapa lama anda menjadi santri El Jasmeen?	Perkenalkan nama saya Aufa Nur Shafira, biasa dipanggil Aufa. Saya sudah hampir 4 tahun menjadi santri di pesantren El Jasmeen.	
2.	Apa yang anda ketahui tentang konsep kebaikan dan keburukan?	Kalau di Islam, kebaikan itu kan segala sesuatu yang menurut kita baik dan sesuai dengan syari'at Islam. Kebaikan itu juga segala sesuatu yang tidak merugikan orang lain, yang gak ada minusnya, menguntungkan buat orang lain. selain itu kebaikan itu bisa menciptakan hal yang positif untuk diri kita dan orang lain. Kalau keburukan itu otomatis ya kebalikan dari kebaikan. Merugikan orang lain dan bisa menyakiti orang lain	
3.	Ketika anda mendapati teman anda sedang dibully, sebelum anda bertindak untuk menolongnya, apa yang anda ketahui tentang pembullying dan apa yang ada dipikiran anda pertama kali?	Pertama, dilihat dulu bullynya itu gimana. Karena kan ada orang itu baru diapain dikit udah bilang, aku dibully. Sekarang kan yang lagi marak <i>cyber bullying</i> dari perkataan. Semisalnya itu tindakan atau pembullyannya itu bener-bener menyakiti yang kena itu sampek kena fisiknya, sampek mentalnya down, kita harus segera nolong. Bully kan bahaya buat psikisnya seseorang. Kalau misal dibullynya lewat perkataan itu kena mentalnya orang bisa menimbulkan trauma atau apa, sebaiknya kita ikut menindak lanjuti. Entah kita mengingatkan orang yang bully atau bilang ke orang yang lebih bisa menegur dia. Kalau misal bullynya udah sampai fisik, entah dipukul, dipojokin terus diapain gitu. Itu udah termasuk bully yang lebih	

		lagi dan menimbulkan dampak yang fatal. Itu harus langsung kita laporkan, kalau disekolah ya bilang ke guru, atau ke polisi.	
4.	Jika anda mendapati teman anda kekurangan uang / tidak bisa beli makan karena belum dikirim ortu. Apa yang anda pikirkan dan anda rasakan saat itu juga?	Kalau ngerasainnya pasti kasihan. Kita sebagai manusia hanya bisa berkhushudhon aja, mungkin ortunya memang belum bisa memberikan entah makanan atau uang. Ya pasti otomatis kita kasihan. Kita sama-sama manusia, ya sama-sama saling ngerasain, apalagi kita temen kita pasti juga pernah ngerasain gimana belum dikirimin orang tua uang. Ya kita tolong dia. Entah kita kasih dia makan, atau kita punya rezeki lebih kita kasih gitu.	
5.	Ketika anda mendapati temanmu tidak melaksanakan sholat tahajjud berjamaah. Apa yang akan anda lakukan?	Mungkin pertama-tama masih dilihat dulu, ini anak gimana gak tahajjudnya. Kan ada tipe orang yang dia gak tahajjud dia bilang, terus ada dia yang gak tahajjud tapi dia juga gak bilang. Oh kita tau nih, ini anak gak tahajjud, ternyata pas rapotan, dia ngaku kalau dia gak tahajjud. Mungkin kita nggak banyak omong gak banyak bertingkah. Tapi kita mengingatkan, (besok tahajjud ya). Tapi kalau ada dia ini yang gak tahajjud, terus ternyata dia bohong dan kita tau kalau dia bohong, ya otomatis kita akan kejar dia sampai dia bilang. (kamu tahajjud nggak? Jamaah sama siapa? Siapa saksinya?) di ingetin juga.	
6.	Dipesantren El Jasmeen, apakah anda diajarkan tentang pendidikan karakter? Misalnya dengan melalui ngaji atau pembelajaran lain.	Iya, disini diajarkan. Pendidikan karakter itu banyak. Salah satunya kepedulian. Inisiatif kita sebagai orang. Kebanyakan kan anak remaja sekarang rasa inisiatifnya dan kepekaannya kan kurang. Kalau sama temen aja kurang, apalagi sama lingkungan sekitar. Kalau dipondok itu, bisa menumbuhkan rasa inisiatif kita. Misal kalau ada yang kotor itu dibersihkan. Kalau ada sampah tercecer kita ambil, kita buang ditempat sampah. Apa yang seharusnya kita lakukan sebaiknya gitu. Terus pendidikan karakter gimana kita ngomong sopan ke orang tua. Gimana kita bersikap kasing sayang kesesama manusia, ke hewan juga, terus bagaimana cara kita menghargai orang.	
7.	Apa progress yang anda rasakan setelah menjadi santri El Jasmeen?	Yang saya rasakan itu, berat ketika adaptasi, menyesuaikan diri dilingkungan pondok. Tapi sekarang sudah bisa menyesuaikan diri.	



8.	Karakter apa yang muncul dengan sendirinya setelah anda menjalani pembelajaran dan mematuhi karakter-karakter yang terdapat di buku rapor?	Kalau karakter yang muncul sendiri itu banyak ya. Tapi yang paling saya rasakan itu sabar. Misal kita pengen marah, sekarang sudah bisa menahan biar gak marah, (sabar dulu, sabar dulu). Terus saling menghargai satu sama lain. itu juga muncul secara tiba-tiba. Terus perasaan yang kayak harus hati-hati dalam melakukan banyak hal.	
9.	Karakter apa yang muncul dengan sendirinya setelah anda mengamalkan buku nyawa?	Jadi disiplin. Tidak hanya disiplin jadwal ya, tapi juga disiplin waktu, lebih disiplin dalam menjalankan ibadah. Buku Nyawa kan banyak amalan-amalan membuat kita lebih disiplin. Rasa dzikir kita kepada Allah itu lebih kejal gitu. Semakin tenang, makin ngerti gitu. Kalau umpama aku lagi sedih gitu, apa yang harus tak baca itu juga udah tau. Dan bisa lebih ke atur gitu.	
10.	Kendala apa yang sering anda temui ketika anda menjalankan karakter-karakter di buku rapor dan ketika mengamalkan buku nyawa?	Nafsu. Kadang nafsunya itu belum bisa kita kalahin sama kita. Masih banyak males. Rasa ingin maksiat itu tersu ada. Ya intinya masih belum bisa mengalahkan nafsu	AN.04
11.	Bagaimana pendapat anda tentang buku rapor?	Buku rapor itu bagus. Karena perpoin dirapor itu rinci banget. Dari awal kita bangun tidur sampai kita tidur lagi ada semua disitu. Misal kita udah bisa melakukan semua yang ada di buku rapor, itu udah bisa terjamin akhlak kita itu bagus. Kan itu juga diambil dari kitab bidayah juga kan. Jadi itu program yang bagus gitu, bener-bener keren. Karena perkita melakukan sesuatu itu ada disitu. Misal makan minum berdiri. Hal yang sepele pun itu ada. Dapat mengatur anak-anak juga. Karena ketika kita melakukan kesalahan yang ada di buku rapor, kan kita jadi tau kesalahan apa itu, sehingga bisa membuat kita introspeksi diri, memperbaiki diri lagi dan bisa membuat kita nggak akan mengulangi hal itu.	AN.02, AN.01
12.	Bagaimana pendapat anda tentang buku nyawa?	Enak gitu, bener-bener bisa nolong kita. Kan namanya buku nyawa. Ya itu seperti nyawa kita yang kita bawa kemana-mana. Disitu ada doa-doanya, dzikirnya, ada doa sore yang perlu dibaca, ada ma'tsurot yang penting banget buat	AN.03

		perlindungan kita, terus ada amalan-amalan yang ada dibulan-bulan hijriyah ada disitu semua. Terus ada 7 surat pilihan yang harus dibaca dihari-hari tertentu, kan itu juga penting. Semuanya terkumpul jadi satu buku itu dan jadi pegangan yang kuat buat kita.	
--	--	---	--

## 8. Transkrip wawancara dengan Alumni pesantren El Jasmeen

Fokus wawancara : penggunaan buku rapor, buku nyawa, faktor pendukung dan penghambat

Nama Informan : Marshanda Salsabila P.C

Jabatan : Alumni Santri Pesantren El Jasmeen Singosari Malang

Hari & tanggal : Selasa, 26 September 2022

Waktu : 11.14 WIB

Tempat : Via Online Whatsapp

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Berapa lama anda menjadi santri El Jasmeen?	3 thn	
2.	Selama anda menjadi santri el jasmeen, apakah anda diajarkan tentang pendidikan karakter? Misalnya dengan melalui ngaji atau pembelajaran lain.	Iya, sangat diajarkan	
3.	Apakah anda pernah menjadi menteri atau tutor selama menjadi santri el Jasmeen?	Pernah	
4.	Jika pernah, ceritakan ketika anda	Pada saat tahun 2021 saya diberi kepercayaan oleh Umi Nafis sebagai ketua pondok putri. Memang sulit karena pada saat itu saya juga pertama kali menjadi ketua pondok jadi belum ada pengalaman apapun yang saya pegang.	

	menjadi menteri atau tutor. <b>*jika tidak pernah boleh dilewati</b>	Dengan bimbingan Umi yang sabar, membimbing saya cara mengatur waktu, menhandel anak-anak, menghadapi masalah, bahkan untuk berkomunikasi dengan wali santri dengan sopan. Semuanya dibimbing oleh langsung Umi. Dengan adanya saya menjadi ketua pondok merupakan pengalaman dan menjadikan bekal buat saya dimasa kini.	
5.	Bagaimana pendapat anda tentang implementasi pembentukan karakter di pesantren El Jasmeen?	Menurut saya dengan adanya pembentukan karakter ini menjadikan karakter santri menjadi lebih baik, artinya diperhatikan. Sehingga masa emas remaja akan terbentuk dengan baik.	
6.	Bagaimana pendapat anda tentang buku rapor?	Sangat efektif, karena dengan adanya buku rapor tersebut kita menjadi tahu apa yang harus ditargetkan hari ini, esok. Dan menjadikan kita untuk lebih baik dihari selanjutnya.	
7.	Bagaimana pendapat anda tentang buku nyawa?	Buku nyawa artinya buku wirid, nyawa untuk kehidupan atau nyawa untuk diri sendiri. Jadi kalau tidak membaca buku nyawa maka diri kita tidak ada kehidupan, tidak ada pedoman.	MS.01
8.	Ceritakanlah pengalaman anda tentang menjalani takzir pada pelanggaran karakter dibuku rapor.	Pernah pada saat itu saya menjadi santri baru. Pada saat itu ada salah satu <i>asatidz</i> yang menikah. Dan saya diajak oleh kakak kelas untuk ikut hadir di acara pernikahan tersebut. Saya mengira sudah izin ke Umi atau Ning. Ternyata besok pagi tiba-tiba Umi <i>duko</i> karena banyak yang keluar ke acara <i>asatidz</i> tersebut tanpa izin. Akhirnya saya kena 100 TSI (Tulis <i>sayyidul istighfar</i> )	
9.	Karakter apa yang muncul dengan sendirinya setelah anda menjalani pembelajaran dan mematuhi karakter-karakter yang terdapat dibuku rapor?	Dengan adanya rapor karakter yang muncul dengan sendirinya adalah lebih disiplin, lebih sering intropeksi diri, dan bisa mengatur waktu	
10.	Karakter apa yang muncul dengan sendirinya	Untuk buku nyawa karakter yang muncul dengan sendirinya adalah sabar, peka terhadap sesama, saling menyayangi, dan lebih tenang tidak <i>grusa grusu</i>	

	setelah anda mengamalkan buku Nyawa?		
11.	Apa yang anda rasakan ketika sebelum dan sesudah menjadi santri El Jasmeen?	<p><b>Sebelum :</b> Karna saya smp pernah mondok disalah satu pondok pesantren di Jombang, saya belum merasakan khidmatnya mondok itu seperti apa.</p> <p><b>Sesudah :</b> Ketika sudah masuk di El Jasmeen, dengan didikan Umi yang sabar dan telaten, saya merasakan ini yang betul betul mondok. Beratnya merasakan kena takzir, kalau nggak ikut diniyah betul betul ditanyai alasannya kenapa ndak ikut.</p>	
12.	Kendala apa yang anda alami dalam penerapan buku rapor	Hampir tidak ada kendala ketika mengisi rapor, tapi mungkin pertama yang diuji dalam menullis rapor adalah kejujuran. Tapi dengan seiring waktu akan jujur dengan sendirinya walaupun tau kalau takzirnya berat.	MS.02
13.	Kendala apa yang anda alami dalam penerapan buku nyawa	Istiqomahnya, karena kalau di pondok kan dibaca bareng bareng. Sedangkan dirumah suka menunda nunda waktu.	MS.03
14.	Sesuai analisa anda, apa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembentukan karakter di pesantren El Jasmeen?	<p><b>Faktor pendukung:</b> adanya Rapor, evaluasi setiap hari sabtu, dan targer setiap bulan serta adanya <i>mother day</i></p> <p><b>Faktor Penghambat:</b> untuk faktor ini hampir tidak ada karena Umi benar-benar menerapkan jadwal yang ada dengan metode diatas. Mungkin hanya satu dua kali tidak berjalan sesuai dengan jadwal karena adanya kegiatan tertentu.</p>	MS.04, MS.05

## Lampiran 8. Trannskip Dokumentasi



Peneliti melakukan wawancara bersama Nyai. Dra. Hj. Durrotun Nafisah, MM selaku pengasuh pondok Pesantren El Jasmeen Singosari Malang



Peneliti melakukan wawancara bersama Ustadzah Talqas Syarofa Yani, S.Pd selaku pengasuh pondok Pesantren El Jasmeen Singosari Malang



Peneliti melakukan wawancara bersama Ustadzah Hidayatul Mufaqoh S.Pd,  
selaku pengurus pondok Pesantren El Jasmeen Singosari Malang



Peneliti melakukan wawancara bersama Aufa selaku ketua pondok putri Pesantren  
El Jasmeen Singosari Malang



Peneliti melakukan wawancara bersama Rahma selaku Tutor pesantren  
El Jasmeen Singosari Malang



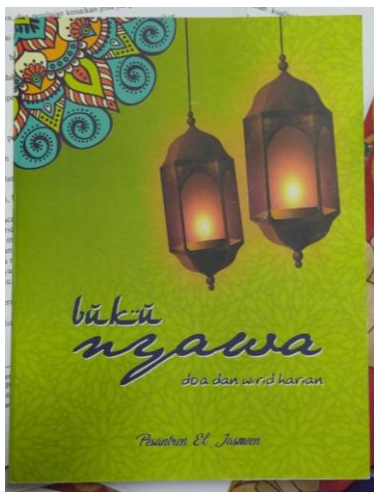
Peneliti melakukan wawancara bersama Naya selaku menteri pendidikan  
pesantren El Jasmeen Singosari Malang



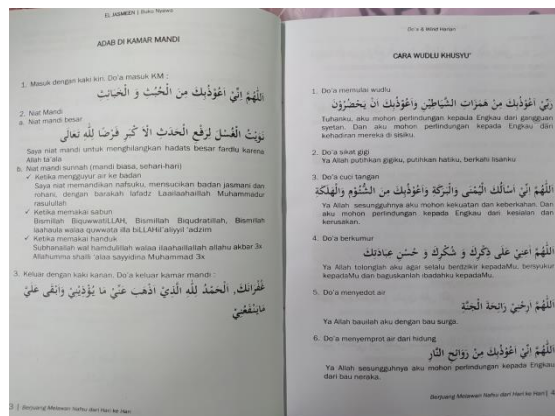


Peneliti melakukan wawancara bersama Dianda selaku menteri ibadah pesantren

El Jasmeen Singosari Malang

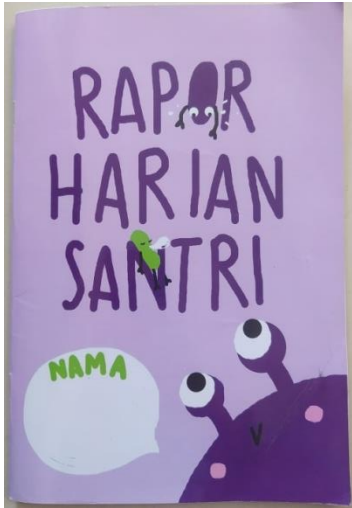


(1)



(2)

(1) Cover Buku Nyawa (2) Isi buku Nyawa



(1)

For **Better Life**  
*Untuk hidup yang lebih baik*  
 El Jasmeen 2021

UMUM	
Taat Pengasuh / Guru	all
No mencuri	IKG+G, Dipundul+G, DK+G
No merokok	PKH 30menit, TL 10000, Dipundul, DK, @F.20K(m)
No pacaran	IKG, DK
Jamaah fardhu 5 waktu	F.10K + PK 2 KM Maximal
No bully	TSL 25 + Balas
No phosoh	F.1K
Kumpul Hp	No Hp, SL 50
Isi Raport	TL 500
BANGUN SYARI	
Piket BT & MT	BL 1000 + F. 2,5
Doa bangun tidur (BT&MT)	BL 1000
Lipet selimut	F. 1K
Minum air putih	BL 100
Tahajud jamaah & Sah	BJ + Dhoroib 10
Meringkan kasur	F.1K
MANDI SYARI	
Mandi sebelum adzan	PK
Doa masuk KM	BL 200
Masuk KM laki kiri	BL 200
BAB/BAK duduk di kloset	BL 1000
Doa setelah	BL 500
Siram kloset sampai bersih	F.1K
Sikat kloset setiap selesai BAB/BAK	F.1K
Doa mandi keras	BL 6000
No jebur-jebur	Beribkas TCK Nisa (tempat cuci kaki)
No konser, ngo brool, guyon	CK
Ganti baju di KM	BL 200
No tinggal sampah apapun termasuk rambut	F.1K
Alat mandi ditaruh rak	F.1K
Keluar KM laki kanan	BL 200
Doa keluar KM	BL 200

(2)

Tgl	Keterangan	BL	TL	SL	F	Lain-lain
18	no jebur jebur	0	0	0	0	
19	no jebur jebur	0	0	0	0	
20	no jebur jebur	0	0	0	0	
21	no jebur jebur	0	0	0	0	
22	no jebur jebur	0	0	0	0	
23	no jebur jebur	0	0	0	0	
24	no jebur jebur	0	0	0	0	
25	no jebur jebur	0	0	0	0	
26	no jebur jebur	0	0	0	0	
27	no jebur jebur	0	0	0	0	
28	no jebur jebur	0	0	0	0	
29	no jebur jebur	0	0	0	0	
30	no jebur jebur	0	0	0	0	
31	no jebur jebur	0	0	0	0	

(3)

(1) Cover buku rapor santri, (2) halaman ketentuan karakter, (3) catatan pelanggaran karakter santri di buku rapor



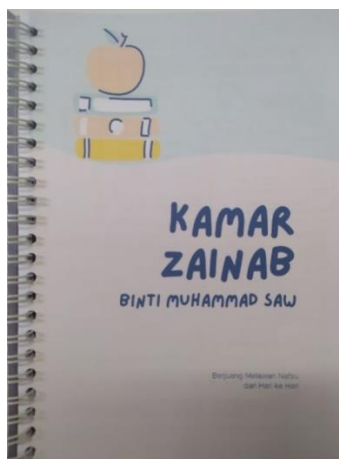
(1)



(2)



(3)



(4)

(1) Cover depan buku Move On, (2) Cover belakang buku Move On, (3) catatan indikator/ target bulanan dan mingguan santri, (4) cover setiap kamar

tgl	name	tgl	name	tgl	name
25	Dhyana	26	Dhyana	28	Dhyana
26	Ernes	29	Ernes	09	Ernes
27	Nada	30	Nada	22	Ernes
	Silva		annisa		3mm
	Rania		Dhiky		Queen
	Nida		hakeem		Ardi
	ari		Queen		Dedan
	Rufa		elsa		Rufa
	Jurnel		Mulya		neta
	lomp		Rani		Rjwa
	hasan		Putri		Putri
	Misa		Rpi		Hil
	Queen		Hikmah		Rani
	jasmine		Junessa		Silva
	Puri		laura		Mute
	Hil		Rufa		elsa
	Rani		Silva		Nabk
	Rackaa		Rurochr		Dhu
	adela		Rachma		Nida
	erik		Sama		Char
	Mulyadi		Mada		Rania
			Dhu		Rafi
			Puri		ari
			Hil		Hil

Buku catatan pelanggaran milik menteri BBM



Poster/tempelan doa dan pengingat karakter



Kegiatan rapotan



Pelaksanaan pembacaan dzikir dan wirid setelah sholat shubuh



Pelaksanaan Week Of dan Move On



Pengkajian kitab *Bidayatul Hidayah* oleh santri bersama Nyai Hj. Durrotun Nafisah di *Roudhoh/ Mushollah*

### Kelompok Setoran Nisa'

BUKU NYANA	JUZ 30
Charissa - Rania, Dhyani	Mb. Nisa' - Putri
Nida - Aisyah	Aufa - Silva, Rani
Silva - Anisa	Nakesh - Jasmine, Hikmah
Salma - Latifah	Nada - Muthia, Rajwa
Dianda - Dzakiya	Naya - Aura
Hikmah - Neta	
Jasmine - Elsa	
Naya - Fifi	
Adel - Citu, Queena	

S. PILIHAN	TAHFIDZ
Rachma - Adel, Charissa	Aufa Nakesh
Mb. Hida - Salma, Naya, Elfa	Rachma Rania
Mb. Nisa' - Dianda, Nida, Dhillia	Nada

Data kelompok setoran

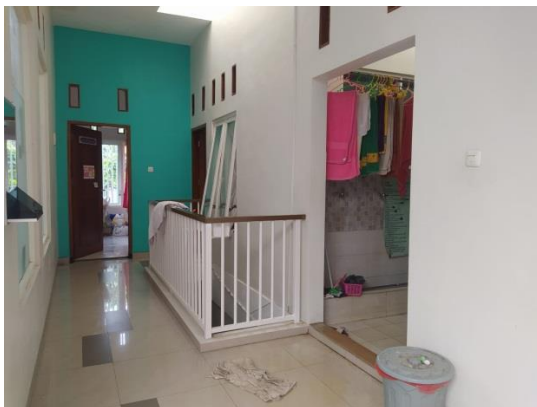
### Jadwal PIMPIN Rapot Nisa'

MINGGUKE	1	2	3	4	5 atau BAKAL
• Kamis	RACHMA	AUFA	RAJWA	DIANDA	JASMINE
• Jumat	SILVA	RANI	NADA	NAKESH	ADEL
• Sabtu	CHARISSA	PUTRI	BADHILLA	NAYA	SALMA
• Ahad	MUTHIA	HIKMAH	CITU	NIDA	AURA

Jadwal pimpin ketika kegiatan rapotan



Pesantren El Jasmeen Singosari Malang tampak depan



Kamar-kamar dan aula pondok putri pesantren El Jasmeen Singosari Malang

## Lampiran 9. Biodata Peneliti

Nama : Kurnia Putri Utami

NIM : 18110105

TTL : Tuban, 06 November 1999

Tahun aktif : 2018 – 2022

Fakultas / Jurusan : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan./ Jurusan Pendidikan Agama Islam

Alamat rumah : Dsn. Margomulyo RT.01 / RW.02 Ds. Margomulyo, Kec. Kerek, Kab. Tuban, Jawa Timur

No. Hp : 082230917167

Alamat Email : [kurnia521putriutami@gmail.com](mailto:kurnia521putriutami@gmail.com)

Instragram : @kurniaput21\_

Riwayat Pendidikan :



<b>Tahun</b>	<b>Nama Sekolah</b>
2005-2006	RA. Salafiyah Margomulyo Kerek Tuban
2006-2012	MI. Saalafiyah Margomulyo Kerek Tuban
2012-2015	MTs. Manbail Futuh Beji Jenu Tuban
2015-2018	MA. Manbail Futuh Beji Jenu Tuban
2018-2022	Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang